

PENDEKAR BUNGA MERAH

AUTHOR: Asmaraman S. Kho Ping Hoo



Tembok Besar selaksa li itu bukan hanya sebutan kosong belaka. Tembok itu sudah dibangun sejak hampir dua ribu tahun yang lalu. Beberapa ratus tahun sebelum masehi, manusia telah mulai membangun Tembok Besar itu. Cin Sih Huang-ti (259-210 S.M.) Kaisar kerajaan Cin juga mempunyai jasa besar dalam membangun Tembok Besar itu.

Akan tetapi, pembangunan besar-besaran, setelah di dalam jaman seribu tahun lebih itu para Kaisar terus menerus berusaha membangunnya, terjadi pada dinasti Beng. Ketika cerita ini terjadi (1449) pembangunan juga dilanjutkan oleh Kaisar Ying-chong atau juga dikenal

dengan nama kecil Cu Shi Sen dan julukannya Ceng Tung yang masih muda juga melanjutkan pekerjaan besar yang sudah dilakukan oleh Kaisar-Kaisar terdahulu semenjak kerajaan Beng berdiri. Pembangunan yang luar biasa besarnya itu tentu saja mengorbankan banyak keringat dan tangis dan darah rakyat jelata. Sistim kerja paksa ditrapkan, karena pemerintah tidak mungkin mengandalkan tenaga pasukan saja. Dan tidak ada orang yang mau bekerja membangun Tembok Besar secara suka rela. Untuk membayar dengan upah mahal, kerajaan juga tidak kuat, karena pembangunan itu melibatkan tenaga ratusan ribu orang.

Apa lagi di waktu musim dingin, penderitaan para pekerja sungguh berat. Banyak yang mati kedinginan, membeku bersama tembok yang sedang digarapnya. Tembok yang sesungguhnya merupakan benteng penjagaan untuk menahan serbuan bangsa liar dari utara.

Namun, hasilnya kerja-paksa ini, setelah pekerjaan itu makan waktu beratus bahkan seribu tahun lebih, memang menakjubkan sekali. Tembok benteng yang kokoh kuat,

Koleksi Kang Zusi

melintasi gunung, mendaki puncak menuruni jurang, dengan panjangnya yang tidak kurang dari selaksa li (6000 km lebih) membentang dari timur ke barat, melingkar-lingkar bagaikan seekor naga yang kepalanya menghadap ke timur.

Pada suatu pagi, di luar kota Hui Lai, kurang lebih lima puluh li sebelah barat laut kota raja Peking, di atas Tembok Besar yang sunyi sepi karena di situ bukan merupakan pos penjagaan, seorang pria berusia sekitar tiga puluh lima tahun nampak duduk termenung seorang diri. Kabut pagi menyelimuti Tembok Besar, dan perlahan-lahan sinar matahari yang muncul di timur mulai mengusir kabut itu. Perlahan-lahan kabut itu bergerak, membubung ke atas dan menipis sehingga akhirnya mulailah nampak pemandangan indah dari atas tembok. Bukit-bukit dan jurang-jurang, dan tembok besar melingkar-lingkar di antara bukit-bukit. Indah sekali! Tembok Besar itu masih dilanjutkan pembangunannya, namun letaknya sudah jauh dari situ, tidak kurang dari ratusan li.

Pria itu menghela napas panjang. Walaupun pembangunan itu dilaksanakan jauh dari situ dan dia tidak dapat melihatnya, namun dia sudah banyak mendengar tentang kesengsaraan rakyat yang mengerjakannya. Dia tidak menyalahkan Kaisar. Kaisar Ceng Tung hanya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Kaisar-Kaisar yang mendahuluinya. Mula-mula Kaisar Thai Cu (Cu Goan Ciang) sebagai Kaisar pertama kerajaan Beng, dibantu oleh Jenderal Shu Ta, melanjutkan pembangunan Tembok Besar yang sudah dimulai sejak seribu tahun lebih yang lalu. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Kaisar-Kaisar berikutnya dan Kaisar Ceng Tung juga tidak mau ketinggalan. Tidak Kaisar tidak dapat dipersalahkan. Tembok Besar itu memang penting sekali untuk pertahanan, untuk membendung gelombang serangan bangsa liar dari utara. Lalu siapa yang harus dipersalahkan? Rakyat menderita, rakyat yang hidupnya sudah miskin itu, ditambah beban kerja paksa membangun tembok.

Pria itu bertubuh sedang dan tegap. Usianya baru tiga puluh lima tahun, namun rambutnya di bagian atas dan depan telinga sudah mulai bercampur uban sehingga nampak kelabu. Wajahnya gagah, dengan tekukan-tekukan yang keras, matanya tajam seperti mata rajawali, dan sepasang kaki dan tangannya kekar. Bahkan di punggungnya tergantung buntalan pakaian dan pedang. Namun pakaiannya berbentuk pakaian pelajar yang longgar.

Kabut sudah terbawa angin dan diusir oleh sinar matahari. Hawa udara tidak begitu dingin lagi, bahkan nyaman dengan hangatnya sinar matahari pagi.

Tiba-tiba terdengar orang bernyanyi, atau lebih mirip dengan orang membaca sajak. Pria itu mendengarkan dan segera memperhatikan dengan muka mengandung

Koleksi Kang Zusi

keheranan karena dia mengenal sajak itu. Satu di antara sajak-sajak terkenal dari penyair Pai Chu Yi (772-848) di jaman dinasti Tang. Dia mendengarkan dengan kagum:

Dalam bulan kedua belas tahun ke delapan

Salju turun tebal terus menerus selama lima hari

Semua bambu dan pohon binasa dalam dingin

Lalu apa yang terjadi dengan para petani setengah telanjang?

Ketika aku melihat keluarga-keluarga dusun itu dari sepuluh, sembilan atau delapan amatlah miskin

Angin utara menghujam seperti pedang

Namun mereka tidak berpakaian cukup untukindungi tubuh

Mereka hanya dapat menyalakan api dengan daun dan ranting

Duduk sedih di malam hari menanti datangnya fajar

Aku melihat selama musim dingin yang kejam

Petani-petani menderita amat sengsara

Pada waktu itu aku mempunyai gubuk dengan pintu tertutup

Memakai baju bulu dan selimut dari sutera kasar

Aku mendapatkan kehangatan waktu duduk ataupun tidur

Sungguh beruntung terbebas dari lapar dan dingin

Juga aku tidak perlu membanting tulang di ladang

Memperhatikan ini semua aku merasa sungguh malu

Dan katanya diri sendiri, orang macam apakah aku ini?

Pria itu hafal akan sajak ini yang menggambarkan kemiskinan dan kesengsaraan petani di musim dingin. Sebagai bekas penasihat di istana, dia adalah seorang patriot yang banyak menulis tentang rakyat, bahkan pernah dia memprotes kerja paksa dan protes ini membuat dia kehilangan kedudukannya. Akan tetapi, siapakah yang menyanjikan sajak itu di tempat sesunyi ini?

Pria itu bangkit berdiri dan menjenguk keluar tembok. Seorang laki-laki bongkok menuntun onta! Dialah yang bernyanyi tadi. Siapa lagi? Di situ tidak ada orang lain.

Pria itu tertarik sekali. Seorang penuntun onta berusia kurang lebih lima puluh tahun dan pakaiannya compang camping! Membaca sajak tulisan Pai Chu Yi! Bukan main!

Selagi dia hendak memanggil, tiba-tiba dia melihat debu mengepul di depan, di luar Tembok Besar dan nampaklah belasan orang penunggang kuda. Orang-orang Mongol, siapa lagi. Yang menarik perhatian pria itu, orang terdepan di rombongan itu adalah seorang gadis cantik berpakaian puteri Mongol yang nampak gagah. Cara ia duduk di atas kudanya membuktikan bahwa ia mahir sekali menunggang kuda, dan busur serta anak panah di punggungnya, pedang bengkok di pinggangnya, juga menunjukkan bahwa gadis cantik itu bukanlah seorang wanita lemah. Dua belas orang pria yang mengawalinya juga kelihatan kekar dan gagah perkasa. Tentu orang penting, pikir pria di atas Tembok Besar. Mungkin puteri seorang kepala suku. Akan tetapi mau apa ia di sini?

Mendadak terjadi hal yang tak diduga sama sekali. Penuntun onta itu tiba-tiba meloncat ke atas punggung ontanya dan melarikan ontanya menghampiri rombongan itu. Setelah berhadapan, si bongkok itu memaki, “Anjing-anjing Mongol, sekali ini kalian bertemu aku, jangan harap dapat pergi hidup-hidup!”

Mendengar ancaman itu, tentu saja rombongan orang Mongol menjadi marah. Puteri itu membalikkan kudanya dan membiarkan dua belas orang pengawalinya menghadapi si bongkok yang sombong itu. Agaknya para penguasa Mongol itupun malu untuk mengeroyok seorang tua bongkok yang berpakaian seperti orang jembel. Mereka adalah perajurit-perajurit dari suku mereka, yaitu suku bangsa Oirat yang gagah perkasa. Setelah bangsa Mongol yang tadinya menguasai Tiongkok sebagai dinasti Goan dapat diusir sampai keluar Tembok Besar, bangsa itu terpecah-belah dan dikenal sebagai bangsa Tar-tar yang mempunyai banyak suku bangsa. Satu di antara suku bangsa Tar-tar itu adalah golongan Oirat yang gagah perkasa.

Koleksi Kang Zusi

Karena itu, dua belas orang perajurit yang mengawal gadis cantik itu tentu saja merasa malu untuk mengeroyok seorang tua bongkok. Seorang di antara mereka, yang tinggi besar bermuka kuning, membentak, “Orang tua bongkok, apakah engkau sudah gila? Hayo cepat kau pergi dari sini atau aku akan memukul remuk kepalamu!”

“Ha-ha-ha, anjing Mongol yang sudah kalah masih berani berlagak galak. Ingin kulihat bagaimana engkau memukul kepalaku.” Si bongkok itu meloncat turun dari atas ontanya dan pria di atas Tembok Besar itu melihat betapa gerakannya ketika meloncat turun itu tangkas sekali. Karena itu dia tidak merasa khawatir, maklum bahwa si bongkok itu mampu menjaga diri. Dia hanya meloncat keluar dari tembok dan diam-diam dia mendekat untuk menonton dan untuk diam-diam menjaga kalau-kalau si bongkok terancam bahaya. Bagaimanapun, dia tidak akan membiarkan saja sekelompok orang Mongol membunuh si bongkok yang pandai membaca sajak Pai Chu Yi itu.

Si muka kuning menjadi marah mendengar ejekan itu. Diapun meloncat turun dari kudanya dengan lagak mengancam menghampiri si bongkok, ditonton oleh kawan-kawannya yang menganggap kawan mereka itu pasti akan dapat membunuh si bongkok.

“Engkau mencari mampus!” bentak si muka kuning dan tiba-tiba dia menerjang ke depan, melayangkan tinju kanannya memukul muka si bongkok.

“Wuuuut!” dengan tenaga besar, tinju itu menyambar, akan tetapi dengan mudah saja si bongkok menarik mukanya ke belakang dan tinju itu lewat di depan hidungnya. Sebelum si muka kuning tahu apa yang terjadi, kaki si bongkok dua kali bergerak, menendang lutut kemudian membabat, dan sambil berseru kaget dan kesakitan si muka kuning terjungkal!

Kawan-kawan si muka kuning terkejut dan marah. Serentak mereka berloncatan turun dari kuda mereka dan mencabut golok. Juga si muka kuning sudah bangkit berdiri dengan mukanya berubah merah dan mencabut goloknya.

“Ha-ha-ha, kalian orang Mongol sudah terlalu sering merampok dan membunuh bangsaku. Sekarang tiba saatnya aku membunuh kalian!”

Koleksi Kang Zusi

Dua belas orang itu sambil berteriak-teriak geram maju mengepung dan di lain saat golok mereka sudah menyambar-nyambar dari segala penjuru, membacok dan menusuk. Dan sekarang si bongkok memperlihatkan kelaiannya. Walaupun tubuhnya bongkok, ternyata dia dapat bergerak lincah sekali, mengelak dan menangkis dengan kedua tangannya. Kemudian, tangan itu menyambar-nyambar, mengeluarkan angin keras dan para pengeroyok terhuyung ke belakang. Di saat berikutnya, si bongkok sudah mengeluarkan sebatang tongkat butut yang tadinya terselip di pinggangnya.

“Bersiaplah untuk menghadap Giam lo-ong (Raja akhirat)!” bentaknya. Tubuhnya bergerak lagi, didahului gulungan sinar hitam tongkatnya. Selosin orang Oirat itu berusaha mempertahankan diri dengan golok mereka, namun sia-sia belaka. Sinar tongkat yang bergulung-gulung itu menyambar-nyambar, terdengar pekik mengerikan dan satu demi satu dua belas orang itupun roboh dengan dada atau kepala dan leher ditembusi tongkat hitam sehingga mereka roboh dan tewas tak lama kemudian. Habislah dua belas orang itu, mayat mereka malang melintang di depan kaki si bongkok.

Pria berpakaian sasterawan tadi menonton dengan penuh kagum, akan tetapi alisnya berkerut, hatinya tidak senang karena dia menganggap si bongkok itu terlalu kejam. Dua belas orang Mongol itu tidak mengganggunya, kenapa harus dibunuh seperti itu? Akan tetapi dia mengikuti gerak-gerik si bongkok karena melihat si bongkok menghampiri gadis cantik yang masih menunggang kuda.

Gadis itu duduk di atas kudanya dengan wajah pucat melihat betapa dua belas orang pengawalinya mati semua. Cepat ia mengambil busur dan anak panah lalu memanah si bongkok dengan tiga batang anak panah berturut-turut. Akan tetapi si bongkok hanya tertawa dan dengan mudah tangannya menangkap tiga batang anak panah itu.

Gadis itu semakin ketakutan, dan membalikkan kudanya lalu membedal kudanya untuk melarikan diri. Si bongkok menggerakkan tangannya dan tiga batang anak panah itu menyambar, menancap di perut kuda. Untung gadis itu dapat melompat turun ketika kudanya terhuyung sebelum roboh sehingga ia tidak ikut jatuh terhimpit kuda. Dan si bongkok sambil tertawa-tawa menghampiri gadis itu.

Gadis Oirat itu mencabut golok melengkungnya. Ketika si bongkok sudah dekat, ia lalu menyerang dengan galak. Akan tetapi apa artinya serangan gadis itu. Sedangkan dua belas orang pengawalinya saja tidak mampu menang menghadapi si bongkok, apa lagi ia! Dengan cepat, si bongkok menangkap tangan yang memegang golok, memuntirnya ke belakang sehingga golok terlepas dan dia lalu mendekap tubuh gadis

Koleksi Kang Zusi

itu.

“Lepaskan aku! Lepaskan...!” Gadis itu meronta-ronta.

“Ha-ha-ha, merontalah, manis, berontaklah. Sudah ribuan orang gadis diperkosa oleh bangsamu, sekarang giliranmu merasakan bagaimana penderitaan seorang gadis yang diperkosa.” Tangannya mencengkeram dan menyentak, terdengar kain robek dan baju gadis itu telah dirobeknya terlepas sehingga kini si gadis tinggal mengenakan pakaian dalam yang tipis saja.

“Jangan, bunuh saja aku... ahhh, lepaskan, tolong...!”

Si bongkok melempar tubuh gadis itu ke atas tanah dan ketika ia sudah siap untuk menubruknya, tiba-tiba terdengar seruan orang, “Sobat, perbuatanmu ini keterlaluan dan tidak benar sama sekali!”

Si bongkok tidak jadi menubruk, cepat memutar tubuh dengan wajah beringas, tongkat bututnya masih berada di tangan kanannya, siap untuk menyerang. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang menegurnya itu seorang yang berpakaian sasterawan, dia menjadi kaget dan bimbang.

“Siapa kau? Jangan mencampuri urusanku. Pergi...!” bentaknya.

Pria itu mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi hormat lalu berkata, “Aku bernama Liu Siong Ki, aku tidak mencampuri urusanmu, akan tetapi aku mencegah perbuatan siapapun juga yang tidak benar.”

“Apanya yang tidak benar? Orang-orang Mongol ini sudah membunuh banyak rakyat kita, apalah tidak benar kalau mereka kubunuh? Dan orang-orang Mongol sudah menodai dan memperkosa ribuan orang wanita kita, apakah tidak sudah adil kalau aku menodai perempuan Mongol ini?”

Koleksi Kang Zusi

“Sobat, kalau engkau melakukan hal itu, lalu apa bedanya engkau dengan mereka? Kalau mereka itu jahat dan kaumaki sebagai anjing, haruskah engkau mencontoh perbuatan mereka?”

“Aah, sudahlah jangan berkhotbah seperti pendeta! Engkau tidak merasakan bagaimana hartamu dirampok orang Mongol, bagaimana keluargamu dibunuh orang Mongol, bagaimana anakmu diperkosa orang Mongol! Sudah, pergilah, atau engkau mau menonton aku memperkosa gadis Mongol ini? Atau engkau yang akan melakukannya? Kaulihat aku bukan haus perempuan, aku hanya ingin ia diperkosa seperti para wanita kita. Kalau engkau mau memperkosanya, silahkan, aku cukup menonton saja ia menderita!”

Wajah pria yang bernama Liu Siong Ki itu menjadi merah dan matanya mengeluarkan sinar mencorong. “Aku bukan manusia semacam itu.”

“Habis, kau mau apa?”

“Aku melarang engkau melakukan kekejian itu!”

Si bongkok menegakkan lehernya dan alisnya berkerut. Sekarang nampak jelas wajahnya. Rambutnya sudah ubanan dan tidak tersisir rapi, matanya kemerahan dan wajah itupun kotor seperti wajah yang tak pernah bertemu air.

“Liu Siong Ki, jangan mencampuri urusanku atau engkau akan mati pula di sini. Ketahuilah, aku adalah Huang-ho Sin-kai (Jembel Sakti Sungai Kuning), apakah engkau masih berani mengganguku?”

Diam-diam Liu Siong Ki terkejut. Tentu saja dia pernah mendengar nama besar tokoh kang-ouw ini. Seorang pengemis yang hidup menyendiri dan berwatak aneh, akan tetapi biasanya tidak pernah terdengar dia melakukan kejahatan.

“Sin-kai, tidak peduli engkau atau siapapun juga, kalau kulihat hendak memperkosa seorang gadis biar gadis itu gadis Mongol sekalipun, pasti akan kuhalangi.”

Koleksi Kang Zusi

“Tolol, engkau mempertaruhkan nyawa melindungi gadis Mongol?” Kakek itu seperti tidak percaya.

“Bukan mempertaruhkan nyawa melindungi gadis Mongol, melainkan mempertaruhkan nyawa untuk menegakkan kebenaran!”

“Jahanam, engkau sungguh sombong. Nih, kau coba tongkatku!” Pengemis itu menggerakkan tongkatnya yang berubah menjadi sinar hitam yang menyambar ke arah Liu Siong Ki. Pria ini dengan tenang meloncat ke belakang.

“Huang-ho Sin-kai, sesungguhnya aku tidak ingin berkelahi denganmu. Kuminta sekali lagi, kaubebaskan gadis itu dan aku mau bersahabat denganmu.”

“Huh, kau yang berpakaian bersih itu mau bersahabat dengan aku? Engkau yang tak pernah merasakan derita kelaparan, kedinginan dan kemelaratan, yang tidak tahu artinya miskin dan papa, terhina dan sakit hati!”

“Biarpun belum merasakan, aku tahu, sobat. Seperti juga Pai Chu Yi.”

“Huh, engkau hanya tahu kulitnya tidak tahu isinya, hanya mencium baunya tidak merasakan sendiri! Sudahlah, sekali lagi pergilah engkau dan biarkan aku sendiri!”

“Tidak, selama, engkau belum membebaskan gadis itu.” jawab Liu Siong Ki tegas.

“Wirr...!” Tongkat hitam itu kini menyambar lagi dan karena maklum akan kelihaian lawan, Liu Siong Ki terpaksa mencabut pedangnya dan menangkis.

“Cring...!!” Bunga api berpijar dan keduanya terdorong ke belakang. Tahulah Liu Siong Ki bahwa tenaga mereka berimbang dan agaknya Huang-ho Sin-kai terkejut melihat kenyataan ini.

“Hemm, kiranya engkau memiliki sedikit kepandaian, maka berani menentang Huang-ho Sin-kai.”

“Sin-kai, kita seimbang, kalau dilanjutkan, seorang di antara kita bisa terancam maut.”

“Siapa takut mati? Kalau engkau takut, pergilah!” kata pengemis itu dan menyerang lagi. Liu Siong Ki menggerakkan pedangnya dan dua orang ini sudah bertanding dengan seru sekali.

Gadis Mongol itu menonton dengan wajah dibayangi kecemasan. Ia masih mengenakan pakaian dalam saja, seolah terpukau dan tidak bergerak dari tempatnya, hanya berdiri sambil menyilangkan kedua lengan depan dada untuk menutupi dadanya yang nampak membayang di balik baju dalamnya yang tipis. Tentu saja ia mengharapkan kemenangan bagi Liu Siong Ki karena orang itu datang membela dan melindunginya.

Perkelahian itu hebat bukan main. Belum pernah selamanya Liu Siong Ki bertemu tanding sedemikian hebatnya. Pada hal, dia adalah seorang ahli silat yang berilmu tinggi. Tidak saja dia merupakan ahli waris ilmu-ilmu tinggi dari Bu-tong-pai, akan tetapi juga dalam perantauannya di dunia kang-ouw selama belasan tahun dia telah mempelajari berbagai ilmu silat tinggi dari berbagai aliran pula. Biasanya, jangankan seorang pengemis jembel, biar para ketua perkumpulan besar akan sukar dapat menandinginya. Dan sekarang, seorang pengemis tua dapat menandinginya dalam perkelahian yang seru.

Liu Siong Ki merasa khawatir. Bukan khawatir kalah, akan tetapi khawatir akan akibat perkelahian itu. Dia maklum bahwa menghadapi lawan setangguh itu, dia harus mengeluarkan semua kepandaianya dan kalau ini terjadi, orang itu berada dalam ancaman bahaya maut tanpa dia mampu mencegahnya. Kalau dia tidak mau mengeluarkan jurus-jurus mautnya, besar kemungkinan dia sendiri yang akan menjadi korban! Pada hal, dia sama sekali tidak ingin membunuh lawannya, walaupun perbuatan yang dilakukan lawannya itu amat keji. Dia tahu bahwa kekejian terhadap gadis itu bukan karena memang Huang-ho Sin-kai seorang pelahap gadis yang mata keranjang, melainkan karena dendam yang membuatnya seperti orang gila.

Koleksi Kang Zusi

“Tranggg...!!” kembali dia menangkis dengan keras dan keduanya terdorong ke belakang.

“Sin-kai, sudahlah jangan lanjutkan. Akibatnya tidak menguntungkan. Maukah kau mengalah dan membebaskan gadis itu?”

“Hanya melalui mayatku!” kata Huang-ho Sin-kai sambil menerjang lagi lebih dahsyat dari pada tadi. Agaknya dia sudah nekat untuk mempertahankan niatnya dan merasa yakin akan keluar sebagai pemenang.

Liu Siong Ki terpaksa kini mengeluarkan jurus-jurus mautnya. Pedangnya membuat gerakan yang aneh seperti gerakan ular lalu menyambar seperti kilat cepatnya. Itulah jurus Ular Kilat Memecah Awan. Huang-ho Sin-kai terkejut dan masih mencoba untuk memutar tongkat melindungi dirinya. Namun, sinar pedang yang melenggak-lenggok itu tetap saja dapat menerobos di antara gulungan sinar tongkat dan tahu-tahu ujung pedang telah menggores lehernya, namun cukup untuk membat putus urat-urat penting di lehernya. Pengemis itu terhuyung dan roboh telentang.

Liu Siong Ki menyesal bukan main, lalu berlutut dekat bekas musuhnya. “Ah, Sin-kai, mengapa engkau lakukan semua ini? Engkau bukan orang jahat, mengapa engkau lakukan ini?”

Huang-ho Sin-kai membuka matanya memandang, dan mulutnya bergerak-gerak, masih sempat mengeluarkan kata-kata, “Kemiskinan... memaksa... orang melakukan... apa saja... dan dendam...” Dia terkulai dan tewas.

Liu Siong Ki menghela napas panjang dan bangkit berdiri. Dia teringat akan gadis tadi dan menengok. Gadis itu masih berdiri ketakutan sambil menutupi dadanya.

“Jangan takut, nona. Kenakan pakaianmu dan pulanglah...” kata Liu Siong Ki sambil membuang muka. Dia lalu menggunakan pedangnya untuk menggali lubang besar yang kemudian dipergunakan untuk mengubur mayat-mayat yang jumlahnya menjadi tiga belas orang itu. Setelah selesai menutupi lubang itu dengan tanah, dia lalu membersihkan kedua tangannya dan hendak pergi. Akan tetapi, dia melihat betapa gadis itu masih juga berdiri di sana, akan tetapi kini sudah mengenakan kembali

Koleksi Kang Zusi

pakaiaannya, walaupun tidak beres karena pakaian itu sudah robek direnggut oleh Huang-ho Sin-kai tadi.

“Ehh, kenapa engkau belum juga pergi?” tanya Liu Siong Ki.

Tiba-tiba gadis itu lari menghampiri dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Liu Siong Ki. Tentu saja pria itu terkejut dan cepat memegang kedua pundak gadis itu dan mengangkatnya berdiri. Akan tetapi, begitu dilepaskan gadis itu kembali menjatuhkan diri berlutut.

“Teecu (murid) tidak akan bangkit berdiri kalau suhu (guru) tidak menerima teecu sebagai murid,” katanya tegas.

Liu Siong Ki tertegun. Tak disangkanya sedikitpun juga, gadis itu akan minta dijadikan muridnya. Seorang gadis cantik, dan puteri Mongol pula! Bagaimana mungkin?

“Maaf, nona. Aku tidak dapat menerimamu sebagai murid.”

“Apakah suhu menganggap teecu ini jahat, atau tidak berbakat?” gadis itu bertanya dengan masih berlutut.

“Tidak, bukan begitu, nona. Akan tetapi aku adalah seorang yang hidup sebatang kara, seorang pengembara yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Bagaimana mungkin membawa seorang murid sepertimu?”

“Teecu sanggup mengikuti suhu ke manapun suhu pergi. Teecu akan mencuci pakaian suhu, akan memasak makanan untuk suhu. Teecu akan melayani suhu dan mau tinggal di dalam hutan sekalipun asal suhu mau mengajarkan ilmu silat kepada teecu.”

Liu Siong Ki tertarik. Aneh sekali gadis ini. “Nona, apakah orang tuamu tidak akan

marah dan mencarimu?”

“Suhu, teecu adalah keponakan dari ketua suku Oirat yang bernama Esen. Teecu tinggal bersama paman dan ayah ibu teecu juga menjadi seorang Panglima dalam pasukan paman Esen. Paman, juga ayah, adalah orang-orang gagah yang tentu tidak akan marah malah girang sekali kalau mengetahui teecu menjadi murid seorang sakti seperti suhu!”

Liu Siong Ki merasa semakin tertarik. Dia sudah banyak merantau akan tetapi belum pernah memasuki daerah Mongol dan juga dia ingin sekali mengetahui bagaimana keadaan kehidupan masyarakat Mongol, bangsa gagah perkasa yang pernah menguasai seluruh Tiongkok selama seratus tahun itu. Diapun mendengar bahwa di antara suku-suku Mongol yang terpecah belah, suku bangsa Oirat terkenal paling gagah berani.

“Hemm, paman dan ayahmu tentu akan marah kepadaku, karena aku seorang Han berani mengambil murid engkau, seorang putri Mongol yang dihormati.”

“Tidak sama sekali, suhu. Ayah dan paman adalah orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan. Bangsa apapun, kalau orang itu gagah perkasa seperti suhu, pasti akan dihormati. Suhu, terimalah teecu sebagai murid. Teecu sampai mati tidak akan mau bangkit kalau suhu tidak menerima teecu sebagai murid.”

Melihat tekad yang demikian besar, Liu Siong Ki sangsi. Benarkah tekad gadis itu demikian besarnya? “Kalau begitu sesukamulah, aku tetap tidak dapat menerimamu!” Setelah berkata demikian, dia lalu meninggalkan gadis itu. Setelah jauh, dia lalu diam-diam kembali dan memilih dua ekor kuda yang baik dari kuda-kuda bekas kuda tunggangan para perajurit Mongol tadi dan menambatkan dua ekor kuda itu di pohon. Dia mengintai dan ternyata gadis itu masih berlutut di tempatnya yang tadi!

Siong Ki menanti sampai matahari naik tinggi. Tidak kurang dari lima jam gadis itu berlutut di situ dan belum juga bangkit berdiri! Bukan main! Dia tidak tega lalu menghampiri dengan langkah-langkah ringan sehingga gadis itu tidak mengetahuinya bahwa dia berada di belakangnya. Setelah dekat, barulah Siong Ki tahu bahwa gadis itu menangis tanpa mengeluarkan suara! Dia dapat membayangkan betapa hebat penderitaan gadis yang keras hati itu.

“Nona,” katanya sambil berdiri di depan gadis itu. “Engkau masih juga belum bangkit berdiri?”

Gadis itu berhenti menangis dan wajahnya tampak berseri. “Suhu sudah teecu katakan bahwa teecu tidak akan bangkit sebelum suhu menerima teecu menjadi murid!”

“Hem, keras sekali hatimu. Akan tetapi apakah engkau juga tahan uji? Coba kau berdiri, aku akan menerimamu sebagai murid dengan syarat bahwa engkau harus tahan uji.”

Mendengar ini, gadis itu nampak girang sekali. Ia lalu bangkit berdiri akan tetapi ia terhuyung dan jatuh lagi berlutut. Kiranya kakinya sampai menjadi kesemutan karena berjam-jam berlutut terus. Akan tetapi ia berdiri lagi dan jatuh lagi, berdiri lagi sampai akhirnya ia berhasil berdiri di depan Siong Ki. Melihat ini saja Siong Ki semakin kagum. Benar-benar keras hati. Jarang dapat ditemukan seorang gadis seperti ini.

“Sekarang aku hendak mengujimu sampai di mana tenaga dan kepandaianmu. Engkau seranglah aku dan jangan berhenti sebelum kusuruh berhenti. Mulai!” kata Siong Ki memerintah.

Gadis itu sedikitpun tidak memperlihatkan keraguan seolah perintah itu wajar saja. Ia lalu mengepal kedua tinjunya dan dengan cekatan ia menerjang, menyerang Siong Ki dengan pukulan yang cukup keras. Ketika Siong Ki menangkis sambil mengerahkan tenaga, gadis itu terhuyung dan menyeringai, akan tetapi ia menyerang lagi dengan lebih ganas. Siong Ki kagum. Gadis ini cukup hebat, kalau hanya dikeroyok dua orang laki-laki biasa saja tentu akan menang. Dia meraih, menangkap pergelangan tangan gadis itu dan sekali membuat gerakan menyentak, gadis itupun terpelanting dan terbanting keras. Namun, ia cepat bangkit berdiri lagi dan menyerang terus! Berulang kali Siong Ki membuatnya roboh, kedua lengannya sudah matang biru karena tangkisan Siong Ki, akan tetapi ia terus menyerang dengan tak kurang kerasnya.

Kini Siong Ki yakin. Dia telah menemukan murid yang baik.

Koleksi Kang Zusi

“Berhenti!” katanya dan gadis itu berhenti lalu jatuh berlutut saking lelahnya, akan tetapi ia tersenyum lebar karena girang. Ia telah lulus ujian.

“Siapa namamu, nona?”

“Nama teecu Chi Li, suhu.”

“Chi Li? Baiklah, mulai sekarang engkau menjadi muridku. Akan tetapi karena engkau seorang gadis dewasa, tidak selayaknya kalau ikut merantau bersamaku. Bagaimana kalau aku mengikutimu ke rumah orang tuamu dan mengajarkan silat kepadamu di sana?”

“Terima kasih, suhu!” kata Chi Li sambil tersenyum gembira, “Terima kasih, dan sungguh baik sekali kalau begitu. Marilah suhu, kuiringkan ke perkampungan kami.”

“Apakah bangsamu tidak akan memusuhi aku karena aku orang Han?”

“Ah, aku tanggung, suhu. Ayahku dan pamanku sungguh mengagumi orang gagah, tentu suhu akan diterima dengan baik selama suhu tidak mencampuri urusan bangsaku.”

“Baik, mari kita pergi.”

“Sayang kudaku telah mati dan kuda para perajurit tadi telah melarikan diri. Tempatku jauh sekali, suhu. Tidak kurang dari seratus li dari sini suhu.”

Siong Ki tersenyum. “Jangan khawatir, di sana ada dua ekor kuda untuk kita.” Mereka pergi ke dalam hutan itu dan melihat bahwa itu adalah dua ekor kuda dari pengawalnya yang kini tertambat di pohon, Chi Li berkata kepada Siong Ki.

“Wah, kiranya suhu sudah menyediakan kuda. Kiranya suhu tadi sengaja hendak mengujiku!”

Siong Ki tertawa. Selain keras hati dan tahan uji, gadis inipun cukup cerdas. Gadis seperti ini memang sudah pantas sekali kalau menjadi muridnya.

“Mari suhu, kita pergi agar tiba di sana sebelum malam.” Dan mereka lalu membalapkan kuda. Gadis itu di depan menjadi penunjuk jalan dan Siong Ki mengiringkan di belakangnya. Dia menyimpan pertanyaan di hatinya, apa sebetulnya yang dikerjakan gadis itu bersama dua belas orang pengiringnya di dekat Tembok Besar.

Pada masa itu (1449) yang menjadi Kaisar di kerajaan Beng adalah Kaisar Ceng Tung atau Kaisar Ying Chong yang nama kecilnya Cu Shi Sen. Kaisar ini masih amat muda, usianya baru dua puluh tahun dan dia seorang laki-laki yang tampan. Dia seorang laki-laki yang tampan dan pandai, terpelajar, juga berjiwa gagah. Sayang sekali, karena sejak kecil dia menjadi pangeran mahkota, dan hidupnya dikelilingi para thai-kam (sida-sida) maka dengan sendirinya dia dipengaruhi oleh para sida-sida ini yang pandai sekali mengambil hati, pandai menjilat dan menyenangkan hati Kaisar ini. Kekuasaan para thaikam ini amat besar karena mereka menjadi orang kepercayaan yang disayang oleh Kaisar.

Banyak hal yang membuat rakyat merasa tidak senang kepada Kaisar Ceng Tung yang muda itu. Pertama, karena dia melanjutkan pekerjaan besar membangun Tembok Besar yang menyengsarakan rakyat itu. Pekerjaan ini yang membutuhkan ratusan ribu orang tenaga, menciptakan kerja paksa, pekerjaan yang mengorbankan banyak nyawa orang dan menimbulkan korupsi besar-besaran. Rakyat yang dikerahkan itu sebetulnya menerima upah seperti telah ditentukan oleh Kaisar Ceng Tung. Kaisar ini bukan seorang manusia kejam dan untuk pekerjaan besar yang dilanjutkannya sebagai pekerjaan turun temurun, dia tidak ingin melakukan kerja paksa melainkan memberi upah selayaknya. Akan tetapi dia tidak tahu betapa pelaksanaannya sungguh berbeda dengan rencananya. Pembesar yang korup telah mengebiri upah itu sehingga akhirnya yang jatuh ke tangan rakyat pekerja hanyalah sekedar makan untuk sehari. Upah itu dipotong sedikit-sedikit dari atas ke bawah, maka akhirnya rakyat hampir tidak menerima upah selain makan yang sederhana sekali. Dan karena itu, menimbulkan pula pemerasan. Rakyat yang diharuskan bekerja, kalau dia kuat dan memiliki harta, maka disogoklah para pejabat sehingga yang tidak memberi uang sogokan saja yang dipaksa bekerja, sedangkan yang dapat menyogok bebas! Masih ada lagi yang melakukan korupsi besar-besaran, yaitu pembesar yang bertugas memberi ransum. Ransum yang ditentukan harganya, dipotong sedemikian rupa sehingga tinggal sepersepuluh saja dan dapat dibayangkan macam ransum yang harus dimakan oleh

para pekerja. Rakyat tidak tahu akan hal ini dan hanya menganggap bahwa Kaisar mereka adalah seorang penindas rakyat yang kejam!

Gembongnya para thaikam yang menjadi kepercayaan Kaisar adalah seorang thaikam bernama Wang Cin. Thaikam ini bukan hanya berkuasa di istana, nasihatnya ditelan saja oleh Kaisar yang membuat perintah dan keputusan tertulis maupun lisan, namun kekuasaannya meluas sampai keluar istana, di antara para pembesar dan pejabat. Tentu saja dia ditakuti dan dihormati karena satu kata-kata saja dari mulutnya yang melakukan fitnah terhadap seorang pejabat, cukup untuk membuat Kaisar mengeluarkan perintah penangkapan. Atau sebuah kata pujian dari Wang Cin terhadap seorang pejabat, cukup untuk membuat Kaisar memberi kenaikan pangkat. Pendeknya Wang Cin yang menjadi kepala thaikam itu amat dipercaya oleh Kaisar bahkan dia diberi kedudukan sebagai Koksü (guru negara) yang bertugas mempertimbangkan semua keputusan Kaisar dan memberi nasihat kepadanya.

Pada suatu hari, dalam percakapannya dengan Kaisar Ceng Tung, Wang Cin memuji-muji keindahan kampung halamannya, Hui Lai yang terletak di daerah pedalaman batas Mongolia selatan, di luar Tembok Besar. Dia bercerita tentang keindahan daerah itu, tentang kecantikan wanita-wanita peranakan Mongol, dan tentang kuda-kuda yang kuat dan tinggi besar. Dan dia bercerita pula betapa dia rindu akan kampung halamannya dan membujuk Kaisar untuk melakukan ekspedisi ke sana, membawa pasukan dan sekaligus mengusir para pengacau yang mengeruhkan keadaan di perbatasan.

Kaisar tertarik sekali, apa lagi tentang wanita cantik dan kuda indah itu. Kaisar adalah penggemar kedua makhluk ini, dan merupakan seorang penunggang kuda yang amat mahir.

“Kami ingin sekali melihat daerah yang indah itu, Wang Cin!” kata Kaisar gembira. Percakapan itu dihadiri pula oleh beberapa orang menteri yang kebetulan melakukan laporan-laporan tentang pekerjaan mereka dan terutama tentang kemajuan pembangunan Tembok Besar. Mendengar usul Wang Cin dan tanggapan Kaisar, Menteri Kebudayaan Cian Bun segera berkata dengan hormatnya.

“Mohon beribu ampun, Yang Mulia. Akan tetapi, hamba akan berpikir beberapa kali untuk berpesiar ke daerah itu. Suku bangsa Oirat atau Wala sekarang sedang mengadakan gerakan. Suku-suku lain banyak yang sudah mereka tundukkan dan kuasai. Hamba khawatir sekali kalau paduka melakukan perjalanan ke luar Tembok Besar, mereka akan turun tangan menghadang atau menyerang.”

“Ah, takut apa menghadapi segelintir orang biadab suku Oirat itu?” kata Wang Cin mendahului Kaisar. “Tentu saja kita harus mempersiapkan pasukan yang kuat untuk mengawal Yang Mulia.”

Mendengar jawaban Wang Cin, Kaisar Ceng Tung berkata, “Harap kalian tidak merasa gelisah. Benar apa yang dikatakan Wang Cin, kami akan melakukan perjalanan dengan dikawal pasukan yang besar. Selaksa pasukan saja sudah cukup kiranya untuk mengawal kami. Apa lagi, tempat itu dekat Tembok Besar, kalau ada apa-apa, mudah saja pasukan yang berada di Tembok Besar mengirim bantuan.”

Panglima Sun yang hadir pula di situ, lalu mengangkat bicara. “Mohon ampun, Yang mulia. Menurut pendapat hamba, apa yang diucapkan Cian-taijin tadi benar dan hambapun merasa khawatir kalau paduka melakukan perjalanan tamasya ke daerah itu. Suku bangsa Wala atau Oirat itu kabarnya merupakan orang-orang yang gagah berani dan banyak suku lain yang sudah menakluk kepada mereka.”

“Aih, Sun-ciangkun mengapa tidak memberi hiburan malah mengecilkan hati Yang Mulia? Apa sih artinya segelintir manusia biadab itu? Hanya merupakan pecahan bangsa Mongol. Padahal, bangsa Mongol yang bersatu padu saja dapat diusir oleh kita, bangsa Beng. Apa lagi sekelompok kecil orang Wala. Kalau Yang Mulia menghendaki datang mengunjungi Huai Lai, akulah yang akan bertanggung jawab atas keselamatan beliau! Di kampung halamanku dihuni oleh bangsa campuran antara Mancu dan Hui, kalau ada orang Mongolpun merupakan peranakan Han, mereka adalah golongan yang setia dan tunduk kepada kerajaan Beng. Takut apa? Aku yang tanggung!”

Mendengar ucapan Wang Cin yang penuh semangat berkobar-kobar itu, tidak ada lagi pembesar yang berani membuka mulut. Berbahaya sekali, kalau Koksui itu marah kepada mereka. Dan Kaisar juga senang mendengar alasan-alasan yang dikemukakan Koksui atau kepala Thai-kam yang dipercaya itu. Kaisar sudah membayangkan betapa menyenangkan perjalanan itu dan pulanginya tentu akan membawa banyak gadis cantik dan kuda yang indah.

Demikianlah, dipersiapkan pasukan pengawal. Dan karena Wang Cin tidak ingin mereka yang menentang menjadi Panglima pasukan, dia sendiri yang menentukan komandannya, yaitu para Panglima penjilat yang menjadi sekutunya. Selaksa pasukan dipersiapkan dan pada hari baik yang ditentukan, berangkatlah rombongan ini menuju ke utara. Untuk Kaisar disediakan sebuah kereta dan tandu, karena melalui jalan

tertentu yang sukar, tentu tidak enak mengendarai kereta, dan Kaisar harus diangkut dengan tandu.

Para pejabat tinggi mengantar keberangkatan Kaisar itu dengan prihatin. Mereka merasa khawatir, akan tetapi tidak lagi berani menyatakan di depan Kaisar atau Wang Cin. Apa lagi melihat kenyataan bahwa Wang Cin sendiri yang mengangkat diri menjadi komandan atau Panglima tertinggi dalam pasukan pengawal itu. Pada hal, mereka yakin bahwa Wang Cin adalah seorang yang sama sekali tidak menguasai ilmu-ilmu peperangan. Wang Cin hanya menganggap perjalanan itu sebagai tamasya biasa yang tidak diperlukan siasat perang! Kalau toh ada pasukan pemberontak bangsa liar, mudah saja digilas hancur oleh pasukannya yang terdiri dari selaksa orang demikian pikirannya.

Pengangkatan Wang Cin menjadi Panglima tertinggi yang memimpin pasukan pengawal Kaisar itu, tentu saja membuat para Panglima tua menjadi tidak senang sekali. Mereka merasa tersinggung. Mereka yang telah mengabdikan kepada kerajaan Beng, yang ikut berperang melawan orang Mongol semenjak Kaisar Yung Lo, kini diremehkan dan ditinggalkan begitu saja. Pada hal Kaisar melakukan perjalanan yang berbahaya. Juga Wang Cin menolak ketika bawahannya yang lebih berpengalaman mengusulkan untuk membawa bekal ransum kalau-kalau terjadi sesuatu yang membuat perjalanan terhalang. Dia mengatakan bahwa bekal itu cukup untuk dimakan di perjalanan saja karena kalau mereka sudah tiba di Huai Lai, rakyatnya akan berduyun-duyun menjamu Kaisar dan pasukannya!

Pada mulanya memang perjalanan itu menyenangkan dan tidak nampak tanda-tanda adanya ancaman bahaya. Akan tetapi tanpa diketahuai siapapun, mata-mata bangsa Oirat telah membayangi rombongan itu, memperhitungkan segalanya, jumlah kekuatan pasukannya, perbekalannya, dan siapa pula pemimpin pasukan. Dan mereka segera membuat persiapan.

Esen, ketua suku bangsa Oirat atau Wala yang gagah perkasa itu mengumpulkan para pembantunya dan mengadakan rapat kilat. Para pembantunya sebanyak dua puluh lima orang itu menyatakan kesepakatan bulat untuk menawan Kaisar Ceng Tung yang akan merupakan seorang tawanan yang amat berharga untuk memaksakan kehendak mereka kepada kerajaan Beng. Akan tetapi, seorang yang berpakaian seperti orang-orang Oirat, akan tetapi wajahnya seperti orang Han, segera berkata, “Ketua, sayalah orangnya yang tidak setuju kalau sampai Kaisar Ceng Tung dibunuh. Bagaimanapun juga, beliau adalah Kaisar saya dan sebagai rakyat, saya harus melindunginya.”

“Liu-taihiap, kami menghargai kesetiaanmu, akan tetapi ini adalah urusan negara,

Koleksi Kang Zusi

urusan rakyat, bukan urusan pribadi. Oleh karena itu, bagaimana nasib Kaisar Ceng Tung tergantung dari dirinya sendiri. Kami akan bertindak demi keuntungan bangsa kami, dan kami tidak begitu bodoh untuk membunuh seorang sandera yang begitu berharga dan menguntungkan.”

“Ketua Esen, aku cuma memperingatkanmu agar jangan membunuh Kaisar Ceng Tung. Aku tidak akan mencampuri urusan negara. Dan apa untungnya membunuh seorang Kaisar? Kalau Kaisar dibunuh, akan diangkat Kaisar lain!”

“Kami mengerti, karena itu memang tidak ada rencana kami untuk membunuh Kaisar, melainkan kalau mungkin menangkapnya sebagai sandera demi keuntungan kami.”

“Hmm, jangan tekebur dahulu, ketua Esen. Pasukan Beng amat kuat dan dipimpin oleh Panglima-Panglima yang gagah perkasa,” kata orang itu yang bukan lain adalah Liu Siong Ki. Seperti diceritakan di bagian depan, Liu Siong Ki mengangkat Chi Li sebagai murid dan dara ini mengajaknya ke kampung halamannya, tempat tinggal suku Oirat, di mana seperti yang dikatakan oleh Chi Li, Liu Siong Ki diterima dengan hormat. Ketua suku itu, Esen, memang seorang yang gagah dan amat menghargai keperkasaan seseorang. Apa lagi setelah dia menguji Liu Siong Ki dengan mengadakan jagonya yang ternyata hanya mampu bertahan dua puluh jurus saja melawan Liu Siong Ki. Pendekar ini diterima dengan gembira dan penuh penghormatan. Bahkan banyak orang muda yang minta menjadi muridnya. Akan tetapi Liu Siong Ki menolak dengan halus, dan hanya menjadi guru Chi Li seorang. Dia tinggal di situ bahkan disebut sebagai taihiap (pendekar besar) karena dia sudah menolong Chi Li dari bahaya maut.

Ketika mendengar ucapan terakhir dari Liu Siong Ki, Esen tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, Liu-taihiap, kita lihat saja. Sekarang ini pasukan Beng dipimpin oleh seorang pelawak!”

Liu Siong Ki mengerutkan alisnya, tidak berkata-kata lagi karena dia menganggap ketua suku Oirat itu tekebur. Biar dia nanti mengalami kepahitan, pikirnya. Dia sendiri tidak akan mencampuri urusan perang, akan tetapi kalau sampai Kaisar diganggu, dia mengambil keputusan untuk membela Kaisarnya. Untuk menenangkan hatinya yang terusik, dia lalu meninggalkan persidangan itu, disambut oleh muridnya di luar.

Koleksi Kang Zusi

“Suhu, ada apakah maka suhu nampak seperti orang khawatir?” tanya murid itu. Chi Li ternyata seorang murid yang baik, selain berbakat juga ia amat sayang kepada gurunya, benar-benar ia melayani gurunya, mencuci pakaiannya dan memasak makanannya.

Liu Siong Ki menghela napas dan dia kembali ke pondoknya, diikuti oleh gadis itu. “Aku mengkhawatirkan nasib Kaisarku, Chi Li.”

“Katanya suhu tidak mencampuri urusan perang?” gadis itu menegur.

“Aku juga tidak mencampuri, hanya karena sekarang Kaisar berada di dalam pasukan itu dan terancam, aku merasa khawatir. Kalau sampai terjadi apa-apa dengannya, terpaksa aku akan turun tangan membelanya, kalau perlu dengan taruhan nyawa, Chi Li.”

“Dan suhu sudah mengemukakan hal itu kepada paman Esen?”

“Sudah, dan dia berjanji tidak akan membunuh atau mengganggu Sribaginda Kaisar, kalau mungkin hanya menawannya saja.”

“Suhu, Kaisar Beng itu orang macam apa sih?”

Liu Siong Ki tersenyum. “Dia masih muda, Chi Li, sepantar denganmu, mungkin baru dua puluh tahun usianya. Dia tampan, terpelajar, juga berjiwa gagah. Sayang dia kurang pengalaman sehingga mudah dipengaruhi orang lain.” Liu Siong Ki teringat akan berita tentang kekuasaan para thaikam atas diri Kaisar, membuat Kaisar seperti boneka karena pengaruh mereka.

“Ah, aku ingin sekali bertemu dengannya. Kata orang, Kaisar itu adalah Putera atau Wakil Tuhan! Bukan manusia biasa!”

Liu Siong Ki tersenyum. “Siapa bilang? Kaisar juga seorang manusia biasa, hanya

kebetulan saja dia menjadi Kaisar.” Dia tidak mengatakan suara hatinya selanjutnya. Hatinya berkata bahwa karena menjadi pangeran putera Kaisar tentu saja kini menggantikan ayahnya menjadi Kaisar. Jadi tidak ada anehnya, bukan pilihan Tuhan, bukan pula pilihan rakyat, melainkan pilihan keluarganya. Andaikata dia menjadi putera Kaisar, tentu diapun menggantikan ayahnya menjadi Kaisar!

Sementara itu, Esen dan para pembantunya mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya dibantu oleh para kepala suku yang sudah menaklukkan mereka, mengumpulkan kurang lebih lima ribu orang perajurit. Kemudian, mereka menanti sampai tiba saatnya yang baik, yaitu di sekitar Huai Lai, tempat yang hendak dikunjungi Kaisar, dan pada saat itu, ketika pasukan dari kota raja itu sudah amat lelah, mereka dikepung dan dihadang. Perhitungan Wang Cin yang tidak berpengalaman berperang itu meleset semua. Dari Huai Lai tidak dapat diharapkan bala bantuan karena Huai Lai telah dikuasai oleh orang Oirat. Sementara itu, perbekalan ransum sudah habis sampai hari itu, dengan maksud akan diberi ransum setelah tiba di Huai Lai. Akan tetapi sebelum tiba di Huai Lai ternyata mereka dihadang ribuan orang perajurit Mongol.

Melihat pasukan Mongol menghadang, para perwira tua menasihati Wang Cin agar kembali saja ke Tembok Besar dan jangan menyerang musuh. Akan tetapi Wang Cin yang sombong itu tidak memperdulikan nasihat mereka.

“Menurut penyelidikan, jumlah mereka hanya separuh jumlah kita, kenapa takut? Pula, orang-orang liar itu akan mampu berbuat apa? Di depan sana ada Huai Lai di mana bangsaku akan dapat membantu kita. Pasukan Mongol itu malah terjepit, akan kita hancurkan mereka. Mari jalan terus, maju dan serbu mereka!”

Pasukan dikerahkan dan menyerbu tanpa perbekalan air dan makan, dan terjadilah perang yang hebat di tempat tandus itu. Karena pasukan itu sudah melakukan perjalanan jauh dan sudah kelelahan, ditambah lagi ransumnya habis, maka segera terbukti bahwa mereka kalah kuat. Banyak yang tewas dalam pertempuran itu dan lagi-lagi para perwira menasihati Wang Cin untuk mundur saja dan melarikan diri ke Tembok Besar. Akan tetapi Wang Cin yang berkeinginan keras memamerkan daerahnya kepada Kaisar, tetap membantah dan perang dilanjutkan terus sampai malam tiba. Kegelapan malam menghentikan perang. Mundur sudah tidak mungkin lagi karena gelap. Perkemahan didirikan untuk melindungi Kaisar dari angin dan dingin. Kaisar berada di tenda besar dan dilindungi oleh dua losin pengawal pribadinya.

Menggunakan kesempatan ini, pasukan Esen yang lebih mengenal daerah membuat

Koleksi Kang Zusi

gerakan mengepung. Dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali begitu terang tanah, pasukan Mongol itu menyerang dengan tiba-tiba dari segala jurusan karena mereka telah mengepung. Terjadi perang yang amat seru. Akan tetapi pasukan Beng berperang hanya untuk membela diri saja karena mereka sudah menjadi panik dan lemah. Akhirnya hancurlah pertahanan mereka, sisa pasukan melarikan diri cerai berai menyelamatkan nyawa masing-masing. Para perwira melakukan perlawanan sampai mati. Wang Cin sendiri ditangkap dan langsung dibunuh oleh Esen, demikian pula para Panglima anak buah Wang Cin, tidak seorangpun lolos. Semua mati di bawah pancungan golok.

Dua losin pengawal pribadi Kaisar Ceng Tung melakukan perlawanan melindungi Kaisar semua akhirnya merekapun roboh dan tewas semua. Esen sendiri bersama para Panglimanya memasuki tenda dan mencari Kaisar. Dan ditemukanlah Kaisar Ceng Tung, duduk di atas permadani di tengah tenda, tenang saja, sedikitpun tidak nampak takut, di antara mayat para pengawal pribadinya.

Melihat ini, Esen tertegun dan kagum bukan main. Dia memang seorang pengagum kegagahan. Biasanya, kalau dia menangkan peperangan, kepala suku yang dikalahkan akan minta ampun, atau akan melarikan diri. Akan tetapi Kaisar ini, Kaisar Ceng Tung yang masih amat muda, sama sekali tidak kelihatan takut, dan duduk dengan pedang terhunus di tangan!

“Sribaginda hendak melawan kami seorang diri saja?” Esen bertanya dengan nada mengejek.

Kaisar Ceng Tung menjawab dengan tenang. “Aku bukan seorang tolol yang tidak mempunyai perhitungan, aku tidak ingin mati konyol, akan tetapi akupun tidak sudi menjadi tawanan. Lebih baik mati!” Kaisar itu lalu menggerakkan pedangnya untuk menggorok leher sendiri, akan tetapi Esen yang sudah curiga akan sikap Kaisar, menubruk dan merampas pedang itu. Kemudian dia menyuruh anak buahnya untuk menangkap dan membelenggu Kaisar agar tidak dapat membunuh diri, akan tetapi Kaisar tidak diperlakukan kasar dan tidak diarak sebagai yang kalah, bahkan dinaikkan kereta. Dalam kereta belenggunya dilepas dan Esen sendiri yang menjaga di dalam kereta dan membujuk agar Kaisar tidak membunuh diri.

“Berjanjilah untuk tidak membunuh diri, dan aku berjanji akan memperlakukan paduka sebagai seorang tamu, bukan tawanan,” katanya berulang kali. Akhirnya Kaisar Ceng Tung berjanji karena diapun masih mempunyai harapan kalau diperlakukan sebagai tamu. Dia akan dapat meloloskan diri dan kembali ke kota raja di selatan.

Berita tentang hancurnya pasukan dan tertawannya Kaisar Ceng Tung mengejutkan seluruh istana dan kota raja. Para thaikam takut akan kehilangan kekuasaan mereka, maka cepat-cepat mereka mengangkat Ceng Ti adik dari Kaisar Ceng Tung, untuk menggantikan kedudukan kakaknya yang disangka akan dibunuh oleh orang Mongol. Tentu saja Kaisar Ceng Ti yang muda itupun dijadikan boneka oleh para Thaikam. Dan atas bujukan para Thaikam yang khawatir akan serbuan orang Mongol, Kaisar Ceng Ti memindahkan pemerintahan kerajaannya ke Nan-king. Peking diserahkan kepada para Panglima yang setia untuk menjaga dan mempertahankan dari serbuan para suku liar dari utara itu.

Sudah sebulan lamanya Kaisar Ceng Tung menjadi tawanan di rumah Esen. Dan ketua itu memegang teguh janjinya, yaitu memperlakukan Kaisar seperti seorang tamu agung diberi kebebasan, akan tetapi diawasi dan dijaga ketat. Hal ini membuat Kaisar Ceng Tung menjadi murung karena dia tidak melihat kesempatan untuk melarikan diri. Dia dianggap seorang sandera yang amat berharga bagi orang Mongol. Selama itu, Liu Siong Ki tidak pernah menemuinya. Bagaimanapun juga, dia merasa sangat sungkan kepada Kaisar kalau terlihat dia berada diantara orang Oirat, walaupun dia tidak ikut berperang, namun diam-diam dia pun mengawasi kalau-kalau ketua Oirat melanggar janjinya dan mengganggu sang Kaisar.

Sementara itu, Chi Li yang sebelumnya sudah mendengar banyak tentang Kaisar yang dipuji-puji oleh gurunya, ketika melihat Kaisar itu dengan sikapnya yang tenang, berwibawa dan gerak-geriknya yang lembut, tutur katanya yang halus dan teratur, segera menjadi tertarik sekali. Ia merasa kasihan kepada Kaisar itu yang tadinya disembah-sembah dan dipuja-puja oleh ratusan juta orang, kini hidup terasing di dalam kamarnya. Melihat wajah tampan itu muram, ingin ia menghiburnya, ingin ia menyenangkan hatinya. Sebetulnya, dalam hati dara Mongol ini diam-diam tumbuh cintakasih kepada gurunya sendiri, akan tetapi karena gurunya bersikap sebagai guru dan orang tua, ia tidak berani menyatakannya dan memendam di dalam hatinya. Kini, melihat Kaisar itu, perasaan cintakasih itu berkembang dan berbalik ke arah sang Kaisar! Tentu saja iapun tidak berani mendekati Kaisar yang dianggap sebagai tawanan, walaupun diperlakukan sebagai tamu terhormat.

Pada suatu pagi, ketika dara itu sedang melamun di dalam kamarnya karena pagi itu ia malas latihan dan hanya termenung memikirkan sang Kaisar, pamannya mengetuk daun pintu kamarnya. Gadis itu kaget ketika membuka pintu melihat bahwa yang mengetuk pintu adalah pamannya sendiri, ketua suku mereka.

“Ah, paman, kiranya paman yang datang. Silahkan masuk, ada keperluan apakah

Koleksi Kang Zusi

paman?”

“Sstt, lirik saja bicara, Chi Li. Yang akan kubicarakan kepadamu ini suatu rahasia, rahasia besar.” Esen berbisik sambil duduk di atas kursi di dalam kamar itu. “Biarkan pintunya terbuka sehingga kita dapat melihat kalau ada yang ikut mendengarkan pembicaraan kita.”

Tentu saja Chi Li menjadi terkejut dan heran, lalu iapun duduk berhadapan dan mendengarkan penuh perhatian. “Ada apakah paman?” ia berbisik.

“Chi Li, aku sudah bicara dengan ayahmu mengenai hal ini dan diapun sudah menyetujui, tinggal engkau yang menentukan, tergantung dari besar kecilnya kesetiaanmu kepada bangsa kita.”

Gadis itu terbelalak, dan menjawab dengan sungguh-sungguh, “Apakah paman masih menyangsikan kesetiaanku kepada bangsa kita? Katakanlah, apa yang harus kulakukan, paman?”

“Chi Li, engkau pasti tahu mengapa kita menawan Kaisar Ceng Tung, bukan?”

Gadis itu mengangguk. “Untuk dijadikan sandera, paman, karena dia merupakan sandera yang berharga sekali, karena itu dia diperlakukan sebagai tamu agung.”

“Bagus, engkau memang cerdas, Chi Li. Nah, sekarang kita mendapat kenyataan bahwa kerajaan Beng telah mengangkat seorang Kaisar baru yang menggantikan Kaisar Ceng Tung sehingga dengan sendirinya dia tidak lagi menjadi sandera yang berharga, bahkan tidak ada gunanya.”

“Lalu, apa yang hendak paman lakukan terhadap dia?” Chi Li bertanya dengan nada suara gelisah karena ia takut kalau-kalau pamannya akan membunuh Kaisar yang telah mendatangkan kesan mengagumkan di hatinya itu. Mendengar nada suara khawatir ini, senanglah hati Esen.

Koleksi Kang Zusi

“Bagaimanapun juga, masih ada satu jalan untuk dapat memetik keuntungan dari adanya Kaisar itu di sini, Chi Li, akan tetapi hal ini tergantung sepenuhnya kepadamu. Kalau saja kelak Kaisar Ceng Tung dapat memegang tampuk kerajaan kembali, kembali ke kedudukannya sebagai Kaisar, kita harus dapat menarik keuntungan dari peristiwa itu.”

“Bagaimana mungkin, paman? Kita telah menyanderanya, bagaimana kelak dia mau berbaik dengan kita? Tentu dia telah menaruh dendam kepada kita.”

“Karena itulah, keadaan harus diatur sedemikian rupa. Pertama, dia sudah kita perlakukan dengan baik, kalau ada lagi ikatan batin yang kuat antara dia dan kita, tentu kelak kita akan memperoleh banyak keuntungan untuk bangsa kita. Dan hanya engkau yang akan mampu melakukannya, Chi Li.”

“Paman, harap jangan berputar-putar, katakan saja apa yang harus kulakukan,” kata Chi Li tidak sabar karena ia sama sekali tidak dapat menduga apa yang dikehendaki pamannya.

Esen memandang ke kanan kiri, berbisik, “Di mana gurumu?”

“Dia tidak berada di sini, paman. Ada apakah?”

“Gurumu sekali-kali tidak boleh mendengarkan urusan ini, siapapun tidak boleh mendengar karena itu, mari kubisiki apa yang harus kaukerjakan.” Esen mendekati keponakannya dan berbisik-bisik lirih sekali. Mendengar bisikan pamannya, tiba-tiba wajah gadis itu menjadi merah sampai ke lehernya dan ia tersipu malu.

“Thhh, paman...! Ia berkata sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan. Pamannya mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya dan ternyata itu adalah sebotol cairan merah. “Kalau engkau menyetujui, inilah benda itu. Pergunakan baik-baik.” katanya dan diapun meninggalkan botol kecil itu di atas meja lalu keluar dari kamar keponakannya.

Koleksi Kang Zusi

Setelah pamannya keluar, Chi Li cepat menutupkan daun pintu dan sebentar lagi ia sudah duduk melamun di atas pembaringannya, memegang botol kecil itu. Tiba-tiba ia menangis, lalu berhenti menangis dan nampak tersenyum-senyum.

“Demi bangsaku... demi menjaga keselamatannya... aku harus melakukannya...” katanya berulang-ulang kepada diri sendiri.

Malam itu Chi Li nampak segar dan harum. Ia telah mandi air bunga dan malam itu ia memasuki pondok di mana Kaisar Ceng Tung ditahan. Esen sengaja mengajak Liu Siong Ki membicarakan urusan keamanan di daerah mereka dan para penjaga juga sudah dipesan agar membiarkan Chi Li memasuki pondok sang Kaisar tanpa diganggu.

Kaisar masih belum tidur dan hidangan makan malam hanya dimakannya sedikit. Dia sedang duduk melamun dengan wajah muram ketika Chi Li memasuki kamarnya. Tentu saja dia merasa heran sekali melihat masuknya seorang gadis yang cantik ke kamarnya dan segera dia menegur, “Siapa engkau dan apa keperluanmu masuk ke sini?” dan diam-diam Kaisar Ceng Tung mengagumi kecantikan gadis yang memasuki pondoknya itu. Keharuman yang menyegarkan masuk bersama gadis itu yang tersenyum kepadanya.

“Sribaginda, saya datang ke sini karena merasa kasihan kepada paduka yang setiap hari saya lihat hanya bermuram durja dan bersedih saja. Juga paduka hanya makan sedikit sehingga kini nampak kurus, berbeda sekali dengan ketika paduka datang pada hari pertama.”

Chi Li ingat akan semua yang dibisikkan pamannya, maka iapun bicara sesuai dengan siasat yang diberikan pamannya kepadanya.

Kaisar menghela napas panjang. “Nona, aku tidak tahu engkau siapa, akan tetapi ucapanmu itu sedikit banyak mengharukan hatiku. Bagaimana aku tidak akan berduka? Aku adalah seorang Kaisar besar, dan sekarang menjadi tawanan yang tidak berdaya di sini.”

“Akan tetapi kenapa paduka tidak memenuhi permintaan ketua kami? Kalau paduka mau membantu dan bersahabat, tentu paduka akan dibebaskan.”

Kaisar Ceng Tung mengepal tinju. “Bagaimana mungkin aku menyatakan takluk kepada orang Mongol? Tidak, biar aku ditawan, biar dibunuh sekalipun aku tidak akan menjual kerajaan kepada orang Mongol!”

“Saya mengagumi kegagahan paduka, Sribaginda. Sayapun tidak melihat jalan keluar. Paduka dijaga ketat, dan nasib paduka tentukan akan lebih menyedihkan lagi. Mungkin paduka akan diperhina kalau tetap berkeras kepala.”

“Aku lebih senang mati!”

“Akan tetapi bagaimana paduka dapat mati kalau dijaga ketat dan tidak diberi kesempatan? Karena itu, saya akan menolong paduka. Saya merasa kasihan kepada paduka, maka kalau paduka memang lebih memilih mati dari pada menyerah, saya membawakan racun ini kepada paduka. Racun ini bekerja dengan halus sekali dan tidak menimbulkan nyeri.”

Begitu mendengar ucapan Chi Li, Kaisar Ceng Tung segera meraih dan mengambil botol kecil itu dari tangan Chi Li. Gadis itu tentu saja akan dapat mengelak kalau dikehendaki. Tidak percuma ia menjadi murid Liu Siong Ki. Akan tetapi ia sengaja membiarkan Kaisar itu merampas botol obat dan ia berkata.

“Paduka jangan tergesa-gesa. Racun itu akan bekerja lebih cepat dan tidak menyakitkan kalau diminum dengan secawan arak merah.” Ia lalu menghampiri meja dan dengan gerakan yang gemulai ia menuangkan anggur dari guci yang tersedia ke dalam sebuah cawan yang disediakan.

Melihat ini, Kaisar yang memang memilih mati dari pada tersiksa dan terhina, karena kematiannya akan dipuja semua rakyat dari pada hidup terhina dan menjadi cemoohan rakyatnya, segera membuka tutup botol dan menuangkan isinya ke dalam anggur merah. Tercium bau harum olehnya sehingga dia percaya bahwa racun itu tentu kuat sekali.

Dia mengangkat cawan arak itu ke atas dan berkata, “Selamat tinggal rakyatku,

Koleksi Kang Zusi

selamat tinggal kerajaanku, selamat tinggal semua keluargaku!” Dan tanpa ragu sedikitpun dia menuangkan isi cawan ke dalam mulutnya, dan terasa manis dan sama sekali tidak memuakkan.

Begitu minuman itu memasuki perutnya, terasa perutnya panas dan dia makin yakin bahwa racun itu sudah bekerja. Maka dia menghampiri pembaringan dan merebahkan diri, tidak ingin mati menggeletak di atas lantai.

Rasa panas di perutnya semakin hebat sehingga seluruh tubuhnya mengeluarkan keringat. Saking panasnya, dia membuka bajunya, sehingga hanya mengenakan pakaian dalam saja, tidak peduli di situ ada seorang gadis yang sudah hampir dilupakannya.

Kaisar Ceng Tung sama sekali tidak menyadari bahwa yang diminumnya itu sama sekali bukan racun yang mematikan, melainkan obat perangsang yang biasa dipergunakan bangsa itu untuk memaksa kuda jantan yang masih muda agar mau kawin! Dia semakin kepanasan dan timbul gairah yang amat sangat dan akhirnya dia merasa seperti tertidur dan mimpi. Akan tetapi mimpinya sungguh luar biasa sekali. Dia merasa seperti tidur bersama seorang bidadari yang amat dicintanya, melampiaskan berahinya tanpa mengenal batas sampai dia akhirnya terkulai kelelahan dengan seluruh tubuh terasa lemas dan lemah lunglai.

Menjelang pagi dia terbangun dari mimpi dan mendapatkan dirinya berada di atas pembaringan bersama seorang gadis yang amat cantik jelita dan melihat keadaan pakaiannya, dan melihat pula betapa gadis itu menangis, mengertilah dia bahwa semalam dia tidaklah bermimpi. Dia telah tidur dengan seorang gadis dan telah terjadi hubungan yang berkali-kali di antara mereka!

Tentu saja Kaisar Ceng Tung terkejut setengah mati. Apakah dia sudah mati, pikirnya, karena dia teringat bahwa semalam dia telah minum racun pemberian gadis yang kini menangis di atas tempat tidur itu. Dia bangkit duduk dan memandang gadis itu penuh perhatian.

“Di mana aku...? Apa... apa yang telah terjadi?” tanyanya.

Chi Li, gadis itu, menangis dengan sungguh-sungguh, bukan berpura-pura. Ia telah

Koleksi Kang Zusi

menyerahkan dirinya, sesuai dengan perintah pamannya. Walaupun ia kagum dan suka kepada Kaisar Ceng Tung, namun cara ia menyerahkan diri sungguh membuat ia merasa malu dan menyesal.

“Sribaginda... lupakah paduka apa yang paduka lakukan semalam terhadap diriku...?”

Kaisar Ceng Tung terbelalak. Kini dia ingat benar, memang gadis ini yang semalam seperti bidadari berada dalam pelukannya, telah menerima curahan cintanya.

“Ah, bagaimana aku dapat melakukan itu semua? Bukankah aku telah minum racun dan semestinya aku mati?”

“Sribaginda, agaknya para dewa tidak menghendaki paduka mati keracunan dan telah melindungi nyawa paduka. Sekarang semuanya telah terjadi, saya yang menerima aib, sebaiknya saya yang membunuh diri di depan paduka...” Gadis itu menangis makin sedih dan Kaisar itu lalu merangkulnya.

“Tidak, jangan. Sungguh, aku sayang kepadamu dan akan kupertanggung jawabkan semua kejadian ini.”

“Akan tetapi, apa artinya kalau paduka akhirnya akan membunuh diri dan meninggalkan saya seorang diri dalam keadaan terhina dan ternoda? Kalau paduka suka berjanji tidak akan berduka lagi, tidak berusaha melarikan diri, tidak akan membunuh diri, dengan senang hati saya akan melayani paduka dan menjadi selir paduka.”

“Baik, aku berjanji,” kata sang Kaisar sambil mencium wajah yang cantik itu.
“Siapakah namamu dan siapakah sebenarnya engkau?”

Chi Li membiarkan diri dalam pelukan Kaisar dan ia merasa bahagia sekali karena selain tugasnya berhasil dengan baik, juga ia merasa bahagia menjadi milik Kaisar yang dikaguminya itu. “Sribaginda, saya bernama Chi Li dan saya adalah keponakan dari Paman Esen.”

Girang rasa hati Kaisar Ceng Tung, karena wanita yang dicintanya itu bukan gadis sembarangan bukan sekedar gadis pelayan melainkan keponakan dari kepala suku itu sehingga dia tidak merasa rendah diri. “Dan engkau senang menjadi selirku, Chi Li?”

“Saya... saya berbahagia sekali, Sribaginda. Saya hanya mengharapkan kalau kelak paduka kembali ke kerajaan paduka, paduka akan mengajak saya.”

“Tentu saja, sayang,” kata Kaisar Ceng Tung sambil merangkul kembali dengan hati gembira. Kini dia melihat kesempatan untuk meloloskan diri, dengan bantuan Chi Li!

Berulang kali Esen membawa pasukannya untuk menyerang ke selatan, namun semua usahanya menemui kegagalan. Walaupun ditinggalkan Kaisarnya, ternyata penjagaan di Peking amat ketat, bahkan di sepanjang Tembok Besar terdapat bala tentara yang kuat. Hal ini tidaklah mengherankan. Setelah diterima kabar bahwa Kaisar Ceng Tung tertawan orang Mongol dan mungkin terbunuh, dan adik Kaisar, yaitu Ceng Ti, diangkat menjadi penggantinya dan pindah ke Nanking, penjagaan Peking diserahkan kepada seorang Panglima bernama Yu Cian. Panglima ini adalah seorang yang berpengalaman dan pandai sekali. Dia mendatangkan ransum yang berlimpahan dari selatan, dan menghimpun pasukan lalu mengatur penjagaan di sepanjang batas utara. Maka dengan mudah dia selalu memukul mundur gerakan suku Oirat yang hendak menembus benteng Tembok Besar ke selatan.

Liu Siong Ki mendengar tentang hubungan Kaisar dan muridnya. Dia tidak dapat berkata apa-apa, karena memilih jodoh merupakan hal yang bebas bagi gadis-gadis Oirat. Kalau muridnya memilih Kaisar Ceng Tung sebagai suaminya, diapun tidak dapat melarangnya. Bahkan diam-diam dia merasa girang. Dia sayang kepada muridnya itu dan hubungan itu dengan sendirinya menghilangkan kekhawatirannya tentang keselamatan Kaisar.

Setelah berulang kali usaha penyerbuannya ke selatan gagal, bahkan dia kehilangan banyak pasukannya, Esen lalu berganti siasat. Dia sudah memikirkan masak-masak. Dia sudah mendengar bahwa kerajaan telah mempunyai Kaisar baru, yaitu Kaisar Ceng Ti. Hal ini berarti bahwa Kaisar yang ditawannya kini tidak ada harganya lagi! Kecuali kalau Kaisar Ceng Tung dikembalikan dan menduduki singgasananya kembali. Baru Kaisar itu ada harganya karena bukankah Chi Li telah menjadi selirnya? Tentu dia akan dapat berhubungan baik yang amat menguntungkan bagi bangsa Oirat karena Kaisar Ceng Tung tentu tidak akan bersikap sebagai musuh, melainkan sebagai keluarga!

Apa lagi ketika beberapa bulan kemudian, Chi Li nampak mengandung. Hal itu amat membahagiakan Esen dan memperbesar harapannya. Dia mengadakan pesta besar untuk merayakan peristiwa yang membahagiakan ini. Dan ketika kandungan itu sudah mencapai usia tujuh bulan, pada suatu hari Esen mengundang Kaisar Ceng Tung dan Liu Siong Ki ke dalam pondoknya.

Setelah mereka mengambil tempat duduk, Esen bertanya kepada Kaisar Ceng Tung, “Sribaginda, kami mendengar bahwa di selatan orang telah mengangkat adik paduka, Ceng Ti menjadi Kaisar yang kini memindahkan kerajaannya di Nanking. Apakah paduka tidak ingin kembali menduduki singgasana paduka yang telah dirampas oleh adik paduka itu?”

Ceng Tung menghela napas. “Paman Esen, engkau menawan aku di sini sampai begitu lamanya, bagaimana engkau mengajukan pertanyaan seperti ini? Aku tidak bebas, biarpun di sini diperlakukan dengan baik. Tentu saja aku akan menduduki singgasanaku lagi kalau aku berada di sana.”

“Bagus! Sribaginda, dahulu kami memang menawanmu, karena paduka merupakan Kaisar musuh. Akan tetapi sekarang, paduka telah menjadi anggota keluarga kami. Keponakan kami telah menjadi selir paduka, bahkan ia akan melahirkan putera paduka. Berarti kami bukan musuh lagi dan seandainya paduka sudah menjadi Kaisar lagi, kami yakin paduka tidak akan memusuhi kami.”

“Hal itu tergantung kepada sikapmu, paman Esen,” kata Kaisar Ceng Tung dengan bijaksana. “Kami tidak akan memusuhi golongan yang bersikap baik kepada kami. Bukankah begitu, paman Liu Siong Ki?” Setelah kini berhubungan sebagai suami isteri dengan Chi Li, Kaisar juga sudah lama berhubungan dan berkenalan dengan guru selirnya itu.

“Hamba yakin akan kebijaksanaan Sribaginda,” kata Liu Siong Ki.

“Kalau begitu, mulai sekarang paduka kami bebaskan. Bahkan paduka akan kami beri pasukan pengawal untuk kembali ke kota raja dengan selamat. Tentu saja kami mengharapkan paduka tidak akan melupakan kebaikan kami, terutama sekali tidak melupakan anak isteri paduka yang berada di sini.

Kaisar Ceng Tung mengerutkan alisnya. “Aku akan mengajak Chi Li pergi bersamaku.”

Akan tetapi Esen menggeleng kepalanya. “Sebaiknya jangan, Sribaginda. Keponakanku itu sedang mengandung tua, sungguh tidak baik bagi kesehatannya kalau melakukan perjalanan yang jauh dan sukar.”

Mengertilah Kaisar Ceng Tung. Chi Li ditahan di situ untuk menjamin agar dia kelak bersikap baik terhadap suku Oirat! Terpaksa dia menyatakan persetujuannya.

“Baiklah, paman Esen. Kami hanya minta agar paman Liu Siong Ki ikut pula mengawal kami sampai ke kota raja.”

Permintaan ini diluluskan dan Kaisar lalu pergi ke pondoknya untuk berkemas.

Chi Li yang mengandung tua itu menyambutnya dengan sikap manis. Kini Chi Li merupakan seorang isteri yang amat mencintai suaminya. Alasan-alasan kebangsaan sudah lama lenyap tak pernah dipikirkan lagi. Kini dia adalah isteri Ceng Tung yang mencintai suaminya.

Melihat suaminya seperti orang berkemas, Chi Li merasa heran dan bertanya. “Eh, Sribaginda hendak pergi ke manakah?” Ia bersandar kepada suaminya dan memandang khawatir.

“Chi Li, hari ini paman Esen membebaskan aku. Aku akan kembali ke kota raja bersama pasukan pengawal.”

Wanita itu terbelalak dan wajahnya menjadi agak pucat. “Pulang...? Dan saya...?”

Koleksi Kang Zusi

“Engkau sedang mengandung, sayang. Kandunganmu sudah tua dan melakukan perjalanan jauh dan sukar itu amat tidak baik bagi kesehatanmu.”

Chi Li menangis. “Sribaginda, bukankah berulang kali paduka mengatakan bahwa paduka akan membawa saya ke manapun paduka pergi? Kenapa sekarang paduka hendak meninggalkan saya yang dalam keadaan mengandung?”

“Chi Li, kekasihku, aku tidak melanggar janji. Akan tetapi ini demi kebaikanmu sendiri, demi keselamatan anak kita yang berada dalam kandunganmu. Jangan khawatir, kalau kelak aku sudah kembali ke kota raja dan anakmu sudah terlahir dengan selamat, aku akan mengirim pasukan untuk menjemputmu.”

Kaisar Ceng Tung melepaskan seuntai kalung yang hiasannya dari batu giok berbentuk naga, “Simpanlah ini baik-baik karena ini merupakan tanda bahwa engkau dan anakmu adalah keluargaku. Di kerajaanku, takkan ada yang berani mengganggu kalau engkau memperlihatkan benda ini.”

Berangkatlah Kaisar Ceng Tung beberapa hari kemudian, dikawal pasukan Oirat yang seratus orang banyaknya. Chi Li berkurang kesedihannya ketika mendapat kenyataan bahwa gurunya juga ikut mengawal Kaisar. Ia percaya penuh kepada gurunya dan hanya mengharapkan akan segera bertemu kembali dengan suaminya tercinta setelah anaknya terlahir.

Rombongan Kaisar Ceng Tung dengan selamat sampai di Tembok Besar. Ketika para penjaga melihat ada serombongan orang Oirat mendekati tembok, mereka sudah siap siaga untuk menyerangnya. Akan tetapi rombongan itu berhenti dan yang turun dari kuda adalah seorang yang berpakaian sasterawan, lalu orang itu mendekati Tembok Besar, berteriak kepada para penjaga.

“Beritahukan kepada Panglima kalian bahwa yang datang adalah Yang Mulia Sribaginda Kaisar Ceng Tung...!”

Mendengar teriakan itu, para penjaga terkejut. Sudah lebih dari setahun Kaisar Ceng Tung dikabarkan hilang tertawan orang Oirat ketika pasukan Beng dihancurkan orang Oirat di Tumupou dekat Huai Lai. Bagaimana kini tiba-tiba saja Kaisar Ceng Tung dapat muncul di situ? Tak lama kemudian nampak Panglima berdiri di atas tembok,

Koleksi Kang Zusi

seorang Panglima yang nampak gagah dalam pakaian yang gemerlapan. Melihat Panglima tua itu, Kaisar Ceng Tung yang sudah keluar dari dalam kereta, segera berseru,

“Yauw-ciangkun apakah engkau tidak mengenal kami?” suara Kaisar terdengar mengandung keharuan. Panglima itu segera terbelalak dan dari atas tembok dia memberi hormat.

“Ah, kiranya benar Yang Mulia Kaisar Ceng Tung! Cepat buka pintu benteng!”

Liu Siong Ki menuntun Kaisar Ceng Tung memasuki kembali keretanya dan menjalankan kereta memasuki tembok besar. Kemudian Liu Siong Ki membalik, dan mengatakan kepada pimpinan pasukan pengawal agar pulang dan melaporkan kepada ketua mereka bahwa Kaisar sudah sampai di Tembok Besar dan sudah disambut oleh pasukan kerajaan. Pasukan pengawal itu lalu kembali ke utara.

Tentu saja Kaisar Ceng Tung disambut dengan gembira oleh Yauw-ciangkun yang memberi hormat sambil berlutut dan Panglima tua ini menangis saking gembiranya melihat junjungannya masih dalam keadaan selamat dan sehat.

Segera Kaisar Ceng Tung dikawal menuju ke Peking. Panglima Yu Cian sendiri menyambutnya dengan segala kehormatan dan cepat dia mengirim kabar ke Nan-king kepada Kaisar Ceng Ti bahwa kakak Kaisar itu masih hidup dan kini sudah kembali ke Peking.

Terjadi keributan di Nan-king ketika Kaisar Ceng Ti mendengar berita itu. Akan tetapi siapa orangnya yang mau melepaskan kedudukan yang begitu tinggi? Kaisar Ceng Ti segera menulis perintah yang dikirim ke utara bahwa Kaisar Ceng Tung sudah lama kehilangan kedudukannya dan bahwa dialah Kaisar Beng-tiauw yang sah, diangkat oleh para pembesar dengan sah. Oleh karena itu, mengingat bahwa Ceng Tung adalah kakaknya, maka dia mengangkat kakaknya itu sebagai seorang raja muda di Peking dan menjadi pembantunya.

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Ceng Tung mendengar perintah adiknya itu. Dia tidak lagi diakui menjadi Kaisar melainkan diangkat menjadi raja muda. Diangkat oleh adiknya sendiri yang telah menggantikan kedudukannya sebagai

Koleksi Kang Zusi

Kaisar. Sakit sekali hatinya.

“Yang Mulia, perbuatan Kaisar Ceng Ti itu sungguh tidak patut dan kalau paduka menghendaki hamba sanggup merebutkan kedudukan itu untuk paduka dan mengembalikan paduka di atas singgasana, menjadi Kaisar kerajaan Beng yang menjadi hak paduka!” kata Jenderal Yu Cina dengan marah.

Akan tetapi Kaisar itu tersenyum dan menggeleng kepala dengan sedih sekali. “Jangan, Yu-ciangkun. Aku tidak menghendaki perebutan kekuasaan dengan adikku yang kelak hanya akan mendatangkan perang saudara yang akibatnya akan menyengsarakan rakyat jelata.”

Ceng Tung berkeras tidak mau menggunakan kekerasan terhadap adiknya dan dia menerima menjadi raja muda yang dalam waktu berkala mengirim laporan kepada adiknya yang menjadi Kaisar. Juga dia harus menaati perintah Kaisar untuk menjaga perbatasan utara, tetap memusuhi orang Mongol termasuk bangsa Oirat.

Hal ini membuat marahnya bangsa Oirat dan Esen beberapa kali menyerbu ke selatan, akan tetapi selalu dapat dihancurkan oleh pasukan Jenderal Yu Cian.

Dengan adanya perubahan keadaan itu, di mana dia harus mengambil sikap bermusuhan dengan bangsa Oirat, dengan sendirinya Kaisar Ceng Tung tidak dapat menyuruh jempit Chi Li. Pula, keadaannya yang membuat dia prihatin juga membuat dia tidak sempat lagi mengurus urusan pribadinya. Tidak mungkin hanya karena seorang wanita dia harus melawan perintah Kaisar untuk memusuhi bangsa Mongol.

Melihat keadaan ini, Liu Siong Ki juga tidak mampu berbuat sesuatu. Bahkan dia dicurigai di kalangan para perwira Beng karena dikabarkan bahwa dia menjadi guru dari puteri Esen ketua suku Oirat. Hal ini membuat dia tidak kerasan di Peking. Hanya karena dia dipercaya oleh Ceng Tung saja yang membuat dia tidak ditangkap. Akhirnya Liu Siong Ki berpamit dari Kaisar untuk kembali kepada bangsa Oirat.

“Paman Liu Siong Ki, baiklah kalau engkau hendak kembali ke sana. Aku hanya pesan kepadamu. Jagalah baik-baik Chi Li dan anakku. Kelak kalau aku bisa kembali kepada kedudukanku semula, barulah aku dapat membawa mereka ke sini,” demikian pesan Ceng Tung kepada Liu Siong Ki.

Demikianlah, pendekar itu berangkat kembali ke utara seorang diri. Kedatangannya disambut dengan marah oleh Esen yang marah kepada Ceng Tung, akan tetapi Chi Li menyambutnya dengan gembira, dengan seorang bayi di dalam pondongannya. Bayi itu adalah seorang anak laki-laki yang hebat yang diberi nama Haitu oleh ibunya. Akan tetapi Liu Siong Ki memberi tambahan nama Cu Sin Lee kepada anak itu, menggunakan nama keturunan Kaisar Ceng Tung yang bernama Cu Shi Sen.

Untuk mencegah agar anak itu tidak mencari-cari ayahnya, maka Liu Siong Ki mengangkat Sin Lee sebagai puteranya dan anak itu menyebutnya ayah.

Chi Li menanti dengan penuh kesabaran. Ia selalu mengirim seorang penyelidik untuk menyelidiki keadaan suaminya di Peking. Setelah lewat tujuh tahun, pada suatu hari ia mendapat kabar dari penyelidiknya bahwa Kaisar Ceng Tung telah diangkat kembali menjadi Kaisar karena adiknya, Kaisar Ceng Ti sedang menderita sakit berat. Akan tetapi Kaisar Ceng Tung pindah pula ke Nan-king dan mengambil alih kekuasaan adiknya yang hanya menjadi permainan para thaikam. Dengan bantuan pasukan yang dipimpin para jenderal dan Panglima yang setia kepadanya, Kaisar Ceng Tung dapat mengambil alih kekuasaan dari adiknya tanpa penumpahan darah sedikitpun.

Ceng Ti sebetulnya menjadi Kaisar karena paksaan dan bujukan para thaikam yang mengelilinginya. Bahkan perintahnya agar kakaknya yang kembali itu diangkat menjadi raja muda adalah juga atas nasihat dan paksaan para thaikam. Setelah dia sakit barulah para thaikam tidak berdaya karena seolah-olah mereka kehilangan alat untuk memerintah. Maka, atas desakan para Panglima yang memanfaatkan keadaan Ceng Ti yang sakit, para thaikam itu tidak berdaya dan tidak dapat menghasut para Panglima sekutu mereka untuk menentang pengangkatan kembali Kaisar Ceng Tung.

Yang kasihan adalah Kaisar Ceng Ti. Oleh keluarga kerajaan, dia dianggap sebagai pengkhianat yang berani merampas kedudukan kakaknya. Dia dipandang rendah, bahkan sesudah dia meninggal dunia, jenazahnya tidak boleh dimakamkan di makam para Kaisar Beng, melainkan di makam yang terpisah, di belakang Taman Sumber Kemala yang terletak beberapa li di sebelah barat Peking.

Sementara itu, setelah kembali menduduki singgasana, Ceng Tung disibukkan oleh pekerjaan dan pemerintahan sehingga dia tidak ingat lagi kepada Chi Li. Juga dianggapnya bangsa Oirat tentu telah membencinya, dan akan merendahkan martabatnya kalau dia mendatangkan seorang wanita Mongol sebagai selirnya.

Memang sudah lajim manusia itu lupa akan keadaan yang lalu, lupa akan kesengsaraan dan lupa pula akan para penolongnya apabila dia sudah meraih hasil gemilang dalam kehidupannya. Apa lagi kalau ada sesuatu yang mengancam kedudukan dan martabatnya, membuat dia dapat melakukan apa saja untuk mencegahnya. Demikian pula dengan Kaisar Ceng Tung. Kini dia dikelilingi selir-selir baru, gadis-gadis muda belia yang cantik jelita, bagaimana mungkin dia dapat teringat kepada Chi Li?

Mendengar bahwa Kaisar Ceng Tung sudah menjadi Kaisar kembali dan pindah ke Nan-king, bahkan tidak lagi memperdulikannya, ia masih sabar menanti bahkan berhasil mengirim surat dengan utusannya yang bukan lain adalah Liu Siong Ki sendiri, untuk menemui Kaisar dan menyampaikan suratnya. Sementara itu, Kaisar Ceng Tung sudah kembali ke Nan-king yang menjadi pusat pemerintahan. Namun, surat dari Chi Li itu tidak mendapat perhatian, bahkan dia mengirim emas permata untuk isterinya dengan pesan agar Chi Li tinggal di utara saja dan jangan mengganggu karena banyak urusan pemerintahan harus diselesaikan! Ini sama saja dengan penolakan.

Biarpun hatinya mendongkol bukan main melihat sikap Kaisar Ceng Tung terhadap nasib Chi Li muridnya, namun Liu Siong Ki tidak dapat berbuat sesuatu dan terpaksa dia kembali ke utara sambil membawa emas permata kiriman Kaisar kepada Chi Li.

Ketika Chi Li mendengar bahwa gurunya sudah kembali, dengan gembira sekali ia lari menyambut. Melihat wajah gurunya yang begitu pendiam, wanita itu lalu bertanya, “Bagaimana suhu, sudahkan suhu berjumpa dengan Yang Mulia? Dan apa kata beliau? Akan segerakah saya diboyong ke kota raja?”

“Mari kita bicara di dalam,” kata Liu Siong Ki dan muridnya itu dengan was-was mengikuti dia memasuki pondoknya. Setelah berada di dalam rumah dan muridnya duduk di atas bangku dia lalu berkata, “Aku sudah bertemu dengan Kaisar Ceng Tung...”

“Bagaimana, suhu? Apakah dia sehat-sehat saja? Apakah dia gemuk atau kurus?” Chi Li bertanya dan wajahnya berseri penuh harapan.

Koleksi Kang Zusi

Kembali gurunya menghela napas panjang, “Aku sudah menceritakan tentang engkau dan anakmu, dan mengajukan permohonanmu agar segera dijemput ke kota raja, akan tetapi...”

“Akan tetapi bagaimana, suhu?” Chi Li mendesak, jantungnya berdebar tegang.

Liu Siong Ki mengeluarkan sekantong emas permata dan berkata, “Dia memberikan ini untuk diserahkan kepadamu.”

Chi Li berseru girang dan menerima bungkusan kantung emas permata itu. Bagaikan seorang anak kecil menerima hadiah, ia tersenyum dan memeriksa perhiasan itu satu demi satu. “Ah, ternyata beliau masih ingat kepadaku. Dan kapan saya akan dijemputnya, suhu? Tidak lama lagi, bukan?”

Sukar bagi Liu Siong Ki untuk bicara dan dia merasa marah sekali kepada Kaisar Ceng Tung. Wanita begini baik dan mulia disia-siakan.

“Chi Li, Kaisar berpesan... ah, persetan. Dia bukan manusia baik-baik, Chi Li...”

Mata itu terbelalak dan wajah itu berubah pucat. “Kenapa, suhu?”

“Dia tidak menghendaki engkau lagi. Dia berpesan agar engkau tinggal saja di sini dan jangan mengganggunya karena dia menghadapi banyak sekali pekerjaan! Aku tahu, itu berarti bahwa dia tidak menginginkan engkau dan anakmu menyusul ke kota raja.”

Perlahan-lahan Chi Li bangkit berdiri, kantung perhiasan itu terlepas dari tangannya, terbuka dan berhamburan, kedua kakinya gemetar dan tubuhnya menggigil. “Tapi... tapi... aku... aku tidak mengerti... mengapa begitu, suhu? Mengapa...?”

“Hemm, aku mengerti, Chi Li. Engkau seorang wanita Mongol, itulah sebabnya. Dia tidak mau seorang wanita Mongol menjadi selirnya. Hal itu akan merendahkan

Koleksi Kang Zusi

martabatnya. Manusia tak berbudi!”

Wajah itu makin pucat, sepasang mata itu basah dengan air mata, suaranya gemetar dan lirih, “Tapi... ketika di sini... dia mencintaku, suhu. Sungguh, saya merasa benar dia amat mencintaku...”

“Begitulah watak manusia tak berbudi. Dia mencinta tubuhmu karena menyenangkan dirinya. Akan tetapi dia tidak suka kepada suku bangsamu. Itulah sebabnya dia menolakmu.”

“Ahhh... ohhh... hu-hu-huhh... anakku... bagaimana dengan anakku... dan aku...”
Wanita itu berdiri sambil menangis, mengguguk menutupi mukanya dengan kedua tangan. Air matanya mengalir keluar melalui celah-celah jari tangannya.

Liu Siong Ki terharu bukan main. Baru sekarang terasa olehnya betapa mendalam dia mencinta wanita ini. Kalau sampai dia bertahun-tahun betah tinggal di utara, di antara bangsa Oirat, itu sebabnya karena dia mencinta Chi Li. Baru sekarang dia menyadari. Bukan hanya cinta seorang guru kepada muridnya, melainkan telah tumbuh menjadi cinta seorang pria kepada wanita. Dimulai setelah wanita itu menderita ditinggalkan suaminya. Tanpa terasa lagi dia melangkah maju dan merangkul Chi Li.

“Sudahlah, Chi Li. Jangan menangis. Engkau masih mempunyai anakmu, masih ada aku di sini yang akan mendidik Sin Lee, yang akan melindungimu dengan segenap jiwaku.”

Mendengar suara yang bergetar penuh kasih sayang itu, Chi Li dapat merasakan. Sebagai seorang wanita iapun sudah lama dapat menduga akan perasaan hati gurunya terhadap dirinya, maka hiburan itu sungguh amat memilukan dan mengharukan hatinya dan iapun menangis di atas dada gurunya.

“Ah, suhu... suhu... huuuuuhuhu...”

Sampai basah semua baju yang dipakai Liu Siong Ki oleh air mata Chi Lo. Setelah tangis yang dibiarkan saja oleh Liu Siong Ki itu agak mereda, seorang anak berusia

Koleksi Kang Zusi

tujuh tahun memasuki ruangan itu dan memandang kepada mereka dengan mata terbelalak. Anak ini tampan sekali, dengan tubuh yang sehat, sedang dan tegap, matanya bersinar terang seperti mata burung Hong dan bibirnya manis seperti bibir Chi Li.

“Ayah, kenapa ibu menangis?” tanyanya dan dia merasa heran sekali karena belum pernah melihat ibunya menangis dalam rangkulan ayahnya! Pernah ibunya menangis, menangis lirih akan tetapi ketika berada seorang diri dan kalau dia bertanya, ibunya tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa. Kini, adegan ibunya menangis dalam rangkulan ayahnya sungguh mengherankan hatinya.

Liu Siong Ki melepaskan rangkulannya dan dia menggandeng tangan Sin Lee dipangkunya anak itu. “Ibumu menangis karena bahagia, Sin Lee.”

“Berbahagia kenapa menangis?”

“Ya, ia menangis karena melihat aku pulang dengan selamat dan membawa banyak mainan bagus. Lihat emas permata itu. Bagus, bukan?”

Chi Li sudah dapat menguasai dirinya dan dipeluknya anaknya. Gurunya benar. Biarpun anak ini keturunan Ceng Tung, namun dia tidak pernah melihat ayahnya dan yang menjadi ayahnya selama ini, ayah dan guru yang baik, adalah Liu Siong Ki.

“Aku tidak apa-apa, anakku. Nah, ini, banyak mainan. Kau boleh pilih mana yang kausukai,” katanya sambil menuangkan emas permata itu keluar dari dalam kantung.

“Ah, aku tidak suka, ibu. Ini mainan anak perempuan.”

“Ini aku bawaikan oleh-oleh untukmu, Sin Lee. Engkau suka pedang pusaka kakek itu, bukan? Akan tetapi punya kakek itu terlalu besar dan berat untukmu. Ini aku dapatkan yang kecil dan cocok untukmu.”

Koleksi Kang Zusi

Sepasang mata burung Hong itu terbelalak ketika dia melihat pedang yang bentuknya melengkung seperti pedang kakeknya. Juga pedang melengkung ini indah sekali, dan kecil. Gagang dan sarungnya dihias dengan permata, seperti milik kakeknya! Memang sengaja Liu Siong Ki menyuruh seorang pandai besi terkenal di kota raja untuk membuatkan pedang bengkok itu, persis milik Esen, akan tetapi bentuknya kecil dan dihias permata pada gagang dan sarungnya.

Sin Lee berteriak girang ketika dia menerima pedang itu. Dicabutnya pedang melengkung itu dan nampak pedangnya berkilauan saking tajamnya.

“Horeeee...! Ah, terima kasih, ayah!” katanya berkali-kali sambil memainkan pedang bengkok itu. “Aku akan minta kepada kakek untuk mengajarku bermain pedang ini.” Dia lalu berlari keluar untuk memamerkan pedangnya kepada kakeknya dan kepada teman-temannya.

Liu Siong Ki dan Chi Li mengikuti Sin Lee dengan pandang mata penuh kasih dan kini Chi Li yang tadi habis menangis sedih, dapat tersenyum kembali. Setelah Sin Lee lenyap dari pandangan mereka, mereka menengok dan tanpa disengaja mereka saling pandang. Sejenak dua pasang sinar mata itu bertemu, bertaut dan melekat. Kemudian Chi Li yang melihat betapa sinar mata gurunya kepadanya itu penuh kasih sayang, menundukkan mukanya yang berubah kemerahan karena tersipu malu.

Liu Siong Ki merasa bahwa saatnya tiba untuk membuka isi hatinya. Kini dia tidak ragu lagi karena sudah jelas bahwa Kaisar Ceng Tung tidak memperdulikan Chi Li, bahkan menolaknya dan sama halnya dengan menceraikannya.

“Chi Li, maafkan aku kalau kata-kataku menyinggung. Tidak sepatutnya sebagai guru aku berkata begini. Akan tetapi, melihat keadaan kita, dan demi Sin Lee yang sama-sama kita sayangi, aku mengambil keputusan untuk hidup selamanya bersamamu sebagai suami isteri, bersama-sama mendidik dan merawat Sin Lee. Bagaimana, Chi Li, maukah engkau menjadi isteriku? Jangan ragu-ragu, tolak saja kalau engkau tidak setuju. Aku tidak akan marah, tidak akan sakit hati.”

Chi Li merasa terharu bukan main dan kembali kedua matanya basah. Harus diakui bahwa sebelum ia menyerahkan diri kepada Kaisar Ceng Tung, pria pertama yang dipujanya adalah gurunya ini. Hanya karena ia ingin berbakti kepada bangsanya, menuruti permintaan pamannya, ia menjadi isteri Ceng Tung. Dan kini, biarpun ia sudah pernah menjadi isteri Ceng Tung bahkan melahirkan puteranya, gurunya masih

Koleksi Kang Zusi

meminangnya untuk menjadi isterinya!

Ia mengangguk tanpa dapat mengeluarkan kata-kata, hanya kedua mata yang menatap wajah Liu Siong Ki itu mengalirkan air mata. Tentu saja Liu Siong Ki merasa berbahagia sekali, akan tetapi dia belum yakin. Dipegangnya kedua tangan muridnya seperti hendak membantu kekuatan hatinya.

“Jawablah, walaupun hanya sepatah kata, Chi Li.”

“Aku... aku... berbahagia sekali...”

Esen merasa gembira dan menyetujui perjodohan antara keponakannya dan Liu Siong Ki. Dia sudah putus harapan untuk dapat mendekati Ceng Tung dan diapun marah sekali bahwa Kaisar Ceng Tung telah menolak keponakannya. Percuma saja rencananya dahulu dengan mengorbankan keponakannya. Kalau tahu akan demikian tentu dulu sudah dibunuhnya Kaisar Ceng Tung.

Demikianlah, Liu Siong Ki yang berusia empat puluh tiga tahun itu menikah dengan Chi Li yang berusia dua puluh tujuh tahun. Perayaan pernikahan itu diadakan secara sederhana sekali, tidak terlalu menyolok karena untuk menjaga putera mereka yang bertanya-tanya mengapa ayah dan ibunya menikah lagi.

Dan sejak kecil, Sin Lee digembleng dengan tekun oleh Liu Siong Ki. Setelah agak besar dan Sin Lee mulai mengerti, dia diberitahu bahwa namanya yang lengkap adalah Liu Sin Lee, menggunakan nama keturunan Liu, yang nama keturunan Liu Siong Ki, tidak lagi diberi nama marga Cu. Juga mainan kalung dari naga batu giok itu tadinya hendak dibuang saja oleh Chi Li, akan tetapi benda itu diminta oleh Esen dan diberikan oleh Chi Li yang menganggap benda itu tidak ada gunanya lagi, malah hanya akan mengingatkan hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya. Pendeknya Chi Li dan Liu Siong Ki tidak menghendaki Sin Lee mengetahui bahwa dia adalah putera Kaisar Ceng Tung!

Waktu berlalu dengan amat cepatnya bagi orang yang tidak memperhatikannya. Kalau kita renungkan kembali, belasan tahun yang lalu rasanya baru kemarin dulu saja. Tahu-tahu kita sudah menjadi tua melihat anak-anak kita sudah semakin dewasa, tanpa kita merasakannya. Usia menggerogoti kita sedikit demi sedikit, sedetik demi

Koleksi Kang Zusi

sedetik, lambat namun pasti. Sebaliknya, kalau kita memperhatikan waktu di kala kita menanti seseorang atau menanti sesuatu yang kita inginkan, waktu rasanya merayap lebih lambat dari pada siput.

Tanpa dirasa, delapan tahun telah lewat sejak Liu Siong Ki menikah dengan Chi Li. Pada suatu hari, di padang yang sunyi, nampak seekor kuda membalap amat cepatnya dan setelah dekat, ternyata kuda itu adalah seekor kuda yang berbulu hitam mulus, tinggi besar dan gagah. Larinya secepat angin dan yang duduk di atasnya juga seorang ahli menunggang kuda, dapat dilihat dari cara dia duduk di atas pelana kuda sambil membungkuk ketika kuda itu membalap.

Kini, setelah kuda itu tiba di luar perkampungan Oirat, kuda berjalan congklang. Bulunya yang hitam itu mengkilat karena peluh dan dari lubang hidungnya nampak uap tebal setiap kali dia menghembuskan napas. Dan nampak jelas penunggang kuda itu. Seorang pemuda berusia kurang lebih enam belas tahun yang tampan dan gagah. Wajahnya berbentuk bulat telur, rambutnya hitam dan agak keriting. Alisnya tebal sekali melindungi sepasang mata yang tajam namun lembut seperti mata burung Hong. Hidungnya mancung dan bibirnya yang manis itu selalu mengarah senyum. Dagunya berlekuk yang memberi sifat jantan kepadanya. Bentuk tubuhnya tidak kekanak-kanakan lagi, melainkan sudah dewasa berkat kebiasaan menunggang kuda dan berburu binatang buas. Pakaianya ringkas dan wajah yang tampan gagah itu nampak berwibawa. Di kancing bajunya terdapat setangkai bunga merah.

Inilah Liu Sin Lee atau yang nama Oiratnya Haitu, putera Liu Siong Ki dan Chi Li. Dia baru pulang berburu. Seekor binatang seperti beruang berada di punggung kudanya. Diapun bersenjata lengkap. Pedang panjang di punggung, pedang bengkok pendek di pinggang dan busur beserta sekantung anak panah di pelana kudanya.

Ketika dia tiba di luar pintu gerbang perkampungan itu, beberapa orang gadis berlari menyambutnya. Sin Lee atau Haitu melemparkan bangkai beruang kepada seorang penjaga dan berkata, “Bawa ke dapur, suruh masak yang enak untuk makan malam nanti!” Penjaga itu menerima beruang tadi sambil tertawa bangga dan juga kagum. Tidak mudah menangkap beruang hitam seperti itu karena selain terkenal gesit, juga suka bergerombol sehingga berburu binatang ini berbahaya sekali, dapat dikeroyok gerombolan beruang hitam.

“Haitu, engkau sudah pulang. Aku minta bonceng!” kata seorang gadis yang cantik sekali, kulitnya putih seperti susu dan mukanya bulat seperti bulan purnama.

Haitu atau Sin Lee tertawa. “Naiklah!” katanya dan dia menjulurkan tangan, menarik tangan gadis itu sehingga terangkat naik dan duduklah gadis itu di depannya! Hal ini dilakukan dengan cekatan, tanda bahwa dia bertenaga besar dan gadis itupun duduk dengan enaknya. Hal seperti ini biasa terjadi di antara mereka, tidak malu-malu bersopan-sopan seperti pada gadis-gadis Han.

“Haitu, aku juga ikut bonceng!” kata seorang gadis lain, yang hitam manis dengan mata dan mulut indah sekali.

Haitu tertawa. “Hayo naik ke belakangku!” Diapun memberikan tangannya, menarik gadis hitam manis itu sehingga gadis itupun dapat meloncat dan naik di belakangnya. Mereka bertiga duduk berhimpitan. Haitu duduk di tengah dan berjalanlah kuda memasuki pintu gerbang diikuti beberapa orang gadis lagi sambil tertawa-tawa. Dekat pintu gerbang kuda itu berhenti dan Sin Lee meraih kembang yang tumbuh di situ. Dia memetik bunga merah beberapa batang, lalu membagi-bagikan bunga itu kepada dua orang gadis yang duduk di kudanya bahkan empat orang gadis yang berjalan di dekat kuda juga mendapatkan seorang satu! Pemuda ini memang suka sekali kepada bunga merah dan dia suka pula membagi-bagikan bunga kepada gadis-gadis, bahkan kepada siapa juga. Hampir tidak pernah lubang kancingnya tidak terhias bunga merah.

Setelah tiba di depan rumah induk, tempat tinggal paman kakeknya yaitu Esen yang berusia hampir lima puluh tahun, pemuda itu menyuruh turun kedua orang gadis dan dia sendiripun meloncat turun. Akan tetapi sebelum menuntun kudanya pergi, dari pintu rumah itu terdengar suara kakeknya, “Haitu, ke sini kau sebentar. Aku ingin bicara denganmu!”

Haitu menyerahkan kuda kepada penjaga untuk dirawat, dan dia lalu memasuki rumah paman kakeknya. Di ruangan tengah, Esen sedang menghisap pipa tembakau yang panjang dan dengan anggukan kepala, dia minta cucu keponakannya untuk duduk di depannya. Haitu duduk bersila, karena kakeknya juga duduk di atas lantai.

“Engkau pulang berburu?”

“Benar, kek.”

“Hasilnya?”

“Seekor beruang hitam yang masih muda.”

“Bagus. Pisahkan kakinya untuk aku, suruh masak yang enak.”

“Baik, kek.” Pemuda itu hendak berdiri akan tetapi dengan gerakan tangannya, Esen meminta Haitu duduk kembali.

“Aku ingin bicara denganmu. Engkau sudah dewasa sekarang, sebentar lagi engkau boleh menggantikan kedudukanku, memimpin bangsa kita menjadi bangsa yang jaya dan besar. Akan tetapi engkau harus menikah dulu. Kulihat dua orang gadis itu cukup baik, kalau engkau mau, engkau boleh sekaligus menikah dengan mereka berdua.”

Haitu mengerutkan alisnya. “Kenapa kakek berulang kali menyatakan aku akan menjadi ketua bangsa kita? Aku tidak berniat, kek, aku tidak ingin menjadi ketua dan terikat di sini. Ayah telah bercerita banyak tentang negeri asal ayah, yaitu di selatan dan aku ingin meluaskan pengetahuan dengan merantau ke selatan. Aku ingin menemui orang-orang pandai seperti diceritakan ayah, ingin melihat negara besar itu.”

“Hemm, tahukah engkau? Negara besar itu dahulu adalah negara kerajaan kakek moyangmu. Negara besar itu dahulu dikuasai oleh kita bangsa Mongol yang jaya. Maka, engkau harus menjadi ketua suku Oirat dan membangun kembali kekuatan bangsa Mongol untuk merebut kembali kekuasaan di negara selatan.”

Pemuda itu mengerutkan alisnya. “Tidak, kek, aku ingin merantau dulu melihat-lihat di sana agar bertambah pengalamanku.”

Hemm, anak ini keras hati seperti ayah ibunya, pikir Esen. Kalau dibiarkan pergi, bisa musnah harapannya. Sebaiknya diikat dulu dengan pernikahan agar di sana tidak akan tergila-gila kepada bangsa Han.

Koleksi Kang Zusi

“Baiklah, akan tetapi engkau harus menikah dulu sebelum kau pergi. Pilihlah satu di antara kedua gadis itu, atau kau nikahi saja keduanya.”

“Tidak, kek. Mereka hanya teman bermain. Aku belum ada keinginan untuk menikah. Ayah bilang, seorang laki-laki harus meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuan, tidak boleh buru-buru menikah.”

“Ayahmu! Ayahmu!” Esen berkata marah. “Siapa ayahmu?”

“Eh, kakek ini bagaimana sih! Ayahku ya ayahku!”

“Hemm, siapa nama ayahmu?”

“Kakek bergurau. Namanya Liu Siong Ki, siapa yang tidak mengetahuinya?” Haitu tertawa. Akan tetapi Esen tidak tertawa dan memandang cucu keponakan itu dengan wajah serius. Dia mengesampingkan pipa tembakaunya.

“Haitu, apakah selama ini kakekmu bersikap baik kepadamu?”

“Tentu saja, kakek baik sekali. Mengajar aku menunggang kuda dan memanah...”

“Dan apakah kakek pernah berbohong kepadamu?”

“Tidak pernah. Ayah bilang bahwa kakek seorang yang jujur tidak pernah berbohong.”

“Bagus! Nah, apakah engkau sudah cukup dewasa untuk menyimpan rahasia, kalau aku menceritakan suatu rahasia kepadamu? Apakah engkau tidak akan bersikap kekanak-kanakan dan cengeng?”

Koleksi Kang Zusi

Pemuda itu mengerutkan alisnya, “Sejak kecil kakek dan ayah mengajarkan agar aku tidak menjadi orang cengeng. Dan tentu saja aku dapat menyimpan rahasia, kek.”

“Baik, sudah waktunya engkau mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Coba tutupkan dulu daun pintu dan daun jendela itu.”

Pemuda itu bangkit berdiri dan dengan wajah keheranan akan tetapi juga tegang dia menutupi semua daun pintu dan jendela ruangan itu. Kemudian dia kembali duduk berhadapan dengan kakeknya.

“Nah, dengarlah, cucuku yang baik. Sebetulnya Liu Siong Ki itu bukan ayahmu yang sejati, bukan ayah kandungmu, melainkan ayah tirimu yang sudah menganggap engkau sebagai putera sendiri.”

Tentu saja pemuda itu terkejut bukan main. Akan tetapi selama ini dia sudah digembleng secara hebat oleh Liu Siong Ki sehingga kekagetan itu dapat ditindasnya di hati saja dan wajahnya hanya memperlihatkan sikap ingin tahu.

“Lalu, siapa ayah kandungku, kek?” tanyanya tanpa memperlihatkan perasaannya yang terguncang.

“Ayah kandungmu adalah Kaisar Ceng Tung yang menjadi maharaja di selatan.”

Sin Lee tertegun. Keheranan besar menyelimuti hatinya sehingga sampai lama dia tidak mampu bicara. Kemudian dia berkata dengan nada membantah. “Ah, bagaimana aku dapat percaya cerita yang aneh itu, kek? Bagaimana mungkin ibuku menjadi isteri maharaja di selatan? Kalau benar begitu, tentu ibu berada di istana Kaisar, bukan di sini.”

“Dengarkan dulu, jangan mencela. Akan kuceritakan padamu apa yang terjadi. Tujuh belas tahun yang lalu, dengan pasukanku, kakekmu ini berhasil menghancurkan pasukan Beng yang sedang mengawal Kaisarnya dan bahkan aku telah berhasil

Koleksi Kang Zusi

menawan Kaisar Ceng Tung dari kerajaan Beng. Bayangkan saja, aku, kakekmu ini, berhasil menawan Kaisar dari kerajaan besar di selatan!” Kakek itu berhenti dan memandang kepada cucunya dengan bangga. Memang, keberhasilannya menawan Kaisar itu merupakan kebanggaan besar dalam hidupnya, karena setelah itu, dia tidak pernah berhasil mencapai sesuatu yang besar lagi. Pasukannya berulang kali dipukul mundur oleh pasukan Beng.

“Kakek memang hebat. Lalu bagaimana, kek?”

“Kaisar Ceng Tung kujadikan sandera yang berharga. Dan dalam keadaan itulah dia... eh, bertemu dengan ibumu yang ketika itu masih gadis. Mereka... eh, saling mencintai dan aku setuju saja ibumu menikah dengan Kaisar Ceng Tung karena mengharapkan selanjutnya Kaisar itu akan bersikap sebagai keluarga yang baik dan di antara kedua bangsa akan ada kerja sama yang saling menguntungkan. Nah, ibumu menikah dengan dia dan lahirlah engkau!”

Sin Lee mengerutkan alisnya, memandang kepada kakeknya dengan bimbang, “Akan tetapi, kalau benar begitu, kenapa sejak aku kecil sekali, sejak aku dapat ingat, yang menjadi ayahku adalah ayah yang sekarang ini?”

“Ketahuilah, Liu Siong Ki adalah seorang pendekar yang pernah menyelamatkan ibumu dari tangan orang-orang jahat dan ibumu lalu menjadi muridnya dan dia tinggal pula di sini. Sebelum engkau terlahir, ayahmu meninggalkan tempat ini untuk memegang kedudukannya kembali, dengan janji kelak akan menjemput ibumu dan engkau ke kota raja, selama dia tidak ada itu, engkau lahir dan agar engkau tidak menanyakan ayahmu, Liu Siong Ki mengaku sebagai ayahmu. Akan tetapi itu hanya pengakuan saja karena ketika itu Liu Siong Ki tidak menikah dengan ibumu yang masih dianggap isteri Kaisar Ceng Tung.”

Pemuda itu tertarik sekali. “Lalu bagaimana, kakek?”

“Ternyata Kaisar Ceng Tung tidak memenuhi janjinya. Setelah dia menjadi Kaisar kembali, dia tidak memboyong ibumu dan engkau ke istananya. Bahkan ketika engkau berusia tujuh tahun, ibumu menyuruh Liu Siong Ki, yang ketika itu masih menjadi gurunya dan gurumu serta ayah angkatmu, untuk pergi ke selatan menyerahkan surat ibumu kepada Kaisar Ceng Tung, dan apa hasilnya? Engkau tentu masih ingat ketika Liu Siong Ki pulang membawa sekantong emas permata yang indah-indah.”

“Ah, aku ingat sekarang. Aku disuruh memilih permata yang indah akan tetapi aku tidak mau, lebih senang menerima pedang bengkok ini dari ayah.” Dia menyentuh pedang bengkok yang berada di pinggangnya. “Dan aku melihat ibu menangis dalam rangkulan ayah.”

“Ya, benar begitu. Liu Siong Ki pulang membawa emas permata pemberian Kaisar Ceng Tung dengan pesan agar ibumu tidak menggunakannya lagi, agar ibumu tinggal saja di sini. Pendeknya, Kaisar Ceng Tung mengingkari janji, menolak untuk memboyong ibumu ke istana.”

“Akan tetapi kenapa, kek?”

“Kaisar sombong itu merasa malu kalau harus memboyong seorang wanita Mongol ke dalam istananya. Dia menganggap bangsa kita ini bangsa liar.”

“Ah, orang macam begitu mana mungkin menjadi ayahku, kek? Aku tidak sudi mempunyai ayah macam itu.”

“Akan tetapi kenyataannya, engkau adalah puteranya, Haitu. Namamu adalah Haitu atau Sin Lee, Cu Sin Lee, bukan Liu Sin Lee. Setelah ayahmu menolak untuk menerima ibumu, barulah ibumu menikah dengan Siong Ki. Engkau ingat pesta pernikahan sederhana itu?”

Jantung Sin Lee berdebar keras sekali. Berbagai macam perasaan, mengaduk hatinya. Rasa penasaran, rasa kecewa, dan keharuan membuat dia tidak mampu bicara. Tentu saja dia masih ingat akan pesta pernikahan itu yang membuat dia terheran-heran mengapa ayah dan ibunya menikah lagi!

Setelah agak lama berdiam diri, pemuda itu menatap wajah kakeknya penuh selidik. “Kakek, benarkah apa yang kakek ceritakan kepadaku ini?”

Koleksi Kang Zusi

“Kau tahu, kakekmu ini tidak pernah berbohong.”

“Tapi ini adalah urusan yang bagiku teramat penting, kek. Aku tidak dapat percaya begitu saja. Harus ada buktinya, harus kataku!” Sin Lee berkata dengan nada marah.

Esen bersikap tenang dan dia mengeluarkan sebuah mainan kalung dari batu giok yang berbentuk naga. “Benda ini bukanlah benda sembarangan, Haitu. Ini adalah tanda kekuasaan Kaisar Beng. Dia memberikan ini kepada ibumu dan ketika ibumu menikah dengan Liu Siong Ki, benda ini akan dibuangnya, lalu aku simpan. Sekarang, terimalah benda ini, karena engkaulah yang berhak memiliki.”

Kakek itu mengalungkan kalung itu pada leher Sin Lee yang agak gemetar saking tegangnya. “Kek, apa yang harus kulakukan? Aku harus menanyakan hal ini kepada ibu dan ayah!”

“Hemm, apakah kau akan menjadi seorang yang melanggar janji, menjilat kembali ludahmu yang sudah kauludahkan? Kau berjanji akan dapat menyimpan rahasia.”

“Tapi, kek. Aku harus dapat yakin akan kebenaran ceritamu tadi!”

“Mudah saja, tidak perlu bertanya kepada ibumu dan ayah tirimu. Kau selidiki saja di antara orang-orang kita yang sudah berusia lanjut. Kau tahu bagaimana caranya. Kalau perlu ancam dan paksa mereka. Tentu akan bercerita tentang dirimu yang sebenarnya.”

Begitu mendengar ucapan kakek itu, Sin Lee lalu berlari keluar. Esen menghisap kembali pipanya dan termenung, tersenyum-senyum puas. Dia sudah membuat rencana untuk cucu keponakannya itu, sebagai siasat terakhir untuk keberhasilan bangsanya, atau setidaknya untuk memberi pukulan terakhir kepada musuhnya, yaitu kerajaa Beng!

“Paman Manguen, aku selalu baik kepadamu, bukan?” tanya Sin Lee kepada seorang anggota kelompok Oirat yang pekerjaannya mengurus kuda kakeknya.

Koleksi Kang Zusi

“Tentu saja, Haitu. Engkau selalu baik kepadaku, engkau memang ramah dan pemurah, tidak sombong sebagai cucu ketua,” jawab orang itu.

“Kalau begitu, tentu engkau pun akan berbuat kebaikan kepadaku, bukan?”

“Tentu saja.”

“Nah, sekarang ceriterakan kepadaku tentang Kaisar Ceng Tung dan ibunya!”

Manguen terbelalak dan mukanya berubah pucat, dia menggeleng kepalanya. “Ah, aku tidak tahu apa-apa tentang itu, aku sungguh tidak tahu, tidak dapat menceritakan apa-apa.”

“Hemm, begitukah engkau membalas kebbaikanku? Dengan membohongi aku? Ceriterakan, paman Manguen, dan jangan takut. Aku yang bertanggung jawab.”

“Tidak, Haitu. Aku tidak bisa, tidak berani...”

Tiba-tiba Haitu mencabut badik melengkung dari pinggangnya. “Engkau lihat ini? Apa kau kira aku tidak berani menikam dadamu dengan ini dan siapa yang akan membelamu? Katakanlah terus terang dan aku tidak akan menyakitimu, bahkan berterima kasih kepadamu.”

Manguen menjadi serba salah. Dia tahu bahwa urusan Kaisar Ceng Tung itu hendak dirahasiakan dari Haitu, maka dia takut bercerita.

“Aku tidak berani...”

Koleksi Kang Zusi

“Dengar, paman. Aku sudah tahu akan rahasia itu, maka tidak ada artinya lagi kausembunyikan. Sekarang begini saja, jawab saja pertanyaanku, akan tetapi harus benar jawaban itu. Kalau engkau berbohong, hari ini untuk pertama kalinya aku membunuh orang! Nah, sekarang pertanyaan pertama, benarkah Kaisar Ceng Tung pernah menjadi tawanan di sini enam belas tahun yang lalu?”

“Be... benar...”

“Benarkah Kaisar Ceng Tung lalu menikah dengan Chi Li, ibuku?”

“Ini... ini...”

“Hayo jawab sejujurnya. Benar atau tidak?”

“Benar...”

“Dan kemudian Kaisar Ceng Tung meninggalkan tempat ini, kembali ke negerinya, meninggalkan ibuku dalam keadaan mengandung tua?”

Manguen tidak berani menjawab, akan tetapi mengangguk-angguk seperti ayam makan jagung. Akan tetapi hal itu sudah cukup bagi Sin Lee.

“Dan kemudian anak yang terlahir itu adalah aku yang kemudian diaku anak oleh Liu Siong Ki?”

Karena agaknya pemuda itu sudah mengetahui segalanya, Manguen berkata, “Agaknya engkau sudah mengetahui semua. Semua itu memang benar, Haitu, akan tetapi engkau sendiri tahu bahwa yang membuka rahasia ini bukanlah aku.”

“Jangan khawatir, memang aku hanya ingin yakin saja.”

Dengan cara demikian, Sin Lee bertanya kepada beberapa orang lagi. Setelah semua jawaban meyakinkan bahwa memang benar dia putera Kaisar Ceng Tung, dia lalu menghadap kakeknya, Esen.

“Kau sudah yakin sekarang, Haitu?”

“Sudah, kek, dan terima kasih atas pemberitahuan kakek. Sekarang, mohon tanya, apa maksud kakek dengan membuka rahasia ini dan apa yang harus kulakukan?”

“Haitu, ibu kandungmu disia-siakan orang, apa yang sepatutnya kaulakukan?”

“Menghukum orang itu, kek!”

“Bagus! Kaisar Ceng Tung telah menghina bangsa kami, merendahkan ibu kandungmu, mengakibatkan ibumu menderita dan sengsara sampai bertahun-tahun. Dan dia enak-enakan menjadi Kaisar di selatan. Sepatutnya engkau berbakti kepada ibumu, berbakti kepada bangsamu. Kau pergilah ke selatan, cari Kaisar Ceng Tung, perlihatkan kalungmu itu. Kalau engkau tidak diakui, bunuh Kaisar itu, dan kalau engkau diakui, usahakanlah agar engkau dapat menjadi pangeran mahkota, agar engkau kelak menggantikan kedudukannya dan dengan demikian berarti engkau membuat bangsa Mongol jaya kembali. Atau setidaknya engkau dapat membujuk Kaisar agar jangan memusuhi bangsa Oirat dan membiarkan kami berdagang di selatan. Bahkan mungkin engkau akan diberi kedudukan yang kuat dan tinggi. Namun kalau semua itu gagal, jangan ragu-ragu untuk membunuh Kaisar keparat itu. Untuk membalas sakit hati ibumu dan membalas sakit hati bangsamu.”

Terbakar semangat pemuda itu mendengar ucapan kakeknya. Memang tidak pantas sekali orang yang menjadi ayah kandungnya itu. Sebagai orang tawanan, kakeknya tidak membunuhnya bahkan menariknya sebagai mantu keponakan. Akan tetapi, di waktu ibunya mengandung dia, ayahnya pergi. Setelah menjadi Kaisar kembali, tidak mau menjemput ibunya karena malu mempunyai selir Mongol. Terlalu sekali! Patut dihukum! Dia teringat akan ajaran dalam kitab Tiong Yong yang diajarkan oleh ayah tirinya. “*Yang dikatakan berbakti ialah, seorang yang dapat melanjutkan cita-cita mulia dan dapat melanjutkan pekerjaan luhur dari nenek-moyangnya*” (Tiong Yong pasal 19 ayat 2).

Koleksi Kang Zusi

“Baik, akan saya lakukan itu, kek. Akan tetapi kalau ayah dan ibu mengetahui, tentu mereka akan melarangku.”

“Ayahmu adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, akan tetapi diapun seorang hamba setia dari Kaisar, maka biarpun dia menganggap Kaisar itu tidak patut dan perbuatannya tidak benar, dia tidak melakukan sesuatu. Kenapa harus memberitahu dan minta persetujuan mereka?” Kakek itu lalu membisikkan rencananya dan sang cucu keponakan yang sudah terbakar semangatnya itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, beberapa hari, kemudian, Sin Lee yang berpamit hendak pergi berburu sampai tiga hari tiga malam belum juga pulang. Tentu saja Liu Siong Ki menjadi penasaran dan khawatir. Dia tidak pergi sendiri menyusul, karena Esen selalu mengatakan bahwa Sin Lee pasti dapat menjaga diri sendiri dan tidak perlu dikhawatirkan, maka sampai tiga hari baru dia pergi mencari. Dan di sebuah pohon dia menemukan sehelai surat yang ditancap di pohon dengan anak panah.

“Ayah dan ibu, aku pergi mengembara untuk menambah pengalaman dan meluaskan pengetahuan, oleh karena itu harap ayah dan ibu tidak khawatir dan tidak mencariku.”

Demikianlah bunyi surat itu. Bagaimanapun juga hati Liu Siong Ki merasa tidak enak karena kalau anak itu hendak pergi mengembara, mengapa dengan sembunyi dan tidak terang-terangan pamit dari ayah ibunya? Dia lalu menyelidiki dan dari beberapa orang didengar keterangan bahwa beberapa hari yang lalu anak itu bertanya-tanya kepada beberapa orang tentang dirinya dan tentang Kaisar Ceng Tung. Agaknya Sin Lee telah mengetahui tentang dirinya, bahwa dia anak kandung Kaisar Ceng Tung.

Ketika Liu Siong Ki dan Chi Li menghadap Esen untuk minta pertimbangannya, orang tua itu berkata, “Putera kalian sudah dewasa dan sepatutnya dia mengetahui siapa dirinya. Bagaimana rahasia itu dapat disimpan kalau diketahui begini banyak orang? Kalau dia pergi merantau dan andaikata dia mencari ayah kandungnya hal itu sudah sewajarnya. Kenapa kalian merasa khawatir?”

“Paman Esen, Sin Lee masih belum dewasa, baru remaja dan kurang pengalaman. Bagaimana kami tidak akan khawatir kalau seorang diri dia pergi ke selatan yang demikian luasnya? Aku akan pergi menyusulnya!”

“Aku ikut!”

“Jangan, Chi Li. Kau dirumah saja, biar aku yang akan mencarinya sampai dapat.”

“Tidak, tidak! Aku tidak mau kehilangan suami untuk kedua kalinya. Ke manapun kau pergi, aku harus ikut!”

Liu Siong Ki tidak dapat melarangnya lagi dan pada hari itu juga, berangkatlah suami isteri itu untuk mencari putera mereka.

Bersama serombongan orang yang biasa keluar masuk Tembok Besar untuk melakukan perdagangan dengan suku-suku liar di utara, Sin Lee dapat memasuki pintu gerbang tembok itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Dia memang sudah biasa mengenakan pakaian seperti orang Han, pakaian yang dibuatkan oleh ibunya, pakaian seperti yang biasa dipakai Liu Siong Ki, ayah tirinya yang juga gurunya. Juga pemuda ini fasih berbahasa Han, karena sejak kecil Liu Siong Ki mengajak dia berbahasa Han. Diapun tentu saja paham bahasa Mongol, yaitu bahasa ibunya.

Tak seorangpun mencurigainya, melihat pemuda tampan dan gagah mengenakan pakaian seperti seorang sasterawan Han, dengan pedang di punggung dan potongan pakaiannya tidak longgar seperti yang biasa dipakai ayah tirinya, melainkan ringkas karena pemuda ini suka berburu ke hutan.

Setelah memasuki pintu gerbang Tembok Besar, Sin Lee memisahkan diri dari rombongan pedagang itu. Dia menunggangi kuda hitamnya dan mendaki sebuah bukit. Tembok Besar nampak dari puncak bukit itu, melingkar-lingkar bagaikan seekor naga sehingga Sin Lee menghentikan kudanya sejenak di puncak untuk menikmati pemandangan alam itu. Ketika melihat tumbuh-tumbuhan bunga merah, dia meloncat turun, memetik setangkai bunga segar untuk mengganti bunga merah di kancing bajunya yang sudah mulai layu. Sejak kecil dia menyukai bunga merah dan sekarang rasanya pakaiannya tidaklah lengkap tanpa adanya setangkai bunga merah di lubang kancing bajunya atau di sakunya.

Dari puncak bukit itu dia dapat melihat sebuah gubuk di tengah ladang yang luas. Hatinya tertarik. Siapa tahu rumah itu dapat menyediakan sekedar minuman dan

makan untuknya karena dia merasa haus dan lapar.

Dilarikannya kudanya menuruni bukit menuju ke ladang itu. Ketika tiba di dekat ladang, dia merasa girang melihat banyaknya buah semangka yang sudah tua di situ. Alangkah sedapnya makan semangka yang banyak airnya, semangka yang harum dan manis. Akan tetapi melihat rumah di sebelah sana, dia lalu menuntun kudanya menuju ke rumah itu. Tidak baik mengambil buah semangka orang, sebaiknya membeli atau meminta kepada pemiliknya. Rumah itu terpencil, tidak mempunyai tetangga sama sekali dan diam-diam dia merasa heran bagaimana ada orang tinggal di pegunungan yang amat sunyi ini, dekat Tembok Besar.

Ketika dekat dengan rumah itu, dia melihat seorang gadis sedang menjemur biji semangka. Biji semangka yang besar-besar itu tentu akan laku kalau dijual di kota, karena orang kota banyak yang suka makan kwa-ci (isi semangka). Akan tetapi yang menarik perhatian Sin Lee adalah gadis itu. Pakaianya amat sederhana, ringkas dan juga rambutnya yang hitam panjang itu dikuncir dan hanya dihias pita kuning, wajahnya tidak dirias, akan tetapi wajah itu nampak segar kemerahan dan manis sekali. Ketika mendengar langkah kaki kuda, gadis yang membawa tempat menjemur kwa-ci yang lebar, menengok dan kelihatan ia merasa heran dan terkejut. Bibir yang segar basah kemerahan tanpa gincu itu setengah terbuka, memperlihatkan sekilas gigi yang rapi dan putih.

Sin Lee menyadari kejanggalan kehadirannya, maka dengan cepat dia mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat sambil tersenyum ramah. “Maafkan aku, nona, kalau aku mengganggu. Aku kebetulan lewat di sini dan melihat buah semangkamu yang besar-besar dan tua di sana tadi, aku berniat untuk membeli sebuah. Aku sedang haus dan lapar...”

“Oohhh... kalau memang engkau menghendaki, ambillah saja sebuah, tidak usah beli.”

Sin Lee girang sekali dan berterima kasih. “Engkau baik sekali, nona.” Dia memasuki kebun dan memetik sebutir buah semangka yang besarnya sama dengan kepalanya. Kulit buah itu hijau menghitam tanda bahwa buah itu sudah tua. Dengan badiknya, dia memecah semangka dan ternyata isinya mengandung daging buah yang merah sekali, baunyapun harum dan ketika dia memakannya, rasanya manis bukan main dan banyak airnya. Segar dan manis. Dia berjongkok di luar pondok itu dan menggerogoti semangka dengan enaknya, dan gadis itupun sudah masuk ke dalam pondok, agaknya malu dengan kehadiran seorang pemuda yang asing baginya.

Selagi Sin Lee makan semangka dengan nikmatnya, terdengar bunyi kaki kuda dan serombongan orang menghentikan kuda mereka di depan pondok. Lima orang yang menunggang kuda itu berloncatan turun. Sin Lee melihat bahwa mereka itu berusia tiga puluh sampai empat puluh tahun, nampak berwajah bengis dan pakaian mereka serba biru seperti pakaian seragam.

Melihat lima orang itu turun dari kuda dan menghunus golok menghampiri pondok, Sin Lee menjadi heran dan khawatir sekali. Sedangkan lima orang itu ketika melihat Sin Lee yang sedang makan semangka, memandang dengan penuh kecurigaan. Apa lagi melihat adanya seekor kuda hitam yang demikian gagah dan bagus. Seorang di antara mereka yang bertubuh jangkung kurus, menghampiri Sin Lee yang sedang berjongkok makan semangka dan bertanya dengan suara nyaring, “Sobat, engkau siapakah dan di mana adanya Souw Kian? Kalau dia berada di dalam pondok, suruh Souw Kian keluar segera menemui kami atau kami terpaksa akan masuk dan mencarinya sendiri!”

Sin Lee membuang isi semangka dari mulutnya dan memandang orang itu. Sinar matanya sungguh liar, pikir Sin Lee, seperti sinar mata beruang yang buas. Karena dia sama sekali tidak tahu siapa itu Souw Kian, maka dia tidak dapat menjawab dan hanya menggeleng kepalanya. Melihat ini, si jangkung kurus menghardik.

“Hei, anak muda, apa engkau tuli, atau gagu? Kami bertanya kepadamu!” Dia mengamankan tinju kirinya seolah hendak memukul Sin Lee.

Sin Lee bangkit berdiri masih memegang sebagian dari semangka yang belum dimakannya, dan sebelum dia menjawab, daun pintu pondok terbuka dan gadis tadi muncul dengan tangan masih memegang tempat biji semangka. Gadis itu memandang dengan sinar mata menyelidik, dan ialah yang menjawab dengan lembut namun tegas.

“Ayahku tidak berada di rumah. Kalian berlima siapakah dan ada keperluan apakah mencari ayahku?”

Si jangkung kurus itu kini menghadapi gadis itu dan tiba-tiba dia tertawa dengan sikap yang mengejek. “Aha, kiranya engkau ini anak perempuan dari Souw Kian? Benarkah Souw Kian mempunyai seorang anak perempuan yang begini manis?”

Gadis itu mengerutkan alisnya. “Souw Kian adalah nama ayahku dan sekarang dia sedang tidak berada di rumah. Kalian mau apa?”

Si jangkung menoleh kepada teman-temannya dan tertawa. “Ia tanya kita mau apa? Ha-ha-ha-ha, kita datang untuk menangkap atau membunuh Souw Kian!”

“Toako, kita tangkap saja gadis manis ini untuk memaksa Souw Kian keluar menemui kita!” teriak seorang di antara mereka yang bertubuh pendek dan berkepala botak gundul. Teman-temannya mengangguk setuju dan kini si pendek itu menemani si jangkung, sikapnya hendak menangkap gadis yang memegang tempat biji semangka itu.

“Nona, menyerahlah dan ikutlah dengan kami!” kata si jangkung.

“Pergilah dan jangan ganggu aku. Ayahku sedang tidak berada di rumah, lain hari saja kalian kembali ke sini,” kata gadis berusia lima belas tahun itu dengan sikap tenang dan sedikitpun tidak kelihatan takut.

“Cui-te, tangkap saja!” kata si jangkung dan bersama si pendek gundul, dia mengembangkan kedua lengannya yang panjang itu seperti seekor beruang hendak menangkap mangsanya. Gadis itu nampak berdiri tegak, matanya memandang tajam. Ketika si jangkung kurus dan si pendek gundul bergerak menubruknya, dia menggerakkan tempat semangka. Biji-biji semangka kecil itu beterbangan ke depan menyerang muka keduanya dan kedua orang itu berseru kesakitan dan terhuyung ke belakang. Ketika tangan mereka menyapu muka untuk membersihkan isi semangka, ternyata muka mereka berdarah karena kulit muka ada yang ditembusi isi semangka!

Marahlah lima orang itu dan nampak sinar berkeredepan ketika mereka mencabut golok besar mereka! Sin Lee terkejut sekali. Tadi dia kagum melihat betapa dengan kwaci yang berada di tempat kwaci yang lebar bulat itu si gadis mampu menyerang dua orang yang hendak menangkapnya. Akan tetapi kini dia khawatir melihat lima orang yang bengis itu mencabut golok, menghadapi seorang gadis yang nampaknya tidak berdaya. Maka, dengan sendirinya lalu dia bergerak untuk menolongnya. Ketika orang-orang terdepan menerjang untuk menyerangkan golok mereka, Sin Lee menyambitkan dua potong semangka yang masih dipegangnya,

“Plak! Plakkk!” Dua buah potongan semangka itu dengan tepat mengenai muka mereka sehingga muka itu berlepotan semangka merah, nampak seolah-olah muka itu sudah remuk dan berdarah! Kesempatan itu dipergunakan oleh gadis tadi untuk berlari masuk dan ketika keluar lagi ia sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

Sementara itu, tiga orang teman mereka yang tidak disambit dengan semangka, sudah menjadi marah. Mereka kini sudah menyerang Sin Lee tanpa banyak bertanya lagi karena mereka menganggap Sin Lee tentu kawan gadis itu. Dan melihat serangan mereka itu ganas sekali, Sin Lee tidak berani memandang rendah. Dia meloncat ke belakang dan mencabut pedang panjangnya. Segera dia dikeroyok oleh tiga orang bergolok itu. Adapun dua orang yang kena sambit semangka itu kini sudah menggeroyok si gadis yang memutar pedangnya dengan cepat.

Sin Lee sebentar saja dapat mendesak tiga orang pengeroyoknya. Ilmu pedang yang dipelajari dari ayahnya adalah ilmu pedang Bu-tong-kiam-hoat, maka gerakannya selain indah juga cepat dan kuat sekali. Tiga orang pengeroyoknya menjadi repot karena gulungan sinar pedang yang dimainkan Sin Lee kini mengepung mereka dan membuat mereka hanya mampu menangkis saja.

Gadis itupun ternyata lihai. Ilmu pedangnya aneh, kadang nampak ganas dan buas, kadang gerakannya lembut halus dan indah seperti menari, akan tetapi kedua orang lawannya itu menjadi repot. Kalau Sin Lee tidak bermaksud melukai atau membunuh tiga orang pengeroyoknya, sebaliknya gadis itu menyerang dengan tusukan-tusukan maut sehingga si tinggi kurus dan si pendek gundul itu menjadi sibuk. Tak lama kemudian pedang gadis itu telah melukai paha si jangkung dan pundak si pendek. Mereka maklum bahwa mereka tidak akan menang, apa lagi tiga orang kawan mereka sudah beberapa kali terhuyung dan terjungkal oleh tendangan atau tamparan tangan kiri Sin Lee. Si jangkung melompat jauh dan berteriak kepada teman-temannya, “Lari...!” dan berhamburanlah mereka, menuju ke kuda masing-masing, meloncat ke atas kuda dan kabur dari situ secepatnya.

Gadis itu mencoba untuk mengejar, akan tetapi Sin Lee menghalangi dan berkata, “Nona, berbahaya sekalo mengejar musuh yang sudah melarikan diri, apa lagi kalau jumlah mereka banyak.”

Gadis itu berhenti mengejar dan memandang kepada Sin Lee, kini dengan pandang mata lain. Kemudian ia mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata,

“Terima kasih atas bantuanmu tadi, sobat.”

Sin Lee tersenyum dan membalas penghormatan itu. “Akulah yang seharusnya berterima kasih kepadamu, nona, untuk pemberian semangka yang manis dan harum itu. Nona, orang-orang tadi siapakah? Dan apa maunya mencari ayahmu dengan sikap demikian ganas?”

Gadis itu menggeleng kepalanya. “Aku tidak tahu.”

Sin Lee maklum bahwa mungkin gadis itu sungkan untuk mengakui urusan ayahnya kepada seorang asing, maka diapun berkata, “Perkenalkanlah, nona. Namaku Sin Lee... Liu Sin Lee.” Dia tidak mau mengaku she Cu, karena she ini adalah she dari Kaisar Beng. Sebelum dia bertemu ayah kandungnya dan diterima sebagai puteranya, bagaimana mungkin dia akan menggunakan nama keturunan ayah kandungnya itu? “Kebetulan sekali kita bertemu dan sekali bertemu, kita telah bersama-sama melawan lima orang penjahat. Kalau nona tidak keberatan, bolehkah aku mengetahui namamu? Nama keturunanmu sudah jelas Souw, bukan?”

Gadis itu agak tersipu. Selama ini ia hidup terasing dengan ayahnya, jarang ia bertemu apalagi bercakap-cakap dengan seorang asing, lebih-lebih seorang pemuda asing. Akan tetapi, orang ini telah membantunya, bahkan ia harus mengakui bahwa kalau pemuda itu tidak menolongnya, belum tentu ia mampu mengusir lima orang tadi. Dan pemuda itu sudah memperkenalkan namanya, maka akan tidak sopanlah kalau ia menolak memperkenalkan diri.

“Namaku Souw Giok Lan dan ayahku Souw Kian. Akan tetapi ayah memang sedang tidak berada di rumah. Aku seorang diri saja di rumah ini. Dan tentang lima orang itu, sungguh, aku tidak mengenal mereka dan tidak tahu mengapa mereka memusuhi ayahku.”

Sin Lee merasa tidak enak untuk berlama-lama bicara dengan seorang gadis yang berada sendirian saja di rumah itu. Maka, diapun segera memberi hormat lagi. “Untunglah bahwa mereka dapat diusir pergi. Nah, sekarang aku mohon diri, nona, hendak melanjutkan perjalananku.”

“Sekali lagi terima kasih atas bantuanmu,... saudara Liu Sin Lee...” kata gadis itu

Koleksi Kang Zusi

sambil memandang dan tersenyum. Manis sekali!

Sin Lee mengambil bunga merah dari lubang kancing bajunya dan menyerahkan kepada gadis itu. “Akulah yang berterima kasih atas keramahanmu dan kebaikan hatimu. Terimalah bunga ini untuk tanda terima kasihku, nona.”

Gadis itu nampak terkejut dan heran, akan tetapi ketika pemuda itu mengangsurkan bunga, dengan sendirinya tangannya menerima bunga itu. Sin Lee lalu menghampiri kudanya, melepaskan kendalinya dari pohon dan meloncat ke atas pelana kuda. Dia menoleh dan tersenyum melihat gadis itu memegang bunga merah pada dadanya. Setelah mengangguk sekali lagi diapun membedak kudanya, meninggalkan tempat itu dengan cepat, menuju ke selatan.

Sampai lama Giok Lan berdiri dengan bunga di tangan, mengikuti bayangan Sin Lee sampai bayangan itu lenyap. Barulah ia menghela napas, lalu menancapkan bunga di rambutnya, dan memunguti biji semangka yang tadi jatuh berhamburan ketika ia berkelahi. Pedangnya ia sarungkan dan kini ia simpan di pinggangnya, untuk persiapan karena siapa tahu musuh-musuhnya akan datang kembali.

Baru setelah hari menjelang senja, ayahnya pulang. Lega rasa hati gadis itu melihat ayahnya pulang. “Ayah...!”

Melihat pedang di pinggang puterinya, Souw Kian mengerutkan alisnya. “Giok Lan, mengapa engkau memakai pedang di pinggangmu? Ini bukan waktunya untuk berlatih pedang.”

“Ah, ayah, tadi aku telah berkelahi.”

“Apa? Sudah kularang engkau berkelahi, kenapa mencari gara-gara berkelahi dengan orang? Siapa dia dan mengapa engkau berkelahi dengannya?” Ayah ini memperhatikan puterinya dan melihat bunga di rambut puterinya, diapun heran karena tidak biasanya puterinya itu menghias rambutnya dengan bunga. “Giok Lan, apa yang telah terjadi?”

“Ayah, tadi ketika aku sedang menjemur biji semangka, datang seorang pemuda yang

Koleksi Kang Zusi

minta semangka di sini. Aku menyuruh dia mengambil sebuah karena tadinya dia hendak membeli. Setelah dia makan semangka itu, aku lalu masuk ke dalam dan tak lama kemudian aku mendengar suara ribut-ribut di luar. Ternyata ada lima orang yang nampak bengis datang menanyakan engkau, ayah. Katanya mereka hendak menangkap atau membunuhmu, tentu saja aku menjadi marah dan mengusir mereka.”

Souw Kian yang bertubuh sedang akan tetapi kurus dan jenggotnya panjang itu nampak kaget. “Lalu bagaimana?”

“Mereka marah dan mengatakan hendak menangkap aku untuk memaksa ayah menemui mereka. Aku melawan dan pemuda yang tadi kuberi semangka lalu membantuku. Dia lihai, ayah dan berkat bantuannya, aku dapat mengusir lima orang itu yang melarikan diri dengan kuda mereka.”

“Lima orang itu siapa?”

“Entahlah, ayah. Mereka tidak memperkenalkan diri, hanya agaknya amat mengenalmu. Pakaian mereka serba biru dan senjata mereka golok besar.”

“Ah, kalau pakaian serba biru dan bergolok besar, tentu mereka itu orang-orang Kwi-to-pang!”

Melihat ayahnya nampak kaget, gadis itu lalu memegang tangan ayahnya. “Ayah, perkumpulan apakah Kwi-to-pang (Perkumpulan Golok Setan) itu?”

“Perkumpulan orang sesat, anakku. Ah, kenapa sampai selama ini mereka belum juga melupakan aku? Agaknya sekarang Twa-to Kwi-ong (Raja Setan Golok Besar) yang menjadi ketua mereka telah merasa dirinya kuat. “Hemm...!”

“Memang mereka itu bersikap seperti orang-orang bengis dan kasar. Untung ada pemuda yang...”

“Oya, sampai lupa aku. Siapakah pemuda yang menolongmu itu? Dan di mana dia sekarang?”

“Dia mengaku bernama Liu Sin Lee, ayah. Setelah berhasil mengusir lima orang itu, dia lalu pamit dan pergi melanjutkan perjalanannya.”

“Engkau tidak bertanya dia dari perguruan mana dan berapa kira-kira usianya?”

“Aku tidak sempat bertanya, ayah, dan usianya kurang dari dua puluh tahun sebaya denganku atau sedikit lebih tua.”

“Hemm, masih muda sekali dan sudah lihai. Kalau dibandingkan dengan engkau, siapa kira-kira lebih tinggi tingkatnya?”

“Entah, mungkin sekali aku akan kalah, ayah.” Gadis itu membayangkan si pemuda yang telah memberi bunga kepadanya dan sengaja berkata demikian untuk memujinya. Pada hal ia tidak tahu pasti siapa yang lebih lihai dari mereka.

“Giok Lan, kita berkemas, kita harus pergi sekarang juga dari tempat ini.” Tiba-tiba ayah itu berkata.

Giok Lan terkejut. “Akan tetapi kenapa, ayah? Apakah ayah... jerih menghadapi mereka?” Hampir ia tidak percaya bahwa ayahnya takut akan sesuatu, apalagi takut menghadapi musuh. Ayahnya adalah seorang gagah sejati, dan selalu mengajarkan ia bersikap gagah. Bagaimana mungkin kini ayahnya akan melarikan diri dari musuh? “Kalau mereka berani datang lagi, aku yakin ayah akan mampu menghajar mereka. Aku saja melawan dua dari mereka dapat menang.”

“Giok Lan, ayahmu bukan seorang penakut atau pengecut. Akan tetapi aku memikirkan dirimu. Kalau engkau sudah kutitipkan kepada seorang yang dapat kupercaya dan diandalkan, menghadapi seribu orang musuhpun aku akan membusungkan dada, dengan mempertaruhkan nyawaku.”

“Akan tetapi, ayah. Aku ingin bersamamu, melawan musuh bersamamu. Dan lagi, musuh seperti orang-orang kasar itu tidak perlu dibuat khawatir. Biar ada sepuluh dari

Koleksi Kang Zusi

mereka tentu kita berdua akan mampu mengusirnya,” kata Giok Lan dengan sikap gagah.

“Ah, engkau tidak tahu, Giok Lan. Yang memusuhi aku adalah ketua Kwi-to-pang, karena dendam pribadi setelah kami berkelahi dan dia kukalahkan untuk ketiga kalinya. Dia bersumpah untuk membalas dendam dan agaknya dia telah memperdalam ilmunya. Sekarang, orang-orangnya telah menemukan kita, tentu dia akan muncul bersama anak buahnya. Aku sangsi apakah kali ini akan mampu mengalahkannya dan melihat anak buahnya ganas dan buas aku tidak ingin melihat engkau terjatuh ke tangan mereka. Nah, nanti kuceritakan lebih jelas. Sekarang mari berkemas, bawa pakaian dan barang berharga yang dapat dibawa. Cepat!”

Biarpun hatinya tidak setuju, gadis itu tidak lagi berani membantah ayahnya dan mereka berdua lalu berkemas. Setelah menaruh barang-barang bawaan di atas pelana kuda, mereka lalu menunggang dua ekor kuda dan pergi ke arah timur.

Baru mereka tiba di lereng bukit, dari depan muncul banyak sekali penunggang kuda. Souw Kian terkejut sekali tapi sudah tak dapat menghindar lagi karena para penunggang kuda itu muncul dari tikungan secara tiba-tiba dan tidak terduga. Dan yang berada di depan sendiri adalah seorang laki-laki tinggi besar yang brewokan, kurus kurang lebih lima puluh tahun dan tubuhnya nampak kokoh kuat sekali. Begitu melihat, Souw Kian tahu bahwa itulah musuh besarnya, Twa-to Kwi-ong (Raja Setan Golok Besar) Tang Mo San, ketua dari Kwi-to-pang yang pernah dikalahkan sampai tiga kali. Di belakangnya terdapat dua puluh orang anak buah yang kesemuanya nampak bengis dan menyeramkan.

“Giok Lan, cepat kau kembali dan lari. Biar aku menghadapi mereka semua!” kata Souw Kian kepada puterinya.

Akan tetapi bagaimana mungkin gadis yang sudah ditanamkan keberanian di dalam hatinya itu mau melarikan diri meninggalkan ayahnya berada dalam bahaya?

“Tidak, ayah. Aku akan melawan mereka!” katanya sambil mencabut pedangnya.

Si tinggi besar brewokan itupun mendengar percakapan antara ayah dan anak ini. Dia tertawa. “Ha-ha-ha-ha, Souw Kian. Biar anakmu kau suruh melarikan diri juga akan

Koleksi Kang Zusi

dapat ditangkap anak buahku. Anakmu harus menjadi pengganti Siu Lin, ha-ha-ha! Kepung mereka, jangan sampai ada yang lolos!”

Dua puluh orang itu berloncatan turun dari atas kuda dan mengepung ayah dan anak itu. Souw Kian mencabut pedangnya dan menghardik kepada si tinggi besar brewokan, “Tang Mo San, mana kejantananmu? Bersikaplah sebagai laki-laki. Aku akan menghadapimu untuk bertanding sampai seorang di antara kita menggeletak mati. Akan tetapi jangan ganggu anakku dan biarkan ia pergi. Tidak malukah engkau mengganggu seorang anak perempuan remaja?”

“Ha-ha-ha, Souw Kian, lupakan engkau bahwa engkau pun merampas Siu Lin, calon isteriku? Sekarang, aku akan membunuhmu dan anakmu harus menjadi pengganti Siu Lin, barulah puas hatiku!” Kepada anak buahnya dia berkata, “Biarkan aku menghadapi Souw Kian sendiri, kalian jaga saja agar anak perempuannya tidak melarikan diri. Kalau ia melawan, tangkap dan jangan lukai ia!”

Setelah berkata demikian, Twa-to Kwi-ong Tang Mo San meloncat turun dari atas kudanya dan tubuhnya melayang ke atas, berjungkir balik beberapa kali di udara untuk hinggap di depan Souw Kian. Tampak sinar kilat dan golok telanjang sudah berada di tangannya, sebatang golok yang mengeluarkan sinar kebiruan dan nampak tajam sekali.

Souw Kian terkejut melihat cara musuhnya melompat dari atas kuda. Jelas bahwa lawannya itu mendemonstrasikan gin-kangnya yang ternyata telah memperoleh kemajuan pesat sekali. Dan golok di tangannya itupun bukan sembarang golok, melainkan sebatang golok pusaka terbuat dari logam murni yang amat kuat.

Tanpa banyak bicara lagi, dua orang lawan yang menjadi musuh besar itu sudah saling serang. Berdenting-denting suaranya diikuti bunga api berpijar ketika pedang dan golok bertemu di udara. Baru beberapa gebrakan saja tahulah Souw Kian bahwa seperti dikhawatirkannya, kepandaian lawan telah meningkat tinggi. Bukan saja gin-kangnya yang membuat gerakannya cepat bukan main, akan tetapi juga sinkangnya yang dulu selalu kalah kuat olehnya, sekarang menjadi seimbang.

Sementara itu, Giok Lan yang dikepung banyak anak buah Kwi-to-pang, menjadi khawatir dan marah melihat ayahnya sudah berkelahi dengan orang tinggi besar brewokan itu, maka iapun menggerakkan pedangnya menyerang para pengepungnya yang menyeringai menyebalkan. Para pengepung yang sudah mendapat perintah dari

Koleksi Kang Zusi

ketua mereka agar jangan melukai atau membunuh gadis itu melainkan menangkapnya, lalu mengepung ketat dan pedang gadis itu bertemu dengan banyak golok. Banyak tangan mencoba untuk menangkapnya, namun Giok Lan memutar pedangnya menjadi gulungan sinar yang melindungi tubuhnya. Melihat ini, para pengepung mencoba untuk menggunakan golok yang dipersatukan untuk memukul lepas pedang dari tangan gadis itu.

“Tranggg...!” Giok Lan merasa tangannya tergetar hebat bertemu dengan tujuh batang golok itu, akan tetapi ia mempertahankan dan mengamuk terus, walaupun amukannya itu selalu gagal karena banyak sekali golok yang menahan dan menangkis sambaran pedangnya.

Tiba-tiba kepungan itu terkuak dan dua orang terpelanting. Ternyata yang maju membantu Giok Lan itu adalah Cu Sin Lee! Seperti diketahui, pemuda ini sudah meninggalkan Giok Lan akan tetapi mengapa kini tiba-tiba dia dapat muncul kembali? Kiranya tadi dalam perjalanannya, Sin Lee melihat debu mengepul di depan dan dia cepat membelokkan kudanya, menyelinap di antara pohon-pohon dan di balik semak belukar. Para penunggang kuda itu lewat dan dia mengenal lima orang yang menyerang Giok Lan tadi berada di antara rombongan orang yang sekitar dua puluh orang banyaknya itu. Mengertilah dia bahwa tentu rombongan itu kawan-kawan lima orang tadi yang hendak membalas kekalahan mereka. Timbul kekhawatirannya akan keselamatan Giok Lan, maka diapun membayangi dari jauh.

Demikianlah, ketika melihat Giok Lan dikeroyok dua puluh orang itu, Sin Lee tidak dapat tinggal diam saja. Kalau gadis itu bertanding satu lawan satu seperti halnya ayahnya, tentu Sin Lee tidak akan mencampuri urusan pribadi orang lain. Akan tetapi melihat dara itu dikeroyok dua puluh orang laki-laki yang ganas, dia lalu meloncat dengan pedang di tangan dan begitu dia menyerbu dua orang terpelanting oleh tendangannya.

“Jangan khawatiw, nona Souw, aku datang membantumu!” kata Sin Lee.

Tentu saja Giok Lan girang sekali melihat pemuda yang menjadi buah kenangannya itu. “Terima kasih!” katanya dan kedua orang muda ini saling mendekati lalu beradu punggung untuk menghadapi para pengeroyoknya.

Sementara itu, pertandingan antara Souw Kian dan Tang Mo San berlangsung amat serunya. Dua orang ini memang merupakan musuh lama, musuh bebuyutan. Sudah

Koleksi Kang Zusi

tiga kali Tang Mo San selalu menderita kekalahan dari Souw Kian dan sekali ini, setelah memperdalam ilmunya dengan tekun, dia mulai dapat mendesak Souw Kian. Permusuhan di antara mereka terjadi sejak mereka berdua masih sama-sama muda, dua puluhan tahun yang lalu ketika Tang Mo San dengan kekerasan menculik seorang gadis yang dicintanya. Namun gadis itu, The Siu Lin tidak membalas cintanya. Perbuatan itu diketahui oleh pendekar muda Souw Kian yang segera bertindak. Mereka bertanding dan Tang Mo San menderita kekalahan sehingga terpaksa dia merelakan Siu Lin diantar pulang oleh Souw Kian.

Sejak saat itu, hubungan antara Souw Kian dan Siu Lin menjadi akrab dan akhirnya mereka saling jatuh cinta dan menikah. Baru beberapa tahun kemudian Siu Lin mengandung dan melahirkan Souw Giok Lan. Tang Mo San tidak mau menerima begitu saja kekalahannya, apa lagi ketika dia mendengar bahwa gadis yang dicintanya itu menikah dengan Souw Kian. Dia belajar silat lagi dan beberapa tahun kemudian mencari Souw Kian untuk membalas dendam. Akan tetapi, dia kalah lagi.

Selama beberapa tahun, dia belajar dan memperdalam ilmu silatnya, lalu mencari Souw Kian lagi. Ketika itu Giok Lan baru berusia tiga tahun dan Tang Mo San yang datang bagaikan pencuri itu diketahui kedatangannya oleh Siu Lin yang terbangun dari tidurnya. Ia berteriak dan menyerang, akan tetapi ia roboh oleh pukulan tangan Tang Mo San. Souw Kian terbangun dan kembali kedua orang itu bertanding mati-matian dan akhirnya kembali Tang Mo San kalah dan melarikan diri membawa luka di dada dan di hati. Akan tetapi dia puas karena dia telah merobohkan Siu Lin, apa lagi ketika dia mendengar bahwa beberapa bulan kemudian wanita itu mati akibat sakit setelah mendapat pukulannya. Wanita yang diperebutkan itu telah mati, berarti Souw Kian juga tidak memilikinya lagi!

Cinta memang aneh. Akan tetapi cinta yang terkandung di hati Tang Mo San itu adalah cinta yang dipenuhi nafsu berahi semata, nafsu untuk menyenangkan diri sendiri. Nafsu begini yang membuat cinta dapat berubah menjadi benci kalau yang dicinta itu tidak membalas cintanya, kalau yang dicinta itu tidak dapat dimiliki. Cinta seperti ini kalau sampai berhasil memiliki yang dicintanya, tentu akan merasa bosan. Karena nafsu itu seperti asap api, mengepul bergulung-gulung akan tetapi mudah memadamkan apinya sendiri. Kalau sudah terlampiaskan nafsunya, maka padam pula rasa cintanya. Akan tetapi kalau belum dipuaskan nafsunya, maka berkobar-kobarlah sehingga dapat membakar segala macam dan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jahat.

Demikian pula dengan cinta Tang Mo San terhadap Siu Lin. Isinya hanya cemburu, iri hati, dan kebencian penuh dendam. Bahkan setelah mendengar Siu Lin tewas, dia masih memperdalam ilmunya dengan tekun sekali dan kini, dibantu dua puluh orang anak buahnya, dia menyerbu dan mengambil keputusan untuk membunuh Souw Kian

Koleksi Kang Zusi

dengan cara apapun juga. Kalau tidak dapat dengan cara pendekar, yaitu bertanding dengan adil satu lawan satu, dia akan mengeroyoknya sampai berhasil membunuhnya. Ketika melihat Giok Lan yang demikian cantik dan mirip Siu Lin, dia mengambil keputusan lain, yaitu dia hendak memperisteri puteri wanita yang dicintanya itu sebagai pengganti ibunya!

Souw Kian repot menghadapi serangan-serangan Tang Mo San. Pada saat Souw Kian terdesak, Tang Mo San menggerakkan goloknya, membabat ke arah pinggang.

“Haiiiittt... singgg...!” Golok itu menyambar dengan dahsyat sekali sehingga hampir tak terelakan oleh Souw Kian. Dia cepat menggerakkan pedangnya menangkis, akan tetapi golok itu mental ke bawah dan bagaikan kilat telah menyambar pahanya.

“Srattt...!!” Darah muncrat ketika celana berikutan kulit dan daging paha itu terbabat golok. Souw Kian terhuyung ke belakang dan kembali dengan dahsyatnya golok menyambar, sekali ini membacok dada Souw Kian yang roboh berlumuran darah.

“Ayah...!!” Giok Lan bertempur sambil memperhatikan ayahnya, sempat melihat ayahnya roboh mandi darah, maka ia meloncat dan pedangnya menusuk lambung Tang Mo San dari samping. Orang she Tang itu menggerakkan goloknya menangkis.

“Tranggg...!” Pedang hampir terlepas dari tangan Giok Lan saking kuatnya tangkisan itu, dan golok itupun dengan cepatnya sudah diputar membuat Giok Lan mundur-mundur sambil menggerakkan pedangnya melindungi tubuhnya. Melihat ini, Sin Lee juga melompat meninggalkan para pengeroyoknya. Dia dan Giok Lan tadi telah berhasil merobohkan enam orang pengeroyok ketika terjadi perubahan dengan robohnya Souw Kian. Dia melompat dan menerjang Tang Mo San yang sedang mendesak dan hendak menangkap gadis itu.

Tang Mo San terkejut mendengar desir angin di belakangnya. Dia membalik dan menangkis keras sehingga pedang Sin Lee terpental. Dua orang muda itu mengeroyok Tang Mo San yang ternyata lihai sekali. Setelah para anak buahnya berlari mendatangi, mengepung dan mengeroyok dua orang muda itu, Sin Lee dan Giok Lan menjadi kerepotan sekali.

Akhirnya dua orang muda itu roboh, Giok Lan tertendang oleh Tang Mo San yang

Koleksi Kang Zusi

tidak ingin membunuhnya, sedangkan Sin Lee roboh karena pahanya terkena bacokan golok. Walaupun dia sudah melindungi dengan sin-kang tetap saja kulitnya terluka dan dia roboh dengan paha berlumuran darah.

“Bunuh pemuda itu!” kata Tang Mo San dan dia sendiri sudah menubruk dan menotok Giok Lan.

Belasan batang golok dibacokkan ke arah Sin Lee yang sudah roboh terluka.

“Trang-trang-tranggg...!” Belasan batang golok itu terlempar dan beberapa orang terhuyung ke belakang ketika sinar hitam yang panjang menyambar-nyambar. Semua orang terkejut dan ingin melihat siapa yang datang menolong pemuda itu. Juga Tang Mo San yang sudah berhasil menotok gadis itu sehingga tubuhnya terkulai dalam rangkulannya, menengok dan melihat bahwa yang datang adalah seorang kakek kurus bertelanjang kaki, pakaiannya compang-camping namun bersih, tangan kiri mengempit sebatang tongkat hitam dan tangan kanan membawa guci arak. Pengemis tua itu kini membawa guci arak ke mulutnya dan menuangkan isinya ke mulut sampai terdengar bunyi menggelogok.

“Ha-ha-ha, golok-golok setan mengacau lagi. Kalau sekali ini tidak kubasmi, kapan berakhirnya kegilaan ini, heh heh!” katanya sambil mengalungkan tali guci ke lehernya sehingga guci arak kini tergantung ke leher.

Melihat pengemis tua itu, Tang Mo San menjadi marah. “Jembel busuk, siapa engkau berani mencampuri urusan Twa-to Kwi-ong ketua Kwi-to-pang?”

Jembel tua yang seperti orang mabok itu tertawa lagi. “Ha-ha-ha, aku memang jembel, tapi tidak busuk seperti engkau, Twa-to Kwi-ong. Aku adalah Ciu-sian Lo-kai Ong Su, sejak kecil tidak pernah menukar nama.”

Tang Mo San terbelalak. Biar pun baru sekali ini bertemu, akan tetapi sudah lama dia mendengar tentang Ciu-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Arak), pengemis tua pemabok yang kabarnya memiliki kesaktian yang sukar dicari tandingannya.

Koleksi Kang Zusi

“Ciu-sian Lo-kai, selamanya kami, Kwi-to-pang tidak pernah menghalangi langkah hidupmu, kenapa hari ini engkau mencampuri urusan kami? Ketahuilah, bahwa urusan sekali ini adalah urusan permusuhan pribadi. Apakah engkau yang kabarnya menghargai kegagahan itu hendak memihak?”

“Omitohud...!” Dia menirukan doa seorang pendeta Buddha. “Aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu dengan Souw Kian. Akan tetapi setelah dengan perkelahian satu lawan satu engkau berhasil merobohkan Souw Kian, kenapa engkau mengganggu pula anak perempuannya? Ini sudah bukan urusan pribadi lagi melainkan kejahatan yang tidak boleh kubiarkan begitu saja!”

Mendengar ucapan itu, Tang Mo San khawatir kalau dia akan kehilangan Giok Lan. Setelah merangkul gadis yang terkulai itu dan merasakan kehangatan tubuhnya, mana dia mau melepaskannya? Dia lalu berteriak kepada bawahannya. “Serbu, bunuh jembel busuk itu!” Dan dia sendiri lalu membawa Giok Lan meloncat pergi. Anak buahnya menaati perintah ketuanya, akan tetapi ketika mereka menyerbu, yang diserbu sudah tidak ada. Yang nampak hanya berkelebatnya bayangan hitam yang mengejar ketua mereka. Tentu saja beramai-ramai mereka melakukan pengejaran.

Baru seratus kaki Tang Mo San berlari, tanpa disadarinya, sebuah batu kerikil menyambar mengenai punggung Giok Lan dan membuat gadis itu terbebas dari totokan, Giok Lan yang berada dalam pondongan Tang Mo San, begitu sadar cepat mengerahkan sinkang pada tangan kanannya dan tiba-tiba tangan itu menyambar ke arah leher Tang Mo San.

“Desss...!” Sebuah pukulan dengan jari terbuka mengenai tenggorokan Tang Mo San. Orang ini mengeluarkan suara aneh, lalu pondongannya terlepas, dia terhuyung lalu roboh telentang dengan muka perlahan-lahan berubah menghitam keracunan!

Kakek jembel itu ketika tiba di situ dan melihat wajah Tang Mo San, mengerutkan alisnya. Akan tetapi Giok Lan sudah lari ke arah ayahnya, membiarkan para anak buah Kwi-to-pang kini mengeroyok pengemis itu setelah melihat ketua mereka tewas dan pengemis itu berjongkok memeriksanya. Mereka menduga bahwa tentu pembunuhnya adalah pengemis itu maka dengan riuh rendaj mereka lalu maju mengeroyok!

Giok Lan menubruk mayat ayahnya dan menangis. Tak lama kemudian Sin Lee menghampiri sambil menyeret kaki kirinya yang terluka pahanya. “Nona, kuatkan hatimu, ditangisi juga sudah tidak ada gunanya lagi. Sebaiknya kita bantu locianpwe

itu, menumpas gerombolan Kwi-to-pang.”

Giok Lan menghentikan tangisnya. Akan tetapi ketika ia menengok seperti yang dilakukan Sin Lee ke arah pertempuran, pertempuran itu sudah terhenti. Semua anggota gerombolan sudah roboh kena hantamam tongkat kakek itu. Ada yang kepalanya benjol ada yang giginya rontok, ada yang tulang iganya patah dan ada yang salah urat. Pendeknya semua orang kebagian dan kini pengemis itu berkata.

“Apakah sudah cukup? Atau kalian minta kupukul sampai mampus? Kalau sudah cukup hayo bawa pergi mayat ketuamu dan jangan berani muncul di sini kembali!”

Dua puluh orang itu semua luka-luka, bukan hanya oleh kakek jembel itu, juga yang terluka oleh Sin Lee dan Giok Lan tadi. Mendengar ucapan itu, semua orang lalu membawa teman-teman yang terluka berat, mengangkat pula mayat ketua mereka dan berhamburanlah mereka pergi mencari kuda mereka untuk pergi dari situ.

“Kalian tidak boleh pergi begitu saja!” Giok Lan membentak dan ia lari mengejar dengan pedang di tangan. Ia sudah memungut kembali pedangnya yang tadi terlepas ketika ia ditawan Tang Mo San.

“Sian-cai...!” Kakek jembel itu berseru seperti seprang tosu dan sudah berdiri menghadang di depan gadis itu. “Menyerang orang yang sudah kalah bukan perbuatan gagah!”

Giok Lan menyadari hal itu dan ia kembali lagi kepada ayahnya dan berlutut di dekat mayat ayahnya, lalu menangis kembali. Sementara itu, terpincang-pincang Sin Lee menghampiri kakek itu, lalu mengangkat tangan memberi hormat. “Locianpwe, terima kasih atas bantuan locianpwe. Kalau tidak ada bantuan locianpwe, tentu saya dan nona Souw sudah tewas di tangan mereka.” Dia tidak mau bicara tentang ditawannya Giok Lan, lebih baik bicara tentang kemungkinan gadis itu terbunuh bersamanya, karena dia merasa ngeri kalau membayangkan nasib gadis itu andaikata tertawan oleh kepala gerombolan tadi.

Ciu-sian Lo-kai Ong Su, kakek berusia enam puluh tahun itu, tersenyum dan mengangguk-angguk kagum memandang kepada Sin Lee. “Dan engkau siapakah, orang muda? Apa hubunganmu dengan keluarga Souw?”

“Bukan apa-apa, locianpwe, hanya pagi tadi aku pernah menerima pemberian sebutir buah semangka oleh Nona Souw. Sewaktu aku makan semangka, Nona Souw diganggu lima orang anggota Kwi-to-pang dan aku membantunya. Setelah kami dapat mengusir lima orang itu, aku pergi melanjutkan perjalanan, akan tetapi di tengah jalan aku melihat rombongan ini. Karena khawatir Nona Souw akan diganggu lagi, aku lalu kembali dan sempat membantu. Akan tetapi, ketua itu lihai sekali dan kalau tidak ada locianpwe, celakalah kami.”

“Sudah, tidak ada budi ditanam dan tidak ada dendam dibalas, yang penting rawatlah luka di pahamu dan bantulah nona itu mengurus jenazah ayahnya.”

Oleh ayahnya, Sin Lee memang diberi petunjuk tentang merawat luka dan juga membawa obat luka yang manjur buatan ayahnya. Mendengar ucapan kakek itu, dia sadar dan melihat kakek itu membalikkan tubuh dan pergi, diapun tidak dapat berbuat sesuatu. Dia sudah banyak mendengar dari ayahnya tentang keanehan orang-orang di dunia persilatan. Setelah memeriksa lukanya, memberi obat dan membalut pahunya, terpincang-pincang Sin Lee menghampiri gadis itu. Melihat Giok Lan menangis lagi jenazah ayahnya, dia menghibur.

“Sudahlah, nona. Dari pada ditangisi, sebaiknya kalau kita rawat jenazah ayahmu sebagaimana mestinya. Mari kubantu engkau mengangkat jenazah ke dalam rumahmu.”

Gadis itu menoleh dan melihat muka yang menangis itu, Sin Lee merasa terharu. Kalau menangis, wajah itu demikian kekanak-kanakan dan baru dia menyadari bahwa gadis ini memang masih muda sekali.

“Toako... aku... aku hanya hidup berdua dengan ayah... dan sekarang dia meninggalkan aku... aku hidup sebatang... kara...” Gadis itu menangis lagi dan Sin Lee merasa semakin iba. Dalam kesedihannya, gadis itu menyebutnya toako (kakak) tentu untuk mengisi perasaan sepi dan tertinggal sendirian saja di dunia ini.

“Sudahlah, siauw-moi (adik), engkau harus berani menghadapi kenyataan hidup. Ayahmu telah meninggal dan dia tewas sebagai seorang pendekar yang gagah. Mati di tangan musuh merupakan kematian yang gagah bagi seorang pendekar dan agaknya

Koleksi Kang Zusi

Tuhan sudah menghendaki demikian. Sebaiknya kalau kita urus jenazah ayahmu.”

Dengan mata merah Giok Lan menjawab, “Akan tetapi aku... aku hidup sebatang kara, tidak mempunyai siapa-siapa lagi...”

“Hemm, kenapa engkau berkata demikian? Engkau masih memiliki dirimu sendiri dan di dunia ini terdapat banyak manusia yang menjadi temanmu yang baik. Aku juga menjadi teman baikmu, bukan? Kenapa engkau mengatakan tidak mempunyai siapa-siapa?”

Hati Giok Lan terhibur dan ia menghentikan tangisnya, menoleh kepada pemuda itu dan bertanya, “Engkau mau membantu aku mengurus penguburan jenazah ayahku?”

“Tentu saja aku mau, dan memang akan kulakukan itu.”

“Kenapa engkau begini baik kepadaku, toako?”

Sepasang mata yang masih basah kemerahan itu menatap wajahnya sedemikian rupa membuat Sin Lee tertegun. “Mengapa...? Aih, siauw-moi orang hidup haruslah bantu-membantu, bukan? Andaikan aku yang mengalami kesengsaraan sepertimu, apakah engkau yang kebetulan berada dekat denganku tidak akan mau membantuku?”

Hening sejenak, lalu gadis itu menggeleng kepalanya. “Belum tentu, toako. Aku tidaklah sebaik engkau yang melimpahkan budi kepadaku.”

“Ah, engkaupun memberi semangka kepada aku yang kehausan dan kelaparan, bukan? Sudahlah, tidak ada budi ditanam dan tidak ada dendam dibalas, ini kata kakek sakti yang menolong kita. Sebaiknya kita urus jenazah ayahmu, kau bersihkan tubuhnya dan ganti dengan pakaian yang bersih. Aku akan mencari peti mati...” Tiba-tiba Sin Lee teringat bahwa gadis itu tinggal di tempat terpencil dan dia tidak tahu di mana dapat dibeli peti mati.

Melihat pandang mata Sin Lee yang kebingungan, gadis itu berkata sedih, “Aku

Koleksi Kang Zusi

sendiri tidak tahu di mana kita bisa mendapatkan peti mati. Di dusun-dusun terdekat tidak ada yang jual, sedangkan kota terdekat jauhnya seratus li. Kalau diangkut dari sana dengan kereta, selain harga peti mati itu mahal, biaya angkutannya pun mahal sekali. Aku tidak akan mampu membelinya...” Gadis itu menggigit bibir menahan tangis.

“Jangan khawatir, aku masih mempunyai uang untuk membelinya. Di mana kota yang ada penjual peti matinya itu?”

“Kota See-tung, kurang lebih seratus li dari sini di sebelah barat.”

“Baik, aku akan berangkat sekarang juga membeli peti mati itu, siauw-moi.”

Pada saat itu terdengar suara orang dengan suara panjang-panjang, seperti orang bernyanyi, “Sungguh bodoh, ribut mencari peti tebal, membiarkan mayat menjadi busuk sebelum peti datang.”

Sin Lee dan Giok Lan meloncat keluar dan ternyata yang bicara itu adalah kakek pengemis yang telah menolong mereka. Kakek itu duduk di atas tanah, bersandarkan sebatang pohon. Melihat kakek itu, Giok Lan segera menghampiri dan gadis ini memberi hormat, “Locianpwe sudah menyelamatkan nyawaku, sekarang aku mohon petunjuk, bagaimana jadinya dengan jenazah ayahku? Kenapa locianpwe mencela Liu-toako yang hendak membeli peti jenazah?”

“Ha-ha-ha, kota See-tung jauh, belum tentu besok pagi peti mati itu akan sampai di sini, sementara itu jenazah ayahmu akan membusuk. Tegakah kau membiarkan jenazah itu membusuk? Jenazah itupun ingin sekali cepat-cepat kembali ke alam asalnya.”

Sin Lee tidak mengerti ucapan itu. “Bukankah ayah nona ini sudah kembali ke alam asal, locianpwe?”

“Yang kembali ke alam asal adalah jiwanya, akan tetapi apa kaukira jasmaninya juga tidak ingin kembali ke alam asal secepatnya? Jiwa kembali ke alam asalnya, yaitu alam baka, sedangkan napas kembali ke udara, suhu badannya kembali kepada api, air

Koleksi Kang Zusi

jasmani kembali kepada air, tanah kembali kepada tanah. Dan kalian ingin menahan kembalinya semua itu dengan menaruh mayat di peti tebal, dibiarkan membusuk karena rindu kepada alam asalnya. Hayo, cepat bikin peti sederhana saja dari kayu, lalu kubur jenazah itu sebelum membusuk kalau kau memang sayang kepada ayahmu, nona.”

Mendengar ucapan itu, Giok Lan dan Sin Lee saling pandang. Giok Lan mengangguk dan Sin Lee lalu melangkah pergi. “Aku akan mencari kayu untuk membikin papan peti.”

Untung di dalam rumah itu terdapat alat-alat yang biasa dipergunakan Souw Kian untuk membuat meja kursi dan prabot rumah lain, tersedia paku, gergaji dan lain-lain. Sin Lee dapat membuat peti yang sederhana sekali. Setelah jenazah dibersihkan oleh Giok Lan dan diberi pakaian bersih, lalu dimasukkan peti mati dan dikubur di belakang rumah.

Sin Lee ikut memberi hormat di depan kuburan itu bersama Giok Lan sehingga gadis itu agak terhibur juga, merasa senang mempunyai teman yang baik hati. Kakek pengemis itu duduk diam, tak jauh dari situ.

Giok Lan masih bersimpuh di depan gundukan tanah, tidak menangis lagi akan tetapi ia mengeluh, “Ayah, engkau tidak dapat memberitahu kenapa engkau bermusuhan dengan ketua Kwi-to-pang itu dan mengapa pula dia tadi menyebut-nyebut nama mending ibuku. Ahhh... kini tidak akan ada lagi orang yang akan dapat menerangkan kepadaku.”

Tiba-tiba kakek itu yang sejak tadi duduk tidak peduli akan semua kesibukan kedua orang muda itu, menjawab, “Kalau ingin tahu, tanyalah kepada Ciu-sian Lo-kai!”

Giok Lan segera bangkit dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. “Locianpwe, kalau memang locianpwe mengetahui persoalannya, mohon memberi petunjuk kepadaku.”

“Hemm, kalau sudah tahu mau apa? Segala sudah terjadi, kalau dikenang hanya akan meracuni hati saja. Baiklah kalau kau ingin mengetahui. Dua puluh tahun yang lalu, Tang Mo San yang berjudul Twa-to Kwi-ong itu menculik seorang gadis yang hendak

Koleksi Kang Zusi

dipaksa menjadi isterinya. Hal ini diketahui oleh ayahmu dan dia mencegahnya. Terjadi perkelahian dan Tang Mo San kalah. Gadis itu bernama The Siu Lin dan ayahmu lalu menikah dengannya. Nah, sejak saat itu, terjalin permusuhan antara ayahmu dan Tang Mo San. Akhirnya Tang Mo San berhasil mengalahkan dan membunuh ayahmu, akan tetapi dia sendiri tewas di tanganmu. Ini namanya sudah takdir.”

Giok Lan tahu bahwa biarpun ia yang membunuh musuh ayahnya, namun tanpa bantuan pengemis ini tidak mungkin hal itu ia lakukan. Bahkan ia telah terjatuh ke tangan Twa-to Kwi-ong yang hendak memaksanya menjadi pengganti ibunya. Ngeri ia membayangkan nasibnya andaikata tidak ditolong oleh kakek ini. Karena itu, mengingat bahwa ia sebatang kara, ia lalu memberi hormat dengan menempelkan dahinya ke atas tanah.

“Locianpwe, sejak saat ini saya ingin ikut locianpwe, harap suka menerima saya, menjadi murid.”

Sebelum kakek itu menjawab, Sin Lee yang memang amat kagum kepada kakek itu dan baru saja dia mengalami pengalaman yang membuka matanya bahwa ilmu kepandaianya masih belum cukup untuk melindungi dirinya sehingga dia ingin mempelajari ilmu dari kakek itu, serta merta menjatuhkan diri berlutut pula di samping Giok Lan.

“Saya juga mohon menjadi murid locianpwe!”

“Siancai...! Ini yang dinamakan jodoh. Kaukira mengapa aku belum juga pergi dari sini menemani kalian berdua? Memang aku melihat bakat kalian dan ingin mengambil kalian menjadi murid.”

“Suhu...!” Giok Lan berseru gembira.

“Suhu, teecu berdua menghaturkan terima kasih,” kata pula Sin Lee.

“Kalian sudah memiliki kepandaian yang cukup tinggi, hanya tinggal

Koleksi Kang Zusi

mematangkannya saja. Karena kalian ingin belajar dariku, aku harus mengetahui benar keadaan kalian. Anak muda, siapa namamu dan siapa pula ayahmu atau gurumu?”

“Teecu bernama Liu Sin Lee, guru teecu adalah ayah teecu sendiri.”

“Kulihat gerakan pedangmu seperti ilmu pedang Bu-tong-pai, apakah ayahmu murid Bu-tong-pai?”

“Ayah bernama Liu Siong Ki dan menurut keterangan ayah, memang ilmu silatnya mempunyai dasar dari Bu-tong-pai karena ayah pernah menjadi murid Bu-tong-pai. Akan tetapi ayah mempelajari banyak ilmu silat dari aliran lain.”

“Liu Siong Ki? Hemm, tak pernah aku mendengar nama itu.” Sin Lee merasa lega karena untuk menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya, sebaiknya memang kalau Liu Siong Ki tidak dikenal orang.

“Dan engkau, nona cilik. Engkau puteri Souw Kian, siapa namamu?”

“Nama teecu Souw Giok Lan, teecu sekarang sudah yatim piatu dan sebatang kara, suhu.”

“Giok Lan, cara engkau menyerang Twa-to Kwi-ong, sungguh tidak menyenangkan hatiku. Engkau menggunakan pukulan beracun. Itu tentu Hek-see-ciang (Tangan Pasir Hitam), bukan?”

“Benar, suhu. Sebetulnya ayah juga melarang teecu mempergunakan Hek-see-ciang, akan tetapi karena terpaksa, teecu menggunakannya untuk membunuh musuh ayah.”

“Hemm, mulai sekarang engkau tidak boleh menggunakan ilmu-ilmu sesat lagi, mengerti? Aku akan mengubah ilmu sesat itu menjadi ilmu yang bersih.”

“Maaf, suhu. Apa yang suhu maksudkan dengan ilmu sesat dan ilmu bersih?” tanya Sin Lee.

“Ilmu silat yang bersih mengandalkan kecepatan dan kekuatan, juga kecerdikan yang tidak mengandung kecurangan. Akan tetapi ilmu silat yang sesat mengandung tipudaya dan kecurangan, sehingga tidak segan-segan menggunakan senjata gelap beracun, atau pukulan beracun yang mematikan. Ilmu silat yang bersih bukan alat untuk membunuh, melainkan untuk membela diri dan menundukkan penyerangnya tanpa maksud membunuh. Tentu wajar kalau dalam adu ilmu silat ada yang terbunuh, namun bukan sengaja membunuh. Pukulan seperti Hek-see-ciang dari Bengkauw itu sengaja dipelajari untuk membunuh orang, oleh karena itu kukatakan ilmu sesat.”

Demikianlah, mulai saat itu, Ciu-sian Lo-kai Ong Su mengajak dua orang muridnya merantau. Setiap hari dia menggembelng mereka, menyempurnakan ilmu yang sudah mereka miliki, dan mengajarkan ilmu-ilmu baru yang dahsyat.

Hubungan antara Sin Lee dan Giok Lan sebagai suheng dan sumoi semakin akrab. Giok Lan amat sayang kepada suhengnya ini yang dianggap sebagai pengganti keluarganya terdekat. Juga Sin Lee amat menyayangnya dan menaruh iba hati kepada gadis itu.

Sin Lee menyimpan rahasia tentang dirinya. Dia tidak ingin diketahui bahwa dia putera Kaisar sebelum Kaisar yang menjadi ayah kandungnya itu menerimanya. Dan dia bersyukur bahwa dia bertemu dengan gurunya, karena kalau hanya dengan kepandaiannya yang dibawanya dari utara dia berani mencoba untuk menyelidiki ke istana Kaisar, tentu dia akan celaka. Menurut gurunya, di istana banyak terdapat jagoan-jagoan yang tinggi ilmunya.

Dalam perantauannya dengan gurunya, dia melihat sendiri akan kesengsaraan rakyat. Ancaman musim kering yang diseling bahaya banjir yang terjadi setiap tahun amat menyengsarakan rakyat. Akan tetapi yang lebih menekan kehidupan rakyat jelata adalah kesewenang-wenangan penguasa setempat yang memeras dengan bermacam “pajak”, ditambah lagi dengan kerja paksa membangun Tembok Besar dan menggali terusan yang menghubungkan Peking dengan Nan-king melalui terusan yang menyambung sungai Huang-ho dengan sungai Yang-ce. Dua pekerjaan besar ini depergunakan para penguasa daerah untuk memeras dengan cara memaksa rakyat untuk bekerja. Gaji para pekerja dikorup, dan memaksa rakyat untuk mengusahakan agar terbebas dari kerja paksa dengan jalan menyogok pejabat.

Koleksi Kang Zusi

Sin Lee melihat semua ini dan merasa muak. Apa lagi kalau dia ingat bahwa orang pertama yang memerintahkan pembangunan Tembok Besar dan terusan itu adalah Kaisar, ayah kandungnya! Kalau dia bertemu ayahnya dan diterima sebagai puteranya, tentu akan dibujuk ayahnya itu agar melakukan pengawasan ketat sehingga rakyat tidak dipaksa dan diperas.

Ciu-sian Lo-kai Ong Su melihat betapa kedua orang muridnya merasa penasaran dan marah karena menyaksikan rakyat dipaksa bekerja yang menimbulkan bermacam korupsi dan pemerasan itu. Dia menghela napas panjang dan berpantun:

“Di bawah pemerintah yang baik

Rakyat tidak merasa diperintah

Di bawah pemerintah yang kurang baik

Rakyat mendekati dan memujanya

Di bawah pemerintah yang buruk

Rakyat takut dan menghinanya

Siapa yang kurang menaruh kepercayaan

Tidak akan mendapat kepercayaan

Waspadalah dengan kata-katamu yang berharga

Supaya setelah engkau berjasa dan hasilnya nyata

Rakyat akan berkata: kami sendirilah yang membuatnya”

Sin Lee tahu bahwa itu adalah ujar-ujar dalam kitab To-tek-kong dari Nabi Locu. Apakah sekarang ini dapat dikatakan pemerintah yang buruk? Dan ayahnyalah yang menjadi Kaisarnya. Dan tiba-tiba hatinya berduka dan semangat untuk bertemu ayah kandungnya menipis. Apakah ayah kandungnya memang jahat, seorang Kaisar lalim, ataukah para pejabatnya yang korup dan tidak melaksanakan perintahnya dengan baik? Andaikata para pejabat itu tidak benar, tetap saja Kaisar bertanggung jawab. Kaisar harus mengadakan penelitian dan penyelidikan dan kalau memang para pejabat tidak benar harus Kaisar turun tangan menghukum dan mengganti mereka!

Inilah sebabnya mengapa Sin Lee menunda niatnya untuk bertemu dengan ayah kandungnya dan mengikuti gurunya merantau dan belajar ilmu silat sampai tiga tahun lamanya.

Tiga tahun lewat tanpa terasa semenjak Sin Lee dan Giok Lan menjadi murid Ciu-sian Lo-kai Ong Su. Pada suatu hari, mereka bertiga, atas desakan Giok Lan yang ingin sekali makan di rumah makan besar yang dari luar saja sudah menghamburkan kesedapan masakan, masuk ke rumah makan itu. Seorang pelayan menyambut mereka. Rumah makan itu penuh dengan tamu dan selagi pelayan membungkuk-bungkuk untuk menerima tiga orang itu, seorang penjaga yang menjadi tukang pukul di rumah makan itu menghampiri. Pada waktu itu, setiap rumah umum, baik rumah makan, penginapan atau rumah pelesir tentu memiliki tukang pukul untuk menjaga keamanan. Demikian pula rumah makan besar di kota Nan-king itu, memiliki beberapa tukang pukul untuk menjaga keamanan, kalau-kalau ada orang yang makan tanpa bayar.

Nan-king merupakan ibu kota atau kota raja di selatan, yang merupakan kota terbesar ke dua setelah Peking, maka banyak terdapat rumah penginapan, rumah makan dan rumah pelesir yang besar. Dan baru hari itu Ciu-sian Lo-kai dan dua orang muridnya memasuki kota Nan-king.

“Hei, jembel tua. Engkau tidak boleh memasuki rumah makan ini!” kata tukang pukul yang mukanya bopeng itu sambil menudingkan telunjuknya ke arah Ciu-sian Lo-kai.

Tentu saja Sin Lee dan Giok Lan marah sekali, akan tetapi guru mereka mengedipkan mata memberi tanda agar muridnya tidak membikin ribut di tempat umum itu. Dia terkekeh menghadapi penjaga yang mukanya bopeng itu.

“Kenapa aku tidak boleh memasuki rumah makan ini?” tanyanya sambil menurunkan guci araknya dari gantungan lehernya, membuka tutupnya dan menuangkan isinya ke mulut.

“Engkau pengemis kotor, hanya akan mengotori kursi dan mana engkau mampu bayar harga makanan yang mahal? Untuk mengemis, harus di luar rumah makan,

tidak boleh mengemis di dalam!”

“Heh-heh-heh, aku berani bertaruh. Kalau pakaian kita dibuka, tubuhmu jauh lebih kotor dari pada tubuhku. Mau bertaruh? Hayo kita buka baju kalau berani bertaruh,” kata kakek pengemis itu.

Muka si bopeng berubah merah. Memang ia sedang menderita penyakit kudis yang gatal, kalau pakaiannya dibuka tentu akan nampak kudisnya. Dan harus diakuinya bahwa biarpun pakaiannya penuh tambalan, namun baju pengemis yang tidak memakai alas kaki itu cukup bersih.

“Sudah, jangan banyak cakap atau akan kuseret keluar dan kupukul!” Dia mengangkat tangan mengancam.

Giok Lan sudah tidak dapat mengendalikan kemarahannya dan ia membentak, “Orang macam engkau berani menghina guruku?” Dengan gerakan cepat sekali tangannya menotok dan tukang pukul itu tidak mampu bergerak lagi. Dia masih berdiri dengan tangan terangkat ke atas, siap memukul. Kini dia mirip patung, hanya matanya saja yang lirak-lirik cemas.

Dua orang tukang pukul lain yang tubuhnya tinggi besar sudah menghampiri. “Hei, siapa berani memukul temanku?” kata mereka akan tetapi kembali Giok Lan menggerakkan tangannya dan dua orang inipun berdiri kaku tertotok. Bukan main cepatnya gerakan Giok Lan ini sehingga sebelum dua orang itu sempat berbuat sesuatu, mereka sudah tertotok.

“Hayo antarkan kami ke meja kosong,” bentak Giok Lan kepada pelayan yang tadi menyambut mereka dan tergopoh pelayan itu mengantarkan mereka bertiga ke sebuah meja kosong di sudut ruangan itu. Ciu-sian Lo-kai sambil tertawa-tawa berjalan bersama kedua orang muridnya, tanpa memperdulikan lagi tiga orang tukang pukul yang masih berdiri seperti patung. Para tamu yang melihat peristiwa itu menjadi kagum dan juga khawatir kalau-kalau terjadi perkelahian di rumah makan itu.

Tak lama kemudian, pemilik rumah makan yang berusia lima puluhan tahun, tergopoh menghampiri meja itu dan memberi hormat kepada Ciu-sian Lo-kai dan dua orang muridnya.

“Harap sam-wi memaafkan saya dan memberi ampun kepada para penjaga saya yang kurang hormat. Saya mengaku salah dan untuk menebus kesalahan itu saya akan menjamu sam-wo (anda bertiga) dengan masakan paling istimewa di rumah makan kami.”

“Ha-ha-ha, bagus! Giok Lan, bebaskan mereka!” kata Ciu-sian Lo-kai dengan girang. Gadis itu memungut sepotong sumpit, mematahkannya menjadi tiga dan tiga kali tangan menyambitkan potongan sumpit itu dan tiga orang tukang pukul itu sudah dapat bergerak kembali.

“Hayo cepat minta maaf kepada locianpwe itu dan dua orang muridnya!” kata pemilik rumah makan dan tiga orang tukang pukul itu yang maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang pandai, tidak malu-malu lagi mengangkat tangan memberi hormat untuk minta maaf.

“Pergilah dan jangan bersikap kasar kepada orang lagi!” bentak Giok Lan dan tiga orang itupun mengundurkan diri dengan muka merah. Kejadian ini membuat banyak orang merasa gembira. Baru sekarang ada orang berani melawan tukang pukul bahkan membuat mereka tidak berdaya.

Mereka lalu makan minum dengan gembira. Ketika Ciu-sian Lo-kai dan dua orang muridnya selesai makan, selagi mereka akan memanggil pelayan untuk membuat perhitungan, nampak pemilik rumah makan berdiri di tengah ruangan dan dengan suara lantang berseru, “Cuwi yang terhormat, hendaknya diketahui bahwa baru saja saya menerima berita duka dari kota raja. Sribaginda Kaisar Ceng Tung telah meninggal dunia!”

Semua orang menerima berita ini dengan kaget dan hening sejenak, kemudian mereka saling bicara sendiri dengan suara riuh rendah. Akan tetapi mereka mengambil sikap acuh, seolah berita itu hanya berita kematian biasa saja, tidak ada yang kelihatan berduka.

“Suheng, kau kenapa...?” Giok Lan memandang kepada suhengnya dengan kaget dan heran. Sin Lee yang mendengar berita itu menjadi pucat sekali wajahnya dan sepasang sumpit yang masih dipegangnya hancur berkeping-keping lalu dia

Koleksi Kang Zusi

menutupkan kedua tangan di depan mukanya. Tentu saja dia terkejut dan berduka mendengar bahwa ayah kandungnya yang belum sempat dia kunjungi itu telah wafat.

Ciu-sian Lo-kai juga melihat sikap muridnya, akan tetapi maklum bahwa di tempat umum yang ramai begitu tidak baik bertanya tentang sikap muridnya, maka dia bangkit berdiri dan berkata, “Mari kita keluar!” Dan dia mendahului melangkah pergi.

Sin Lee dapat menahan perasaannya dan diapun membayar harga makanan lalu keluar, diiringkan dengan sikap hormat oleh pemilik rumah makan.

Setibanya di luar, Ciu-sian Lo-kai mengajak mereka ke tempat sunyi di taman yang pada waktu itu belum dikunjungi orang, lalu mengajak mereka duduk di bangku. “Nah, ceritakan mengapakah kau bersikap begitu ketika mendengar kematian Kaisar, Sin Lee.”

Pemuda itu tadi sudah menyadari bahwa sikapnya yang terkejut dan duka itu tentu menarik perhatian sumoi dan suhunya. Dia diam-diam sudah mengatur jawaban untuk itu. “Suhu, teecu terkejut sekali ketika mendengar bahwa Kaisar Ceng Tung telah meninggal dunia. Tentu suhu mengetahui bahwa Kaisar itu telah lama tinggal di utara, menjadi tawanan suku Oirat di mana teecu dibesarkan, bahkan ayah teecu mengenal baik Kaisar itu. Dan ayah berpesan agar dalam perantauan teecu ini teecu berkunjung kepada Kaisar. Siapa tahu sebelum teecu mengunjunginya, dia telah meninggal dunia.”

Keterangan ini agaknya dapat diterima oleh Ciu-sian Lo-kai dan Giok Lan sehingga mereka tidak bertanya lebih lanjut. Kakek itu kemudian berkata, “Sekarang tiba giliranku untuk menyampaikan keinginanku kepada kalian. Telah tiga tahun kalian mengikutiku dan hampir semua ilmuku telah kuajarkan kepada kalian. Kini kalian bukan remaja lagi, melainkan telah menjadi orang dewasa. Nah, hari ini kita harus berpisah.”

“Suhu...!” Giok Lan terkejut, tidak pernah menduga akan terjadi perubahan secepat itu dalam hidupnya. Ia sudah menganggap suhunya dan suhengnya sebagai pengganti keluarganya dan tiba-tiba saja suhunya menyatakan akan berpisah.

“Hushh, Giok Lan, jangan cengeng. Engkau sudah dewasa, sudah berusia delapan

Koleksi Kang Zusi

belas tahun, haruskan aku menjagamu terus? Seekor burung sekalipun, kalau sudah mampu terbang sendiri, harus dapat hidup sendiri. Aku sudah tua, aku akan mengundurkan diri sama sekali dari dunia ramai, menjadi seorang pertapa di pegunungan Hoa-san. Kalian boleh mencari jalan masing-masing karena aku percaya bahwa kalian mampu melindungi diri sendiri, juga telah banyak mengenal dunia kang-ouw dalam perantauan selama tiga tahun ini.”

Sin Lee menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki gurunya, diikuti oleh Giok Lan. “Suhu, teecu menghaturkan terima kasih atas segala kebaikan suhu kepada teecu.”

“Teecu juga menghaturkan terima kasih atas budi kecintaan suhu,” kata Giok Lan dengan suara terharu, hampir menangis.

“Ha-ha-ha, ingat, tidak ada budi ditanam atau dendam dibalas. Semua itu sudah wajar. Seorang pendekar hanya membela diri, bukan sengaja membunuh, ingat ini selalu!” Setelah berkata demikian, kakek ini pergi sambil menuangkan arak ke dalam mulutnya.

Dua orang muda itu masih berlutut sampai kakek itu hilang dari penglihatan mereka. Kemudian Sin Lee terkejut mendengar isak tangis sumoinya.

“Sumoi, kenapa engkau menangis? Ada waktunya berkumpul dan ada waktunya berpisah. Kepergian suhu tidak baik kalau ditangisi.”

“Aih, suheng. Aku tidak menangisi kepergian suhu. Beliau telah berbuat banyak untuk kita, untukku. Aku tidak boleh menuntut lebih. Aku menangis karena bingung, suheng. Selama ini aku seperti seekor burung dalam kurungan, ada yang mengamati ada yang kugantungi. Dan hari ini, tiba-tiba aku dilepas begitu saja. Suheng, apa yang harus kulakukan dan ke mana aku harus pergi? Aku tidak tahu, dan aku bingung, suheng.”

Sin Lee menghela napas panjang. Pertanyaan serupa juga seringkali mengaduk hatinya. Apa yang harus dia lakukan dan ke mana dia harus pergi? Tidak ada tujuan tertentu setelah mendengar bahwa Kaisar, ayah kandungnya, telah meninggal dunia. Apa lagi bagi seorang gadis seperti Giok Lan. Dia dapat memaklumi kebingungan hatinya.

“Tenanglah, sumoi. Kita senasib, bagaikan dua orang dalam satu biduk di tengah samudera luas. Jangan khawatir, aku akan menemanimu. Mari kita lanjutkan perjalanan hidup ini bersama.”

“Suheng! Terima kasih, suheng!” Giok Lan tersenyum dengan sepasang mata masih bercucuran air mata.

Sin Lee tertawa. “Sudah, hapus air matamu itu. Tidak pantas bagi seorang pendekar wanita seperti engkau ini menangis!”

Giok Lan cepat mengusut air matanya. “Suheng, ke mana kita hendak pergi?”

“Aku mau pergi ke kota raja, hendak kulihat bagaimana macamnya kota raja yang terkenal itu. Dan... kalau mungkin... aku mau menengok makam Kaisar Ceng Tung.”

“Eh, mau apa menengok makam Kaisar?”

“Lupakah engkau akan ceritaku, bahwa Kaisar itu sahabat baik ayahku, jadi dia itu seperti pamanku sendiri, seperti keluarga sendiri. Karena itulah setelah aku tidak sempat bertemu dengannya, aku ingin bersembahyang di depan makamnya.”

“Engkau sungguh berbakti sekali kepada orang tuamu, suheng. Aku kagum kepadamu.”

“Ah, jangan terlalu memuji, sumoi. Sekarang kita telah berpisah dari suhu dan melakukan perjalanan berdua saja. Oleh karena kita sudah tidak mempunyai sanak keluarga di tempat ini, seolah-olah hanya kita berdua, maka melakukan perjalanan bersama akan terasa lebih leluasa kalau kita menjadi kakak dan adik. Maukah engkau menjadi adik angkatku, sumoi?”

“Adik angkat? Dan engkau kakak angkatku? Tentu saja aku suka, suheng.”

“Bagus. Mulai sekarang engkau jangan menyebut suheng, akan tetapi menyebut koko dan aku tidak menyebutmu sumoi melainkan moi-moi. Kakak dan adik melakukan perjalanan bersama bukan hal yang aneh, akan tetapi kalau suheng dan sumoi, dapat mendatangkan persangkaan yang bukan-bukan.”

“Perduli apa dengan persangkaan orang, suheng... eh, koko? Yang penting kita benar, kalau hendak dinilai salah oleh orang lain, perduli amat.”

Sin Lee tersenyum. Tentu saja sebagai puteri tokoh Beng-kauw, gadis itu berpendirian seperti itu. Dan dia harus akui bahwa pendirian itu benar, akan tetapi mereka tidak boleh mengabaikan pandangan umum. “Moi-moi, pendapatmu itu memang benar, akan tetapi kita harus mengakui bahwa kita hidup di tengah masyarakat dan masyarakat mempunyai anggapan dan pertimbangan sendiri. Kita tidak dapat mengabaikan pendapat umum ini kalau kita tidak ingin terasing dan tersingkir. Sudahlah, adikku yang manis, mari kita berangkat.”

“Baik, Lee-koko.” Sebutan itu terasa lebih manis dari pada sebutan suheng, lebih akrab dan lebih dekat.

Sin Lee dan Giok Lan keluar dari kota Nan-king. Pemuda dan gadis ini menarik perhatian orang karena mereka merupakan pasangan yang cocok sekali. Sin Lee nampak tampan dengan tubuhnya yang tinggi tegap, hidungnya mancung dan matanya seperti mata burung Hong dengan mulut selalu tersenyum dan nampak wajahnya jantan karena dagunya berlekuk. Sebatang pedang menempel di punggungnya, juga sebuah buntalan pakaian. Pakaianya memang sederhana saja namun bersih dan yang menarik perhatian adalah setangkai bunga merah yang tertancap di lubang kancing bajunya. Karena bajunya putih, maka bunga merah itu dari jauh saja sudah nampak.

Giok Lan juga seorang gadis yang cantik jelita. Bentuk wajahnya bulat telur, rambutnya hitam panjang disanggul secara sederhana namun manis. Matanya tajam seperti bintang, hidungnya kecil mancung dengan ujung agak menjungat ke atas dan cuping hidungnya itu dapat berkembang kempis kalau perasaannya tersinggung. Bibirnya menggairahkan dengan hiasan lesung pipit di sebelah kiri ujung mulutnya dan setitik tahi lalat hitam di pipi kanan menambah manisnya wajah itu. Sebatang

Koleksi Kang Zusi

pedang dengan ronce merah berada di punggungnya, juga sebuah buntalan pakaian. Melihat pedang dan buntalan ini saja tahulah orang yang bertemu dengannya bahwa ia seorang gadis kang-ouw yang sedang melakukan perjalanan jauh.

Setelah matahari naik tinggi, mereka telah jauh meninggalkan Nan-king dan tiba di lereng sebuah bukit yang sunyi, dari jauh mereka melihat sebuah kereta yang dikawal pasukan pengawal sebanyak dua belas orang. Kemudian tiba-tiba muncul dua orang pria setengah tua yang menghadang kereta dan berdiri di tengah jalan. Kereta dihentikan dan dua belas orang pengawal itu menghadapi dua orang laki-laki itu. Terjadi percek-cokan dan dua belas orang pengawal itu maju mengeroyok, akan tetapi dua orang itu lihai sekali, dengan gerakan yang cepat kaki tangan mereka bergerak dan dua belas orang pengawal itu dihajar dan terpelanting ke kanan kiri. Terdengar jerit minta tolong dari dalam kereta.

“Mari kita mendekat, agaknya dua orang itu rampok dan kita perlu melindungi mereka yang berada di dalam kereta,” kata Sin Lee. Giok Lan mengangguk dan kedua orang itu berlompatan cepat sekali. Tepat kedatangan mereka karena dua orang itu kini telah merobohkan dua belas orang pengawal dan dengan golok di tangan mereka menghampiri kereta dengan wajah bengis! Mereka terkejut ketika dua bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang pemuda dan seorang gadis telah berdiri menghadang mereka dan melindungi kereta.

“Siapakah kalian? Jangan mencampuri urusan kami. Pergilah!” kata seorang di antara mereka yang wajahnya penuh cambang dan kumis jenggot, nampak menyramkan.

“Tentu kami mencampuri kalau kalian hendak berbuat jahat kepada penghuni kereta ini,” kata Sin Lee tenang.

“Jadi kalian hendak melindungi pembesar itu?” bentak yang seorang lagi, mukanya merah.

“Kalau kalian hendak mengganggunya, tentu kami melindunginya!” kini Giok Lan berkata dengan lantang.

“Kalau begitu kami harus menghajar antek-antek pembesar jahanam!” bentak si brewok yang segera mengayun goloknya menyerang Sin Lee. Si muka merah juga

mengayun goloknya menyerang Giok Lan.

Giok Lan mencabut pedangnya dan menangkis. Ketika orang itu dengan cepatnya memainkan goloknya, Giok Lan terkejut. Ia mengenal benar ilmu golok itu. Itulah Kui-Liong-to (Golok Naga Selatan) ilmu golok dari Beng-kauw! Ia lalu mempercepat permainan pedangnya. Setelah mendapat gemblengan dari Ciu-sian Lo-kai, ilmu kepandaian Giok Lan meningkat cepat dan kini ia tidak pernah lagi mau memainkan jurus-jurus Beng-kauw yang curang. Ilmu silatnya berubah bersih namun cepat dan kuat bukan main sehingga belum sampai lima belas jurus ia telah mampu merobohkan lawannya dengan sebuah tendangan kilat. Sin Lee juga sudah merobohkan lawan tanpa melukai berat. Giok Lan menodongkan pedangnya ke leher lawannya yang bermuka merah.

“Kami sudah kalah, mau bunuh kami bunuhlah. Jangan harap kami mau menyerah kepada antek-antek pembesar korup!” kata si muka merah.

“Ya, kami tidak mampu menandingi kalian. Bunuhlah kami!” kata pula si brewok yang sudah ditotok tak dapat bergerak lagi oleh Sin Lee.

“Kalian orang-orang Beng-kauw?” tanya Giok Lan dan pertanyaan ini selain mengejutkan dua orang itu, juga membuat Sin Lee memandang heran.

“Jangan tanya kami dari mana. Kami malu telah jatuh ke tangan antek-antek pembesar lalim!” kata si muka merah.

“Hemm, aku mendengar bahwa Beng-kauw adalah perkumpulan yang hendak membersihkan namanya dengan perbuatan-perbuatan gagah. Akan tetapi kalian hendak melakukan perampokan! Aku mengenal ilmu golokmu itu. Kui-Liong to, bukan?”

“Siapa bilang kami hendak merampok? Kami tokoh-tokoh Beng-kauw pantang untuk merampok. Kami menghadang untuk mencabut nyawa pembesar Ouw yang berada di kereta itu. Dia orang jahat, memeras rakyat, memaksa rakyat menyerahkan uang sumbangan bahkan anak-anak gadisnya dengan ancaman untuk dikerjapaksakan.”

“Ah, benarkah?” tanya Giok Lan sambil menoleh ke arah kereta.

“Kalau tidak percaya, periksa saja ke dalam kereta. Di situ terdapat dua orang gadis yang dirampas dari orang tua mereka,” kata si brewok.

Giok Lan melompat ke dekat kereta, dengan pedangnya membuka tirai kereta dan di situ terdapat seorang pembesar gendut bermuka kuning mendekam ketakutan, juga ada dua orang gadis yang duduk berhimpitan sambil menangis.

“Jangan kalian menangis dan jawablah. Kenapa kalian berada di kereta ini dan kalian siapakah?”

“Kami... kami dari dusun Ke-ciu... kami... dipaksa taijin ini untuk ikut...” kata gadis yang manis berbaju hijau, sedangkan gadis kedua yang berbaju kuning hanya menangis.

Giok Lan mengerutkan alisnya dan menodongkan pedangnya kepada pembesar gendut itu. “Hei... kamu! Siapakah dua orang gadis ini dan hendak kaubawa ke mana?”

Dengan tubuh gemeteran pembesar itu menjawab gagap, “Mereka... mereka... adalah... selir-selirku... hendak kuajak pulang. Nona, eh, lihiap, mohon pertolongan lihiap. Selamatkan kami dari ancaman dua orang perampok itu dan kami akan memberi hadiah besar kepada lihiap.”

“Plakkk!” tangan kiri Giok Lan menampar dan demikian kerasnya tamparan itu sehingga tubuh pembesar itu terpental keluar dari kereta dan jatuh ke atas tanah dengan pipi kanan bengkak. Dia mengaduh-aduh dan menangis ketakutan. Giok Lan tidak sampai di situ saja mengumbar amarahnya. Tubuhnya berkelebatan dan dua belas orang pengawal itu semua mendapat hadiah tendangan sehingga mereka terlempar berserakan dengan tulang patah atau kepala benjol-benjol.

“Sudah cukup, Lan-moi, jangan sampai engkau membunuh orang.”

Giok Lan menghela napas panjang. “Sebetulnya mereka itu pantas dibunuh. Entah sudah berapa banyak rakyat yang mereka peras, gadis mereka paksa, dan nyawa orang menjadi korban kejahatan mereka.” Ia lalu menghampiri pembesar itu yang merangkak-rangkak minta ampun.

“Hayo naik ke kereta!” bentaknya dan pembesar itu dengan muka pucat merayap naik ke dalam kereta.

“Koko, biarkan aku menyelesaikan urusan ini, bolehkah?” Giok Lan berkedip kepada kakaknya dan Sin Lee kagum sekali. Tak disangkanya bahwa adik angkatnya ini demikian trampil menguasai keadaan bagaikan seorang pemimpin. Diapun mengangguk.

Giok Lan membebaskan totokan pada dua orang Beng-kauw. “Maafkan kami, kalian memang benar dan tidak mengecewakan menjadi anggota Beng-kauw. Akan tetapi ingatlah Beng-kauw tidak pernah menjadi pemberontak yang menentang pemerintah. Beng-kauw menentang pembesar jahat. Membunuh pembesar ini tidak akan ada gunanya. Akan muncul pembesar lain. Kita manfaatkan dia.”

“Nona bijaksana sekali, kami mengaku bersalah,” kata si brewok.

“Bagus, kami juga ingin berjuang demi rakyat. Mau membantu kami membereskan pembesar ini?”

“Tentu saja, nona,” kata si muka merah girang.

“Nah, hayo ikut,” Giok Lan dengan berwibawa lalu memerintahkan para pengawal kembali mengawal kereta. “Kalian mengawal seperti biasa, kembali ke rumah Ouw-taijin. Awas, jangan banyak ulah karena kami berada di dalam kereta, siap membunuh Ouw-taijin kalau kalian membuat ribut.”

Koleksi Kang Zusi

“Jangan ribut, awas kalian, aku perintahkan taati perintah lihiap ini!” Ouw-taijin menjulurkan kepala keluar pintu dan berteriak kepada para pengawalnya.

“Lee-ko, silahkan bergabung dengan para pengawal, juga dua saudara Beng-kauw, dan mari kita berangkat. Kusir, jalankan kereta seperti biasa, agak cepat sedikit!”

Sin Lee dan dua orang Beng-kauw mendapatkan masing-masing seekor kuda dan ada pengawal yang berboncengan, dan rombongan itu berangkat menuju kembali ke Nan-king. Ketika melalui pintu gerbang, para penjaga memandang keheranan melihat para pengawal babak belur, akan tetapi karena Ouw-taijin tidak memberi tanda apa-apa hanya menyuruh kusir cepat-cepat membawanya pulang, para penjaga juga tidak menaruh curiga.

Setelah tiba di pekarangan gedung milik Ouw-taijin, empat orang pendekar itu mengawal si pembesar masuk. Giok Lan melakukan penggeledahan dan membebaskan tujuh orang gadis dusun lagi. Kemudian dia memaksa Ouw-taijin untuk memberi uang bekal yang cukup banyak untuk para gadis itu dan memberi pula surat pembebasan orang tua mereka dari kerja paksa.

Giok Lan mengancam. “Ini merupakan hukuman ringan bagimu, Ouw-taijin. Sebetulnya melihat perbuatanmu yang melampaui batas, memeras rakyat, mempermainkan anak-anak gadis mereka, bahkan mengandalkan kekuasaan melakukan penyiksaan, sepatutnya engkau kubunuh. Akan tetapi biarlah ini menjadi peringatan bagimu. Mencari pekerja harus dengan cara yang benar, dan tidak boleh mengurangi upah mereka seperti ditentukan pemerintah, dan jangan memaksa. Awas, kalau kami berempat mendengar engkau masih melakukan kejahatan ini, kami akan datang lagi untuk membunuhmu!”

Ouw-taijin hanya mengangguk-angguk dan memenuhi semua permintaan gadis itu. Para gadis itu lalu dibebaskan dan diberi bekal uang seperti yang dimintakan Giok Lan. Setelah itu, Giok Lan, Sin Lee dan dua orang Beng-kauw itu meninggalkan Nan-king.

Setibanya di luar Nan-king, Sin Lee dan Giok Lan pamit hendak memisahkan diri dari dua orang Beng-kauw itu. Akan tetapi, dua orang tokoh Beng-kauw itu memberi hormat dan berkata “Banyak terima kasih atas bantuan ji-wi yang gagah perkasa. Karena kita telah bekerja sama, kami ingin sekali berkenalan dengan ji-wi sebelum kita saling berpisah. Nama saya Kam Tiong dan ini adalah sute Thio Kun. Bolehkah

Koleksi Kang Zusi

kami mengetahui nama ji-wi yang gagah perkasa?”

Sin Lee tersenyum. “Namaku Liu Sin Lee dan ini adalah adikku Souw Giok Lan.”

“Nona she Souw? Ah, kamipun sedang mencari seorang paman guru kami she Souw juga. Entah di mana dia sekarang?” kata Kam Tiong si brewok.

Giok Lan tersenyum dan sambil lalu ia bertanya, “Siapakah nama paman guru yang kalian cari itu?”

“Susiok bernama Souw Kian.”

“Heii, itu nama mendiang ayah saya!” seru Giok Lan terkejut.

Dua orang Beng-kauw itu terbelalak, akan tetapi mereka kemudian mengerutkan alisnya. “Mendiang...?” tanya Thio Kun si muka merah.

Giok Lan menghela napas panjang. “Ayah tewas kurang lebih tiga tahun yang lalu.”

Dua saudara seperguruan Beng-kauw itu saling pandang dan tiba-tiba keduanya mengambil kesepakatan melalui pandang mata mereka dan Kam Tiong lalu berseru, “Ya, mengapa tidak? Lihiap, kalau begitu kami mengharapkan agar lihiap saja yang menggantikan ayah lihiap, menjadi ketua Beng-kauw!”

“Ya, benar juga. Tidak ada yang lebih tepat untuk menyelamatkan Beng-kauw kecuali puteri mendiang susiok Souw Kian!” kata Thio Kun.

Tentu saja Giok Lan terkejut sekali, membelalakkan mata.

“Eh , apa yang kalian maksudkan? Mengharapkan aku menjadi ketua Beng-kauw? Apakah kalian sudah gila?” Sikap dan ucapan Giok Lan memang ada kemiripan dengan sikap orang Beng-kauw yang polos dan kadang kasar. Hal ini tentu karena ia terbawa oleh sikap mendiang ayahnya.

“Lhiap, kami mencari susiok Souw Kian untuk mohon agar dia menyelamatkan Beng-kauw. Karena dia ternyata sudah meninggal, dan mengingat akan ilmu kepandaian lihiap yang tinggi, maka alangkah bahagiannya kami seluruh anggota Beng-kauw apa bila lihiap suka menggantikan Souw-susiok.”

Giok Lan mengerutkan alisnya. “Hemm, menurut cerita ayah dahulu, ayah telah dikeluarkan dari Beng-kauw bahkan dianggap sebagai pengkhianat. Kenapa sekarang kalian mencarinya untuk diminta menjadi ketua?”

“Ah, peristiwa itu amat mendukung banyak anggota Beng-kauw termasuk kami, nona. Ayah lihiap adalah seorang tokoh penting Beng-kauw. Akan tetapi Souw-susiok terlalu berani. Dia mengeritik ketua Beng-kauw yang menjadi suhengnya, menganjurkan agar Beng-kauw menghentikan semua perbuatan tercela dan memberi hukuman kepada para anggotanya yang melakukan kejahatan, dan hidup damai dan rukun dengan para partai lain. Akan tetapi ketua Beng-kauw menjadi marah dan tersinggung, lalu menganggap Souw-susiok sebagai pengkhianat dan mengeluarkannya dari Beng-kauw. Kami menyesal sekali dan sekarang, pangcu kami terbunuh oleh seorang yang lihai dari luar Beng-kauw, bernama Bouw Sang Cinjin yang menguasai Beng-kauw. Karena itulah, lihiap, kami sungguh memohon kepada lihiap atas nama Beng-kauw, sudilah lihiap menerimanya!”

Sin Lee yang sejak tadi mendengarkan saja, kini melihat kesempatan baik terbuka bagi Giok Lan. Ya, mengapa tidak? Kalau Giok Lan menjadi ketua Beng-kauw, ia akan dapat memperbaiki keadaan perkumpulan itu dan ini merupakan tugas yang berat namun luhur. Hidupnya tidak akan kosong lagi, bahkan penuh arti. Dari pada ikut dengan dia yang tidak karuan tujuannya.

Kebetulan Giok Lan menoleh kepadanya seperti minta pendapatnya. Sin Lee berkata, “Adik Giok Lan, kalau Beng-kauw terancam musnah dan akan dikuasai orang yang tidak berhak, maka sudah sepatutnya kalau engkau membantunya. Bagaimanapun juga, karena mending ayahmu merupakan tokoh Beng-kauw, maka engkau pun dengan sendirinya masih ada hubungan dengan Beng-kauw.”

“Tapi... tapi... bagaimana mungkin aku menjadi ketua? Seorang gadis yang semuda saya...”

“Lan-moi, soal ketua itu adalah urusan nanti. Yang terpenting sekarang adalah membebaskan Beng-kauw dari kekuasaan orang bernama Bouw Sang Cinjin, dan kita harus membantunya.”

Dua orang tokoh Beng-kauw itu tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Giok Lan dan Sin Lee. “Terima kasih kepada taihiap dan lihiap. Memang tepat seperti yang dikatakan taihiap, urusan pengangkatan ketua dapat dibicarakan lagi kemudian. Yang terpenting mengusir Bouw Sang Cinjin dan anak buahnya dari Beng-kauw.”

“Baiklah, akan kami bantu kalian. Mari kita berangkat.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat menuju ke pusat Beng-kauw.

Sejak ratusan tahun yang lalu, perkumpulan Beng-kauw merupakan perkumpulan besar berdasarkan ajaran dari aliran agama Terang. Aliran agama ini sesungguhnya merupakan pandangan-pandangan hidup atau filsafat yang dianut oleh para anggotanya. Namun, sudah beberapa kali para ketua Beng-kauw membawa perkumpulan itu melalui jalan sesat sehingga Beng-kauw dikenal sebagai perkumpulan sesat. Hal ini adalah karena dalam aliran Beng-kauw terdapat banyak ajaran tentang kekuatan gaib, penggunaan kekuatan gaib seperti sihir dan sebagainya. Juga dalam perkembangan ilmu silat yang dipelajari oleh para anggota Beng-kauw terdapat banyak jurus dan ilmu yang tergolong sesat, tidak segan menggunakan cara-cara yang keji untuk memperoleh kemenangan.

Ketika Souw Kian masih menjadi tokoh Beng-kauw, dia melihat gejala ini dan dia memprotes keras sehingga dia bentrok dengan suhengnya sendiri yang menjadi ketua Beng-kauw. Suhengnya, Louw Seng Hu, marah kepadanya dan Souw Kian dianggap pengkhianat, lalu diusir dari Beng-kauw. Louw Seng Hu tertarik oleh segala macam ilmu hitam sampai akhirnya dia bertemu dengan Bouw Sang Cinjin, seorang bekas tokoh Lama Jubah Merah yang menjadi pelarian dari Tibet karena dianggap menyeleweng. Di Beng-kauw, Bouw Sang Cinjin menemukan ladang baru. Dengan mengajarkan ilmu hitam kepada ketua Beng-kauw itu, dia memiliki pengaruh besar sekali. Dia menanam kukunya di Beng-kauw sampai akhirnya menjadi orang kedua setelah ketua Louw Seng Hu. Kurang lebih tiga tahun yang lalu, setelah menempatkan

murid-muridnya sebagai petugas yang berkedudukan tinggi di Beng-kauw, barulah dia membuka kedoknya. Dengan ilmunya, dia membunuh Louw Seng Hu tanpa ada yang dapat membuktikan. Anak buah Beng-kauw hanya melihat ketua mereka menderita sakit seperti orang gila, dan tak lama kemudian meninggal dunia. Dan setelah Louw Seng Hu meninggal dunia, otomatis kekuasaan berada di tangan Bouw Sang Cinjin dan dia mengangkat diri sendiri sebagai ketua Beng-kauw.

Kam Tiong dan Thio Kun adalah dua orang di antara para tokoh Beng-kauw yang menaruh kecurigaan atas meninggalnya Louw Seng Hu. Akan tetapi mereka tidak dapat membuktikan apa-apa untuk memperkuat kecurigaan mereka. Setelah Bouw Sang Cinjin mengangkat diri menjadi ketua, dan ada beberapa orang tokoh Beng-kauw yang menentang menemui kematian secara aneh dan rahasia, Kam Tiong dan Thio Kun mengambil keputusan untuk melarikan diri dan mencari Souw Kian, yaitu susiok mereka yang diusir dari Beng-kauw, karena hanya Souw Kianlah yang kiranya akan mampu menolong Beng-kauw yang keadaannya sedang gawat. Dan tanpa disengaja mereka bertemu dengan Souw Giok Lan, puteri susiok mereka itu yang telah menjadi seorang gadis yang berilmu tinggi dan suhengnya, Liu Sin Lee.

Sebetulnya, sebagian besar dari anggota dan para tokoh Beng-kauw tidak rela kalau kedudukan ketua dipegang oleh Bouw Sang Cinjin. Akan tetapi mereka takut menentang bekas Lama yang sakti itu. Bouw Sang Cinjin selain sakti, juga mempunyai dua puluh empat orang murid yang tangguh dan para murid itu diberi kedudukan penting di Beng-kauw sehingga praktis semua kendali telah dipegang oleh Bouw Sang Cinjin dan para muridnya.

Setelah tiba di lereng Beng-san yang dijadikan pusat Beng-kauw, Kam Tiong dan Thio Kun minta kepada Sin Lee dan Giok Lan untuk tinggal dulu di dusun tak jauh dari situ dan mereka berdua lalu diam-diam menghubungi para anggota dan tokoh Beng-kauw. Dengan diam-diam para tokoh Beng-kauw mengadakan pertemuan dan semua menyambut gembira ketika dua orang tokoh Beng-kauw itu memberi kabar tentang kesanggupan Giok Lan dan Sin Lee untuk menentang kekuasaan Bouw Sang Cinjin dan para muridnya. Siasat lalu diatur dan seluruh anggota Beng-kauw yang jumlahnya tidak kurang dari seratus orang itu mendapat kabar dan perintah secara rahasia. Mereka merencanakan pemberontakan. Mereka semua akan menghadapi dua puluh empat orang murid Bouw Sang Cinjin sedangkan pendeta yang sakti itu akan dihadapi dua orang pendekar yang akan membantu mereka.

Pada hari yang telah ditentukan oleh mereka yang merencanakan pemberontakan, Sin Lee dan Giok Lan dengan tenang menghampiri pintu gerbang perkampungan Beng-kauw. Sebetulnya, oleh Bouw Sang Cinjin, di sekitar perkampungan itu sudah dipasang jebakan-jebakan yang membahayakan tamu yang tak diundang. Akan tetapi oleh para anak buah Beng-kauw, kedua orang muda itu sudah diberitahu akan rahasia

Koleksi Kang Zusi

jebakan sehingga mereka dapat melewati dengan aman karena sudah tahu di bagian mana jebakan dipasang.

Para anggota Beng-kauw yang melakukan penjagaan di pintu gerbang tentu saja tidak merasa heran dengan munculnya dua orang muda itu karena mereka semua sudah tahu bahwa dua orang muda itulah yang akan membantu mereka terbebas dari kekuasaan Bouw Sang Cinjin. Akan tetapi dua orang murid Bouw Sang Cinjin yang mengepalai regu penjaga, terheran-heran bagaimana dua orang muda itu dapat tiba di pintu gerbang dan melewati jebakan-jebakan dengan demikian mudahnya. Mereka segera meloncat keluar gardu penjagaan di pintu gerbang, menghadang di depan Sin Lee dan Giok Lan.

“Berhenti! Siapakah kalian dan mau apa datang ke sini?” bentak seorang murid Bouw Sang Cinjin sambil melintangkan senjatanya yang mengerikan, yaitu sebatang golok bergagang panjang dan golok itu tajam sekali, juga ujung gagangnya runcing seperti tombak. Adapun orang kedua bersenjata sepasang golok besar yang berat dan tajam pula. Dari senjata mereka saja dapat diduga bahwa mereka itu memiliki tenaga besar.

Karena Giok Lan yang mempunyai kepentingan langsung dengan Beng-kauw, maka Sin Lee membiarkan gadis itu yang menjawabnya. Giok Lan maklum akan sikap Sin Lee yang diam, maka ialah yang menjawab dengan tegas.

“Kami hendak bertemu dengan Bouw Sang Cinjin. Suruh dia keluar menemui kami!”

Dua orang itu terbelalak. Mendengar seorang gadis begitu saja menyuruh guru mereka keluar menemuinya, sungguh merupakan sikap memandang rendah yang keterlaluan.

“Suhu kami tidak ada waktu untuk berurusan dengan bocah perempuan seperti engkau!” kata seorang dari mereka, “kalau ada urusan, beritahukan kepada kami yang akan melaporkan kepada suhu, enak saja menyuruh suhu keluar menemuimu!”

Giok Lan tersenyum mengejek. “Kalau kalian tidak mau memanggilnya dan kalau dia tidak mau keluar, biarlah kami yang mencarinya ke dalam.” Gadis itu bergerak hendak memasuki pintu gerbang.

“Berhenti! Berani memasuki pintu gerbang berarti mati!” Dua orang itu melintangkan senjata mereka menghadang di pintu gerbang dengan sikap yang bengis.

Giok Lan melangkah maju dan golok panjang menyambar ke arah lehernya. Betapa bengisnya orang itu, mengirim serangan yang jelas bermaksud membunuh. Dengan mudah gadis itu mengelak dan begitu golok lewat, kakinya menyambar ke depan dengan tendangan kilat. Akan tetapi pemegang golok panjang itu mampu meloncat ke belakang sehingga tendangan itu luput. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa anak buah Bouw Sang Cinjin itu memang cukup lihai. Kini pemegang sepasang golok juga sudah menerjang ke depan, membatalkan goloknya dengan gerakan menggunting dari kanan kiri.

Kembali Giok Lan mengelak dengan lompatan jauh ke atas sehingga orang itu terkejut, mendongak ke atas untuk melanjutkan serangannya. Akan tetapi tubuh Giok Lan sudah menukik dan sekali tangannya menampar, pundak orang itu terkena tamparannya sehingga pemegang sepasang golok itu roboh bergulingan.

Si pemegang golok panjang memutar senjatanya dan menyerang dengan dahsyat. Giok Lan malah menyambut maju dan ketika golok menyambar, ia bukan mengelak malah melangkah ke depan, mendekati lawan dan dapat menangkap gagang golok, kakinya menendang dan sekali ini, karena orang itu tidak dapat mengelak mempertahankan goloknya, tendangan Giok Lan mengenai sasaran dan orang itu terjengkang bersama goloknya. Namun, keduanya memang cukup kuat sehingga tamparan itu tidak sampai merobohkan mereka dan kini mereka sudah bangkit kembali.

“Pukul tanda bahaya...!” teriak mereka kepada anak buah mereka yang berada di gardu penjagaan. Para anggota Beng-kauw yang sudah tahu apa yang mereka harus perbuat, segera memukul tanda bahaya berupa canang bertubi-tubi sehingga menimbulkan suara yang bising. Dan berdatanganlah anak buah Beng-kauw dari segala penjuru. Juga para murid Bouw Sang Cinjin bermunculan dengan senjata mereka mengepung Sin Lee dan Giok Lan.

Sin Lee melihat bahwa semua murid Bouw Sang Cinjin yang berjumlah dua puluh empat orang itu telah berada di situ mengepung ketat, dan melihat pula mereka itu membentuk semacam barisan yang berantai dan saling melindungi. Jelas bahwa

barisan bermacam-macam senjata seperti itu amatlah tangguh, maka dia berkata, “Lan-moi, pergunakan pedang dan kita saling melindungi.”

Dua orang muda itu berada punggung sehingga tidak dapat diserang dari belakang. Mereka berdiri tak bergerak, hanya memandang dua puluh empat orang itu yang kini bergerak mengelilingi mereka. Ketika mereka mulai menyerang, dua puluh empat orang itu maju bersama dan berbareng sehingga terpaksa Sin Lee dan Giok Lan harus memutar pedang untuk melindungi tubuh mereka dari hujan senjata itu. Sin Lee terkejut. Mereka itu rata-rata memiliki tenaga yang kuat dan gerakan cepat sehingga kalau dilanjutkan, mereka berdua tentu akan terdesak dan tidak ada untungnya dalam perkelahian hanya menahan serangan tanpa mampu membalas.

“Kita pecahkan kepungan!” katanya kepada Giok Lan dan Giok Lan maklum apa yang dimaksudkan kakak angkatnya. Ia mengeluarkan suara melengking dan pedangnya berubah menjadi gulungan yang panjang dan kini pedang itu bukan hanya menangkis, melainkan mencuat ke kiri mengikuti gerakannya dan menerjang tiga orang yang berada di depannya. Juga Sin Lee mengeluarkan bentakan nyaring dan dia berbuat serupa, meloncat ke kanan sambil menggerakkan pedangnya yang menyambar-nyambar bagaikan kilat.

Kepungan itu mengendur dan melonggar karena para murid Bouw Sang Cinjin terkejut sekali melihat gerakan pedang yang amat berbahaya itu. Mereka terpaksa memecah barisan, masing-masing dua belas orang mengepung Sin Lee dan dua belas orang mengepung Giok Lan.

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring sekali. “Keparat, dua orang muda kurang ajar dari mana berani sekali mengacau di Beng-kauw?”

Ketika melihat Bouw Sang Cinjin muncul sambil melintangkan tongkat naganya yang berwarna hitam, Kam Tiong dan Thio Kun memberi aba-aba kepada para anggota Beng-kauw dan menyerbulah kurang lebih seratus orang Beng-kauw itu. Mereka itu disangka akan membantu dua puluh empat orang murid Bouw Sang Cinjin, akan tetapi alangkah terkejut hati mereka ketika anggota Beng-kauw itu berbalik malah menyerang mereka! Karena diserang secara mendadak dari belakang oleh banyak sekali lawan, enam orang anak buah Bouw Sang Cinjin ini roboh di bawah bacokan dan tusukan puluhan buah senjata dan yang lain segera melakukan perlawanan mati-matian.

Sin Lee maklum bahwa pendeta itu tentu lihai sekali, maka dia segera meninggalkan

Koleksi Kang Zusi

Giok Lan yang kini dibantu seratus orang anggota Beng-kauw dan sekali loncat tubuhnya melayang dan turun di depan pendeta itu. Dia memandang penuh perhatian.

Bouw Sang Cinjin adalah seorang kakek tinggi besar berusia enam puluh tahun. Tubuhnya kekar dan mukanya hitam, jubahnya masih menunjukkan bahwa dia bekas Lama Jubah Merah. Jubah merahnya lebar dan tangannya memegang sebatang tongkat kepala naga yang nampaknya berat.

Bouw Sang Cinjin juga terkejut setengah mati melihat betapa anak buah Beng-kauw semua telah memberontak. Tahulah dia bahwa dua orang muda liha itu tentu telah berhasil membujuk semua anggota Beng-kauw untuk memberontak, maka marahnya makin membakar.

“Keparat, siapa engkau berani menentang Bouw Sang Cinjin?” teriaknya sambil memandang Sin Lee dengan matanya yang bundar besar.

“Namaku Liu Sin Lee dan adikku itu bernama Souw Giok Lan. Kami sengaja datang untuk membebaskan Beng-kauw dari kekuasaanmu yang tidak sah! Bouw Sang Cinjin, sebaiknya engkau cepat pergi meninggalkan Beng-kauw dan jangan mengganggunya lagi.”

“Engkau sudah bosan hidup!” bentak kakek itu dan dia mengeluarkan suara mengaum seperti harimau. Sin Lee terkejut karena auman itu mempunyai daya serang yang amat kuat, membuat jantungnya tergetar. Bahkan banyak anggota Beng-kauw terhuyung mendengar suara itu. Sin Lee mengerahkan sinkangnya untuk melawan suara itu.

Melihat betapa lawannya yang masih muda itu tidak roboh oleh serangan suaranya yang serangannya itu ditujukan kepadanya, Bouw Sang Cinjin menjadi penasaran sekali.

“Heiiittt...!” Dia membentak dan tongkat naganya menyambar dahsyat, mengeluarkan angin dan suara mengaum. Namun Sin Lee sudah siap. Pemuda ini menggunakan keringanan tubuhnya untuk meloncat dan menghindari dari sambaran tongkat, kemudian secepat kilat tubuhnya membalik dan membalas dengan tusukan pedangnya.

“Tranggg...!” Tongkat naga itu menangkis pedang. Nampak bunga api berhamburan dan keduanya terkejut karena ternyata senjata mereka terpental ketika bertemu dengan senjata lawan. Segera terjadi perkelahian yang seru di antara mereka. Bouw Sang Cinjin terkejut. Selama hidupnya belum pernah dia menemui lawan semuda ini akan tetapi memiliki ilmu kepandaian selihai ini. Sebaliknya Sin Lee juga maklum bahwa andaikata dia belum menerima gemblengan dari Ciu-sian Lo-kai selama tiga tahun, tentu dia akan kalah oleh pendeta yang tinggi besar itu. Akan tetapi dalam gebrakan-gebrakan pertama Sin Lee tidak mampu menahan gelombang serangan yang dahsyat sehingga terpaksa dia main mundur, menangkis atau mengelak. Setelah dia dapat mengenal sifat serangan lawan, barulah dia dapat membalas dan terjadilah saling serang yang amat seru.

Sementara itu, anak buah atau murid Bouw Sang Cinjin yang tinggal delapan belas orang itu, melawan mati-matian atas pengeroyokan anggota Beng-kauw yang jauh lebih banyak jumlahnya itu. Karena para murid Bouw Sang Cinjin itu memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi, maka banyak juga anggota Beng-kauw yang roboh disambar senjata mereka. Akan tetapi di situ terdapat Giok Lan yang mengamuk hebat. Amukan gadis ini mendorong semangat para anggota Beng-kauw sehingga mereka semakin nekat. Akhirnya delapan belas orang murid Bouw Sang Cinjin itu roboh bergelimpangan, yang enam orang roboh oleh pedang di tangan Giok Lan dan selebihnya roboh oleh pengeroyokan para anggota Beng-kauw. Tak seorangpun dari dua puluh empat murid Bouw Sang Cinjin itu lolos dari maut. Mereka tewas dengan tubuh hancur karena amukan para anggota Beng-kauw yang selama ini ditekan oleh kekejaman mereka.

Melihat Sin Lee masih bertanding seru melawan seorang kakek tinggi besar, Giok Lan menjadi marah dan segera ia meloncat dan membantu kakak angkatnya.

“Jahanam busuk, kau layak mampus!” bentak Giok Lan dan ketika pedangnya menyambar dengan tusukan ke arah leher Bouw Sang Cinjin, kakek itu terkejut bukan main. Lehernya nyaris tertusuk dan terpaksa dia melempar tubuhnya ke belakang, lalu bergulingan menjauh. Dari gerakan tadi saja tahulah dia bahwa gadis itupun lihai sekali. Apa lagi melihat semua anak buahnya telah roboh, hatinya menjadi jerih. Kalau para anggota Beng-kauw itu ikut mengeroyok, bagaimana mungkin dia dapat meloloskan diri. Dia mengambil sesuatu dari saku jubahnya dan melemparkan ke depan. Terdengar ledakan dan nampak asap mengepul tebal.

Sin Lee memegang tangan Giok Lan dan menariknya. Mereka berdua melompat jauh ke belakang sambil berjungkir balik menghindarkan diri dari asap karena mereka

Koleksi Kang Zusi

khawatir kalau asap itu beracun. Juga para anggota Beng-kauw mengundurkan diri. Mereka semua tidak asing dengan senjata peledak ini karena Beng-kauw sendiri juga memiliki senjata seperti itu. Akan tetapi mereka tidak tahu apakah asap itu beracun atau tidak.

Ketika asap menipis kembali, ternyata Bouw Sang Cinjin telah lenyap. Kiranya serangan itu hanya untuk melarikan diri saja. Orang-orang Beng-kauw bersorak gembira ketika Bouw Sang Cinjin melarikan diri dan dua losin muridnya telah tewas. Dipimpin oleh Kam Tiong dan Thio Kun, mereka lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap Giok Lan dan Sin Lee. Semua anggota Beng-kauw sudah mendengar bahwa gadis perkasa itu adalah puteri dari Souw Kain yang mereka kenal sebagai tokoh yang gagah perkasa dan adil.

“Atas nama seluruh anggota Beng-kauw, kami menghaturkan terima kasih kepada taihiap Liu Sin Lee dan lihiap Souw Giok Lan. Dan kami semua mengulang permohonan kami agar lihiap sudi memimpin kami dan menegakkan kembali Beng-kauw. “kata Kam Tiong.

“Urusan itu kita bicarakan di dalam dan sekarang aku minta agar semua mayat ini diurus dengan baik, dan yang luka dirawat, “ kata Giok Lan.

Kam Tiong menaati perintah ini. Setelah menyuruh Thio Kun mengatur semua tugas membersihkan tempat pertempuran itu dari mayat yang malang melintang. Kam Tiong mempersilakan Giok Lan dan Sin Lee untuk masuk ke bangunan induk yang tadinya menjadi tempat tinggal Bouw Sang Cinjin. Di tempat ini, juga di rumah-rumah yang ditempati para murid kakek itu, Giok Lan menjumpai banyak gadis yang diculik dan disekap. Ia segera membebaskan para wanita yang sengsara itu, menyuruh mereka pulang ke dusun masing-masing dan membekali mereka dengan emas yang banyak terdapat di rumah induk itu. Ternyata Bouw Sang Cinjin dan para muridnya telah mengumpulkan banyak harta dan wanita.

Atas perintah Giok Lan, semua mayat dikubur baik-baik, biarpun mayat para murid Bouw Sang Cinjin juga diurus dengan baik. Setelah itu, atas desakan Sin Lee, gadis perkasa itu menerima bujukan para tokoh Beng-kauw untuk memimpin Beng-kauw dan menjadi ketuanya. Ia menemukan pula banyak kitab Beng-kauw di perpustakaan perkumpulan itu sehingga kelak ia akan dapat mempelajari banyak hal tentang Beng-kauw juga mempelajari ilmu-ilmunya yang terdapat di dalam kitab-kitab pelajaran ilmu silat Beng-kauw.

Beberapa hari kemudian, dilakukan upacara pengangkatan ketua kepada Giok Lan. Meja sembahyang perkumpulan itu penuh dengan sarana sembahyang. Lilin-lilin besar dinyalakan dan Giok Lan bersembahyang di depan meja sembahyang mengucapkan sumpah kepada para ketua Beng-kauw yang telah tiada, untuk memimpin Beng-kauw dan membawa Beng-kauw kepada kejayaan. Semua itu dilakukan dengan penuh khidmat, disaksikan pula oleh Sin Lee dan setelah selesai upacara itu, di depan semua tokoh dan para anggota, Giok Lan memberi pengumuman pertama, “Mulai sekarang, kami memberi tambahan nama kepada perkumpulan kita, yaitu menjadi Beng-kauw-pang. Kami telah resmi menjadi pangcu (ketua) dari Beng-kauw pang dan untuk urusan agama, harus diangkat seorang kauwcu (pemimpin agama) yang ahli dalam hal Agama Terang.”

Akhirnya dipilih seorang kakek bernama Can Kui To menjadi kauwcu, karena memang biasanya kakek Can ini yang memimpin semua upacara yang diadakan oleh ketua Beng-kauw pada waktu lalu dan dia mengerti benar tentang Beng-kauw. Setelah memeriksa buku catatan, tahulah Giok Lan bahwa Beng-kauw bukanlah perkumpulan kecil, melainkan perkumpulan yang besar, memiliki banyak cabang di kota-kota besar dan kalau dihitungkan semua, seluruh jumlah anggota Beng-kauw ada beberapa ribu orang! Ia merencanakan untuk mengundang semua ketua cabang, untuk diajak berembuk demi kemajuan Beng-kauw.

Sin Lee merasa girang sekali. Kiranya Giok Lan memang cocok untuk menjadi ketua dan gadis itu demikian penuh semangat untuk membawa Beng-kauw ke arah kemajuan. Dia percaya bahwa sumoinya atau adik angkatnya itu akan menemukan kebahagiaan dalam kedudukannya yang baru itu, tidak lagi membutuhkan dia sebagai pendamping. Oleh karena itu, setelah semua beres, dia lalu minta diri kepada adik angkatnya.

“Lan moi, engkau menghadapi tugas yang banyak dan berat namun mengasyikkan. Ku harap saja engkau akan dapat melaksanakan tugas dengan baik, membawa Beng-kauw ke jalan benar. Kalau engkau berhasil, maka jasmu akan besar sekali dan tidak percuma engkau menjadi murid suhu selama ini. Aku sekarang hendak melanjutkan perjalanan ke kota raja.”

Giok Lan terkejut. Dalam kesibukannya tak pernah ia membayangkan akan berpisah dengan kakak angkatnya. Diam-diam ia telah jatuh cinta kepada suhengnya, bukan cinta seorang adik kepada kakak, melainkan cinta seorang wanita kepada pria.

Wajah Giok Lan agak pucat ketika ia memandang kepada pemuda itu. “Lee-koko

Koleksi Kang Zusi

kau... kau... hendak pergi? Meninggalkan aku seorang diri?" tak terasa lagi begitu mengucapkan kata-kata ini, kedua matanya menjadi basah air mata.

"Aih, Lan moi, kenapa engkau menitikkan air mata? Cepat hapus air matamu. Ingat, engkau seorang pangcu, tidak boleh selemah itu! Dan kenapa kau bilang meninggalkan engkau seorang diri? Engkau tidak serang diri lagi, Lan moi. Engkau ketua dari perkumpulan yang memiliki anggota ribuan orang!"

Giok Lan menghapus air matanya, akan tetapi wajahnya masih pucat dan matanya membayangkan kesedihan besar, "Akan tetapi, Lee-ko, aku-aku...akan merasa kehilangan, kesepian sekali. Apakah engkau tidak bisa tinggal di sini bersama aku, Lee-ko? Setidaknya untuk beberapa bulan saja. Jangan tinggalkan aku begini tiba-tiba, aku menjadi bingung dan kehilangan pegangan, Lee-ko. Selama ini, engkaulah orang tempat aku bergantung, berharap dan bersandar...."

Sin Lee tersenyum, "Ah, engkau merendahkan kemampuanmu sendiri, adikku. Kulihat engkau sudah matang dan trampil ketika memimpin para anggota Beng-kauw. Aku harus pergi ke kota raja. Jangan khawatir, lain waktu aku tentu akan berkunjung ke sini."

"Benarkah, koko? Engkau akan segera kembali ke sini. Ingatlah selalu, aku senantiasa mengharapkan kedatanganmu, merindukanmu..." Giok Lan hampir menangis lagi.

Sin Lee melepas setangkai bunga merah dari lubang kancingnya dan memberikan itu kepada Giok Lan. "Engkau adikku yang baik tentu saja aku akan datang berkunjung."

Giok Lan menerima bunga itu dan menekan bunga itu pada dadanya, matanya memandang dengan sayu. "Engkau tidak akan melupakan aku, koko?"

"Ihh, mana bisa aku melupakan adikku yang baik dan manis? Selamat tinggal, Lan-moi. Aku sudah berkemas sejak pagi tadi tinggal berangkat saja."

"Selamat jalan, koko..." Suara gadis itu tergetar dan ia merasa nelangsa sekali.

Koleksi Kang Zusi

Para tokoh Beng-kauw berdatangan dan menghaturkan selamat jalan kepada Sin Lee. Mereka menganggap pemuda yang menjadi kakak angkat ketua mereka ini sebagai bintang penolong.

Giok Lan sendiri mengantar keberangkatan Sin Lee sampai jauh di luar perkampungan Beng-kauw. Kini tidak ada lagi jebakan atau perangkap dipasang di luar perkampungan. Semua disuruh buang dan hancurkan oleh Giok Lan.

“Sudah cukup Lan-moi. Jangan mengantar lebih jauh lagi. Kembalilah dan selamat tinggal.”

Melihat gadis itu berdiri lemas dan air matanya kembali bercucuran, Sin Lee menjadi terharu. “Jangan menangis, adikku...”

Giok Lan lari menghampiri dan merangkul pemuda itu menangis di atas dada pemuda itu. “Koko... aku... aku akan kesepian...”

Sin Lee merasa terharu. Diangkatnya wajah yang basah air mata itu dan dikecupnya dahi yang halus itu. “Adikku, jangan begini. Bagaimana kalau ada anggota Beng-kauw melihat ketuanya selemah ini dan menangis seperti anak kecil. Engkau harus belajar kuat, adikku.”

“Koko....!”

Dengan lembut Sin Lee melepaskan rangkulannya dan setelah mengucap “selamat tinggal!” dia lalu menggunakan ilmu meringankan tubuh, berkelebat lenyap dari situ.

“Koko....!” Giok Lan mengeluh dan diciuminya setangkai bunga merah pemberian Sin Lee tadi. “Aku cinta padanya... ah, aku cinta padanya....” bisiknya sambil mengusap air matanya dan perlahan ia memutar tubuh, kembali ke perkampungan Beng-kauw.

Hanya orang-orang yang pernah hidup dalam kemiskinan sajalah yang pernah mengalami dan tahu apa artinya kelaparan. Orang yang keadaan hidupnya berkecukupan tentu tidak tahu bagaimana rasanya kalau anak menangis kelaparan, isteri merengek membutuhkan sandang dan pangan. Orang berkecukupan akan menganggap si miskin itu memang malas dan sebagainya. Pada hal, para penghuni dusun Sia-san bukanlah orang-orang malas. Sama sekali tidak. Mereka adalah orang-orang yang sejak kecil bekerja keras untuk sekedar dapat mengisi perut agar tidak kelaparan dan menutupi tubuh agar tidak telanjang. Bercocok tanam, berburu binatang, pekerjaan apa saja mereka lakukan demi memperoleh nafkah.

Akan tetapi tahun-tahun belakangan ini, kemiskinan dan kelaparan melanda daerah Sia-san. Berbagai malapetaka dan bencana melanda dusun Sia-san. Kalau musim hujan, banjir menghancurkan dan menyapu bersih segala milik penghuni dusun. Rumah dan isinya, sawah ladang menjadi rusak. Kalau musim kering tiba, tanaman di sawah ladang diserbu belalang. Apa lagi untuk manusia, untung binatang saja kekurangan makanan sehingga hasil buruanpun langka.

Kemiskinan dapat membuat orang tidak segan melakukan apa saja. Berbagai perbuatan jahat lahir dari kemiskinan. Di dusun itu, banyak penghuni dusun melakukan hal-hal yang nampak kejam. Mereka hanya menghendaki anak laki-laki karena bagi mereka, anak laki-laki merupakan tambahan tenaga untuk membantu mencari nafkah. Sebaliknya, anak perempuan hanya akan menjadi beban sampai dewasa, dan akhirnya setelah dewasa dibawa pergi orang dan sia-sialah semua 'modal' yang ditanam untuk memeliharanya sejak lahir. Oleh karena itu, lahirnya seorang anak perempuan hanya dianggap sebagai bertambahnya sebuah mulut lain untuk diberi makan. Seringkali terjadi, anak perempuan yang baru lahir itu di bunuh secara diam-diam. Dan kalau orang tuanya tidak tega melakukan ini, setelah anak perempuan itu berusia sepuluh atau belasan tahun, anak itu akan dijual seperti ternak!

Terutama sekali dalam tahun-tahun terakhir ini, penghuni dusun Sia-san merasa tertekan hebat sekali. Dengan adanya petugas pemerintah yang berkeliaran ke dusun-dusun untuk melaksanakan perintah kerja paksa membangun Tembok Besar kepada rakyat, dusun itu merasa terancam pula. Baru untuk makan pakaian saja sudah sulit, ditambah lagi ancaman para pelaksana perintah kerja paksa itu. Bila malam tiba, dari pondok-pondok para penghuni dusun yang butut seperti gubuk itu membubung tinggi ratap tangis mereka.

Pada suatu pagi, dusun itu nampak ramai. Ada sebuah kereta besar memasuki dusun dan penghuni dusun yang sudah tahu si apa yang datang berbondong mengantarkan

Koleksi Kang Zusi

anak perempuan mereka yang berusia sepuluh tahun lebih menghampiri kereta itu. Pemilik kereta itu adalah seorang yang bernama Ji Houw, seorang laki-laki setengah tua yang pekerjaannya membeli gadis-gadis cilik dari dusun-dusun kelaparan itu. Gadis-gadis yang berkulit bersih dan berwajah manis dibelinya dengan harga murah, kemudian gadis-gadis itu dibawanya ke kota dan setelah tiba di sana, diberi pakaian yang bagus, dan wajahnya dirias, maka lakulah gadis-gadis cilik itu dengan harga mahal. Kadang puluhan kali lebih mahal dari pada harga belinya. Para pembeli di kota adalah hartawan-hartawan dan bangsawan-bangsawan hidung belang, tentu saja.

Ji Houw selalu mendatangi dusun-dusun yang sedang dilanda kelaparan karena dalam keadaan terhimpit, kelaparan itu, gadis-gadis cilik akan dijual lebih murah oleh orang tuanya. Dalam peristiwa itu terdengarlah tangis gadis-gadis cilik yang dipaksa berpisah dari keluarganya, diseling hardik orang-orang tua mereka.

Ketika jual beli gadis-gadis cilik tengah berlangsung, muncullah seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun bersama seorang gadis berusia sembilan belas tahun. Laki-laki itu bertubuh sedang dan bersikap gagah, mengenakan pakaian ringkas seperti pakaian orang kang-ouw. Adapun gadis yang berjalan di sampingnya, cantik manis dengan mata tajam, pakaiannya juga ringkas dan di punggungnya tergantung sebatang pedang.

Ketika mereka yang sedang lewat itu tiba di tengah dusun dan melihat kereta besar, dirubung banyak orang dan nampak gadis-gadis cilik menangis dihardik orang-orang tua mereka, ayah dan anak ini menjadi tertarik sekali. Mereka segera menghampiri tempat itu. Mereka melihat seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun dengan pakaian mewah duduk nongkrong di atas bangku kereta dan di belakangnya berdiri sepuluh orang pengawal yang berlagak jagoan-jagoan tukang pukul. Orang-orang dusun yang merubung kereta menawarkan gadis-gadis mereka dan ada pula yang sudah menerima pembayaran dan gadis-gadis cilik anak-anak mereka dipaksa naik ke dalam kereta.

“Hei, apa yang terjadi di sini?” tanya laki-laki setengah tua itu ketika melihat gadis-gadis cilik itu menangis ketiak dipaksa naik ke atas kereta sedangkan yang masih berada di bawah nampak ketakutan.

Dua orang tukang pukul segera maju menghadapi laki-laki setengah tua itu. “Mau apa kau ikut campur? Majikan kami sedang menolong penghuni dusun yang kelaparan, membagi-bagikan uang dan rejeki, tahu?”

Koleksi Kang Zusi

“Hayo pergi atau... kau mau menjual pula gadis itu?” kata seorang tukang pukul lain sambil menuding ke arah gadis di sebelah laki-laki setengah tua itu.

Laki-laki setengah tua itu mengerutkan alisnya dan berkata dengan marah, “Sobat, jangan main-main. Aku adalah Gan Kong, atau yang biasa disebut Gan kauwsu (guru silat Gan) dan ini adalah putriku. Kami hanya ingin bertanya apa yang terjadi di sini, dan mengapa gadis-gadis cilik itu dipaksa naik ke kereta dan menangis.”

Orang yang berpakaian mewah itu lalu turun dari keretanya dan memandang kepada Gan Kong dengan alis berkerut, “Eh, guru silat kampung, jangan engkau mencampuri urusan kami. Kami menolong saudara-saudara penduduk dusun ini yang menderita kelaparan dan hendak mencari pekerjaan untuk puteri-puteri mereka di kota. Jangan engkau ikut campur karena tidak ada sangkut pautnya dengan kalian. Pergilah!”

“Hemm, kami sudah mendengar dari beberapa dusun tentang kau dan pekerjaanmu yang busuk! Engkau membeli gadis-gadis cilik ini untuk kaujual lagi di kota dengan harga tinggi, bukan? Engkau menipu orang-orang dusun yang tidak tahu, dan memaksa anak-anak ini untuk menjual diri, engkau manusia terkutuk!” Kini gadis puteri guru silat itu yang bernama Gan Lian Si, berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah Ji Houw.

Ji Houw yang bertubuh tinggi kurus bermata sipit dan bermuka kuning tiu membelalakkan matanya namun tetap saja kelihatan tipis dan sipit. Dia marah sekali.

“Engkau lancang mulut!” lalu dia menoleh kepada sepuluh orang tukang pukulnya, “Beri hajaran kepada anak dan ayah yang lancang ini!”

Sepuluh orang tukang pukul itu menyingsingkan lengan baju dan dengan langkah perlahan penuh ancaman dari muka mereka yang bengis mereka menghampiri Gan Lian Si dan ayahnya, Gan Kong.

Sepuluh orang tukang pukul itu memandang rendah dan mereka hanya bermaksud untuk menghajar dan tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan untuk mempermainkan gadis cantik itu, maka mereka semua maju dengan tangan kosong

Koleksi Kang Zusi

saja. Dua orang tukang pukul, yaitu pimpinan mereka, menyeringai dan menghampiri Lian Si, lalu sambil membentak mereka menubruk, dengan maksud untuk menyergap dan mendekap gadis cantik itu. Akan tetapi, terkaman mereka hanya mengenai tempat kosong karena gadis itu dengan lincahnya sudah melompat melampaui kepala kedua orang penyerangnya. Dua orang tukang pukul itu terkejut dan cepat membalikkan tubuh untuk menghadapi gadis yang sudah berada di belakang mereka. Akan tetapi baru saja mereka membalikkan tubuh dan belum sempat menyerang, dua buah tangan yang halus kecil namun mengandung tenaga yang hebat telah menghantam dada mereka.

“Buk..., buk...!” Dada mereka kena dihantam tangan yang terbuka itu membuat mereka terjengkang dan mereka terbatuk-batuk seperti orang tertelan tulang. Mereka menjadi marah setelah batuk mereka mereda, dan bangkit kembali sambil menghunus golok mereka!

Delapan orang tukang pukul yang lain juga maju mengepung, kini mereka semua mencabut golok. Gadis itu mencabut pedangnya dan siap mengamuk sementara ayahnya yang sejak tadi sudah memegang tongkat cabang pohon yang dipungutnya di jalan, maju mengayun senjatanya pula.

Terjadilah pengeroyokan terhadap ayah dan anak itu. Akan tetapi ternyata mereka terlalu tangguh untuk sepuluh orang tukang pukul. Para tukang pukul bahkan dihajar babak belur oleh tongkat si guru silat. Lian Si juga merobohkan empat orang, dengan tendangan-tendangan kakinya dan goresan pedangnya. Akan tetapi seperti juga ayahnya, ia tidak berniat membunuh mereka maka pedangnya hanya mendatangkan luka ringan saja.

Melihat ini, Ji Houw terkejut dan ketakutan. Dia melompat ke tempat kusir kereta dan membantu kusir hendak mengaburkan kereta akan tetapi sekali melompapt Lian Si sudah berada di dekatnya dan menendang roboh Ji Houw dan kusirnya ke bawah kereta lalu gadis itu memegang kendali menghentikan kuda yang akan mengaburkan kereta. Setelah itu ia meloncat turun dan menodongkan pedangnya ke arah leher Ji Houw yang menjadi ketakutan.

“Lihiap... ampunkan saya..!” katanya meratap sementara para tukang pukul yang sudah dihajar babak belur itu akhirnya berlutut di belakang majikan mereka.

“Lian Si, lepaskan dia, “ kata si guru silat. “Nah, harap kalian menyadari pekerjaan

Koleksi Kang Zusi

kalian yang sesat dan biarlah sekali ini mejadi peringatan bagi kalian. Lain kali kami tidak akan bermurah hati dan tidak akan segan membunuh kalian. Hayo suruh turun semua anak perempuan itu lalu pergi dari sini. Cepat!”

“Baik, baik...” Ji Houw memberi hormat dan Lian Si lalu memasuki kereta, menyuruh turun semua anak perempuan yang berhenti menangis dan dengan girang kembali ke orang tua masing-masing. Setelah semua gadis cilik itu turun, Ji Houw lalu menaiki keretanya dan para tukang pukulnya berlari-lari di belakang kereta, terengah-engah.

Akan tetapi ketika Gan Kong dan puterinya menghadapi para penduduk dusun itu, mereka menghadapi wajah-wajah yang nampaknya tidak puas dan marah.

“Hemm, harap kalian undang kepala dusun Sia-san ke sini, kami mau bicara dengannya.”

Seorang berlari-larian melapor dan tak lama kemudian kepala dusun datang bersama beberapa orang pembantunya. Kepala dusun ini bertubuh kurus dan mukanya pucat.

“Apa yang terjadi di sini? Kenapa ada ribut-ribut? Kepala dusun itu bertanya dan Gan Kong segera menghadapinya.

“Chung-cu (lurah), apakah engkau tidak mengetahui bahwa gadis-gadis cilik di dusunmu ini dijual oleh orang tua mereka dengan murah seperti hewan ternak untuk diperjualbelikan orang? Kenapa engkau sebagai kepala dusun di sini membiarkan saja perbuatan yang biadab ini berlangsung?” tegur Gan Kong.

Sang lurah menghela napas panjang. “Kamipun mengetahui akan peristiwa itu. Akan tetapi apa dayaku? Mereka ini miskin, dusun dilanda kelaparan dan kesengsaraan karena sawah ladang rusak oleh musim kering dan hama. Dan anak-anak perempuan ini tidak dapat membantu apa-apa, maka dijual untuk sekedar penyambung nyawa keluarga mereka.”

“Tapi anak-anak itu menderita penghinaan, seperti binatang saja!” Lian Si berseru

penasaran.

“Apa boleh buat, tidak ada lain jalan. Biarlah anak-anak itu membalas budi orang tua mereka dengan berkorban diri akan tetapi, untuk menyelamatkan keluarga dari bahaya kelaparan.”

“Itu salah sama sekali! Keadaan begini haruslah diubah, dan paman sebagai kepala dusun harus memberi pengertian, bukan membiarkan penduduk menjadi korban pedagang anak perempuan seperti orang tadi!” kata Lian Si penuh semangat. Kini penduduk dusun sudah berkumpul semua dan Lian Si lalu bicara kepada mereka dengan suara lantang penuh semangat. “Para paman dan bibi sekalian, kenapa tega kepada anak perempuan sendiri, menjualnya seperti babi dan membiarkan mereka disembelih orang-orang kota? Tidak kasihankah kalian kepada anak-anak sendiri yang merintih dan menangis ketika dipermainkan orang-orang itu, diperjualbelikan bahkan kemudian banyak dijadikan pelacur?”

“Akan tetapi Ji wan-gwe (Hartawan Ji) berjanji akan mencari pekerjaan bagi anak-anak kami,” seorang diantara mereka menjawab.

“Mencari pekerjaan apa bagi seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun? Dan mengapa dia selalu memilih anak-anak perempuan yang manis dan berkulit bersih? Kalian dibohongi. Anak-anak itu diperjual belikan seperti binatang, kalau kebetulan bernasib baik mereka akan dijadikan selir seorang hartawan, atau bangsawan, dan inipun belum menentukan nasib mereka. Kebanyakan mereka diperjualbelikan dan kemudian yang terakhir mereka terlempar ke dalam rumah pelesir dijadikan pelacur. Mereka diperas seperti binatang dan hidup mereka penuh derita yang tak terlukiskan. Sebetulnya, pandangan kalian terhadap anak perempuan keliru. Kenapa anak perempuan kalian remehkan, tidak dihargai? Perempuan juga manusia, apa bedanya dengan laki-laki? Kalau sejak kecil perempuan diremehkan, dan dididik seperti kepada anak laki-laki, tentu mereka dapat bekerja seperti anak laki-laki sehingga tidak merugikan keluarganya.”

Para penghuni dusun tercengang mendengar ucapan gadis penuh semangat itu, dan sebagian besar dari mereka mulai menyadari bahwa dengan menjual anak perempuan mereka itu, mereka telah menjerumuskan mereka ke dalam lembah penghinaan dan kesengsaraan.

“Ucapan lihiap memang benar,” kata kepala dusun. “Kita semua perlu mengubah keadaan ini. Kita harus berjuang untuk hidup bukan mencari enakunya saja, bukan mencari jalan keluar yang mudah dengan mengorbankan anak-anak kita sendiri.”

Selagi semua orang saling bicara sendiri menanggapi ucapan Gan Lian Si dan kepala dusun, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh datangnya kereta besar milih Ji Houw tadi. Ternyata orang itu datang kembali dengan sepuluh orang anak buahnya, dan kini bersama mereka datang pula seorang pemuda tampan dan gagah.

Pemuda itu bukan lain adalah Sin Lee. Seperti diceritakan di bagian depan, Sin Lee meninggalkan Beng-kauw menuju ke kota raja.

Dalam perjalanan itu, ketika tiba di tempat sunyi, dia melihat sebuah kereta dijalankan, perlahan, diikuti oleh sepuluh orang yang babak belur dan nampak ketakutan. Dia menjadi tertarik karena tentu telah terjadi suatu perkelahian dan orang-orang itu agaknya kalah. Karena ingin tahu, dia menghadang di tengah jalan menghentikan kereta.

Pimpinan tukang pukul yang masih murung dan marah karena telah mengalami penghinaan di dusun oleh guru silat dan puterinya, merasa dongkol sekali melihat kereta dihentikan dan dihadang oleh seorang pemuda. Dia lalu menghampiri Sin Lee dan dengan mata berang dia bertanya, “Orang muda, mau apa engkau menghentikan kereta kami?”

“Maaf, paman. Melihat keadaan paman sekalian babak belur dan ketakutan, aku menjadi tertarik sekali. Apakah yang telah terjadi dan siapa yang membuat paman babak belur seperti ini?”

Pimpinan tukang pukul itu merasa diejek dan dia menjadi marah sekali. Akan tetapi sebelum dia bertindak sesuatu, dari dalam kereta dia ditegur oleh Ji Houw, “Jangan bersikap kasar!” Kemudian Ji Houw keluar dari kereta dan melihat pemuda itu membawa pedang di punggung, dia lalu memberi hormat.

“Taihiap, kami mengalami hal yang membuat hati penasaran sekali. Kami adalah orang-orang yang merasa kasihan kepada penghuni dusun Sia-san di sana itu, akan tetapi ketika sedang membagi-bagikan uang kepada mereka untuk mengatasi bahaya kelaparan yang sedang melanda dusun itu, mendadak muncul seorang iblis wanita dan ayahnya yang tanpa sebab hendak membunuh kami. Kami melakukan perlawanan akan tetapi dara iblis itu lihai sekali. Untung kami masih dapat melarikan diri. Mohon bantuan taihiap untuk mengusir iblis betina dari dusun itu, karena dusun itu terancam.” Sambil bicara, Ji Houw menatap setangkai bunga merah di dada pemuda itu dan bertanya-tanya dalam hati apakah pemuda yang memakai bunga di bajunya ini

Koleksi Kang Zusi

sanggup menandingi ayah dan anak yang lihai itu.

Sin Lee mengerutkan alisnya, “Apa maksud wanita itu menyerang kalian?” Dia merasa heran karena tidak diterangkan alasan perkelahian itu.

“Entah. Mungkin dia melihat kantong uang kami dan berniat untuk merampok.”

“Hemm, kalau begitu, biar aku melihat ke sana. Kalau memang ada iblis mengacau, sudah menjadi kewajibanku untuk mengusirnya.

Demikianlah, dengan langkah lebar Sin Lee memasuki dusun Sia-san diikuti oleh Ji Houw dalam keretanya dan sepuluh orang tukang pukulnya yang sudah babak belur.

Semua orang di dusun itu terkejut melihat Ji Houw kembali bersama para tukang pukulnya dan melihat ini, Lian Si dan ayahnya segera maju ke depan menyambut untuk melindungi orang-orang dusun.

“Hemm, kalian masih berani datang lagi? Apakah hajaran tadi belum cukup dan kalian m into dihajar sampai mampus?” bentak Lin Si galak. Sementara itu, Sin Lee tertegun melihat ‘iblis betina’ itu. Sama sekali bukan seperti iblis, melainkan seorang gadis yang manis dan gagah, dan orang setengah tua itupun nampak gagah, tidak pantas menjadi ayah iblis betina. Akan tetapi melihat sikap galak nona itu, Sin Lee melangkah maju.

“Nona, apakah engkau yang disebut iblis betina dan yang memukuli semua orang ini?” tanya Sin Lee.

Mata yang indah tajam itu terbelalak. “Iblis betina? Keparat, jadi jagoan mereka ya? Majulah dan hadapi pedangku!” Gadis itu mencabut pedangnya dan pada saat itu, orang-orang dusun yang digerakkan oleh lurah mereka sudah maju membawa berbagai senjata dan berteriak-teriak menyerbu ke arah Sin Lee, kereta itu dan sepuluh orang pengawal! Melihat ini, Ji Houw segera memutar kereta dan kabur dari situ diikuti para tukang pukulnya membiarkan Sin Lee seorang diri menghadapi amukan orang-orang dusun. Sin Lee terpaksa berlompatan ke sana-sini dan dia merasa

Koleksi Kang Zusi

heran bukan main. Kalau gadis ini seorang iblis betina yang mengacau dusun, bagaimana mungkin kini orang-orang dusun malah membelanya? Ada sesuatu yang salah besar di sini. Tubuhnya melompat ke atas dan tahu-tahu dia sudah hinggap di cabang sebatang pohon, mengejutkan semua orang yang melihat keringanan tubuh seperti terbang ini.

Saudara-saudara, tahan dulu!” teriak Sin Lee. “Aku mendengar bahwa ada iblis betina dan ayahnya mengacau di dusun ini, maka aku datang hendak menolong kalian. Akan tetapi kenapa kalian malah hendak mengeroyok aku?”

Kini Gan Kong yang maju mendekati pohon. Dia tahu dari gin-kang yang diperlihatkan Sin Lee bahwa pemuda itu sungguh lihai, maka dia bertanya dengan dengan hati-hati, “Sobat muda, apakah engkau tukang pukul dari hartawan Ji Houw yang berkereta tadi?”

“Paman, aku hanya bertemu di jalan dengan dia dan kawan-kawannya dan dari dialah aku mendengar bahwa dusun ini dikacau oleh seorang... iblis betina bersama ayahnya.”

Dia melirik ke arah gadis itu yang memandang kepadanya dengan mata marah sekali.

Gan Kong berkata kepada lurah yang tinggi kurus itu. “Chung-cu, agaknya ini menjadi tugasmu untuk memberi penjelasan kepada sobat muda itu.”

“Orang muda, turunlah dan orang-orangku tidak akan mengeroyok kalau engkau bukan tukang pukul hartawan itu, dan marilah kau dengarkan penjelasanku,” kata lurah.

Sin Lee memang tidak takut dikeroyok. Dia hanya menghindar untuk dapat bicara tadi. Kini tubuhnya melayang turun dan tanpa menimbulkan suara dia sudah turun di depan lurah itu.

“Jelaskanlah, paman,” katanya.

“Begini, orang muda. Gan-kauwsu dan nona Gan ini sama sekali bukan pengacau. Ketika mereka memasuki dusun kami, mereka melihat Ji wan-gwe sedang membeli anak-anak perempuan dari penduduk yang menderita kemiskinan. Untuk menolong keluarga lain dari bahaya kelaparan terpaksa banyak warga dusun yang menjual anak perempuannya kepada Ji wan-gwe. Mendengar keterangan ini, Gan-kauwsu dan puterinya menasehati agar kami membuang kebiasaan menjual anak perempuan itu. Hal ini membuat Ji wan-gwe marah dan dia mengerahkan sepuluh orang tukang pukulnya untuk mengeroyok Gan-kauwsu dan puterinya. Ayah dan anak ini menghajar mereka sehingga mereka babak belur dan melarikan diri. Kemudian setelah mendapat nasihat dari Gan-lihiap ini dan ayahnya, kami menyadari kesalahan kami. Karena itu, ketika engkau hendak memusuhi Gan-kauwsu dan Gan-lihiap, tentu saja kami membela mereka.”

Sin Lee terkejut sekali dan mukanya merah karena tertipu. Dia telah ditiup oleh Ji wan-gwe! “Keparat, kalau begitu Ji wan-gwe itu yang perlu diberi hajaran!” Dia lalu memberi hormat kepada Gan-kauwsu dan puterinya. “Paman dan nona, maafkan kebodohanku, dapat saja ditipu mereka.”

“Enak saja engkau minta maaf! Engkau telah menghinaku, mengatakan aku iblis betina! Tak dapat aku membiarkan diri disebut iblis tana menjawab. Nah, cabutlah pedangmu, hendak kulihat sampai di mana kepandaian orang yang lancang mulut memaki aku iblis betina!”

Gadis itu mencabut pedangnya dan bersiap siaga memasang kuda-kuda. Sin Lee menjadi serba salah. Dia ditantang, akan tetapi dia berada di pihak salah. Dia tadi telah memaki gadis itu sebagai iblis betina, tidak mengherankan kalau dia marah-marah.

“Nona, karena dibohongi orang dan aku percaya, maka aku tadi lancang dengan ucapanku. Harap nona suka memaafkan.”

“Aku maafkan kalau engkau mau menyambut tantanganku. Kalau tidak aku tidak akan memaafkanmu!” jawab Lian Si ketus.

Sin Lee menghela napas panjang. Jawaban itu sama saja dengan dia harus melayaninya. Dia harus berani mempertanggung-jawabkan kesalahannya. “Baiklah,

nona. Akan tetapi semua saudara di sini menjadi saksi bahwa nona memaksa saya untuk mengadu kepandaian. Nah, saya sudah siap, nona!” Dia mencabut pedang dari punggungnya dan berdiri di depan Lian Si dengan sikap menanti, tidak mau bergerak lebih dulu.

Sementara itu Gan Kong, guru silat itu memandang dengan hati tertarik sekali. Tidak biasanya puterinya bersikap demikian galak apa lagi kalau pemuda itu sudah minta maaf mengakui kesalahannya. Bagaimana juga, pemuda itu bermaksud membela orang-orang yang disangkanya telah diganggu orang jahat. Tentu ada sesuatu di hati puterinya maka memaksa pemuda itu mengaju kepandaian dan ketika dia melihat dengan penuh perhatian keadaan pemuda itu, dia tersenyum girang. Tak salah lagi. Pemuda itu memang tampan menarik, maka agaknya hati puterinya telah tertarik dan kini puterinya ingin menguji sampai di mana tingkat kepandaian pemuda yang menarik hatinya itu! Maka diapun mendiarkannya saja, maklum dari sikap pemuda itu bahwa agaknya pemuda seperti itu tidak akan melukai puterinya.

“Lihat pedang!” tiba-tiba Lian Si berseru nyaring dan pedangnya bergerak menyerang dengan tusukan ke arah tenggorokan Sin Lee. Serangan itu cukup cepat dan gerakannya indah. Itulah jurus Liu-seng-kan-goat (Bintang mengejar bulan). Sin Lee menggerakkan pedangnya menangkis dari samping dengan pengerahan tenaga terbatas.

“Cringgg...!” Bunga api berpijar ketika kedua pedang bertemu di udara. Dari pertemuan pedang ini Sin Lee dapat mengukur tenaga lawannya, sebaliknya gadis itu pun kegum ketika merasa betapa pedangnya terpental, tanda bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang kuat sekali. Iapun mempercepat serangannya dan kini ia tidak ragu-ragu lagi, tidak takut kalau melukai pemuda itu setelah yakin bahwa imlu kepandaian pemuda itu dapat mengimbangi tingkatnya. Kalau dia menghendaki, tentu Sin Lee akan dapat mengahkan Lian Si dalam waktu singkat saja, akan tetapi dia tidak ingin membikin malu atau menyinggung perasaan gadis yang sudah dimakinya sebagai iblis betina itu. Maka, dia membatasi tenaganya dan lebih banyak mengalah, dengan mengelak atau menangkis dan hanya kadang saja membalas.

Akan tetapi sikap ini membuat Lian Si menjadi penasaran. Ia tidak tahu apakah memang pemuda itu tidak mampu membalas atau memang dia tidak mau membalas. Setelah lewat dua puluh jurus, gadis itu lalu mengeluarkan bentakan nyaring dan pedangnya berkelebat dengan cepat, menyerang dengan jurus Lian-cu Sam-kiam. Jurus ini amat cepat dan pedang itu melakukan tiga kali tikaman secara berantai. Ke manapun lawan mengelak, akan dikejar oleh susulan tikaman berikutnya.

Sin Lee mengelak dari tikaman pertama, tikaman kedua ditangkisnya dan ketika untuk ketiga kalinya pedang itu menikam, dia miringkan tubuhnya dan ketika pedang meluncur di samping tubuhnya, tangan kirinya bergerak dan jari-jari tangak kirinya menjepit pedang itu. Lian Si terkejut bukan main. Dicobanya untuk menarik kembali pedangnya akan tetapi pedang itu seperti dijepit oleh jepitan baja yang amat kuat, sama sekali tidak mampu ia gerakkan. Dengan gemas ia lalu menggerakkan tangan kiri memukul dan ketika tangan kanan Sin Lee yang memegang pedang itu menangkisnya, ia mengerahkan seluruh tenaga untuk menarik pedangnya. Pada saat itu, Sin Lee tiba-tiba melepas jepitan tangannya dan tentu saja gadis itu seperti didorong keras oleh tenaga betotannya sendiri sehingga ia terhuyung ke belakang sampai tujuh langkah! Karena penasaran Lian Si menggerakkan tangan kirinya dan sebuah senjata piauw (pisau terbang) menyambar ke arah Sin Lee. Pemuda ini menangkap piauw itu dan ketika tangan kirinya bergerak, ada sinar merah menyambar dan hinggap di rambut kepala Lian Si. Gadis itu terkejut bukan main. Ia meloncat mundur dan meraba kepalanya. Ternyata di sanggulnya telah menancap setangkai mawar merah!

Sementara itu, Sin Lee berseru, “Selamat tinggal!” dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ. Gadis itu mejadi bengong, memegang setangkai bunga merah sambil termangu-mangu, sementara ayahnya juga memandang kagum bukan main.

Melihat keadaan puterinya yang tertegun dan berdiri seperti patung memandang ke arah perginya Sin Lee, Gan-kauwsu lalu berpamit kepada lurah dusun Sia-san. Dia mengajak puterinya keluar dari dusun itu dan setelah tiba di luar dusun dan melihat puterinya masih saja memegang setangkai bunga merah tadi sambil melamu, Gan-kauwsu tersenyum dan berkata, “Lian Si, apa yang sedang kau pikirkan dalam lamunan?” Dia menepuk pundak puterinya.

Lian Si bagaikan baru sadar dari mimpi. “Ah, ayah... aku... aku tidak apa-apa, tidak memikirkan apa-apa...”

Ayahnya tersenyum. “Kau tidak dapat membohongi ayahmu, Lian Si. Sejal engkau bertanding dengan pemuda itu, engkau terus saja melamun. Engkau tertarik kepadanya bukan?”

Wajah gadis itu menjadi merah dan dengan tersipu ia berkata, “Ayah, pernah aku menjawab bujukan ayah untuk menikah bahwa aku hanya akan menikah dengan seorang pemuda yang dapat mengalahkan aku dan yang cocok denganku. Pemuda tadi... dia mengalahkan aku, akan tetapi kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Tidak tahu siapa namanya yang kita ketahui hanya setangkai bunga merah ini darinya.”

Ayahnya mengangguk. “Dia memang pemuda aneh dan hebat. Biarlah kita serahkan saja kepada Tuhan, anakku. Kalau memang engkau berjodoh dengannya, tentu kita akan dapat berjumpa pula dengan dia.”

Mereka melanjutkan perjalanan dan Lian Si terus memakai kembang merah itu di rambutnya.

Mudah saja bagi Sin Lee untuk menemukan rumah besar milik Ji Houw karena orang kaya baru ini memang terkenal di kota Kin-san. Dia memiliki beberapa rumah pelesir dan rumah penginapan di kota itu, terkenal pula sebagai mucikari yang melayani kebutuhan para laki-laki hidung belang yang kaa raya atau yang berkedudukan tinggi. Dan lebih mudah pula bagi Sin Lee untuk pada malam hari itu memasuki rumah gedung itu.

Ketika Sin Lee mengintai dari atas genteng, dia melihat hartawan Ji Houw tengah makan minum dilayani oleh lima orang selirnya yang muda-muda dan cantik. Ji Houw menghibur hatinya setelah siang tadi mengalami kegagalan di dusun Sia-san. Dia mendongkol sekali kepada guru silat she Gan dan puterinya itu yang telah menggagalkan semua pekerjaannya di dusun Sia-san, bahkan membuat dia dan para pengawalnya dikeroyok orang dusun. Kerugian itu besar sekali karena tentu saja dia tidak berani lagi kembali ke dusun Sia-san. Berbahaya kalau penduduk dusun sudah marah kepadanya. Dan sikap itu dapat saja menular ke penduduk dusun yang lain! Untuk mendekati mereka, harus diadakan bujukan dari permulaan lagi, mungkin harga para anak perempuan itu jadi meningkat tinggi!

Selagi dia makan minum dilayani para selirnya untuk menghibur hatinya yang gundah tiba-tiba terdengar suara dari atas dan sesosok bayangan melayang turun. Ketika Ji Houw memandang, dia mengenal pemuda yang pernah dimintai tolong untuk menghajar guru silat dan puterinya, akan tetapi ternyata disambut oleh penduduk dusun yang berbalik marah kepadanya.

“Ah, kiranya engkau, taihiap!” katanya sambil bangkit berdiri menyambt. “Engkau mengejutkan aku saja. Bagaimana, sudahkah engkau berhasil memberi hajaran kepada iblis betina itu dan ayahnya? Aku sudah menyiapkan hadiah besar untukmu, taihiap.”

Koleksi Kang Zusi

Pemuda yang memakai kembang merah di dadanya itu tersenyum dan melangkah maju, “Ji Houw, engkau manusia busuk yang sudah sepatutnya dihajar!”

Melihat sikap pemuda itu, Ji Houw terbelalak pucat dan diapun berteriak memanggil penjaganya. Pintu terbuka dari luar dan berserabutan masuklah belasan orang tukang pukulnya. Melihat ada seorang pemuda memakai bunga merah di bajunya berada di ruangan itu, para penjaga itu terkejut dan heran. Dari mana masuknya pemuda ini?

“Tangkap maling itu!” teriak Ji Houw ketika belasan orang tukang pukulnya sudah memenuhi ruangan. Mendengar kata-kata itu para tukang pukul mengira bahwa pemuda itu tentu seorang pencuri yang menyelundup masuk, segera bergerak hendak menangkapnya. Di antara mereka tidak ada yang mengawal Ji Houw ke dusun Sia-san, maka tidak ada yang mengenal Sin Lee. Para pengawal siang tadi beristirahat karena mereka telah dihajar babak belur oleh Gan Kauwsu dan puterinya.

Ketika belasan orang tukang pukul itu mau mengurungnya, Sin Lee makin tahu orang macam apa adanya Ji Houw itu yang mengandalkan tukang-tukang pukulnya melakukan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya. Diapun menggerakkan kaki tangannya dan belasan orang itu roboh seperti diserbu angin badai. Melihat ini, Ji Houw menjadi ketakutan dan diapun melarikan diri pergi dari ruangan itu. Akan tetapi sebelum dia tiba di pintu, Sin Lee yang melihat ini sudah meloncat dan menangkap tengkuk bajunya dan sekali, totok tubuhnya menjadi lemas seperti tak bertulang lagi.

Tubuh Ji Houw jatuh terkulai di atas lantai dan Sin Lee menginjak dadanya. Melihat ini, para tukang pukul yang sudah roboh itu merangkak-rangkak menjadi ketakutan.

“Kalian berdiri di tempat!” bentak Sin Lee dan merekapun tidak berani bergerak lagi. Lima orang selir itu saling himpit di sudut ruangan, menggigil ketakutan dan ada yang sampai terkencing-kencing.

“Katakan, apa yang kaulakukan di dusun Sia-san siang tadi!” bentak Sin Lee.

“Saya... saya... menolong penduduk yang kelaparan...!” Ji Houw berkata dengan suara gemetaran.

“Bohong! Engkau membeli anak-anak perempuan mereka untuk kau perdagangkan. Benarkah?”

“Ti... tidak, taihap. Warga dusun itu kelaparan dan dengan suka rela menjual anak-anak mereka. Karena merasa kasihan, saya menolong dan membeli anak-anak itu untuk dididik dan diberi pekerjaan...”

“Bangsat kau! Kaudidik untuk kaujual dengan mahal kepada para hidung belang bukan? Kaupaksa mereka menjadi pelacur, itukah yang kau namakan pertolongan?”

“Ti... tidak... ampun...!” kata Ji Houw ketika merasa betapa kaki yang menginjak itu menjadi berat sekali menghimpit tubuhnya.

“Keparat kau! Kalau mau tolong orang dusun kenapa harus membeli anak perempuan mereka? Hayo suruh ambil sekantong emas untuk menolong mereka!” Kembali kaki itu menginjak kuat-kuat sehingga Ji Houw terengah-engah dan memerintahkan selirnya mengambilkan sekantong emas seperti yang diminta Sin Lee.

Sin Lee menerima kantung emas itu dan merasa sudah cukup. “Nah, sekali ini kuampuni kau, akan tetapi sekali saja aku mendengar engkau membeli gadis-gadis cilik lagi, aku akan datang kembali dan membunuhmu!” Dia merenggut bunga merah dari bajunya dan meletakkannya ke dada Ji Houw, kemudian dia melompat ke atas dan lenyap melalui lubang pada genteng.

Sin Lee malam itu juga mendatangi lurah Sia-san dan mengetuk daun pintu rumah lurah itu. Lurah Sia-san membuka pintu dan terkejut melihat bahwa yang datang adalah pemuda berbunga merah itu. Pemuda itu kini sudah berdiri di ambang pintu, setangkai bunga merah yang masih segar dan baru dipetik tertancap di lubang kancingnya.

“Ahh, kiranya engkau, taihiap. Silahkan masuk,” katanya ramah.

Koleksi Kang Zusi

Sin Lee masuk dan mereka duduk di ruangan tengah. Sin Lee menaruh kantung emas itu di atas meja dan berkata, “Aku membawa emas ini, harap chung-cu besok membagikan dengan adil dan rata kepada penduduk dusun ini. Aku percaya bahwa chung-cu tidak akan melakukan kecurangan dalam membagi-bagikan emas ini karena kalau demikian aku tidak akan tinggal diam.”

“Baik, taihiap, atas nama warga dusun kami menghaturkan terima kasih.” Kata lurah dan dia mengantarkan Sin Lee sampai ke pintu depan. Sin Lee lenyap ditelan kegelapan malam dan lurah itu tercengang dan terkagum-kagum ketika membuka kantung dan melihat emas dalam jumlah yang banyak. Cukup untuk menjamin kehidupan para penduduk dusun sehingga tidak akan menderita kelaparan sampai sawah ladang mereka dapat menghasilkan bahan makanan lagi.

Sin Lee melewati malam di sebuah gubuk di tengah ladang luar dusun Sia-san. Dia termenung membayangkan betapa tidak adilnya keadaan kehidupan di antara manusia. Ada yang kaya raya dan berlebihan, banyak yang miskin sampai makanpun tidak kenyang, mengapa begini? Dia mengepal tinju, hatinya trenyuh dan nelangsa kalau membayangkan betapa untuk dapat memberi makan kepada keluarga saja, sebuah keluarga harus menjual anak perempuannya! Dan dia benci membayangkan mereka yang membeli anak-anak perempuan itu, demi melampiaskan nafsu binatang mereka. Mereka sanggup bersenang-senang di atas penderitaan keluarga itu yang menangis air mata darah. Menggunakan kesempatan selagi orang-orang miskin itu terhimpit, mereka malah menjepit.

Ini kesalahan pemerintah. Kesalahan Kaisar. Begitu banyaknya pembesar yang korup, pejabat yang menekan rakyat, apakah Kaisar tidak tahu? Apakah sengaja mendiamkannya saja? Kalau penguasa daerah tidak bertidak korup, kalau bersikap bijaksana, tentu akan dapat mengatur dan mengatasi semua penderitaan rakyat ini. Soal keuangan dapat dikerahkan bantuan dari para hartawan, soal pemikiran dapat dikerahkan bantuan orang-orang terpelajar dan pandai, dan soal tenaga dapat dikerahkan tenaga rakyat banyak. Kenapa masih ada rakyat yang kelaparan? Kenapa masih ada pembunuhan bayi-bayi perempuan dan penjualan gadis-gadis cilik?

Kalau dia memikirkan bahwa Kaisar yang baru saja meninggal adalah ayah kandungnya, dia mengepal tinjunya lagi. Kalau dia dekat dengan ayahnya waktu itu, tentu dia akan membujuk ayahnya agar memperhatikan nasib rakyat kecil.

Dengan rasa penasaran menggores hati, Sin Lee tertidur akan tetapi tentu saja tidurnya tidak dapat nyenyak, terganggu oleh mimpi-mimpi buruk.

Koleksi Kang Zusi

Pada keesokan harinya, ketika dia berjalan menuruni lereng, dia melihat Gao Kauwsu dan puterinya telah menghadang di tengah jalan! Karena sudah tak dapat menghindari lagi, dia menghampiri mereka dan memberi hormat.

“Orang muda, kami berbahagia sekali dapat bertemu kembali denganmu!” kata Gan Kauwsu. “Sesungguhnya memang kami sedang mencarimu, dan tidak kami sangka pagi ini dapat bertemu denganmu di sini.”

Sin Lee tersenyum dan memandang kepada Lian Si. Dia melihat gadis itu memegang setangkai bunga merah yang sudah hampir layu, bunga yang kemarin dia lontarkan dan menancap di rambut kepalanya! Dan kini gadis itu berdiri dengan kepala ditundukkan, kedua tangan mempermainkan bunga, mukanya kemerahan dan ia tersenyum-senyum simpul tersipu malu. Sin Lee memandang heran. Sungguh jauh bedanya sikap gadis itu kini dibandingkan dengan sikapnya kemarin yang galak. Kalau kemarin sikapnya seperti seekor harimau betina yang anaknya diganggu, sekarang mirip seekor kucing yang manja.

“Paman bersusah payah mencari saya sebetulnya ada keperluan apakah, paman?” tanya Sin Lee yang merasa heran karena dia tidak merasa mempunyai urusan dengan mereka.

“Ayah, aku pergi dulu...!” tiba-tiba gadis itu berkata dan tanpa menanti jawaban, dia lalu berlari kecil meninggalkan mereka berdua.

Sin Lee memandang dengan heran dan melihat gadis itu berhenti jauh dari situ, di bawah sebatang pohon. Dia memandang guru silat itu dan bertanya lagi, “Sebetulnya ada urusan apakah, paman?”

“Sebelum aku bicara, bolehkah aku mengetahui namamu, orang muda?”

“Tentu saja, paman. Namaku Liu Sin Lee.”

“Begini, Sin Lee, hemm... apakah engkau sudah berkeluarga? Sudah menikah

Koleksi Kang Zusi

maksudku?”

Sin Lee membelalakkan matanya dan menggeleng kepala. “Belum, paman. Akan tetapi apa hubungannya...”

Gan Kong tertawa. “Ha-ha, jangan heran, Sin Lee. Terus terang saja, kalau engkau belum mempunyai isteri, aku... kami berdua anakku, telah sepakat untuk mengajukan usul kepadamu. Aku ingin agar engkau suka menerima puteriku Lian Si sebagai isterimu. Bagaimana pendapatmu?”

Sin Lee tertegun dan kedua pipinya menjadi kemerahan. Jelasnya, guru silat ini menawarkan puterinya untuk menjadi isterinya!

Sama sekali tak pernah disangkanya. Gan Kauwsu akan membicarakan urusan perjodohan. Kalau dia tahu tentu tadipun dia sudah pergi tidak menemui mereka.

“Bagaimana, Sin Lee? Ketahuilah, puteriku sudah setuju dan mengingat sikapmu kemarin ketika engkau memberi setangkai bunga merah kepadanya, kami yakin bahwa engkau tentu juga menyetujuinya.”

“Paman, harap jangan kecil hati. Urusan perjodohan tak dapat kuputuskan begitu saja selain saya sendiri belum berminat untuk menikah, juga hal itu haruslah ditentukan oleh ayah-ibuku. Oleh karena itu, harap paman tidak melanjutkan pembicaraan tentang masalah perjodohan.”

“Akan tetapi... anakku...” kata guru silat itu dengan wajah berubah kecewa dan muram.

“Biar saya yang akan memberitahu kepadanya, paman.” Kata Sin Lee dan tanpa menunggu jawaban dia segera berlari cepat menghampiri Lian Si yang masih berdiri di bawah pohon. Melihat pemuda itu datang menghampirinya, Lian Si menyambut dengan senyum malu tersipu.

Koleksi Kang Zusi

Sin Lee berdiri di depan gadis itu dan melihat bunga di rambut gadis itu sudah mulai layu, dia mengambil bunga di kancing bajunya dan menyodorkannya kepada Lian Si. “Nona terimalah bunga ini sebagai tanda persahabatanku.”

Dengan pandang mata penuh pertanyaan Lian Si menerima bunga itu dan Sin Lee melanjutkan. “Ayahmu telah bicara kepadaku tentang perjodohan, akan tetapi pada saat ini aku sama sekali belum berminat untuk mengikat diriku dengan sebuah pernikahan. Maafkan aku, nona. Bukan aku menolak, melainkan sekarang belum tiba saatnya bagiku untuk memilih jodohku. Apalagi orang tuaku berada di tempat jauh. Harap jangan marah. Gadis seperti nona akan dapat menemukan jodoh yang jauh lebih baik dariku. Selamat tinggal.” Diapun tidak memberi kesempatan kepada gadis itu untuk membuka mulut karena dia sudah meloncat pergi seperti terbang cepatnya.

Lian Si masih berdiri termangu dengan bunga merah di tangannya. Pandang matanya kosong memandang ke arah perginya Sin Lee, dan ia termenung dengan hati sedih.

“Lian Si...” panggilan ayahnya yang sudah berada di dekatnya menariknya kembali dari dunia lamunan dan ia menubruk ayahnya.

“Ayah...!” Gadis itu menangis di pundak ayahnya.

Gan Kauwsu menepuk-nepuk pundak puterinya. “Sudahlah, Lian Si. Hentikan tangismu. Perjodohan tidak bis terjadi atas keinginan sepihak saja. Dan jodoh berada di tangan Tuhan.” Dia menghibur.

Setelah Lian Si menumpahkan kekecewaannya melalui air matanya, ayah dan anak itu melanjutkan perjalanan dengan langkah lesu.

Sin Lee mendaki bukit Bu tong. Dia mendengar bahwa Bu-tong pai mengadakan pesta ulang tahun dan mengundang para tokoh kang-ouw. Mengingat bahwa ayahnya adalah seorang murid Bu-tong-pai dan dia sendiri juga mempelajari ilmu silat Bu tong pai dan ayah angkatnya itu, maka dia tertarik dan mengambil keputusan untuk mengunjungi dan menghadiri pesta perayaan di Bu tong san itu.

Koleksi Kang Zusi

Ketika Sin Lee tiba di ruangan depan yang luas dari Bu tong pai, ternyata di sana telah berkumpul banyak tamu. Bukan saja para tokoh kang-ouw dan perkumpulan-perkumpulan besar yang hadir, juga ada beberapa orang berpakaian sebagai Panglima hadir. Mereka ini mewakili pemerintah dan datang dari kota terdekat. Bu tong pai memang merupakan satu di antara partai-partai besar yang mempunyai hubungan baik dengan pemerintah.

Sin Lee diterima dengan baik oleh para murid Bu tong pai yang bertugas menerima para tamu dan dianggap mewakili undangan seperti para tamu lainnya. Sin Lee menyusup di antara para tamu dan ketika dia ikut antri untuk memberi selamat kepada Beng Sian Tosu, ketua Bu tong, tiba-tiba seorang perwira yang berpakaian gemerlapan berseru kepada pengawalnya. “Benar, kau tidak salah lihat?”

Pengawal itu berkata lantang, “Benar, ciangkun, dialah yang dulu menyerang Ouw-taijin bersama orang-orang Beng-kauw. Dia adalah seorang Beng-kauw!”

Tentu saja keributan dan disebutnya Beng-kauw itu menimbulkan gaduh. Beng Sian Tosu yang sedang menerima ucapan selamat itupun mendengar dan dia melangkah turun dari tangga, menghampiri perwira itu.

“Lu-ciangkun, apakah yang terjadi di sini?”

Akan tetapi perwira she Lu itu agaknya khawatir kalau buruannya melarikan diri, maka dia menyiapkan pengawal dan kawan-kawannya. “Tangkap pemberontak ini!” Dan dengan pedang terhunus dia dan para pengawal sudah maju hendak menyerang Sin Lee.

“Tahan...!” Bentak Beng Sian Tosu dengan penuh wibawa. “Lu-ciangkun, apa artinya ini? Ciangkun dan semua yang hadir adalah tamu-tamu kami, tidak boleh bertindak sembarangan, dan juga semua tamu adalah tanggung jawab kami untuk melindunginya. Kalau terjadi apa-apa di sini, yang berhak adalah tuan rumah, bukan tamunya.

Ucapan yang tegas dan keras ini membuat para Panglima dan anak buah mereka mundur kembali, akan tetapi Lu ciangkun yang tinggi besar itu membantah. “Pangcu, apakah Bu-tong-pai yang terhormat sekarang berganti haluan dan akan membela

Koleksi Kang Zusi

Beng-kauw yang sesat?”

Ketua Bu-tong-pai itu mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada perwira itu. “Lu-ciangkun apa maksud kata-katamu itu?”

“Pemuda ini!” Dia adalah orang Beng-kauw pernah bersama tokoh-tokoh Beng-kauw lainnya menyerang seorang pembesar she Ouw di Nanking!”

Beng Sian Tosu terkejut dan memandang kepada Sin Lee dengan penuh perhatian. “Engkau orang Beng-kauw?” tanyanya penuh wibawa.

Sin Lee menggeleng kepala. “Bukan, locianpwe,” katanya tegas.

“Dia bohong! Seorang pengawalku dulu bekerja pada Ouw taijin dan dia ini yang menjadi saksi,” kata Lu-ciangkun. Pengawal itu dengan muka pucat, membenarkan ucapan atasannya.

“Dialah yang dulu menyerang Ouw-taijin, bersama seorang gadis dan dua orang laki-laki Beng-kauw lainnya,” katanya.

“Orang muda, kalau benar engkau orang Beng-kauw terpaksa kami akan mengusirmu dari sini,” kata Beng Sian Tosu. “Jangan khawatir, selama di sini dan menjadi tamu kami, takkan ada seorangpun boleh mengganggu. Akan tetapi setelah keluar dari daerah kami, kami tidak mempunyai urusan lagi dengan kamu. Nah, kalau engkau benar orang Beng-kauw, cepat angkat kaki dari sini, kami tidak mengundang orang Beng-kauw!”

“Locianpwe, sungguhpun aku tidak tahu mengapa Beng-kauw dimusuhi, akan tetapi aku bukanlah orang Beng-kauw, Ouw-taijin adalah seorang pembesar korup yang menyalah gunakan kekuasaannya, menindas rakyat, dengan ancaman kerja paksa dia menangkap gadis-gadis cantik dari dusun-dusun. Kalau aku bertindak menghajar pembesar korup yang merusak nama dan wibawa kerajaan, salahkah itu? Aku bukan Beng-kauw seperti yang dituduhkan perwira ini!”

“Nah, Lu-ciangkun. Pemuda ini sudah menyangkal. Dan saksimu adalah pengawalmu sendiri, hal itu belum dapat dijadikan kepastian bahwa pemuda ini benar orang Beng-kauw. Kecuali ada orang luar di antara tamu yang menjadi saksi.” Tidak ada di antara tamu yang maju menjadi saksi karena mereka memang tidak mengenal Sin Lee.

Tiba-tiba Lu-ciangkun yang merasa penasaran lalu berkata kepada Sin Lee, “Orang muda, kalau engkau memang bukan orang Beng-kauw, engkau tentu berani menghadapi tantanganku untuk mengadu ilmu silat agar semua menyaksikan bahwa engkau memang bukan murid Beng-kauw.”

Sin Lee tersenyum dan kini perhatian semua orang ditujukan kepadanya. Terdengar suara seseorang di antara para tamu, “Pendekar Bunga Merah! Dia Pendekar Bunga Merah!” Memang di kancing baju pemuda itu seperti biasa, terdapat setangkai bunga merah yang dipetikanya dalam perjalanan naik bukit Bu-tong tadi. Sin Lee tersenyum. Kiranya beberapa kali perbuatannya yang menolong rakyat jelata telah memberinya julukan Pendekar Bunga Merah. Dia tersenyum.

“Baiklah, Lu-ciangkun. Aku menerima tantanganmu, hanya untuk menunjukkan bahwa aku bukan orang Beng-kauw.”

Semua orang mundur untuk memberi ruangan kepada dua orang yang hendak mengadu ilmu itu. Ruangan itu memang cukup luas dan setelah semua orang mundur, dua orang itu saling berhadapan seperti dua ekor ayam yang hendak berlaga. Sin Lee nampak pendek dibandingkan dengan lawannya yang tinggi besar dan kekar.

“Kami tidak menghendaki pertumpahan darah,” kata Beng Sian Tosu “di hari baik ini kami tidak boleh terjadi keributan di sini. Karena itu, kami harap kalian tidak mempergunakan senjata dan pertandingan ini sekedar menguji ilmu belaka.”

“Baik, pangcu,” kata Lu-ciangkun.

“Saya tidak akan melanggar peraturan yang dikeluarkan Bu-tong-pai.” Kata pula Sin Lee, “Lu-ciangkun, mulailah, aku sudah siap siaga.

Lu-ciangkun yang berusaha untuk membongkar rahasia Sin Lee dan memaksa pemuda itu mengeluarkan ilmu silat Beng-kauw untuk membela diri, segera menerjang dengan cepat dan kuat. Dia memang seorang Panglima yang terkenal memiliki ilmu silat tangguh, maka serangan-serangannya berbahaya sekali. Semua orang memandang penuh perhatian, ingin mengetahui bagaimana pemuda itu akan membela diri. Melihat serangan yang hebat dari Panglima itu, mau tidak mau pemuda itu harus mengeluarkan ilmu simpanannya dan kalau dia murid Beng-kauw, akan segera dapat terbukti dari gerakannya.

Akan tetapi begitu pemuda itu bergerak, Beng Sian Tosu tertegun dan para murid Bu-tong-pai bereru melihat Sin Lee meloncat ke atas untuk mengelakkan terjangan Lu-ciangan. “Hei, itu adalah Yan-cu coan-in (Burung Walet Menembus Awan)...”

Terkaman itu luput dan ketika tubuh Sin Lee turun, Lu-ciangkun sudah menyerang lagi dengan pukulan kedua tangannya dari atas dan bawah. Sin Lee bergerak ke depan dan menangkis dengan kedua tangan pula, lalu membalas dengan pukulan tangan miring, kembali terdengar seruan orang-orang Bu-tong-pai, “Kim-liong-hian-jiaw (Naga Emas Mengulur Kuku)...!”

Setelah kedua orang bertanding seru, berkali-kali para tokoh Bu-tong-pai berseru menyebut nama jurus yang dimainkan Sin Lee. Bahkan Beng Sian Tosu sendiri kini tidak meragukan bahwa Sin Lee adalah murid Bu-tong-pai, bukan orang Beng-kauw. Gerakannya itu seratus prosen ilmu silat Bu-tong-pai, bahkan dimainkan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Hal ini adalah karena ilmu silat yang dipelajari Sin Lee dari ayah angkatnya memang berdasarkan Bu-tong-pai walaupun dia juga mempelajari banyak macam ilmu dari aliran lain, dan ilmu-ilmu silatnya menjadi makin mantap dan gerakannya menjadi luar biasa setelah dia menerima gemblengan dari Ciu-sian Lo-kai. Kini, untuk membuktikan bawa dia sama sekali bukan anggota Beng-kauw, Sin Lee sengaja memainkan ilmu silat Butong-pai. Setelah lewat dua puluh jurus, Lu-ciangkun mulai terdesak dan semua jurus yang dikeluarkan Sin Lee adalah jurus Bu-tong-pai asli. Ramailah sorak pujian para anggota Bu-tong-pai melihat ini dan ketika desakannya membuat Lu ciangkun mundur, Sin Lee mendorong dengan tangannya sambil mengerahkan tenaga sinkang dan Lu-ciangkun terhuyung-huyung dan hampir saja terjengkang. Akan tetapi, Sin Lee tidak mendesak terus, melainkan berdiri tegak.

“Bagaimana Lu-ciangkun? Apakah engkau sudah yakin bahwa aku bukan anggota Beng-kauw?”

Koleksi Kang Zusi

Lu-ciangkun terbelalak. Dia tadi merasa betapa dadanya terdorong dan ada sesuatu yang mengenai dadanya. Ketika dia memandang ternyata di saku baju Panglimanya sudah terselip setangkai bunga merah. Semua orang berseru kagum dan Lu-ciangkun yang merasa penasaran dan malu, merenggut bunga merah itu dari bajunya dan dengan gemas dia meremas bunga itu sampai hancur.

Dia lalu memberi hormat kepada ketua Bu-tong-pai, “Pangcu, kami telah salah sangka dan dikalahkan seorang murid Bu-tong-pai. Selamat tinggal!” Dia lalu keluar dari tempat itu diikuti oleh para rekan dan pengikutnya. Beng Sian Tosu menghela napas panjang. Lalu dia menghampiri Sin Lee, mengamati orang muda itu dari kepala sampai ke kaki.

“Orang muda, dari mana engkau mempelajari ilmu silat Bu-tong-pai?” suaranya menuntut jawaban pasti.

“Locianpwe, saya mempelajarinya dari ayah saya sendiri.” Jawab Sin Lee sejujurnya.

“Siapa nama ayahmu?”

“Ayah bernama Liu Siong KI.”

Ketua Bu tong pai nampak terkejut dan gembira sekali. “Ah, sute (adik seperguruan) Liu Siong Ki itu ayahmu? Kalau begitu engkau masih keponakan seperguruan kami sendiri. Orang muda, siapa namamu?”

“Nama saya Liu Sin Lee, locianpwe.”

“Jangan sebut aku locianpwe, aku adalah supekmu (uwa gurumu)!”

“Baik, supek.”

“Mari, mari kita duduk kembali. Cu wi (saudara sekalian), silahkan duduk kembali. Orang muda ini adalah keluarga Bu-tong-pai sendiri dan maafkan sedikit keributan yang terjadi tadi.”

Sin Lee diterima sebagai keluarga Bu-tong-pai dan dia diujani pertanyaan tentang ayah angkat atau ayah tirinya yang juga gurunya itu. Tentu saja Sin Lee tidak menceritakan bahwa Liu Siong Ki bukan ayah kandungnya.

Setelah pesta bubar, Sin Lee masih tinggal di Bu tong pai selama tiga hari karena supeknya selalu menahannya.

“Ayahmu memang sejak muda suka mempelajari ilmu lain di samping ilmu silat Bu-tong-pai. Dan melihat gerakanmu tadi, agaknya ayahmu memperoleh kemajuan pesat. Ada sedikit perbedaan dalam gerakanmu dan terutama dalam hal kecepatan dan tenaga, engkau jauh lebih kuat dari pada murid Bu-tong-pai manapun.”

“Ah, supek terlalu memuji,” kata Sin Lee merendah lalu mengubah bahan percakapan. Mereka bercakap-cakap di ruangan baca perkumpulan itu, berdua saja karena ketua Bu-tong-pai ini ingin mendengar segalanya tentang sutenya yang sudah puluhan tahun tidak dijumpainya. Dan Sin Lee sudah menceritakan semua tentang ayahnya yang kini tinggal di antara suku Oirat, bahkan menikah dengan puteri kepala suku Oirat atau Wala. Akan tetapi, ketua Bu-tong-pai itu ternyata seorang yang bijaksana. Mendengar keponakan itu peranakan suku Oirat, yaitu termasuk bangsa Mongol, dia bersikap biasa saja.

“Supek, saya masih tertarik sekali akan sikap supek yang agaknya membenci Beng-kauw sehingga ketika tempo hari mendengar tuduhan bahwa saya orang Beng-kauw, supek hendak mengusir saya. Kenapa supek membenci Beng-kauw?”

Beng Sian Tosu mengerutkan alisnya, “Ah, apa anehnya itu? Beng-kauw adalah sebuah perkumpulan sesat dan orang-orangnya tidak segan melakukan segala macam kejahatan. Semua orang dunia persilatan, golongan bersih, membencinya.”

“Bagaimana kalau ternyata Beng-kauw sekarang tidak lagi menjadi perkumpulan sesat, tidak ada lagi orang Beng-kauw melakukan kejahatan? Apakah masih juga

dibencinya?”

“Tentu saja tidak, kalau memang betul terbukti orang Beng-kauw tidak ada yang melakukan kejahatan. Akan tetapi mengapa engkau bicara tentang Beng-kauw, Sin Lee?”

“Karena saya tahu, supek, bahwa selama ini Beng-kauw dikuasai oleh seorang bekas pendeta Lama yang bernama Bouw Sang Cinjin. Orang inilah yang menguasai Beng-kauw dan anak buahnya melakukan segala macam kejahatan. Akan tetapi sekarang, Bouw Sang Cinjin telah terusir, dan Beng-kauw dipimpin seorang ketua lain yang tentu akan membawa Beng-kauw ke jalan benar.”

“Hemm, Sin Lee. Bagaimana engkau bisa mengetahui semua tentang Beng-kauw?”

“Karena saya ikut pula mengusir Bouw Sang Cinjin dan membersihkan Beng-kauw dari pengaruh dan kekuasaan orang-orang jahat, supek. Dan yang menjadi ketuanya sekarang ada sumoi saya sendiri.”

“Apa...??” Murid ayahmu menjadi ketua Beng-kauw? Berarti murid Bu-tong-pai menjadi ketua Beng-kauw...??”

“Harap supek tidak salah sangka. Sumoi saya itu bukan murid ayah. Hendaknya supek ketahui bahwa saya pernah menerima gemblengan dari Ciu-sian Lo-kai, nah sumoi juga murid dari suhu Ciu-sian Lo-kai Ong Su itu.”

Beng Sian Tosu mengangguk-angguk. “Siancai, jadi engkau telah menjadi murid Ciu-sian Lo-kai? Pantas, gerakan ilmu silatmu demikian cepat dan kuat. Coba ceritakan tentang engkau dan sumoimu itu membersihkan Beng-kauw.”

Kepada supeknya, Sin Lee menceritakan segalanya, tentang bagaimana dia dan sumoinya itu menentang pembesar Ouw bersama dua orang Beng-kauw yang gagah perkasa, kemudian betapa mereka melakukan pembersihan dalam tubuh perkumpulan Beng-kauw. Mengingat bahwa mendiang ayah gadis itu adalah seorang tokoh Beng-kauw.

“Saya hanya membantu sumoi, supek. Melihat bahwa sumoi bermaksud membersihkan Beng-kauw dan membawa Beng-kauw ke jalan benar, tentu saja dengan senang hati saya membantu.”

“Siancai... kalau ada orang kang-ouw mendengar akan hal ini, tentu mereka akan menaruh curiga kepadamu, Sin Lee. Akan tetapi, aku percaya kepadamu dan kita lihat saja nanti perkembangannya. Mudah-mudahan Beng-kauw benar-benar akan mencuci bersih namanya sehingga dapat berhubungan baik dengan semua golongan bersih di dunia persilatan.”

Sin Lee merasa girang mendengar ini dan yakinlah dia bahwa kakak seperguruan dari ayah tirinya ini adalah seorang yang bijaksana. Pada hari keempat dia berpamit dan meninggalkan Bu-tong-san.

Dalam perjalanannya, Sin Lee melihat banyak sekali kesengsaraan melanda kehidupan rakyat jelata dan dia selalu menjulurkan tangan menolong mereka yang terhimpit, menentang mereka yang mengail di air keruh, yaitu mereka yang mempergunakan kesempatan selagi rakyat hidup menderita itu untuk mengeruk keuntungan bagi diri sendiri sebanyak-banyaknya. Dia tidak pernah meninggalkan nama, hanya meninggalkan setangkai bunga merah sehingga semakin terkenal nama julukan Pendekar Bunga Merah yang diberikan oleh rakyat jelata dan kemudian tersebar di dunia kang-ouw. Pendekar Bunga Merah yang selalu menolong rakyat yang sengsara, menentang pembesar lalim dan hartawan kikir pemerias rakyat.

Daerah pegunungan kapur di daerah Nanyang dilanda musim kering yang berkepanjangan. Rakyat di sekitar daerah itu kekurangan pangan. Tanah sudah berbulan-bulan tidak menghasilkan sesuatu. Dalam keadaan seperti itu para tuan tanah dan lintah darat melepas umpan; memberi hutang kepada para petani. Dengan bunga besar maka hutang itu akan menggembung sehingga tak mungkin terbayar kembali dan kalau sudah begini, kalau hutang itu menjadi beberapa kali lipat besarnya maka dengan ancaman-ancaman yang dilakukan tukang-tukang pukul mereka, terpaksa para petani melepas sawahnya, atau bahkan anak gadisnya, sebagai pembayar hutang! Dengan demikian para tuan tanah dan lintah darat itu dapat membeli sawah ladang atau gadis muda dengan harga yang murah sekali.

Di sepanjang jalan di daerah ini Sin Lee melihat tubuh yang kurus-kurus, mata cekung yang nampak sayu, pakaian kumal dan rambut kusut.

Pada pagi hari itu, pagi yang cerah, terlalu cerah bagi penghuni daerah yang kekeringan itu yang selalu menanti datangnya mendung dan hujan, Sin Lee berjalan seorang diri di bawah terik matahari. Di depan terdapat sebuah dusun dan dia melewati sawah ladang yang luas kering gundul. Menyedihkan sekali.

Tiba-tiba dia mendengar suara orang berkeluh kesah dan meratap dan menangis. Dia merasa heran dan menoleh ke kiri. Di sana, di tengah ladang gundul itu, dia melihat seorang laki-laki yang kurus kerempeng sedang mencangkul-mencangkuli tanah kering itu dengan penuh semangat sambil meratap.

“Semua makanan datang dari tanah... ahh, semua datang dari tanah...” Dia berhenti mencangkul lalu mencari-cari di antara tanah yang terbongkar itu, seolah mengharapkan mendapatkan makanan dari situ.

“Ya Tuhan... semua tumbuh-tumbuhan hidup dari tanah..., kalau tanah menghasilkan segala macam makanan, kenapa tanah tidak dapat dimakan...?”

Orang itu menemukan segumpal tanah lalu... mulai makan tanah itu! Orang itu sudah menjadi gila karena kelaparan, pikir Sin Lee dengan hati yang penuh haru. Dia lalu memasuki ladang itu dan menghampiri orang yang makan tanah dengan lahapnya. Ketika melihat Sin Lee datang menghampirinya, orang yang usianya sekitar lima puluh tahun itu lalu menyodorkan gumpalan tanah dan berkata kepada Sin Lee, “Orang muda, engkau tentu juga lapar seperti kami. Nih, makanlah, agar engkau tidak mati kelaparan.”

Sin Lee merasa jantungnya seperti diremas. Walaupun gila, jelas bahwa orang ini mempunyai watak yang baik. Yang dimiliki hanya tanah, namun masih menawarkan ‘makanan’ itu kepada orang lain yang disangka kelaparan! Padahal, banyak sekali orang kaya yang hidup berlebihan, enggan membagi sedikit saja dari hartanya yang banyak untuk menolong mereka yang kelaparan, bahkan mencemooh mereka yang kelaparan itu dan mengatakan mereka malas, sudah sepatutnya kalau kelaparan.

Harta benda memang dapat membuat orang menjadi lupa bahwa dirinya adalah seorang manusia yang memiliki akal budi, memiliki hati dan perasaan sehingga sepantasnya kalau memiliki perikemanusiaan. Harta benda kadang membuat mereka

Koleksi Kang Zusi

lupa diri dan menjadi budak dari hartanya, merasa takut kalau hartanya berkurang, bahkan mendatangkan angkara murka untuk membuat hartanya bertambah bear, dengan cara dan jalan apapun.

Penduduk dusun memang berpikiran sederhana sekali, bahkan mendekati bodoh dan memerlukan bimbingan. Orang dusun itu kurang luas pengetahuannya, pandangannyapun sempit sehingga mereka tidak memperkembangkan atau memperluas usahanya kalau menemui kesulitan di dusunnya. Bahkan banyak yang sampai mati kelaparanpun tidak beranjak dari dusunnya.

Sin Lee ikut berjongkok di dekat orang itu. “Paman, ingatlah paman. Yang kaumakan itu adalah tanah, bukan makanan. Mari, paman, mari pulang, dan aku mempunyai sedikit uang yang boleh paman ambil untuk membeli makanan.”

“Ini memang tanah, dan apa salahnya makan tanah? Semua makanan, semua tumbuh-tumbuhan bukankah dari tanah asalnya. Tanah mengandung semua kehidupan itu, karenanya tentu dapat dimakan untuk menyambung hidup!” kata orang itu dan melanjutkan makan.

Sin Lee tertarik, lalu mengambil sedikit tanah dari gumpalan itu dan memasukkan ke mulutnya. Dia terbelalak. Bukan tidak enak rasanya! Seperti roti kering yang tidak ada rasanya. Tidak asin tidak manis, akan tetapi juga tidak pahit atau getir. Tanpa rasa dan karenanya, tentu saja dapat dimakan. Ketika dia teringat akan keadaannya, makan tanah bersama seorang dusun yang pakaiannya kumal, dia tertegun, “Apakah kita berdua sudah gila?”

Orang itu menghentikan makannya, lalu menangis. “Tidak, orang muda, aku tidak gila... walaupun sudah sepantasnya kalau aku menjadi gila. Rumah sudah tidak ada makanan sedikitpun selama beberapa hari ini, dan hutangku sudah bertumpuk sehingga tidak akan bisa memperoleh pinjaman lagi. Bahkan hari ini orang-orangnya Chi wan-gwe akan datang menagih, tentu aku akan dipukuli atau... ah, aku mengkhawatirkan sekali kedua orang anak perempuanku. Chi wan-gwe sudah lama mengincar mereka, akan tetapi aku tidak sudi! Aku tidak sudi menyerahkan dua orang anak perempuanku untuk pembayar hutang!” Dia meratap pula sambil menangis.

Sin Lee bangkit berdiri, memegang tangan orang itu dan menariknya bangkit. “Kalau begitu, mari kuantar pulang, paman. Bagaimana paman dapat meninggalkan dua orang puteri paman sendiri saja di rumah?”

Tapi... orang-orangnya Chi wan-gwe tentu mencariku...”

“Jangan takut. Aku yang akan menghadapi mereka nanti.” Kata Sin Lee dan agaknya baru sekarang orang itu melihat bunga merah di lubang kancing baju pemuda itu. Dia terbelalak penuh harapan dan menuding ke arah kembang di dada itu.

“Kau... kau... Pendekar Bunga Merah...?”

Sin Lee tersenyum. “Orang-orang menyebutku begitu. Mari, jangan takut, paman.”

Kini orang itu tidak ragu-ragu lagi dan berjalan di sam ping Sin Lee. Agaknya makanan tanah tadi memulihkan tenaganya dan dapat berjalan cukup cepat. Harapannya akan dapat tertolong timbul setelah dia melihat kembang merah di dada pemuda itu. Dia sudah mendengar berita akan munculnya seorang pendekar memakai bunga merah di dadanya, yang kabarnya suka menolong rakyat yang sedang menderita sengsara.

Ketika mereka memasuki dusun itu, Sin Lee melihat bahwa kehidupan di situ memang miskin sekali. Rumah-rumah yang mirip gubuk dan sawah, orang-orang kurus kering dengan pakaian yang kumal, mata yang cekung dan tidak bersinar lagi.

Ketika mereka tiba di dekat rumah orang setengah tua itu, Sin Lee mendengar suara tangis wanita dan ribut-ribut. Melihat ini, orang itu lalu gemetar seluruh tubuhnya dan berbisik, “Celaka, mereka sudah datang... ah anak-anakku...”

Sin Lee menjadi marah sekali ketika melihat belasan orang sedang menarik-narik tangan dua orang gadis berusia belasan tahun. Dua orang gadis itu meronta dan menangis. Mereka berusia sekitar lima belas dan tujuh belas tahun, juga kurus dan walaupun pakaian mereka kumal, masih dapat terlihat kulit mereka yang putih bersih dan wajah mereka yang cukup manis. Tahulah Sin Lee bahwa dua orang gadis itu sedang dipaksa untuk ikut oleh belasan orang tukang pukul hartawan Chi sebagai pembayar hutang.

“Keparat...!” Dia berseru dan tubuhnya sudah melesat ke depan, dan begitu kaki tangannya bergerak, empat orang yang menyeret dua orang gadis itu terpendam dan terjengkang!

Belasan orang tukang pukul itu terkejut sekali dan seorang berjenggot panjang yang menjadi pimpinan segera menghadapi Sin Lee sambil membentak, “Manusia lancang, siapa engkau berani mencampuri urusan kami. Dua orang gadis ini adalah sebagai pembayar hutang, kenapa engkau berani menghalangi kami membawa mereka?”

Sin Lee tersenyum mengejek. “Siapa aku tidak penting, akan tetapi kalian hendak memaksa dua orang gadis untuk dijadikan pembayaran hutang. Ini sungguh tidak masuk akal. Jelas bahwa dua orang gadis itu tidak suka, juga orang tuanya tidak ingin memberikan mereka sebagai pembayar hutang!” Dia menuding ke arah dua orang gadis yang kini sudah menghampiri ayah mereka dan mereka bertiga saling berpelukan dengan wajah ketakutan.

“Dia... dia Pendekar Bunga Merah...!” Tiba-tiba seorang di antara belasan tukang pukul itu menudingkan telunjuknya ke arah bunga di dada Sin Lee. Mereka semua terkejut dan nampak jerih. Akan tetapi si jenggot panjang yang mengandalkan banyak kawan dan melihat bahwa pemuda itu nampak tidak menakutkan, segera mencabut goloknya dan berkata, “Orang muda, baik engkau Pendekar Bunga Merah atau bukan, kami hanya menjalankan tugas. Orang ini mempunyai hutang bertumpuk kepada majikan kami dan karena dia tidak mampu membayar atau menyerahkan kembali sebagian dari hutangnya, dua orang anak perempuannya harus diserahkan untuk membayar hutang.”

“Kalian kembali sajalah dan katakan kepada Chi wan-gwe majikan kalian itu bahwa dia tidak boleh memaksa anak gadis orang dan katakan bahwa aku akan datang menemuinya di rumahnya!”

“Kalau begitu engkau mencari penyakit. Kawan-kawan, hajar pemuda sombong itu. Belasan orang itu lalu mengepung Sin Lee dengan senjata di tangan. Sikap mereka bengis dan mengancam sehingga dua orang gadis dan ayahnya menjadi semakin ketakutan. Juga para penghuni dusun itu, yang sudah mengenal kekejaman para tukang pukul, melarikan diri bersembunyi ke dalam rumah masing-masing. Mereka yang agak pemberani hanya menolong dari jauh saja sambil bersembunyi.

Sin Lee merasa dongkol juga. Jelas bahwa para tukang pukul ini sudah biasa mengandalkan kekerasan untuk melaksanakan kehendak mereka atau kehendak majikan mereka. Mereka mengandalkan kekerasan dan pengeroyokan. Tadinya dia ingin mereka itu kembali dan tidak mengganggu lagi penduduk dusun itu akan tetapi dia malah dikeroyok. Orang-orang ini memang patut mendapat hajaran agar kelak tidak terlalu mengandalkan kekerasan lagi terhadap orang-orang lemah. Maka, begitu mereka bergerak mengeroyok, Sin Lee lalu menerjang mereka. Sambaran senjata itu dielakkan dengan mudah dan begitu kaki tangannya bergerak, orang-orang itu seperti diterjang badai mengamuk dan merekapun terpelanting ke kanan kiri dengan patah tulang, salah urat, atau benjol-benjol pada kepala mereka. Dalam waktu singkat, empat belas orang itu sudah jatuh semua, senjata mereka terlempar entah ke mana dan mereka hanya dapat bangkit kembali dengan susah payah sambil mengaduh-aduh kesakitan.

“Kalau lain kali aku mendapatkan kalian masih bersikap kejam terhadap penduduk dusun yang miskin, aku tidak akan mengampuni kalian lagi!” kata Sin Lee sambil bertolak pinggang melihat mereka itu tertatih-tatih meninggalkan dusun itu, meninggalkan pula senjata mereka yang berserakan di atas tanah.

Karena tidak ingin orang-orang itu melapor lebih dulu sehingga dia akan menghadapi persiapan yang membuat tugasnya menjadi berat, Sin Lee menghampiri petani dan dua orang anak perempuannya, dan bertanya, “Di mana rumah hartawan Chi itu?”

Petani itu dan dua orang puterinya menjatuhkan diri berlutut dan berkata, “Rumahnya di dusun sebelah utara, tak jauh dari sini, taihiap!”

Sebelum mereka yang berlutut itu sempat mengucapkan terima kasih, setelah mendengar keterangan itu, Sin Lee melompat dan lenyap dari depan mereka.

Sin Lee dengan ilmu berlari cepat, mendahului menuju ke dusun sebelah utara itu. Dusun ini tidaklah semiskin dusun yang baru saja dia tinggalkan dan ada beberapa rumah yang cukup besar dan mewah. Dengan mudah dia mendapatkan keterangan tentang rumah hartawan Chi dan bersembunyi, menanti sampai belasan orang tukang pukul yang terpincang-pincang itu sampai di rumah gedung hartawan Chi.

Ketika hartawan Chi mendengar bahwa para tukang pukulnya pulang tidak membawa dua orang gadis melainkan dalam keadaan luka-luka, dia menjadi marah dan cepat

Koleksi Kang Zusi

keluar menemui mereka. Para tukang pukul itu berdiri di bawah anak tangga dan hartawan Chi berdiri di atas anak tangga, matanya merah karena marah.

”Apa yang terjadi? Dan mana dua orang gadis itu?” bentaknya.

Si jenggot panjang menjawab dengan takut. “Mohon maaf, loya, kami... kami telah gagal karena tiba-tiba saja muncul Pendekar Bunga Merah yang membela dua orang gadis itu dan menghajar kami. Dia lihai sekali dari kami... kami tak mampu menandinginya.

Wajah hartawan Chi menjadi pucat. “Pendekar Bunga Merah? Di mana dia...?”

“Aku di sini!” terdengar jawaban dan sesosok tubuh melayang dan berkelebat, tahu-tahu seorang pemuda yang memakai bunga merah di dadanya telah berdiri di depan hartawan Chi. Hartawan itu terkejut, mukanya menjadi semakin pucat dan dia mundur-mundur. Akan tetapi Sin Lee maju mendekati dan Chi wan-gwe berteriak kepada anak buahnya untuk maju melindunginya. Akan tetapi para tukang pukul itu tidak ada seorangpun yang berani maju.

Sin Lee mencabut pedangnya dan secepat kilat pedang itu berkelebat, tahu-tahu sudah ditodongkan ke dada hartawan Chi yang berusia lima puluhan tahun itu. Tubuh yang gendut pendek itu menggigil dan kedua kakinya menjadi lemas. Dia menjatuhkan dirinya berlutut dan mengangguk-angguk seperti ayam makan beras sambil berkata dengan suara gemetar “Ampun, taihiap... ampunkan aku, apa salahku maka taihiap marah kepadaku...?”

Pada saat itu, keluarga hartawan Chi yang terdiri dari isterinya, dua orang selirnya dan beberapa orang anak-anaknya muncul dari dalam mendengar suara ribut-ribut itu. Mereka terkejut sekali mendengar hartawan itu berlutut di depan kaki seorang pemuda yang memakai bunga merah.

“Kalian semua masuk dan jangan keluar!” bentak Sin Lee dan keluarga itu dengan ketakutan lalu masuk kembali.

Chi wangwe, engkau masih dapat menanyakan apa kesalahanmu? Engkau mengirim tukang-tukang pukul untuk memaksa gadis-gadis untuk menjadi pembayar hutang.

Koleksi Kang Zusi

Engkau memberi hutang dan menyita sawah ladang mereka, memberi hutang untuk makan mereka selama musim kering dengan bunga yang berlipat ganda. Dan engkau masih bertanya tentang kesalahanmu?”

“Ampun, taihiap. Saya... saya sungguh telah banyak menolong penduduk dusun itu. Kalau tidak ada saya yang memberi pinjaman bibit padi, memberi hutang uang, bagaimana mereka akan dapat bertahan hidup? Akan tetapi mereka malas, sudah diberi hutang tak mampu mengembalikan. Kalau saya menyita sawah ladang mereka, bukankah itu sudah adil? Dan gadis-gadis itu untuk dipekerjakan dalam perusahaan saya, baik bekerja di rumah maupun di sawah ladang...”

“Cukup semua alasan kosong itu! Aku ingin melihat apakah engkau benar seorang hartawan yang dermawan dan suka menolong orang dusun. Sekarang, suruh keluarkan semua surat tanah yang kausita, engkau harus mengembalikan semua tanah itu, kemudia memberi hutang agar mereka dapat membeli bibit padi dengan perjanjian, kalau kelak mreka panen maka hutang itu akan dikembalikan. Kalau engkau bertindak begini, maka engkau akan dihormati dan disayang semua orang. Akan tetapi, kalau engkau tidak mau melakukan, aku akan membunuhmu, karena tidak ada artinya engkau menjadi hartawan yang semestinya dapat menolong mereka!” Kembali ujung pedang di tangan Sin Lee menempel di leher Chi Wan gwe.

Hartawan itu mengangguk-angguk sambil berkata, “Baik-baik, akan kulakukan semua yang dikehendaki taihiap!”

“Hayo sekarang juga laksanakan, bersama aku pergi ke dusun mengembalikan tanah mereka dan memberi pinjaman.”

Dengan tubuh gemetaran Chi wan-gwe berteriak kepada isterinya untuk mengambilkan surat-surat tanah dan beberapa kantung uang, kemudian dengan berkereta dia pergi ke dusun yang kelaparan itu bersama Sin Lee, Sin Lee memerintahkan agar beberapa karung gandum dikirim pula ke dusun itu untuk menolong mereka yang sudah kehabisan makanan dan terancam kelaparan.

Tentu saja penduduk dusun itu menjadi kaget dan juga heran melihat hartawan Chi sendiri datang dengan kereta bersama Pendekar Bunga Merah. Ketika hartawan Chi itu mengumumkan bahwa semua tanah yang pernah disita akan dikembalikan kepada pemilik lama dan mereka diperbolehkan meminjam uang dan gandum atau bibit, semua penduduk keluar dari dalam rumah mereka, bersorak gembira, bahkan ada yang menangis tersedu-sedu sambil berlutut menghadap hartawan itu dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih mereka.

“Kaulihat, bukankah lebih menyenangkan begini, dianggap sebagai penolong penduduk daripada dijadikan bahan kutuk dan umpan caci merek?” bisik Sin Lee kepada hartawan itu yang wajahnya nampak berseri. Baru sekarang dia merasakan betapa perbuatannya yang mengakibatkan penduduk itu begitu bahagia dan berterima kasih, mendatangkan suatu perasaan bangga dan bahagia yang selama ini tidak pernah dirasakannya.

“Terima kasih, taihiap. Mulai sekarang saya akan mengubah pandangan dan jalan hidup saya. Di sini, saat ini, saya menemui kebahagiaan.”

Tentu saja Sin Lee merasa girang sekali bahwa dia telah berhasil menyadarkan hartawan itu tanpa harus menggunakan ancaman kekerasan. Dia hanya berharap mudah-mudahan hartawan itu tidak akan berubah pandangan lagi. Chiwan-gwe, aku girang sekali engkau berpendapat begitu. Lain kali aku lewat di daerah ini, tentu daerah ini sudah tidak dihuni orang-orang yang sengsara dan kelaparan lagi, dan aku pasti akan singgah di rumahmu.” Setelah berkata demikian, Sin Lee yang gembira sekali itu mengambil bunga dari kancing bajunya dan menyodorkannya kepada Chi wan-gwe yang diterimanya dengan senyum lebar. Setelah itu, Sin Lee meloncat dan lenyap dari situ.

Pagi yang cerah, Sin Lee berjalan di sepanjang jalan raya yang menuju ke kota besar Nan-king itu. Banyak penduduk dusun berjalan pula menuju ke kota. Mereka membawa barang dagangan berupa sayur dan hasil sawah ladang. Berat nampaknya sayur-sayuran yang dipikul mereka itu, akan tetapi wajah mereka membayangkan kegembiraan. Mungkin mereka itu membayangkan dagangan mereka laku dengan harga baik dan pulang ke dusun membawa oleh-oleh untuk anak isteri mereka. Tubuh mereka mengkilat karena peluh.

Melihat mereka, diam-diam Sia Lee memperhatikan dan melamun. Betapa sedikitnya orang kaya di dunia ini, dan alangkah banyaknya orang miskin. Semua orang setiap hari sibuk mencari uang! Dan karena amat membutuhkan uang yang menjadi sumber semua kesenangan dan kesejahteraan, maka uang diperebutkan dengan cara apa saja. Orang yang lupa diri kehilangan kepribadiannya, digantikan oleh pribadi uang sehingga apapun yang dilakukannya, tentu diukur dengan keuntungan uang. Orang memperebutkan kedudukan juga karena kedudukan itu mendatangkan uang. Andaikan kedudukan atau jabatan itu tidak mendatangkan uang banyak, kiranya orang tidak akan memperebutkannya. Kehormatan dan kemuliaan juga didatangkan oleh uang. Bagaimana seorang yang miskin dan apa dapat memperoleh kehormatan dan kemuliaan di dunia yang penuh dengan manusia penyembah harta ini?

Sin Lee mengaso, duduk di bawah pohon sambil melihat orang-orang dusun yang berlalu lalang. Ya, dunia memang tempat orang mengejar harta benda sebagai sumber segala kesenangan. Akan tetapi, harta benda itu sesungguhnya bukan merupakan jaminan bagi manusia untuk dapat hidup berbahagia. Lihat mereka itu, yang sedang berjalan pulang, sesudah menjual hasil ladangnya, membawa uang yang tidak berapa beserta oleh-oleh yang murah harganya untuk anak isterinya, membayangkan anak isterinya akan menyambut mereka dengan senyum dan tawa. Betapa bahagia mereka itu nampaknya. Dan wajah anak yang menggembala domba di padang rumput sana itu. Begitu cerah dan gembira, pada hal dia anak penggembala yang miskin. Agaknya bagi anak itu, asal perutnya kenyang, ternak yang digembalanya tenang dan mendapatkan rumput gemuk, diapun sudah merasa bahagia. Dan lihat pedagang yang dari pakaiannya dapat diduga seorang kaya itu. Menunggang kereta akan tetapi wajahnya nampak demikian tegang dan tertekan, penuh kerut merut, agaknya baru saja menderita kerugian yang mengurangi jumlah besar kekayaannya. Harta kekayaan yang sudah menguasai hati akan melekat pada jiwa raga orang itu sehingga seorang kaya yang memiliki seratus ekor ternak, baru kehilangan lima ekor saja sudah menjadi sedih dan murung, pada hal orang yang memiliki dua ekor domba dapat tertawa bahagia karena dombanya melahirkan dua ekor anak domba. Jadi, bukan jumlah kekayaan yang penting, melainkan kemelekatannya.

Kekayaan dapat membuat orang menjadi mata gelap. Berbagai kejahatan dilakukan orang demi memperoleh harta, memperoleh uang. Uang dapat mempermainkan manusia sedemikian rupa, membuat orang menjadi sejahat-jahatnya, semurung-murungnya, dan sebaliknya juga dapat membuat orang segirang-girangnya. Manusia menjadi boneka yang dipermainkan oleh harta benda. Akan tetapi, bagaimanapun juga, manusia tidak mungkin dapat hidup sebagai manusia tanpa disertai benda. Rumah dengan segala perabotnya, pakaian dengan segala perhiasannya, alat-alat perhubungan, segala macam alat demi kesehatan dan kesenangan semua adalah benda dan manusia tak dapat hidup tanpa benda. Kalau hal ini dilakukan maka manusia akan hidup telanjang bulat di dalam guha-guha, akan terancam malapetaka karena manusia yang berkulit lunak tanpa taring tanpa kuku atau tanduk ini akan kalah melawan binatang kalau dia tidak membawa alat atau benda untuk senjatanya.

Tak dapat disangkal lagi. Benda mutlak diperlukan oleh manusia untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan. Jadi, mencari benda atau harta yang dibutuhkan itu memang perlu. Akan tetapi, harta benda ini bermanfaat dan mendatangkan kebaikan kalau dia tetap menjadi peserta, pelengkap dan pembantu kita. Kalau terjadi sebaliknya, kalau kita membiarkan harta benda menjadi majikan dan menguasai jiwa raga kita, maka akan celakalah kita. Untuk mengejar harta benda, kita tidak segan melakukan hal-hal yang tercela, dan kalau ditinggalkan harta benda kita menjadi susah atau bahkan gila atau membunuh diri!

Koleksi Kang Zusi

Kalau harta benda menguasai diri, maka rasa memiliki dalam hati kita amatlah tebalnya sehingga kita tidak rela kalau milik kita itu diambil orang, atau hilang terlepas dari kita. Akan berbahagialah kita kalau kita dapat terbebas dari rasa memiliki ini dan meyakini bahwa semua ini, benda atau makhluk apa saja, adalah milik Tuhan Yang Maha Kasih. Bahkan kita tidak memiliki tubuh kita sendiri. Semua milik Tuhan. Kita tidak memiliki apa-apa, dan segalanya terserah kepada Tuhan yang memilikinya. Kita boleh mempunyai secara lahiriah, namun jiwa kita tidak memiliki apa-apa yang membuat kita melekat kepada apa yang kita miliki itu.

Sin Lee menanti sampai iring-iringan penduduk dusun itu mulai menipis karena matahari mulai meninggi. Dia bangkit dan melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Nan-king. Ketika dia melihat sebuah kuil tua di atas bukit kecil di tepi jalan, entah mengapa hatinya tertarik untuk mendaki bukit itu dan menjenguk ke dalam. Ternyata kuil itu memang kosong, tidak ada penghuninya, namun keadaannya terawat. Mungkin penduduk perkampungan di dekat situ yang merawat karena masih menganggap kuil ini sebagai tempat para dewa dan pada waktu-waktu tertentu penduduk masih bersembahyang di situ.

Ketika Sin Lee memasuki ruangan depan kuil itu, terdengar rintihan dan suara lirih memanggil namanya, “Sin Lee....!”

Sin Lee terkejut dan terbelalak karena dia mengenal suara itu, lalu meloncat ke sebelah dalam. Dan di ruangan dalam itu, di atas tumpukan jerami kering, dia melihat ayah tirinya, Liu Siong Ki, bersandar pada dinding dengan tubuh yang kurus dan muka pucat. Agaknya ayahnya itu tadi baru mengintai dari balik pintu tembusan dan mengenalnya. “Ayah.!!” Sin Lee berlutut dan merangkul ayahnya. “Kau kenapa, ayah?” Engkau terluka...? Sakit...? Kenapa ayah berada di sini?”

Dengan susah payah, Liu Siong Ki yang nampak menyedihkan sekali itu, berusaha untuk menegakkan duduknya. Dalam usianya yang baru lima puluh lima tahun itu, Liu Siong Ki sudah nampak tua sekali dan tubuhnya kurus kering, wajahnya pucat, pakaiannya lusuh seperti seorang pengemis dan keadaannya sedemikian lemahnya sehingga Sin Lee merasa terkejut bukan main.

“Sin Lee... ahh... agaknya Tuhan telah menuntunmu ke sini, anakku... aku... aku... terluka parah...”

Koleksi Kang Zusi

“Ayah, apa yang telah terjadi? Di mana ibu? Sejak kapan ayah berada di sini?” Bertubi-tubi pertanyaan dilontarkan Sin Lee dan dia harus bersabar karena Liu Siong Ki hanya dapat berbicara dengan lemah, tersendat-sendat.

Dalam keadaan yang sukar itu, Liu Siong Ki menceritakan apa yang telah terjadi dengan dia. Seperti telah diceritakan di bagian depan, melihat Sin Lee pergi meninggalkan perkampungan ibunya, Liu Siong Ki merasa khawatir dan akan mencarinya ke selatan Chi Li tidak mau ditinggalkan dan isteri ini ikut pula. Suami isteri ini melakukan perjalanan mereka melakukan penyelidikan tentang putera mereka. Di beberapa tempat mereka mendapat keterangan bahwa putera mereka itu melakukan perjalanan ke selatan akan tetapi sampai di Peking mereka kehilangan jejak. Jelas bahwa putera mereka itu tidak memasuki Peking.

“Lebih baik kita menghadap Kaisar Ceng Tung,” kata Liu Siong KI kepada isterinya.

Isterinya mengerutkan alisnya. Chi Li agaknya enggan untuk bertemu kembali dengan suami yang telah menyia-nyiakan dirinya itu.

“Tidak, kita terus saja mencari ke selatan. Untuk apa pergi mengunjunginya?” katanya.

“Maksudku berkunjung itu untuk minta pertanggung jawaban Kaisar Ceng Tung terhadap putera kandungnya. Agar sewaktu-waktu kalau Sin Lee berkunjung ke istana, dia akan menerimanya sebagai seorang puteranya dan memberi kedudukan pangeran kepada anak itu.”

Chi Li menggeleng kepala. “Nanti saja yang penting sekarang kita harus mencarinya terus. Engkau tentu memiliki banyak hubungan dengan dunia kang-ouw. Engkau dapat bertanya-tanya tentang Sin Lee kepada para tokoh kang-ouw yang pernah kaukenal.”

Liu Siong Ki menghela napas panjang. Dia tidak menyalahkan sikap isterinya, bahkan dapat mengerti perasaannya. Tentu saja isterinya merasa tidak enak bertemu dengan Kaisar Ceng Tung setelah disia-siakan dan kini sudah menjadi isterinya. “Baiklah, aku akan singgah ke Bu tong pai. Siapa tahu di antara murid Bu tong pai ada yang sempat bertemu dengan Sin Lee. Akan tetapi, kita akan mencari dulu ke

Koleksi Kang Zusi

selatan.” Demikianlah, suami isteri ini mencari jauh ke selatan. Di sepanjang perjalanan suami isteri ini melihat kesengsaraan rakyat dan sebagai seorang pendekar, Liu Siong Ki dibantu isterinya, selalu mengulurkan tangan membantu mereka dan menentang kejahatan.

Akan tetapi, semua usaha mereka mencari Sin Lee sia-sia belaka sehingga akhirnya, terpaksa Chi Li menuruti keinginan suaminya untuk langsung menemui Kaisar Ceng Tung dan memesan agar suka menerimanya kalau Sin Lee datang menghadap.

Dengan jantung berdebar karena tegang, menduga-duga bagaimana sikap Kaisar Ceng Tung kalau sampai keduanya menghadap dan Kaisar itu mendengar bahwa Chi Li telah menikah dengan Liu Siong Ki, akhirnya suami isteri ini menghadap ke istana. Mereka diterima oleh pasukan pengawal dan Liu Siong Ki memberikan namanya dan diperkenankan menghadap Kaisar.

“Tidak begitu mudah, sobat,” kata kepala pengawal, “Untuk menghadap Sribaginda, harus dilaporkan dulu kepada Thaikam yang akan meneruskan kepada Sribaginda. Nah, kalau sudah ada perkenan barulah ditentukan dari dalam istana, kapan engkau boleh menghadap.”

“Sampaikan saja sekarang, aku adalah orang yang dulu mengawal Sribaginda ketika kembali dari utara.” Mendengar ini para pengawal itu terkejut dan cepat melapor ke dalam. Belum sampai satu jam menanti, suami isteri itu telah mendapat kabar bahwa mereka berdua diperkenankan menghadap sekarang juga. Dan para pengawal kini bersikap hormat sekali kepada mereka berdua karena belum pernah ada tamu yang seketika diterima oleh Sribaginda Kaisar.

Tentu saja mereka merasa gugup, terutama sekali Chi Li yang akan bertemu muka dengan pria yang pernah menjadi suaminya, ayah puteranya yang menyia-nyiakan dirinya. Akan tetapi ia menekan semua ketegangan hatinya, dan memberanikan diri, demi puteranya. Melihat keadaan istana yang demikian megah dan mewah, ia sama sekali tidak iri dan tidak ingin tinggal di tempat itu bahkan merasa dirinya seperti seekor semut dalam tempat yang terlalu besar. Ia tidak akan betah tinggal di tempat seperti ini, walaupun amat megah dan indah.

Akhirnya tiba juga saat yang dinanti-nantikan suami isteri itu. Mereka tiba di ruangan perpustakaan karena Sribaginda berkenan menerima sahabatnya di situ. Dia tadinya hanya mendengar laporan bahwa Liu Siong Ki dan isterinya datang berkunjung.

Koleksi Kang Zusi

Bukan main girang rasa hatinya mendengar disebutkan nama ini dan lebih girang lagi mendengar bahwa Liu Siong Ki telah beristeri dan kini datang bersama isterinya.

Ketika suami isteri itu memasuki ambang pintu ruangan yang luas itu dan melihat Kaisar Ceng Tung yang kini nampak jauh lebih tua dari dua puluh tahun yang lalu, diam-diam Chi Li merasa terharu. Suami yang menyia-nyiakan dirinya itu ternyata tidak kelihatan bahagia! Mereka lalu memberi hormat sambil berlutut.

“Liu Siong Ki...!” Seru Kaisar dengan gembira, “Bangkitlah kalian dan majulah, duduk dengan kami di sini!”

“Terima kasih, Yang Mulia,” kata Liu Siong Ki dan bersama Chi Li dia bangkit, menghampiri Kaisar dan duduk di atas bangku yang disediakan untuk mereka berhadapan dengan Kaisar. Dari cara duduk bersama ini saja sudah merupakan penghargaan besar dari Kaisar.

“Ah, Paman Liu Siong Ki, kiranya engkau sudah beristeri? Dan ini isterimu? Cantik juga isterimu, paman Liu. Siapa namanya?” “Nama hamba Chi Li, Yang Mulia.”

Kaisar Ceng Tung terbelalak, akan tetapi cepat dia dapat menguasai keadaan sehingga para pengawal dan thaikam yang berdiri di pinggiran tidak dapat melihat kekejutan di wajahnya. Sekarang Kaisar telah dapat mengenal wanita itu dan dia membelalakkan matanya, terheran.

“Engkau menjadi isteri paman Liu Siong Ki?” “Ampunkan kami Yang Mulia. Melihat keadaannya, hamba merasa kasihan dan kami bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami isteri.”

“Bagus, bagus! Kami berterima kasih sekali kepadamu, paman Liu. Engkau memang selain bijaksana dan baik. Engkau setia dan jujur. Pantas engkau mendapat anugerah dari kami. Nah, anugerah apa yang kau kehendaki dari kami?”

“Ampun, Sribaginda. Hamba berdua tidak minta apa-apa, kecuali satu, yaitu apabila murid hamba Cu Sin Lee datang menghadap paduka, harap paduka sudi menerima sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, dia adalah darah paduka sendiri.”

Kaisar Ceng Tung mengangguk-angguk. “Kami tidak pernah lupa akan ceritamu tentang dia ketika engkau berkunjung ke sini, paman Liu. Baiklah, permintaan itu kami kabulkan dan kalau dia muncul di sini, akan kami beri kedudukan pangeran seperti sudah menjadi haknya. Dan sekarang kami minta kepada kalian agar kalian tidak tergesa-gesa meninggalkan istana, jadilah tamu kami selama beberapa hari untuk melepas rindu. Kami membutuhkan kalian untuk bercakap-cakap tentang masa lalu di utara yang mengesankan.”

Demikianlah, mereka bercakap-cakap dengan gembira dan suami isteri itu menjadi tamu Kaisar yang dihormati. Percakapan mereka itu diam-diam diperhatikan oleh thaikam yang hari itu bertugas di situ dan setelah dia diperkenankan mengundurkan diri, thaikam ini cepat berlari membuat laporan kepada Bong Thaikam, yaitu kepala thaikam di situ yang mempunyai kekuasaan besar karena menjadi orang kepercayaan Kaisar.

“Celaka, Bong-taijin, celaka...”kata thaikam itu.

Bong Thaikam adalah seorang thaikam berusia lima puluhan tahun yang bertubuh gendut pendek, kalau berjalan seperti sebuah bola menggelinding. Wajahnya bulat seperti boneka, akan tetapi sepasang matanya membayangkan kecerdikan. Dia mengerutkan alisnya yang hanya beberapa lembar dan bersungut-sungut, “Hemm, apanya yang celaka itu? Engkau seperti monyet kebakaran jenggot.”

“Bong taijin, tadi hamba mendengarkan percakapan antara Sribaginda dengan Liu Siong Ki dan isterinya. Ternyata di utara sana Sribaginda mempunyai seorang putera dan beliau sudah berjanji kepada Liu Siong Ki bahwa kalau puterana itu datang akan diberi kedudukan pangeran!”

“Ah benarkah?” Bong Thaikam terbelalak dan mukanya berubah pucat. “Ceritakan yang jelas!”

Thaikam itu lalu bercerita tentang semua percakapan yang dapat didengarnya antara Kaisar dan Liu Siong Ki dan isterinya. Setelah thaikam itu selesai bercerita, Bong Thaikam berjalan hilir mudik di ruangan itu. “Harus cepat ambil tindakan! Harus sebelum terlambat!” berulang-ulang dia berkata kepada diri sendiri. Pada waktu itu,

kekuasaan kaisar sebagian besar dipengaruhi oleh Bong Thaikam. Dan Bong Thaikam bahkan sudah merencanakan siapa kelak pengganti Kaisar, yaitu dipilihnya seorang pangeran yang kiranya kelak akan dapat dia pengaruhi seperti ayahnya. Kini muncul seorang pangeran baru, dari utara. Kalau sampai pangeran baru ini dapat merebut kedudukan putera mahkota, celakalah dia dan para sekutunya!

“Cepat sediakan perabot tulis!” katanya kepada para pembantunya dan tak lama kemudian thaikam kepala itu telah menulis beberapa buah surat. Dia lalu memanggil thaikam pengawal dan memberi perintah dengan bisik-bisik agar thaikam pengawal itu mengirimkan tiga buah surat itu. Sebuah dilayangkan kepada Gubernur di Lok-yang, yang kedua kepada Panglima Coa di kota raja dan yang ketiga kepada seorang tabib terkemuka yang sudah lama menjadi anteknya.

Pada malam harinya, tiga orang itu mengadakan pertemuan dengan Bong Thaikam di sebuah kamar rahasia di rumah pribadi thaikam itu, mengatur siasat mereka. Persekutuan rahasia antara Bong Thaikam, Gubernur Cen di Lok-yang, Panglima Coa di kota raja dan Tabib Loa itu merupakan persekutuan untuk menguasai Kaisar yang bertahta, agar Kaisar selalu berada di bawah pengaruh mereka sehingga kekuasaan mereka amat besar. Bong Thaikam sudah mendekati pangeran sulung, yaitu pangeran Chu Jian Shen atau juga disebut pangeran mahkota karena dialah yang akan menggantikan kedudukan ayahnya kelak. Bong Thaikam sudah mulai mendekati putera Kaisar ini sejak pangeran itu masih kecil sehingga pangeran Cu Jian Shen amat percaya kepada thaikam kepala ini. Kini merasa ada muncul ancaman kalau putera Kaisar yang berdarah Mongol itu masuk istana, mereka lalu merencanakan untuk mengatur agar penggantian kedudukan Kaisar dapat dilakukan. Kalau Kaisar telah diganti oleh Pangeran Cu Jian Shen, tentu akan mudah sekali mencegah masuknya pangeran berdarah Mongol itu.

Liu Siong Ki dan Chi Li merasa berbahagia sekali akan sikap Kaisar Ceng Tung yang ternyata sedikitpun tidak merasa cemburu. Bahkan hampir setiap hari Kaisar mengajak mereka pesta di taman, dihibur oleh para penari dan penyanyi istana.

Telah dua pekan mereka menjadi tamu istana. Malam ini mereka sudah siap berkemas karena besok mereka akan melanjutkan perjalanan mereka mencari Sin Lee. Akan tetapi ketika pada keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka bangun dan bersiap-siap mereka dikejutkan oleh berita yang dibawa oleh thaikam bahwa Kaisar sakit keras! Tentu saja suami isteri ini menjadi terkejut dan heran. Baru semalam Kaisar masih berbincang-bincang dengan sehat gemira dengan mereka, bagaimana mungkin secara tiba-tiba saja pagi ini menderita sakit keras?

Koleksi Kang Zusi

Cepat suami isteri itu lalu pergi ke ruangan dalam, untuk menjenguk Kaisar dalam kamar peraduannya. Akan tetapi tiba di luar pintu kamar, mereka dihadang oleh para pengawal.

“Apakah kalian tidak mengenal kami?” tegur Chi Li. “Kami adalah tamu-tamu dan sahabat Sribaginda Kaisar yang sudah dua pekan tinggal di sini!” Kami harus menjenguk keadaan Sribaginda yang kabarnya menderita sakit.”

“Maaf, toanio. Akan tetapi, Sribaginda sedang sakit keras dan kami hanya menaati perintah Bong Taijin untuk melarang siapapun juga datang mengganggu Kaisar. Kaisar perlu beristirahat total,” jawab kepala pengawal. Anehnya, tidak seperti biasa, sekali ini yang melakukan penjagaan di depan kamar itu banyak sekali pengawal, tidak kurang dari dua puluh orang, sedangkan biasanya hanya tiga atau empat orang saja.

“Ciangkun,” kata Liu Siong Ki kepada kepala pengawal, “harap engkau suka berbaik hati untuk melapor ke dalam. Percayalah, kalau Sribaginda Kaisar tahu bahwa kami yang datang menghadap, tentu beliau akan suka menerima kami!”

“Kami... kami tidak berani, kami hanya menaati perintah saja,” kata Panglima pengawal itu. “Bong Taijin telah memesan dengan tegas...”

“Pada saat itu, pintu terbuka dan muncullah Bong Thaikam. Pembesar yang gendut pendek ini mengerutkan alisnya ketika melihat Liu Siong Ki dan Chi Li di situ.

“Ada apakah ribut-ribut di luar kamar ini? Sudah kupesan agar jangan ribut karena Sribaginda sakit dan tidak suka diganggu!” bentaknya.

Liu Siong Ki dan Chi Li lalu maju memberi hormat. “Taijin, kami ingin menjenguk Sribaginda. Kalau beliau tahu, tentu akan suka menerima kami.”

“Ah, Liu taihiap. Maafkan, pada saat ini Sribaginda tidak mungkin diganggu. Beliau sakit keras dan sedang tidur, sama sekali tidak boleh diganggu.”

“Akan tetapi, Bong Taijin, kami mengerti sedikit tentang ilmu pengobatan!” bantah Chi Li. “Biarlah kami melakukan pemeriksaan terhadap beliau, siapa tahu kami akan dapat mengobati dan menyembuhkan.”

“Ah, tidak mungkin, nyonya. Saat ini Sribaginda sedang diperiksa dan dirawat oleh Tabib Loa, yaitu tabib istana yang merupakan tabib terpandai di seluruh negara.”

“Tapi, apa salahnya kalau sebagai sahabat-sahabat baik Sribaginda kami ikut memeriksa?” bantah Liu Siong Ki. “Siapa tahu kalau-kalau Sribaginda keracunan. Karena semalam masih berpesta dan bercengkerama dengan kami.”

“Tidak, taihiap. Menurut Tabib Loa, Sribaginda mempunyai kelemahan pada jantungnya dan karena terlalu sering bergadang, maka beliau mendapat serangan jantung. Kalau taihiap melakukan pemeriksaan tentu akan menyinggung perasaan Tabib Loa seolah-olah kita tidak percaya kepadanya.”

Melihat ketegasan dan kekerasan thaikiam yang memang berkuasa dalam istana, maka suami isteri itu terpaksa mengundurkan diri. Akan tetapi merekapun tidak jadi meninggalkan istana karena tidak enak mereka pergi tanpa pamit kepada Kaisar.

Selama menanti itu, mereka selalu merasa tegang dan tidak enak hati, juga curiga karena istana dijaga keras oleh pengawal-pengawal baru, yang kabarnya merupakan anak buah Panglima Coa, seorang Panglima di kota raja. Dan tidak ada kabar sama sekali tentang keadaan Kaisar. Yang boleh mendekati Kaisar hanyalah Tabib Loa, Bong Thaikam dan keluarga Kaisar.

Dan pada tiga hari kemudian, dengan hati terkejut bukan main Liu Siong Ki dan Chi Li mendengar berita bahwa Kaisar Ceng Tung telah meninggal dunia!

Chi Li menangis dalam kamarnya dan Liu Siong Ki mengepal tinju saking penasaran. “Ini mencurigakan sekali!” katanya kepada isterinya. “Aku yakin bahwa ada permainan kotor di sini.”

“Kita harus memeriksa jenazahnya,” kata Chi Li sambil menyusut air mata. “Aku

Koleksi Kang Zusi

juga curiga bahwa beliau diracuni orang. Tiga hari yang lalu masih segar bugar, tiga hari kemudian sudah meninggal dunia. Ini tidak mungkin!”

“Tenanglah, isteriku. Kita memang harus melakukan penyelidikan. Akan tetapi, harus hati-hati karena kalau kita hendak memeriksa jenazah secara terang-terangan tentu tidak diperbolehkan. Sedangkan ketika masih hidup saja tidak boleh, apa lagi setelah meninggal. Malam ini kita bergerak. Aku curiga kepada thaikam yang gendut itu.”

Malam itu, setelah lewat tengah malam Liu Siong Ki dan Chi Li mengenakan pakaian ringkas dan memakai pula penutup muka dengan sehelai kain, kemudian berindap-indap mereka menuju ke ruangan di mana diletakkan peti mati Kaisar. Tempat itu luas dan sunyi karena hari sudah jauh malam. Beberapa orang thaikam yang berjaga di situ sudah melenggut. Di bagian luar ruangan itu terdapat dua losin pengawal. Liu Siong Ki yang mengintai dengan isterinya melihat bahwa yang berjaga di dalam ada lima orang thaikam. Lima orang ini harus mereka tangani lebih dulu sebelum mereka dapat melakukan pemeriksaan terhadap peti mati Kaisar.

Setelah membuat perhitungan cermat, mereka menyusup masuk ke dalam ruangan itu. Chi Li mendapat bagian dua orang thaikam sedangkan yang tiga lainnya bagian Liu Siong Ki. Suami isteri itu bergerak cepat sekali. Bagaikan dua sosok bayangan hitam mereka telah berhasil menotok lima orang thaikam itu tanpa mereka ketahui, membuat mereka tertotok pingsan dalam keadaan rebah atau duduk. Setelah itu barulah mereka menghampiri peti mati.

“Sribaginda, maafkan kami kalau kami mengganggu jenazah paduka,” kata Liu Siong Ki dan dengan pengerahan sinkang mereka berhasil membuka tutup peti mati. Baru kemarin Kaisar itu meninggal dunia, maka jenazahnya masih utuh. Akan tetapi mereka melihat tanda-tanda menghitam di bawah matanya dan ketika Siong Ki memeriksa kuku-kuku tangannya, maka kuku-kuku itupun menghitam. Jelas, ini tanda mati keracunan!

Tiba-tiba saja terdengar bentakan, “Heii, siapa kalian!”

Tentu saja suami isteri itu terkejut dan ketika mereka menengok, taulah mereka bahwa mereka terjebak. Pasukan pengawal telah mengepung tempat itu.

Koleksi Kang Zusi

Siong Ki nekat. “Kaisar telah mati keracunan!” katanya. Akan tetapi, Panglima itu yang bukan lain adalah Coa-ciangkun, yang memimpin sendiri penjagaan di situ, sudah menyerukan aba-aba dan puluhan orang perajurit pengawal sudah maju mengeroyok suami isteri itu.

Liu Siong Ki dan Chi Li tentu saja melakukan perlawanan mati-matian untuk membela diri. Mereka menjadi penasaran karena seruan mereka bahwa Kaisar mati keracunan tidak dihiraukan sama sekali. Mereka merobohkan para pengeroyok terdepan dan hendak mencari lowongan untuk dapat melarikan diri. Namun ternyata dari luar berdatangan lebih banyak pengawal lagi.

Di antara para pengeroyok banyak jagoan istana yang berkepandaian tinggi. Tentu saja Liu Siong Ki dan Chi Li terjepit dan terhimpit, bahkan Chi Li sudah menderita luka-luka di tubuhnya. Namun, wanita Mongol ini memiliki darah panas yang pantang menyerah. Ia mengamuk terus, merobohkan belasan orang pengawal. Akan tetapi, sebuah bacokan golok dari belakang mengenai punggungnya dan iapun terhuyung mandi darah.

Liu Siong Ki juga sudah terluka. “Chi Li...!” serunya melihat keadaan isterinya. Dia merangkul isterinya sambil memutar pedangnya melindungi diri.

“...tinggalkan aku... cari anak kita... balaslah pelaku semua ini...” isterinya mengeluh dan memaksa diri lepas dari suaminya dan iapun mengamuk lagi seperti seekor singa betina terluka. Hebat sekali wanita ini. Dengan tubuh luka-luka ia masih dapat merobohkan beberapa orang pengeroyok lagi. Akhirnya iapun roboh.

Liu Siong Ki mengamuk dan suara isterinya mengiang di telinganya. Dia tidak boleh mati. Dia harus dapat meloloskan diri. Dia harus dapat bertemu Sin Lee untuk membalaskan pembunuh Kaisar dan pembunuh isterinya. Dengan mengerahkan tenaga terakhir, Liu Siong Ki menggunakan ginkangnya dan tubuhnya bagaikan terbang saja melalui kepala para pengeroknya, melayang ke atas genteng. Mereka yang memiliki ginkang tinggi mengejar, namun tubuh Siong Ki sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

Semalam itu para perajurit pengawal menggeledah di seluruh istana atas perintah Bong Thaikam yang marah sekali. Akan tetapi tetap saja mereka tidak dapat menemukan Liu Siong Ki yang sudah lari jauh keluar dari istana, bahkan keluar dari kota raja.

Koleksi Kang Zusi

Dalam keadaan tubuh luka-lukka bahkan menderita luka dalam akibat pukulan para jagoan istana dan beberapa buah paku beracun mengeram pula di dalam tubuhnya. Liu Siong Ki terus melarikan diri sampai jauh ke selatan.

“Demikianlah, anakku, apa yang dialami oleh ibumu dan aku...” Liu Siong Ki menutup kisahny dan Sin Lee kini berlutut sambil bercucuran air mata mendengar ibunya tewas dikeroyok pasukan pengawal istana. Juga mendengar bahwa ayah kandungnya mati diracuni orang pula.

“Ayah, katakan, siapa yang telah meracuni Kaisar? Tentu dia pula yang mengerahkan pasukan pengawal untuk menjebak ayah dan ibu!” katanya penuh semangat untuk membalas dendam.

“Kami... kami belum mendapat bukti... akan tetapi... ah, Sin Lee, kau... kau selidiki... Bong Thaikam itu... dia mencurigakan...”

“Sudahlah, ayah. Sekarang yang penting ayah harus berobat dulu sampai sembuh.” Kata Sin Lee, “Mari kuantar ke rumah seorang ahli obat di dalam kota Nan-kiang, ayah.”

Liu Siong Ki menggeleng kepala dan menghela napasnya yang sudah tinggal satu-satu. “Tidak ada gunanya... sudah kupertahankan... sampai hari ini... aku sudah tidak kuat lagi, Sin Lee... aku ingin... menyusul... ibumu... kasihan ia...”

Liu Siong Ki yang sudah empas-empis itu akhirnya tewas dalam rangkulan Sin Lee. Sin Lee menangis terisak-isak sambil memeluk ayahnya. Sungguh mengenaskan sekali kematian seorang pendekar gagah perkasa seperti Liu Siong Ki. Dia terluka pawah dan terpaksa menahan diri tanpa obat bahkan menderita kelaparan karena dia harus menyembunyikan diri dari pengejarang pasukan yang masih harus mencarinya.

Dengan amat sederhana, diiringi cucuran air mata dari sepasang mata Sin Lee, jenazah Liu Siong Ki dikubur oleh pemuda itu di kebun belakang kuil tua itu. Tidak disaksikan oleh orang lain.

Setelah selesai mengubur jenazah itu, Sin Lee berlutut di depan makam ayah tirinya dan berkata, “Ayah, beristirahatlah dengan tenang, ayah. Aku yang akan menyelidiki tentang kematian ayah kandungku dan membalas kematian ibu dan ayah.”

Setelah bersembahyang tanpa memakan perabot sembahyang, secara sederhana sekali namun penuh kesedihan, Sin Lee lalu meninggalkan tempat itu dan dia tidak jadi memasuki kota Nan-king. Dia memutar haluan menuju ke utara, hendak pergi ke kota raja Peking untuk menyelidiki kematian ayah kandungnya, Kaisar Ceng Tung, seperti yang dipesan gurunya atau ayah tirinya.

Bong Taijin (pembesar Bong) atau Bong Thaikam (Sida-sida Bong) berjalan hilir mudik di dalam ruangan dalam rumahnya yang mewah. Pembesar ini dapat mengumpulkan kekayaan sehingga dapat membangun istana yang hampir menyaingi istana Kaisar sendiri. Dia nampak gelisah dan marah, seperti sebuah bola digelundungkan kian kemari, dan wajahnya yang seperti boneka itu penuh kerut merut, tanda bahwa hatinya sedang risau dan pikirannya penuh dengan berbagai macam ingatan yang tidak menyenangkan hatinya.

Pada masa itu, kerajaan Beng tak pernah terlepas dari pengaruh para sida-sida, yang mulanya diadakan untuk menjaga dalam istana yang penuh dengan selir dan dayang Kaisar tanpa adanya bahaya perjinaan antara mereka dan para petugas jaga. Laki-laki yang sudah dikebiri itu tentu saja tidak mampu menggauli para wanita di istana, oleh karena itu hubungan mereka dengan penghuni istana menjadi akrab. Mereka amat dipercaya oleh Kaisar dan keluarga Kaisar sehingga banyak di antara mereka yang pandai mengambil hati Kaisar lalu mempengaruhi jalan pikiran Kaisar. Mula-mula, para lelaki kebiri ini dijadikan penjaga keamanan dan kesetiaan para selir dan dayang, akan tetapi lama kelamaan mereka menjadi penjilat dan pengaruh mereka amat besar. Karena mendapat kepercayaan Kaisar, tentu saja para pejabat di luar istana menaruh segan dan hormat kepada mereka. Ketika Ceng Tung menjadi Kaisar saja jumlah sida-sida sudah ratusan orang!

Bong Thaikam berasal dari keluarga bangsawan. Dia memang sejak kecil bercita-cita besar, karena itu dia rela menyembapkan sifat jantannya, mengebiri dirinya menjadi sida-sida. Dia menyembapkan gairah nafsunya terhadap wanita, dan dengan sendirinya nafsu itu dipusatkan kepada materi dan kedudukan, kemuliaan dan kehormatan. Sejak pemuda remaja dia sudah menjadi sida-sida di istana dan bergaul akrab dengan para pangeran sehingga dengan mudah dia dapat menaiki tangga pangkat sampai akhirnya, ketika Kaisar Ceng Tung menjadi Kaisar, dia sudah menjadi thaikam kedua yang amat berpengaruh. Thaikam pertama yang amat berkuasa dan mempengaruhi Kaisar Ceng Tung adalah thaikam Wang Cin. Akan tetapi ketika thaikam Wang Cin

Koleksi Kang Zusi

mengawal Kaisar Ceng Tung ke utara terbunuh oleh orang-orang suku Oirat, otomatis yang berkuasa di istana tentu saja Bong Taijin atau Bong Thaikam.

Apa yang menyebabkan Bong Thaikam hari itu hilir mudik di ruangan gedunya dengan murung? Beberapa kali dia menghantamkan kepala tangan kanannya ke telapak tangan kirinya.

”Celaka, sekali ini aku salah perhitungan. Wah, semuanya serba salah!” demikian katanya, seperti memaki-maki diri sendiri karena kebodohnya.

Mengapa? Dia sudah bersekutu dengan Tabib Loa untuk meracuni Kaisar Ceng Tung sampai mati dengan maksud agar Kaisar diganti dengan segera oleh Pangeran Mahkota Cu Jian Shen. Kini pangeran itu telah menjadi Kaisar dengan ber juluk Kaisar Ceng Hwa atau Kaisar Kian Cung (1465-1487). Dan celaknya, bagi Bong Thaikam, setelah pangeran itu menjadi Kaisar, ternyata Kaisar itu tidak mengindahkan semua usulnya dalam pemerintahan. Kaisar muda ini berbeda dengan ayahnya, berwatak keras dan tidak mudah menerima bujukannya!

Inilah yang membuatnya uring-uringan. Pagi tadi dia menghadap Kaisar untuk meminta kenaikan pangkat bagi seorang menteri muda. Biasanya, usul kenaikan pangkat itu yang dia ajukan kepada mendiang Kaisar Ceng Tung, selalu mendapat tanggapan yang serius. Akan tetapi sekali ini, usulnya kepada Kaisar Kian Cung agar menaikkan pangkat Menteri Muda The Kiat sama sekali tidak ditanggapi dan Kaisar bahkan mengatakan bahwa dia mendapat berita yang tidak menguntungkan bagi Menteri Muda The Kiat itu yang kabarnya melakukan korupsi dalam pembangunan! Pada hal, Bong Thaikam telah menerima bingkisan yang amat berharga dan besar jumlahnya dari Menteri Muda The Kiat itu.

“Celaka, kalau terus begini sikapnya, matilah aku!” kata Bong Thaikam. Dan dia menjadi marah, marah kepada Kaisar Kian Cung yang dianggapnya Kaisar yang tidak mengenal budi. Bukankah dia yang membuat Kaisar itu cepat menduduki tahta kerajaan? Dia pula merupakan pendukung utama agar Pangeran Cu Jian Shen itu yang diangkatnya menjadi putera mahkota!

“Awat kau, manusia tak mengenal budi!” Dia menggigit bibirnya dengan marah. Dia lalu memerintahkan pelayan untuk menyediakan kereta. Kemudian dia memerintahkan kusir untuk membawanya berkunjung kepada sekutunya, yaitu Panglima Coa di dalam bentengnya.

Mendengar pendapat Bong Thaikam, Panglima Coa terkejut. Orang kebiri itu mengusulkan untuk menyalakan nyawa Kaisar dan agar diganti dengan Kaisar lain yang dapat dikuasai!

“Akan tetapi, kalau menggunakan racun seperti dulu ketika kita menggunakan keahlian Tabib Loa, tentu akan menimbulkan kecurigaan. Kaisar Ceng Tung mati mendadak, kalau Kaisar yang sekarang mati mendadak pula, bukankah itu akan memancing kecurigaan?” kata Panglima Coa itu.

“Kita menggunakan cara lain. Pendeknya, Kaisar Kian Cung harus dilenyapkan, harus mati agar kita dapat mengangkat Pangeran Yin Seng menjadi penggantinya.”

“Akan tetapi Pangeran Yin Seng amat lemah dan bahkan agak bodoh, lagi pula masih muda.”

“Itulah yang terbaik bagi kita! Kita ambil suara terbanyak untuk memilih dia sebagai pengganti Kaisar dan tentang pemungutan suara, serahkan saja kepadaku. Semua orang akan memilih dia kalau sudah kuberi syarat. Pendeknya, sekali ini harus berhasil. Kalau diteruskan Kaisar Kian Cung memegang kekuasaan, mungkin saja pada suatu hari aku dan engkau akan kehilangan kedudukan, ciangkun.”

“Baiklah, aku akan mengabarkan dulu kepada Gubernur Cen di Lok-yang, dan kita mencari jalan terbaik yang aman jangan menimbulkan kecurigaan. Pula, memilih Pangeran Yin Seng itu kurasa bukan langkah yang baik, karena semua pejabat dan rakyat sudah tahu belaka betapa tololnya pangeran itu.”

“Mudah, kalau Pangeran Yin Seng dianggap tidak memenuhi syarat, kita memilih pangeran lain, asal jangan keras hati seperti Kaisar Kian Cung.”

Agak lega rasa hati Bong Thaikam setelah dia meninggalkan benteng Coa-ciangkun dan rencananya disetujui oleh sekutunya. Dia menyuruh kusir menjalankan keretanya perlahan saja ketika dia pulang dari benteng itu. Dia membuka tirai kereta sehingga jelas menikmati penghormatan yang diterima dari orang-orang itu yang mengenal pembesar yang berkuasa ini.

Ketika keretanya tiba di sebuah tikungan, tiba-tiba saja kuda penarik kereta itu mengangkat kaki ke atas dan meringkik keras kemudian kuda itu kabur diturut oleh temannya yang terseret. Dua ekor kuda ini menjadi binal dan meloncat-loncat seperti kesetanan. Tentu saja Bong Thaikam menjadi pucat. Dia berpegang kepada tangan bangku di kereta itu dan menjerit-jerit minta tolong. Akan tetapi siapa berani menolong kereta yang sedang dibalapkan oleh dua ekor kuda penariknya itu? Sang kusir sendiri tidak mampu menguasai kuda. Makin kuat dia menarik kendali, makin mengamuk kuda itu dan akhirnya sang kusir terpental keluar dari tempat duduknya. Bong Thaikam semakin panik dan ketakutan.

Pada saat itu, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang pemuda sudah duduk di atas punggung kuda yang binal itu, menjepit perut kuda dengan kedua kakinya dan tangannya menarik kendali yang berjuntai. Kuda itu akhirnya dapat berhenti dan meringkik ketakutan. Tanpa ada yang melihatnya, pemuda itu mencabut dua batang paku yang tadi menancap di dekat ekor kuda dan mengantungi paku-paku itu.

Setelah berhasil berhenti, Bong Thaikam yang sudah setengah mati oleh guncangan kereta dan ketakutan segera turun dari dalam kereta. Sementara itu pasukan pengawal yang sudah mendengar akan malapetaka itu sudah datang memburu. Pemuda itu yang bukan lain adalah Cu Sin Lee, turun dari punggung kudanya dengan sikap tenang.

Bong Thaikam segera menghampirinya, “Ah, orang muda perkasa. Sungguh engkau lihai dan pemberani. Aku telah berhutang nyawa kepadamu! Katakan, apa yang kauharapkan sebagai imbalan jasmu ini?”

Sin Lee memberi hormat dan berkata, “Kalau taijin tidak berkeberatan, saya ingin bicara dengan taijin. Pertemuan ini sungguh kebetulan, karena memang saya ingin menghadap taijin.”

Bong Taijin membelalakkan matanya, “Mau bicara dengan aku? Boleh, boleh, bahkan aku akan senang sekali kalau engkau dapat bekerja padaku orang muda.”

“Karena kusir paduka sudah terpental keluar, bagaimana kalau saya yang menggantikannya mengantar paduka pulang?”

Koleksi Kang Zusi

“Bagus, engkau memang pandai dan menyenangkan!” Pembesar gendut itu dengan girang memasuki lagi keretanya dan menyuruh pergi para pengawal yang datang terlambat itu.

Setelah mereka berhadapan duduk di ruangan dalam, Bong Taijin lalu berkata, “Orang muda, siapakah namamu dan urusan apa yang hendak kaubicarakan denganku?”

Mendengar pertanyaan itu, Sin Lee lalu bangkit dan menjatuhkan diri berlutut. “Taijin, saya mempunyai urusan penasaran dan hanya padukalah yang akan mampu menolong saya!”

Bong Thaikam tersenyum, mengelus dagunya yang tak berjenggot. “Jangan khawatir, orang muda. Semua urusan akan menjadi beres kalau aku yang menanganinya. Katakan, urusan apakah itu?”

“Sebelumnya, saya harap taijin suka memeriksa benda ini dan apakah taijin mengenalnya?” Sin Lee melepas kalung yang melingkari lehernya dan memperlihatkan hiasan kalung dari batu kemala itu.

Bong Thaikam menerimanya dan begitu melihat benda itu, wajahnya menjadi pucat. Tentu saja dia mengenal kalung kekuasaan dari mendiang Kaisar Ceng Tung! Dia memandang wajah pemuda itu penuh selidik.

“Eh? Dari mana engkau mendapatkan kalung ini, orang muda?”

“Kalung itu adalah peninggalan ayahku yang diberikan kepada ibuku ketika ayah meninggalkan ibuku,” jawab Sin Lee.

“Dan engkau tahu siapa ayahmu?”

“Mendiang Kaisar Ceng Tung...!”

Otak dari Bong Thaikam memang cerdas dan dapat bekerja cepat sekali. Seketika dia sudah dapat mengatasi kekagetannya bahkan sudah dapat merencanakan apa yang harus diperbuatnya dalam keadaan seperti itu. Serta merta dia menunduk dan membangunkan pemuda itu.

”Paduka pangeran! Jangan merendahkan diri seperti ini. Hamba adalah abdi paduka pangeran!”

“Aih, paman, jangan begitu. Biarlah saya menyebut paman dan paman anggap saya sebagai keponakan sendiri karena saya sungguh mengharapkan bantuan paman. Saya merasa penasaran sekali karena ayah kandung saya itu, Kaisar Ceng Tung, telah menyia-nyiakan ibu dan saya berhak untuk menjadi pangeran di sini, bukan? Sayang sekali, saya terlambat untuk membalas dendam karena orang yang menjadi ayah kandung saya itu telah meninggal dunia.”

“Pangeran, tentu saja saya siap untuk bekerja sama. Siapakah nama paduka?”

“Nama saya pemberian ayah adalah Cu Sian Lee. Kalau saya dapat menjadi pangeran, apalagi pangeran mahkota, tentu saya tidak akan melupakan budi kebaikan paman!”

Bong Thaikam tertawa. Sungguh pemuda ini seperti dikirim oleh para dewa untuk menolongnya. Pemuda ini perkasa, dan penuh nafsu dendam, sungguh cocok untuk dijadikan sekutu.

“Pangeran Cu Sin Lee, sungguh kebetulan sekali. Ketahuilah, menurut dugaan kami, ayah kandung paduka itu mati keracunan, dibunuh oleh Kaisar Kian Cung yang sekarang ini.”

“Ah, bukankah dia masih putera sulung dari ayahanda Kaisar?”

“Benar, akan tetapi dia terlalu murka dan tergesa-gesa hendak menjadi Kaisar.”

“Alangkah jahatnya!” Sin Lee pura-pura marah pada hal tentu saja dia meragukan keterangan ini. Dia memang mencari jalan untuk mendekati thaikam ini, untuk menyelidiki tentang kematian ayah kandungnya. Tadi, dia sengaja menyerang kuda kereta itu dengan paku dan ketika kuda itu menjadi kesakitan dan kabur, dia lalu turun tangan menolong. Usahanya berhasil dan kini dia sudah diterima oleh Bong Thaikam.

“Memang dia jahat. Akan tetapi siapakah yang berani menentangnya? Apa lagi dia telah menjadi Kaisar.”

“Ah, kalau begitu akan sia-sia saja cita-citaku membalas dendam ayahku?” Sin Lee berkata dengan nada sedih.

Bong Thaikam memandang tajam. “Benar-benarkah paduka ingin membalas dendam atas kematian yang tidak wajar dari ayahanda paduka itu, pangeran?”

“Tentu saja!” Akan tetapi mana mungkin? Dia sudah menjadi seorang Kaisar, tentu sukar untuk didekati.”

“Jangan khawatir, pangeran. Kalau paduka bekerja sama dengan saya, kalau paduka suka tentu saja kita dapat melaksanakan niat paduka itu. Kita membunuh Kaisar dan paduka yang menjadi penggantinya, bagaimana?”

“Paman, apakah paman bukan hanya bermimpi?” Sin Lee memancing.

“Ada jalannya untuk mendekati dia, pangeran. Pertama-tama paduka akan saya perkenalkan kepada Kaisar sebagai seorang pangeran dengan tanda kemala yang paduka bawa. Kalau paduka sudah diterima dan dapat berdekatan dengan kakak paduka itu, mudah saja kelak kita mengatur siasat.”

“Baik sekali, paman. Saya menyerahkan nasib saya kepada paman dan akan menaati

Koleksi Kang Zusi

semua petunjuk paman!” kata Sin Lee dengan girang. Sejak pertama saja dia sudah mengenal bahwa sida-sida ini seorang yang berhati palsu dan amat jahat. Teringat dia akan cerita ayah tirinya dan dia hampir yakin bahwa orang kebiri inilah yang mengusahakan kematian ayah kandungnya dengan cara meracuninya. Dia akan bersandiwara terus agar memperoleh kepercayaan dan mengetahui semua rencana jahatnya. “Tinggallah paduka di sini dulu, pangeran. Berganti pakaian sebagai seorang pangeran dan pada saat yang tepat paduka akan saya bawa menghadap Sribaginda Kaisar. Saya juga harus memberitahu kepada sekutu saya.”

Demikianlah, untuk beberapa hari lamanya Sin Lee tinggal di dalam istana itu dan diam-diam dia heran sekali bagaimana seorang pejabat dapat memiliki istana sehebat itu. Kekayaan yang dimiliki thaikam ini sungguh tak ternilai besarnya.

Andaikata Kaisar Kian Cung dapat dijadikan boneka oleh Bong Thaikam dan kawan-kawannya, mungkin akan lain sikapnya terhadap Sin Lee. Mungkin Sin Lee akan dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Akan tetapi, mereka sedang kecewa terhadap Kaisar Kian Cung yang tidak tunduk kepada mereka, dan melihat betapa Sin Lee bermaksud membalas dendam atas kematian ayah kandungnya dan menuntut agar dijadikan pangeran, maka tentu mereka melihat Sin Lee sebagai orang yang cocok untuk diangkat menjadi pengganti Kaisar dan sekaligus menjadi boneka mereka!

Para sekutu Bong Thaikam juga setuju dengan rencana yang diatur oleh thaikam itu, dan beberapa hari kemudian, Sin Lee diantar oleh Bong Thaikam menghadap Kaisar! Ketika itu persidangan lengkap dan sebagian besar dan para menteri yang hadir sudah dipengaruhi oleh Bong Thaikam. Ketika Bong Thaikam datang menghadap bersama seorang pemuda gagah yang berpakaian indah, berlutut di depannya, Kaisar Kian Cung memandang heran dan bertanya kepada thaikam itu.

“Bong Thaikam, siapakah pemuda yang kaubawa menghadap ini? Kami tidak mengenalnya sebagai seorang pejabat istana.”

“Ampun, Yang Mulia, memang dia bukanlah pejabat istana. Sebelum hamba memperkenalkan dia, lebih dulu hamba mohon paduka mengenali benda ini yang selalu tergantung di lehernya.”

Sin Lee yang sudah diberitahu sebelumnya lalu melepas kalungnya dan menyerahkannya kepada Bong Thaikam yang kemudian sambil berlutut menghaturkan benda itu kepada Kaisar. Kaisar Kian Cung menerimanya, terbelalak

Koleksi Kang Zusi

heran dan mengeluarkan benda serupa yang tergantung di lehernya sendiri. Ternyata benda itu serupa.

“Hemmm, orang muda, dari mana engkau memperoleh benda ini?” tanyanya sambil memandang dengan penuh perhatian.

“Hamba mendapatkannya dari mendiang ibu hamba, sebagai peninggalan dari ayah kandung hamba,” jawab Sin Lee dengan sikap hormat.

“Siapa ayah kandungmu?” tanya pula Kaisar itu dengan suara agak gemetar.

“Ayah kandung hamba adalah mendiang Yang Mulia Kaisar Ceng Tung.”

Semua orang yang hadir di situ terkejut sekali. Juga Kaisar Kian Cung terkejut dan bertanya kepada Bong Thaikam.

“Bong Thaikam, benarkah keterangan orang muda ini?”

“Ampun, Yang Mulia. Hamba sudah memeriksanya dengan seksama dan memang keterangan itu benar. Ketika mendiang Yang Mulia ayah paduka menjadi tawanan di utara, beliau memiliki seorang isteri yang kini telah meninggal dunia, dan meninggalkan seorang putera. Sebelum beliau kembali ke selatan, sebagai tanda bahwa beliau meninggalkan seorang keturunan, beliau meninggalkan tanda kemala itu. Semua ini memang benar, Yang Mulia.”

“Ah...!” Kaisar terkejut akan tetapi wajahnya memperlihatkan kegembiraan. “Kalau begitu, pemuda ini adalah saudaraku sendiri. Dia adalah adik kandungku, seorang pangeran. Orang muda, siapakah namamu?”

“Nama hamba Cu Sin Lee, Yang Mulia.

“Cu Sin Lee? Ah, mulai sekarang engkau adalah Pangeran Cu Sin Lee! Bangkitlah, Sin Lee.”

“Terima kasih, Yang Mulia.”

“Aku adalah kakanda Kaisar bagimu, dan engkau adalah dinda pangeran bagiku.”

”Terima kasih, kakanda Kaisar,” Sin Lee merasa terharu sekali. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa Kaisar ini demikian ramah dan telah menyambutnya dengan baik, seperti saudara sendiri.

Kaisar yang bergembira itu lalu membubarkan persidangan karena dia ingin sekali membawa Sin Lee dan memperkenalkannya kepada Ibu Suri dan keluarga yang lain.

Karena Sin Lee menjadi pangeran kedua dan semua pangeran yang lain termasuk puteri-puteri Kaisar menjadi adik-adiknya, maka dia disambut dengan hormat dan ramah. Tentu saja, Sin Lee yang tadinya tidak mengira demikian, segera dapat merasakan mana pihak yang baik mana yang tidak. Jelas bahwa keluarga Kaisar ini, juga keluarganya dari pihak ayah kandungnya, adalah orang-orang yang baik hati. Sedangkan Bong Thaikam yang merencanakan pembunuhan terhadap Kaisar ini jelas orang jahat.

Sebuah pesta keluarga diadakan untuk menyambut kedatangan Sin Lee yang diujani pertanyaan. Terpaksa Sin Lee menceritakan tentang ibunya dan dia tidak mau menceritakan bahwa ibu kandungnya telah menikah dengan orang lain bahkan pernah berkunjung dan menjadi tamu istana ini, kemudian mati terbunuh di tempat ini.

“Aih, Sin Lee. Kedatanganmu ini mengingatkan kami akan peristiwa yang menyedihkan itu, ketika ayahmu meninggal dunia secara mendadak karena penyakit yang aneh, yang membuat kukunya berubah menjadi hitam semua,” kata Ibu Suri, yaitu ibu kandung Kaisar Kian Cung. “Peristiwa apakah itu, Ibunda?” tanya Sin Lee yang cepat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di situ, juga tentang sebutan dia tidak canggung karena sebelumnya dia memang telah diberi petunjuk yang jelas oleh Bong Thaikam.

Koleksi Kang Zusi

Ibu Suri memandang kepada Kaisar Kian Cung dan berkata, “Ah, terlalu menyedihkan. Paduka saja yang menceritakan kepadanya, puteranda Kaisar!” Ini bukan merupakan perintah melainkan permintaan dari seorang ibu kepada anaknya.

“Begini, adinda pangeran. Di sini telah datang sepasang suami isteri yang menjadi sahabat ayahanda, yaitu pendekar Liu Siong Ki dan isterinya. Nah, pada waktu mereka masih menjadi tamu yang disukai ayahanda, ketika tiba-tiba ayahanda almarhum jatuh sakit aneh dan tiga hari kemudian beliau wafat. Dan pada malam harinya, suami isteri itu ketahuan telah berada di kamar jenazah dan membongkar peti mati. Mereka lalu dikeroyok oleh para pengawal sehingga si isteri tewas dan si suami melarikan diri. Sampai sekarang tidak ditemukan jejak Liu Siong Ki itu.”

Sin Lee hanya mengangguk. Tentu saja dia lebih tahu dari pada mereka tentang perbuatan ayah tiri dan ibunya itu. Karena Sin Lee bersikap sederhana dan pandai membawa diri, maka Kaisar dan seluruh keluarga kerajaan dapat menerimanya dan akrab dengannya. Dia mendapatkan sebuah bangunan samping di istana.

Tentu saja Bong Thaikam girang bukan main melihat betapa Sin Lee diterima oleh Kaisar bahkan kini bergaul dekat dengan Kaisar, sehingga akan memudahkan melaksanakan rencana siasatnya. Diapun diam-diam bersama para sekutunya mengatur rencana lain yang tidak diketahui pemuda itu untuk menguji sampai di mana kesungguhan hati dan kesetiaan Sin Lee untuk bekerja sama dan melaksanakan niat mereka menyingkirkan Kaisar.

Pada suatu malam, Sin Lee diundang oleh Bong Thaikam ke rumahnya. Setelah Sin Lee datang, Bong Thaikam dengan muka ketakutan memberitahukan bahwa menurut para penyelidikny malam itu akan datang pembunuh yang dikirim oleh pembesar-pembesar yang menjadi saigannya untuk membunuhnya.

Sin Lee mengerutkan alisnya. “Mengapa ada pejabat yang hendak membunuhmu, Paman Bong? Apa alasan mereka untuk melakukan pembunuhan itu?”

“Aih, paduka belum tahu, pangeran. Di antara pejabat tinggi, banyak yang merasa iri dengan kedudukanku. Bahkan Kaisarpun selalu curiga kepadaku karena agaknya Kaisar telah mencium keterangan bahwa aku mengerti sebab-sebab kematian mendiang Sribaginda ayah paduka. Dan para penyelidikku mendengar bahwa mereka malam ini akan mengirim pembunuh-pembunuh lihai untuk membunuhku.”

Koleksi Kang Zusi

“Takut apa, paman? Bukankah paman mempunyai banyak pengawal jagoan? Dan kalau paman memberi tahu kepada Panglima Coa, saya kira Panglima akan mampu melindungi paman dengan mengirim pasukan khusus.”

“Ah, usaha mereka itu rahasia, maka harus dihadapi dengan rahasia pula. Kalau secara ramai-ramai tentu akan terdengar banyak orang dan kalau Sribaginda mendengar bahwa saya dimusuhi oleh pembesar lain, tentu tidak enak jadinya. Saya teringat akan kelihaian paduka, maka saya mengundang paduka untuk melindungi saya dari ancaman ini.”

Sin Lee tersenyum. “Paman Bong telah menolong saya sehingga saya dapat diterima dengan baik oleh kakanda Kaisar, tentu saja saya suka membantu paman. Jangan khawatir, paman. Serahkan saja kepadaku. Dan paman boleh bersembunyi dan juga tidur dengan nyenyak. Bawalah setangkai bunga ini untuk menentramkan hati paman.” Dia lalu mencabut bunga merah dari kancing bajunya dan menyerahkan kepada Bong Thaikam.

“Bong Thaikam menerimanya dan dia tersenyum lega. “Pangeran, nyawaku tergantung kepadamu.”

“Jangan khawatir. Saya akan melindungi paman dengan taruhan nyawaku.”

Bong Thaikam lalu mengundurkan diri dan membawa keluarganya bersembunyi. Sementara itu, dia menyuruh pelayan untuk menyediakan makan minum bagi pangeran itu.

Sin Lee berpikir tegas. Apa artinya semua datang untuk mengambil nyawa Bong Thaikam? Siapa pembunuh yang ini? Benarkah, bahwa akan ada pembunuh yang nekat itu? Dia jadi ingin sekali mengetahuinya.

Malam itu dia menerima pesan melalui surat dari Bong Thaikam bahwa kalau pembunuh muncul agar ditangkap hidup-hidup karena dia ingin mengorek keterangannya siapa yang menyuruh mereka mencoba melakukan pembunuhan.

Koleksi Kang Zusi

Sampai tengah malam tidak terjadi sesuatu. Sin Lee yang tadinya menjaga di ruangan tamu, menjadi jemu dan dia lalu keluar. Ternyata tempat seperti itu biasa dijaga oleh para pengawal. Di depan, di belakang, dan setiap kali diadakan perondaan ke dalam dan sekeliling gedung. Cukup terjaga dan aman, pikirnya. Lalu siapa yang akan berani mencuri masuk?

Lewat tengah malam dia merasa mengantuk. Untuk menghilangkan kantuknya, Sin Lee lalu melompat ke atas genteng. Di wuwungan rumah ini semua dapat terlihat karena malam itu kebetulan bulan sudah muncul dengan gemilangnya walaupun hanya tiga perempat bulatan. Mendadak perhatiannya tertarik oleh tiga sosok bayangan yang gerakannya cepat sekali. Tiga sosok bayangan itu melompati pagar tembok dengan kecepatan yang membuat para penjaga sukar dapat melihatnya. Tiga sosok bayangan itu lalu menyusup ke dalam taman.

“Hem, itu mereka datang!” pikir Sin Lee dan diapun cepat melayang turun dan menanti di pintu tembusan dari taman yang menuju ke ruangan belakang. Tak lama dia menanti. Terdengar bunyi di pintu dan dia membiarkannya saja. Setelah daun pintu terbuka dan tiga orang berkedok hitam memasuki ruangan itu barulah dia muncul. Dia tidak memanggil penjaga, karena dia ingin menghadapi mereka sendiri saja.

“Bagus, tiga ekor cacing busuk berani mengganggu ketentraman rumah orang!” katanya sambil memegang pedangnya.

Tiga orang berkedok itu terkejut dan mereka mencabut pedang masing-masing, lalu tanpa banyak cakap lagi mereka bertiga mengeroyok Sin Lee. Gerakan pedang mereka cepat dan kuat sehingga nampak tiga gulungan sinar pedang yang menyambar-nyambar.

Melihat bahwa para pembunuh itu ternyata bukan orang sembarangan, Sin Lee lalu menggerakkan pedangnya dengan ilmu pedang Bu-tong-pai yang sudah disempurnakan oleh gembleran Ciu-sian Lo-kai Ong Su. Ilmu pedang yang dimainkan oleh Sin Lee kini bercampur dengan jurus-jurus ilmu tongkat Dewa Arak itu sehingga gerakannya aneh dan sukar diikuti perkembangannya. Tiga orang pembunuh itu hanya mendengar suara berciutan dan sinar panjang menyambar. Begitu tertangkis oleh pedang di tangan Sin Lee, pedang mereka terpental dan hampir terlepas dari pegangan, membuat mereka terkejut bukan main.

Kini, mereka bertiga membuat gerakan mengepung dengan mengambil kedudukan segi tiga. Dan gerakan mereka begitu teratur semacam barisan. Dan memang sesungguhnya tiga orang itu telah memasang barisan yang disebut Sha-kak Kiam tin (Barisan Pedang Segi Tiga). Kalau seorang menyerang maka dua orang lain melindungi dan menyusulkan serangan. Yang diserang lalu berbalik melindungi dan yang dibelakang melakukan serangan, begitu berganti-ganti sehingga Sin Lee terkejut karena dia segera terdesak oleh cara penyerangan lawan seperti itu. Dia mencoba keluar dari kepungan dengan berloncatan ke sana sini, akan tetapi dengan gerakan aneh, sebentar saja dia sudah terkepung kembali oleh bentuk segi tiga itu. Dan tiga orang itu cepat sekali mengubah-ubah kedudukan mereka. Kadang mereka mengepung dari depan, kanan dan kiri. Sedetik kemudian sudah berubah menjadi kepungan dari belakang, kanan dan kiri, atau depan, belakang, dan kiri. Dengan demikian, Sin Lee harus berputar-putar dan kini dia lebih banyak menangkis dari pada menyerang. Kemudian dia teringat akan sebuah ilmu yang dipelajari dari Ciu-Sian Lo-Kai, yaitu ilmu pedang Ciu-cwi-jip-pek-kiam (Pemabok Menyerbu Ratusan Pedang). Sebetulnya jurus inipun berdasarkan ilmu pedang Bu-tong-pai yang bernama Ilmu Pedang Dewa Mabok, akan tetapi Ciu-Sian Lo-Kai diubah sedemikian rupa, digabungkan dengan ilmunya sendiri dan jadilah Ciu-cwi-jip-pek-kiam itu. Kini gerakan Sin Lee menjadi aneh. Dia terhuyung ke sana ke mari seperti orang mabok, akan tetapi pedangnya membuat gerakan yang kacau dan sukar diikuti gerakannya oleh tiga orang pengepungnya. Serangan dipusatkan kepada seorang pengepung, dan dengan gerakan terhuyung itu dia menghindarkan diri dari serangan yang dua orang lagi.

Dengan cara demikian, maka kacaulah, pengepungnya itu dan pada saat yang baik ketika seorang lawan lengah, kakinya menendang dan mengenai dada orang itu membuat dia terjengkang dan pedangnya terlepas, orangnya pingsan.

Semakin kacau pengeroyokan kedua orang itu setelah seorang di antara mereka pingsan. Dengan mudah Sin Lee kini balas mengepung dengan sinar pedangnya dan dalam waktu singkat dia sudah mampu merobohkan yang dua orang lagi dengan luka di paha dan pundaknya. Dia memenuhi permintaan Bong Thaikam untuk tidak membunuh mereka, hanya melukai mereka saja. Tiga orang itu merintih dan pada saat itu, pintu dari sebelah dalam terbuka dan muncullah Bong Taijin sambil bertepuk tangan dengan wajah gembira sekali. “Ah, paman....?” Tanya Sin Lee dengan heran bagaimana orang yang seharusnya bersembunyi itu dapat muncul demikian cepat dan tiba-tiba.

“Saya sejak tadi mengintai di balik pintu ini, pangeran. Wah, hebat sekali paduka! Tiga orang ini adalah Huang-ho Sam-liong (Tiga Naga Sungai Kuning) dan pangeran telah dapat mengalahkan dengan mudah. Sam-liong, cepat kalian minta maaf kepada Pangeran Cu Sin Lee!”

Koleksi Kang Zusi

Tiga orang itu melepas kedok mereka dan dengan menyeringai kesakitan mereka berlutut menghadap Sin Lee dan seorang di antara mereka berkata, “Harap paduka maafkan hamba bertiga. Hamba mengaku kalah.”

Sin Lee tertegun. “Paman, apa artinya ini semua?”

“Mari kita bicara di dalam,” kata si gendut pendek itu dan dia memerintahkan kepada Huang ho Sam liong untuk pergi mengobati luka mereka.

Setelah berada di dalam, Bong Thaikam memberi hormat kepada Sin Lee dan memuji. “Bukan main, ilmu silat paduka memang amat lihai dan ini menjamin berhasilnya usaha kita.”

Sin Lee mengerutkan alisnya. “Ah, jadi paman tadi hanya mencoba saya? Agaknya paman masih belum percaya kepada saya? Kalau begitu, kita tidak usah bekerja sama saja!”

“Mohon maaf, pangeran. Kami harus bersikap hati-hati dalam pekerjaan besar ini. Dan untuk menjadi Kaisar, paduka memang harus melalui ujian-ujian!”

“Menjadi Kaisar? Aku...? Apa maksudmu, paman Bong?”

“Tenanglah, pangeran. Bukankah paduka ingin sekali membalas kematian mendiang ayahanda paduka? Nah, yang mengatur diracuninya mendiang ayahanda paduka adalah Kaisar Kian Cung. Karena itu, beliau itulah yang harus dibalas. Dan kalau sudah berhasil beliau disingkirkan, kami akan mengusahakan agar paduka yang menggantikan kedudukan Kaisar, karena putera kedua adalah paduka!”

“Akan tetapi, saya... tidak mengerti apa-apa tentang pemerintahan. Bagaimana bisa menjadi Kaisar?” Sin Lee bertanya.

Koleksi Kang Zusi

“Ha-ha-ha, apakah paduka lupa bahwa di sini ada saya? Sayalah yang akan berdiri di belakang paduka dan paduka tinggal tanda tangan saja, saya yang akan mengatur semua urusan negara. Sedangkan untuk urusan ketentaraan, ada Panglima Coa. Di Lok-yang juga ada Gubernur Cen yang menjadi sahabat kita dalam urusan ini. Jadi, kalau nanti paduka yang menggantikan Kaisar, semua pejabat di istana tentu akan mengikuti langkah saya menyetujui, semua Panglima akan terpengaruh oleh Panglima Coa, dan para pejabat di Lok-yang sana akan diatur oleh Gubernur Cen. Nah, semua akan berjalan lancar, bukan?”

Sin Lee mengangguk-angguk. “Paman sungguh cerdas sekali, membuat saya kagum. Saya senang sekali kalau mempunyai seorang penasihat seperti paman dan kalau saya menjadi Kaisar, tentu paman akan saya jadikan perdana menteri atau penasihat. Akan tetapi, paman, saya sudah tahu bahwa kakanda Kaisar yang meracuni ayah saya, akan tetapi siapa yang membuatkan racunnya?” Dia memancing.

“Dia tabib nomor satu di kota raja ini, yaitu Tabib Loa. Di dunia, ini tidak akan ada obat yang dapat menyembuhkan orang terkena racun dari Tabib Loa.”

“Hemm, kalau begitu, dia pembunuh ayah saya juga. Saya harus membalasnya!”

“Ah, jangan salah mengerti, pangeran. Tabib Loa hanya dimintai racun oleh Kaisar Kian Cung, dia tidak tahu menahu tentang penggunaannya. Maka dia tidak bersalah dalam hal ini dan dia itu sewaktu-waktu amat berguna bagi kita.”

“Hemm, apakah kita akan menggunakan racun pula untuk membunuh kakanda Kaisar?”

“Tidak, pangeran. Untuk mengatur siasat yang matang, saya sudah mengundang Gubernur Cen dari Lok-yang dan Panglima Coa untuk mengadakan perundingan di sini. Besok Gubernur Cen akan tiba di sini dan paduka juga dipersilakan hadir. Besok paduka akan mendengar bagaimana akan diatur urusan yang besar itu. Karena sekali pukul, tidak boleh gagal. Kegagalan akan berarti kematian bagi kita semua sekeluarga.”

Sin Lee mengangguk-angguk dan dia lalu bermalam di rumah Bong Thaikam malam itu dan besok paginya, pagi-pagi sekali dia kembali ke istana setelah berjanji bahwa malam nanti akan datang lagi untuk menghadiri perundingan.

Koleksi Kang Zusi

“Adinda Pangeran, ada urusan apakah engkau mohon bicara empat mata dengan aku?” tanya Kaisar Kian Cung setelah dia memenuhi permintaan Sin Lee untuk bicara empat mata di kamar Kaisar itu. Bahkan seorang dayangpun, tidak diperkenankan hadir.

“Ini rahasia besar yang menyangkut keselamatan paduka, karena itu tidak boleh seorangpun mendengarnya agar tidak sampai bocor, kakanda. Ada komplotan jahat yang merencanakan untuk membunuh paduka pada persidangan lengkap minggu depan. “

“Ah, mana mungkin hal itu terjadi? Apa lagi dalam persidangan lengkap? Para Panglima dan pengawal tentu akan melindungi aku,” kata Kaisar tidak percaya.

“Komplotan ini lihai sekali, kakanda. Sebagian besar pejabat akan tidak berbuat sesuatu karena sudah dipengaruhi, juga para Panglima, bahkan para pengawal akan diganti dengan anak buah mereka. Istana pun akan dikepung pasukan komplotan itu.”

Wajah Sribaginda Kaisar menjadi pucat dan dia bangkit berdiri. “Siapa mereka? Kita harus turun tangan lebih dulu membasmi mereka sebelum mereka bergerak!”

“Harap kakanda tenang dan bersabar. Tanpa adanya bukti, mana mungkin paduka akan bertindak? Jangan-jangan malah saya yang akan dituduh melempar fitnah.”

“Lalu, bagaimana baiknya? Siapakah komplotan busuk itu, adinda pangeran?”

“Paduka tidak akan percaya kalau saya beritahu, kakanda. Yang menjadi dalangnya adalah orang yang paduka paling percaya, yang dekat paduka, yaitu Bong Thaikam!”

“Ah, tidak mungkin...!!” Kaisar bangkit berdiri lagi, wajahnya pucat matanya terbelalak.

Koleksi Kang Zusi

“Sudah hamba katakan bahwa paduka tentu tidak akan percaya. Dan paduka tahu, siapa komplotannya? Selain para pejabat, para menteri, juga Panglima Coa yang akan mengerahkan pasukan mengepung istana dalam pemberontakan itu.”

“Panglima Coa...?” Kembali Kaisar berkata seperti tidak percaya, akan tetapi dia menjadi lemas dan terduduk kembali.

“Dan satu di antara tiga tokoh besar dalam komplotan ini adalah Gubernur Cen di Lok-yang!”

“Apa? Dia adalah paman kita sendiri, adik dari Ibu Suri!”

“Begitulah, kakanda. Saya mengetahui benar karena saya juga tertarik oleh Bong Thaikam untuk menjadi komplotannya. Saya pura-pura mau untuk menyelidiki apa yang hendak mereka perbuat.”

“Apa yang akan mereka lakukan dalam persidangan lengkap minggu depan itu?”

“Itu saya belum tahu benar, malam ini baru akan diadakan perundingan, dan akan dihadiri oleh Gubernur Cen dan Panglima Coa, juga saya. Karena itu, tenanglah, kakanda. Bahaya belum datang, dan nanti malam saya akan mengetahui semua rencana siasat mereka. Setelah itu, baru kita mengatur siasat untuk membasmi mereka. Paduka percaya kepada saya, bukan?”

Dengan kedua tangan gemetar Kaisar merangkul adiknya, “Ah, adinda Cu Sin Lee, tidak kusangka bahwa engkau orangnya yang akan menyelamatkan kami, menyelamatkan kerajaan kita. Baik, kuserahkan kepadamu untuk mengatur.”

“Memang sebaiknya begitu. Kalau sekarang paduka menyuruh tangkap mereka, lalu apa alasannya? Belum ada bukti dan tidak mungkin paduka menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang tidak terbukti kesalahannya. Apa lagi kalau mereka itu orang-orang berkedudukan tinggi seperti mereka. Tentu akan menimbulkan geger dan

Koleksi Kang Zusi

semua orang akan mencela perbuatan paduka. Sekarang, saya mohon kepada paduka agar memanggil Tabib Loa ke sini, akan tetapi harus secara rahasia dan tidak diketahui orang lain.”

“Ada apa dengan tabib itu?”

“Saya ingin menyelidiki siapa sebenarnya yang telah meracuni ayahanda kita.”

Kaisar menyetujui dan segera mengirim utusan, seorang pengawal kepercayaannya, untuk memanggil Tabib Loa ke istana dengan dalih bahwa ada seorang anggota keluarga yang sakit, kalau-kalau ada yang mengetahuinya walaupun panggilan itu dilakukan mendadak dan secara rahasia.

Tabib tinggi kurus itu terbongkok-bongkok memasuki istana dari pintu tembusan, diikuti perajurit pengawal kepercayaan Kaisar. Dengan membawa surat perintah Kaisar, dengan mudah mereka melewati para penjaga yang mengira bahwa tentu ada keluarga kerajaan yang sakit, maka memanggil tabib terkenal itu.

Ketika dibawa memasuki ruangan khusus, Tabib Loa menjadi heran karena yang menerimanya bukan Kaisar, melainkan seorang pemuda yang diketahuinya sebagai Pangeran Cu Sin Lee, yang belum lama diangkat menjadi pangeran, seorang pangeran peranakan Mongol!” Dari Bong Thaikam diapun sudah tahu bahwa pangeran ini termasuk ‘golongan sendiri’ yang menjadi sekutu Bong Thaikam, maka dia tidak merasa takut.

“Selamat siang, Pangeran. Yang Mulia, Sribaginda mengutus orang memanggil saya, ada urusan apakah, Pangeran? Siapa yang menderita sakit?”

“Tidak ada yang sakit, Paman Loa. Akan tetapi, aku sengaja mengaku sakit kepada kakanda Kaisar sehingga kanda Kaisar berkenan memberi surat kuasa untuk mengundangmu. Sebetulnya, aku hanya ingin bicara penting kepadamu. Kalau aku yang datang ke rumahmu, mungkin akan menarik perhatian orang.”

“Ada keperluan apakah, Pangeran?” tanya tabib itu merasa heran dan tidak enak hati.

Koleksi Kang Zusi

“Paman tentu tahu bahwa aku bekerja sama dengan Bong Thaikam. Aku sudah mengetahui segala yang dilakukan Paman Bong dengan Panglima Coa, Gubernur Cen dan termasuk engkau. Tentang kematian mendiang Kaisar Ceng Tung...”

“Hamba... hamba tidak tahu apa-apa, pangeran. Mendiang Kaisar diserang penyakit jantung dan hamba telah gagal mengobatinya, telah terlambat.”

Sin Lee tersenyum, “Sudahlah, paman. Aku sudah tahu semuanya. Kau tahu, aku juga membenci orang yang mendi ayahku itu karena dia telah menyia-nyiakan ibu dan aku, ditinggal di utara sana. Andaikan racunmu tidak membunuhnya, tentu aku juga akan datang membunuhnya.”

“Racun...? Hamba tidak...”

“Sstt, Paman Loa. Paman Bong sudah menceritakan semuanya, engkau tidak perlu berpura-pura lagi. Bahkan aku sekarang membutuhkan racun seperti yang dulu kau berikan kepada Bong Thaikam. Engkau tentu memiliki racun serupa, bukan?”

Tabib itu merasa tersudut, “Yaaah, kalau paduka sudah mengetahui semuanya, tentu paduka tahu pula bahwa semua itu direncanakan oleh Bong Taijin. Hamba hanya membuatkan racunnya saja, menyerahkan kepada Bong Taijin...”

“Kemudian engkau yang menjaga Kaisar yang sedang sakit, mencegahnya agar jangan ada orang lain yang memberinya obat penawar racun bukan? Aku mengetahui semuanya!” kata Sin Lee memancing dan pancingannya berhasil.

“Paduka sudah mengetahui semuanya, tidak perlu hamba menceritakan lagi.”

“Dan tentang racun itu, apakah engkau sekarang membawanya, paman?”

Koleksi Kang Zusi

Tabib itu membuka peti kecil yang tadi dibawanya, “Hamba kita ada sedikit, pangeran, Racun ini adalah racun dari lima macam ular berbisa, kerjanya halus dan orang yang makan tidak merasakan apa-apa, hanya lemas dan jatuh sakit. Selama tiga hari dia sakit dan tidak ada obat yang akan dapat menolongnya, tidak ada orang yang tahu bahwa dia keracunan. Hanya sayangnya, mayat orang itu akan menjadi hitam semua kukunya.”

“Mana racun itu, paman. Aku membutuhkannya.”

Tabib itu mengeluarkan sebuah botol kecil berisi cairan putih, “Inilah, pangeran. Campurkan kepada makanan atau minuman tidak akan terasa apa-apa, akan tetapi racun sedikit ini saja cukup untuk membunuh lima orang.”

Sin Lee yang sejak tadi sudah menahan kemarahannya, menerima botol itu, membuka tutupnya dan benar saja. Racun itu tidak mengeluarkan apapun.

“Nah, Paman Loa, sekarang bukalah mulutmu.”

Tabib tua tinggi kurus itu terbelalak, “Buka mulut? Apa maksud paduka...?” Dia begitu heran sampai tidak menyangka buruk.

“Buka mulutmu, kataku!” kata Sin Lee dan baru sekarang Tabib Loa tahu apa maksudnya.

Dia menjatuhkan diri berlutut, “Ampun pangeran. Hamba tidak bersalah, hanya menaati perintah Bong Taijin... ahhhh, ampuni hambamu yang sudah tua ini...” Dia meratap dan menangis.

Kini suara Sin Lee terdengar berbeda. Suaranya dingin dan tegas, menyeramkan bagi tabib itu. “Ayah kandungku mati karena kauracuni. Nah, sekarang minumlah racun ini agar engkau segera menghadap beliau dan mempertanggung-jawabkan perbuatanmu!”

“Ti... tidak... ampun, pangeran... ampunkan hamba...” kakek itu menangis.

Sin Lee menjadi gemas. Tangan kirinya menyambar, menangkap geraham tabib itu dan sekali menekan mulut tabib itu terbuka, lalu didorong ke belakang dan dia menuangkan semua isi botol ke dalam mulut yang terbuka dengan paksa itu. Terdengar suara gelogokan dan semua racun itu memasuki perut si tabib. Sin Lee melepaskannya dan tabib itu menangis, bergulingan di atas lantai karena racun itu terlalu banyak bagi perutnya sehingga menimbulkan rasa nyeri yang hebat, rasanya seperti ditusuk-tusuk jarum panas.

Sin Lee bertepuk tangan memanggil dan dua orang pengawal kepercayaannya muncul. “Bawa dia, seret ke dalam kamar tahanan dan biarkan dia mati, jangan sampai ada orang mengetahui hal ini.”

“Baik, pangeran.” Kedua pengawal itu sudah diberitahu mengapa tabib ini harus dibunuh sebagai hukuman atas kejahatannya, maka merekapun tanpa kasihan menyeret tubuh yang sudah berkelojotan itu keluar ruangan. Setelah itu, Sin Lee bersiap-siap untuk menghadiri pertemuan di rumah Bong Thaikam.

Malam itu, di dalam sebuah ruangan yang terang benderang karena dipasang banyak lampu, mereka semua telah berkumpul mengelilingi sebuah meja besar. Bong Thaikam duduk di kepala meja, Sin Lee duduk di sebelah kanannya. Panglima Coa dengan pakaiannya yang mentereng. Lalu Gubernur Cen, yang sebetulnya juga seorang pangeran yang diangkat oleh mendiang Kaisar Ceng Tung menjadi gubernur di Lok yang, dan ada lima orang pejabat tinggi lainnya, yaitu tingkatan menteri dan menteri muda.

Mula-mula Bong Thaikam memperkenalkan Pangeran Cu Sin Lee kepada mereka semua, kemudian dia menceritakan pertemuannya dengan Sin Lee yang kini sudah diterima oleh Kaisar dan diakui sebagai seorang pangeran atau adik Kaisar. Semua orang memandang kagum kepada Sin Lee yang seperti biasa, memakai setangkai bunga merah di kancing bajunya.

“Kami pernah mendengar bahwa ada seorang pendekar baru muncul, diberi julukan Pendekar Bunga Merah yang selalu memakai bunga merah di bajunya. Apakah ada hubungannya dengan paduka, pangeran?”

Bong Thaikam tertawa bergelak. “Memang, inilah orangnya. Ilmu silatnya amat tangguh dan sudah kami uji sendiri. Kami beruntung mempunyai seorang sekutu seperti beliau ini. Beliau merasa sakit hati sekali mendengar bahwa ayahanda beliau diracuni oleh Kaisar Kian Cung, maka bersedia membantu kita.”

Semua orang mengangguk dan tersenyum. Tentu saja mereka tahu bahwa yang meracuni Kaisar Ceng Tung bukanlah Kaisar sekarang, melainkan komplotan mereka juga.

“Lalu bagaimana siasat itu direncanakan? Apakah hendak memakai racun? Ataukah dengan kekerasan?” tanya Panglima Coa yang ingin sekali gerakan itu berhasil, karena dia dijanjikan akan menjadi Panglima besar yang menjadi Panglima besar yang menjadi orang pertama di kalangan ketentaraan. “Untuk merundingkan itulah kami mengundang cu-wi (anda sekalian) ke sini,” kata Bong Thaikam. “Mari kita bicarakan bagaimana sebaiknya usaha itu diatur.”

“Bong Taijin adalah orang yang paling dekat dengan Kaisar, tentu akan dapat melihat kesempatan-kesempatan yang paling baik untuk melaksanakan niat kita. Kami hanya menanti tugas saja, apa yang harus kami lakukan demi tercapainya cita-cita kita,” kata Gubernur Cen dari Lok-yang. Diapun dijanjikan kelak akan diangkat menjadi perdana menteri kalau gerakan itu berhasil, satu pangkat yang jauh lebih besar dari pada sekedar Gubernur!

Lima orang pejabat lain juga mendesak agar Bong Thaikam saja yang mengatur dan mereka hanya membantu. Bong Thaikam mengangguk-angguk lalu berkata dengan perlahan namun jelas. “Membunuh dengan racun akan menimbulkan kecurigaan karena kematian Kaisar yang lalu juga karena keracunan. Sebaiknya dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi diatur agar aman betul. Pada persidangan lengkap minggu depan merupakan kesempatan baik sekali.”

“Ah, kenapa justru dalam persidangan lengkap? Berarti akan menemui banyak halangan dan disaksikan banyak pejabat!” bantah Coa ciangkun.

“Justru kita membutuhkan saksi-saksi,” kata Bong Thaikam. “Agar kelihatan bahwa para pembunuhnya bukanlah kami melainkan orang-orang berkedok yang lihai. Kita menyerahkan tugas ini kepada Huang-ho Sam-liong, dan Pangeran Cu Sin Lee inilah yang akan menjaga agar jangan sampai tiga orang pembunuh itu dihalangi.

Koleksi Kang Zusi

Kemudian, Coa-ciangkun harus siap dengan pasukannya mengepung ruangan persidangan dan para pengawal akan saya ganti dengan orang kita sendiri. Juga diminta bantuan Coa-ciangkun agar mengatur supaya para Panglima yang hadir adalah kawan-kawan kita. Cen-taijin diperlukan kesaksiannya kelak bahwa pembunuhnya adalah orang-orang berkedok yang kita katakan saja bangsa asing yang menyelundup.”

“Bangsa asing apa?” tanya Gubernur Cen.

”Sekarang ini di pantai timur terdapat banyak bajak laut Jepang. Kita dapat menggunakan nama mereka. Kalau para pembunuh itu mengenakan pakaian hitam dan penutup kepala hitam, dengan pedang samurai, tentu tidak meragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang Jepang, pembunuh bayaran Jepang yang dikenal dengan sebutan ninja. Bagaimana kalian pikir dengan siasat ini?”

“Baik sekali,” kata Panglima Coa. “Akan tetapi, bagaimana dapat menyelundupkan mereka ke tempat persidangan tanpa diketahui?”

“Ha, ha, itu urusan mudah sekali. Dengan dalih melakukan penjagaan dan menjaga dengan pasukan pengawal khusus, saya dapat menyusupkan mereka di antara pasukan pengawal.”

Demikianlah, siasat diatur sebaik-baiknya, bahkan di mana masing-masing akan berdiri telah ditentukan dalam perundingan itu, seolah mereka semua merupakan pemain panggung yang akan memainkan suatu lakon sandiwara, Sin Lee sendiri mempunyai tugas agar menjaga jangan sampai ada yang berani menghalangi pembunuhan itu dengan pura-pura menyerang orang yang hendak menghalangi dengan menuduhnya sebagai pembantu para pembunuh. Dan dia pula yang akan ‘mengejar’ para pembunuh setelah berhasil dalam tugas mereka. Tentu saja pengejaran itu akan gagal dan setelah para pembunuh keluar dari ruangan sidang, maka Coa-ciangkun yang bertanggung jawab menyembunyikan tiga orang pembunuh itu ke dalam pasukannya yang berjaga di luar ruangan sidang. Dan setelah Kaisar terbunuh, Bong Thaikam yang akan menguasai keadaan di dalam istana bersama pasukan pengawalnya. Sidang darurat akan diadakan di mana Sin Lee akan diangkat menjadi Kaisar menggantikan kakaknya. Semua rencana sudah diatur semasak-masaknya dan sampai jauh malam barulah perundingan itu selesai dan bubar.

Setelah mengerti betul semua siasat yang direncanakan Bong Thaikam dan sekutunya, Sin Lee pada keesokan harinya ketika seperti biasa dia melatih silat

Koleksi Kang Zusi

kepada Kaisar seperti yang diminta oleh Kaisar semenjak dia tinggal di istana, dia membisikkan kepada Kaisar bahwa dia ingin bicara empat mata. Kaisar yang memang sudah menanti hasil perundingan rahasia itu, lalu mengajaknya memasuki kamarnya dan menyuruh para pengawal yang terpercaya untuk berjaga di luar dan tidak memperkenankan siapa juga mengganggu.

Setelah berada di dalam kamar, Sin Lee dengan jelas menceritakan semua rencana jahat yang sudah diatur Bong Thaikam. Setelah mendengar ini, Kaisar menjadi marah sekali. “Akan kusuruh tangkap dan hukum mati semua pengkhianat dan pemberontak itu!”

“Harap paduka tenang saja, kakanda, karena kita membutuhkan bukti. Biarkan mereka melakukan rencana mereka itu.”

Kaisar memandang dengan mata terbelalak. “Dan membiarkan diri kami terancam bahaya maut?”

“Jangan khawatir, kakanda. Kita dapat melawannya dengan gerakan rahasia pula. Untuk melindungi paduka dan menangkap tiga orang pembunuh itu serahkan saja kepada saya, karena saya sudah tahu sampai di mana kemampuan Huang-ho Sam-liong itu. Kita atur pasukan untuk menundukkan semua pasukan anak buah Panglima Coa yang mengepung ruangan sidang. Dengan pasukan yang jumlahnya lebih besar, dipimpin oleh Panglima yang setia, dilakukan penyerpungan tiba-tiba selagi sidang sedang berlangsung tentu membuat mereka tidak berdaya. Kemudian, paduka selundupkan beberapa orang jagoan istana yang tidak dikenal, menyamar sebagai pengawal pribadi, untuk menjaga kalau-kalau para Panglima di dalam ruangan sidang itu membantu para pembunuh. Pada saat terjadi keributan, saya akan membunyikan tanda rahasia sempritan untuk para perajurit yang sedang menguasai keadaan di luar ruangan sidang untuk masuk dan menangkap para pengkhianat dan pemberontak itu.”

“Akan tetapi, berarti membiarkan kami terancam bahaya!” Kaisar masih merasa ragu dan gentar.

“Sama sekali tidak, kakanda. Saya yang mempertaruhkan nyawa untuk keselamatan paduka. Pula, hanya dengan siasat inilah maka segala kepalsuan mereka dapat terbongkar. Saya melakukan ini bukan hanya untuk menyelamatkan paduka, akan tetapi juga untuk membalaskan dendam kematian ayah kita.”

Koleksi Kang Zusi

Akhirnya Kaisar Kian Cung menyetujui walaupun dia sudah tidak bernaftu lagi untuk berlatih silat dan hanya tinggal termenung di dalam kamarnya dengan jantung berdebar tegang.

Persidangan dibuka ketika Kaisar tiba dan nampaknya seperti di persidangan biasa saja, tenang dan semua orang berlutut sambil berseru, “Ban-swe, ban-ban-swe (panjang usia selaksa tahun)...!”

Kaisar mempersilakan semua orang untuk bangkit berdiri dan biarpun Kaisar nampak tenang saja namun sesungguhnya jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Sin Lee yang mendampingi Kaisar juga bersikap tegang. Pemuda ini memakai pakaian Pangeran yang gemerlapan, dan di dada bajunya terhias bunga merah seperti biasa. Dia berdiri di samping kiri Kaisar karena dia tahu bahwa tiga orang pembunuh yang sebentar lagi akan muncul, akan keluar dari pintu sebelah kiri yang tertutup dan menyerang Kaisar dari belakang dan kiri. Kini tentu Huang-ho Sam-liong sudah berada di antara para perajurit yang menjaga dan mengepung ruangan persidangan itu, mengenakan pakaian perajurit dan di sebelah dalamnya mereka memakai pakaian serba hitam seperti Ninja, yaitu golongan pembunuh bayaran dari Jepang. Belasan orang pengawal yang berjaga di sekitar tempat sidang itu adalah orang-orang kepercayaan Bong Thaikam. Akan tetapi, tujuh orang pengawal pribadi Kaisar adalah jagoan-jagoan istana yang selalu siap waspada karena mereka sudah diberitahu apa yang terjadi.

Sebelum Kaisar mengeluarkan suara, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar persidangan dan terdengar bunyi senjata beradu. Tahulah Sin Lee bahwa Panglima Ciok yang suda diberi tugas untuk melumpuhkan anak buah Panglima Coa telah mulai bergerak melucuti senjata pasukan yang mengepung ruangan sidang sehingga terjadi pertempuran.

“Mendengar keributan ini, Kaisar menoleh kepada para penjaga di dekat pintu-pintu ruangan itu, “Apa yang sedang terjadi?”

Tiba-tiba, pintu yang berada di sebelah kiri singgasana jebol dan tiga sosok bayangan hitam berlompatan masuk, mereka memakai kedok kain hitam dan memegang pedang samurai panjang melengkung. Berbareng dengan itu, tujuh belas orang pengawal yang menjaga di situ juga menggerakkan tombaknya maju mengepung Kaisar. Mereka

Koleksi Kang Zusi

bukannya menyerang tiga orang berkedok itu, bahkan menghadap keluar untuk mencegah kalau ada orang ikut bercampur tangan.

Sambil mengeluarkan teriakan khas Jepang, tiga orang berkedok itu menyerbu ke arah Kaisar! Akan tetapi, dua orang pengawal menggandeng lengan Kaisar dari kanan kiri dan menarik Sribaginda untuk lari ke dalam. Adapun yang lima orang pengawal pribadi itu, dengan pedang ditangan menerjang tujuh belas orang perajurit pengawal anak buah Bong Thaikam.

Ketika tiga orang bayangan hitam itu hendak mengejar Kaisar yang dilarikan oleh dua orang pengawal pribadinya, Sin Lee meloncat ke depan, tangannya sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan dan dia menghadang tiga orang ninja itu. Tiga orang pembunuh itu terkejut dan sejenak mereka tertegun dan bingung, akan tetapi keadaan yang memaksa mereka harus melanjutkan tugas mereka. Maka, dengan teriakan marah mereka mengayun samurai di tangan mereka mengeroyok Sin Lee.

Bong Thaikam terkejut dan panik melihat betapa Sin Lee menandingi tiga orang pembunuhnya dan para perajurit pengawal kepercayaan dihadap lima orang perajurit pengawal pribadi Kaisar yang ternyata adalah jagoan-jagoan istana yang lihai.

“Pembunuh...! Tangkap pembunuh... tangkap pemberontak...!” Dia berteriak-teriak seperti orang kesetanan karena takut kedoknya akan terbuka.

“Brakkkk...?” Daun pintu besar jebol terbuka dan Panglima Ciok bersama anak buahnya menyerbu masuk setelah berhasil melumpuhkan pasukan Panglima Coa yang mengepung ruangan itu. Panglima Coa menjadi pucat wajahnya melihat ini dan semua sekutu Bong Thaikam ikut-ikutan berteriak seperti Bong Thaikam.

“Tangkap pembunuh...! Tangkap pemberontak...!!”

Sin Lee tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk merobohkan tiga orang ‘ninja’ palsu itu, karena dia mengerahkan tenaganya dan mengeluarkan ilmu simpanannya. Berturut-turut tiga orang berkedok itu roboh menjadi makanan pedangnya. Dua orang tewas seketika dan orang ketiga terluka parah, dadanya tertembus pedang.

Semua orang memandang dengan muka pucat. Kaisar Kian Cung melangkah keluar setelah tahu keadaan aman dan pasukan Ciok-ciangkun sudah memasuki ruangan.

“Tangkap pembunuh...! Ahhh, tangkap pemberontak...!” teriak Bong Thaikam sambil lari ke sana sini dengan kedua tangan terangkat ke atas.

Sin Lee menggerakkan tangannya dan sinar merah menyambar thaikam itu, setangkai bunga merah dengan tepat sekali menancap di mulutnya.

“Engkaulah pembunuh itu! Engkaulah pemberontak itu!” seru Sin Lee dan Ciok-ciangkun sendiri maju untuk meringkusnya dan memaksanya berlutut. Sin Lee mengeluarkan seikat bunga merah dari sakunya dan menyambit-nyambitkan bunga itu. Nampak di dada baju Gubernur Cen, Panglima Coa, dan para pejabat tinggi lain yang menjadi anggota persekutuan pemberontak itu ditembus tangkai bunga merah. Inilah tanda dari Sin Lee untuk menunjukkan siapa-siapa yang terlibat dalam usaha pemberontakan itu sehingga mudah bagi Ciok-ciangkun yang lebih dulu sudah diberitahu untuk menangkap mereka. Kedua tangan orang-orang itu ditelikung dan mereka semua dipaksa berlutut menghadap Kaisar. Tak seorangpun berani melawan karena sekarang ruangan itu sudah penuh dengan pasukan anak buah Ciok-ciangkun.

“Bawa mereka dan hukum mati semua berikut keluarga mereka!” perintah Kaisar dengan marah. Terdengar orang-orang itu minta-minta ampun dengan suara yang memelas, akan tetapi para petugas sudah menyeret mereka keluar dari situ. Kaisar membubarkan persidangan dan kini tinggal berdua saja dengan Sin Lee. Kaisar turun dari singgasananya dan merangkul Sin Lee dengan terharu.

“Hari ini aku berhutang budi dan nyawa kepadamu, adinda pangeran. Sungguh tidak kusangka bahwa kedatangan adinda di istana ini telah menyelamatkan kami dari malapetaka yang hebat.”

“Ah, semua itu telah dikehendaki oleh Tuhan, kakanda. Orang yang benar dan baik tentu akan dilindungi Tuhan, sebaliknya si jahat pasti akan terjerat oleh kejahatannya sendiri. Hanya satu hal yang mengganggu hati saya, kakanda. Kenapa Sribaginda Kaisar menjatuhkan hukuman kepada keluarga para pengkhianat itu? Mereka tidak berdosa, kenapa harus memikul dosa yang dilakukan suami, ayah dan kakek mereka?”

Kaisar Kian Cung melepaskan rangkulannya dan kembali duduk di kursi kebesaran dan menghela napas berulang-ulang. “Adinda Pangeran Cu Sin Lee, inilah tidak enaknyanya menjadi Kaisar. Engkau agaknya tidak tahu tentang seluk beluk pemerintahan, tentang ancaman yang selalu membayangi kedudukan seorang Kaisar. Kalau terjadi pemberontakan atau pengkhianatan, haruslah seluruh keluarga pengkhianat itu dibasmi. Seperti kata pepatah, membasmi ular harus dengan sarangnya, karena kalau tidak dia meninggalkan anak dan telur yang kalau sudah dewasa dapat mendatangkan malapetaka lebih hebat lagi. Keturunan pemberontak itu tentu akan menaruh dendam dan kelak akan membalas kepada kerajaan.”

Mendengar ini, Sin Lee menarik napas panjang dan dia tidak begitu bodoh untuk minta ampun bagi para keluarga pengkhianat karena ucapan Kaisar itu sangat mungkin akan terjadi kalau keluarganya dibebaskan.

“Terserah kepada paduka, kakanda. Saya harap saja paduka selalu berhati-hati, jangan mudah menjatuhkan kepercayaan mutlak dan begitu saja kepada seseorang. Dan terutama sekali, kalau kakanda memerintah dengan adil, menghukum berat para penindas rakyat yang melakukan korupsi, yang mengandalkan kedudukan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata, kalau kakanda memperhatikan keadaan rakyat, meringankan mereka dari beban kehidupan, saya kira paduka akan menjadi Kaisar yang dicintai rakyat dan kedudukan paduka dengan sendirinya akan menjadi kuat. Kaisar yang adil bijaksana tentu akan dicintai rakyat dan balatentara, dan kalau sudah begitu tidak mungkin timbul pemberontakan.”

“Adinda pangeran, biarpun engkau lebih muda dariku, namun banyak kebijaksanaan yang kupelajari darimu. Oleh karena itu, bantulah aku mengemudikan pemerintahan kerajaan kita.”

“Maaf, kakanda. Baru beberapa lama saja tinggal di istana, saya sudah merasa tidak bebas, terkekang oleh segala macam peraturan dan tata tertib. Tidak, saya lebih senang hidup bebas di luar, kakanda, bahkan hari ini juga saya mohon pamit hendak melanjutkan perjalanan. Hati saya sudah cukup bahagia dan puas melihat pemerintahan dipegang oleh kakanda yang bijaksana, yang sudi menerima saya sebagai saudara. Itu saja sudah cukup dan menghapus segala sakit hati yang pernah saya rasakan terhadap mendiang ayah kita.”

Biarpun Kaisar berusaha menahannya, namun Sin Lee berkeras hendak pergi dan dia melepaskan kembang dari bajunya, menghaturkannya kepada Kaisar itu sambil

Koleksi Kang Zusi

berkata, ”Semoga kakanda mengemban tugas seperti setangkai bunga ini. Selalu indah berseri dan bahkan sudah layu masih berbau harum.”

Kaisar menerima bunga merah itu dan tersenyum. “Pendekar Bunga Merah, ya? Kami mendengar dari Panglima Ciok tentang nama julukanmu itu, adinda. Besok akan kami umumkan kepada seluruh pejabat di mana saja agar mulai sekarang menyambut Pendekar Bunga Merah dengan segala kehormatan dan suka membantumu dalam segala keperluanmu.”

“Ah, paduka berlebihan, kakanda. Saya tidak membutuhkan apa-apa, akan tetapi bagaimanapun juga, terima kasih atas kebaikan hati kakanda.”

Hari itu juga Sin Lee meninggalkan istana. Kaisar memaksanya membawa sekantong emas untuk bekal. Karena khawatir menyinggung perasaan kakaknya itu kalau menolak, maka Sin Lee menerimanya, juga seekor kuda yang baik, sambil menghaturkan terima kasih.

Sin Lee menuntun kudanya mendaki bukit itu. Jalannya penuh dengan batu kerikil, sehingga amat berbahaya kalau dia menunggang kuda. Kuda itu dapat tergelincir dan membawanya jatuh ke dalam jurang di kanan kiri jalan kecil itu. Sebaliknya, Sin Lee tidak semestinya menempuh jalan yang sukar ini. Akan tetapi di dusun-dusun yang berada di kaki bukit, dia mendengar berita aneh. Orang-orang dusun menceritakan bahwa tidak ada seorangpun berani mendaki bukit itu karena bukit itu tempat tinggal siluman yang kadang suka menggoda orang. Banyak sudah pemuda dari dusun-dusun itu lenyap tanpa meninggalkan bekas, dan ada yang melihat beberapa orang pemuda yang lenyap itu tadinya berjalan bersama seorang wanita cantik mendaki bukit itu.

Mendengar berita ini, tentu saja hati Sin Lee tertarik sekali. Dia merasa curiga bahwa yang disebut siluman adalah seorang penjahat yang mengacau kehidupan rakyat di dusun-dusun. Maka, pada pagi hari itu dia menjalankan kudanya mendaki bukit dan terpaksa turun ketika jalan yang dilalui itu penuh kerikil yang berbahaya bagi kudanya.

Setelah mendaki sampai ke lereng sebelah timur bukit itu, tiba-tiba angin yang bersilit membawa suara orang berdendang. Dia tertarik dan merasa seram. Orang bercerita tentang seekor siluman dan kini dia mendengar suara seorang wanita menyanyi. Ketika dia memperhatikan dan menangkap kata-kata dalam nyanyian itu, dia menjadi semakin heran.

“Mengerti akan orang lain adalah bijaksana, mengerti akan diri sendiri adalah waspada.

Menaklukkan orang adalah berjaya, menaklukkan diri sendiri adalah perkasa.

Mengetahui batas kecukupan berarti kaya, berbuat dengan paksaan berarti nekat.

Siapa yang tidak meninggalkan kedudukannya akan berlangsung, mati tanpa tersesat berarti panjang usia.”

Tentu saja Sin Lee merasa heran sekali karena dia mengenal sejak itu. Itu adalah ujar-ujar dalam To-tek-khing ayat ke tiga puluh tiga. Sin Lee hafal akan kitab-kitab suci seperti To tek khing dari aliran agama To, maupun kitab Su si Ngo keng dari agama Khong hu cu. Ayahnya mengajarnya ketika dia masih kecil.

Siapakah wanita yang membaca sajak dengan suara nyaring begitu merdunya? Suara itu jelas suara wanita, dan biasanya sajak seperti itu suka diucapkan oleh para pendeta agam To, bukan dinyanyikan dengan suara merdu dan berlagu indah pula! Karena kini jalannya sudah tidak berkerikil lagi, Sin Lee lalu menunggang kudanya dan mendaki lereng itu menuju ke puncak. Dan dia tertegun. Nun di puncak bukit itu berdiri sebuah bangunan mungil. Terbuat dari kayu, dicat warna warni menyegarkan mata, dan dikelilingi oleh tanaman bunga-bunga yang teratur indah dan rapi. Itulah rumah seekor siluman? Hampir dia tertawa. Yang disangka siluman itu tentulah seorang wanita yang pandai mengatur rumah, pandai mengatur taman dan memiliki suara inidah, pandai bernyanyi menyuarakan ujar-ujar dalam kitab To tek khing!

Dia meloncat turun dari atas panggung kudanya, menambatkan kudanya di sebatang pohon dan membiarkannya makan rumput. Kalau dia melepaskan kuda itu dia khawatir kalau kuda itu makan tanaman bunga di taman.

Selagi dia memasuki taman dengan hati-hati untuk menghampiri rumah mungil itu, tiba-tiba terdengar suara wanita dari dalam rumah itu, “Siapakah orang datang berkunjung dan tanpa ijin memasuki kediaman orang?”

Sin Lee terkejut dan cepat dia menjawab dengan hormat, “Harap maafkan, karena sesat jalan maka melihat rumah lalu menghampiri. Kalau penghuni rumah tidak berkenan menerimaku, tentu aku akan pergi lagi dari sini.”

“Ludah sudah dikeluarkan tidak dapat dijilat kembali, kaki sudah dilangkahkan tak mungkin dapat ditarik kembali. Engkau sudah memasuki kediaman orang lain tanpa ijin, harus berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu!”

Sin Lee tersenyum. Bagaimanapun juga, wanita yang tadi bernyanyi dan kini mengeluarkan ucapan seperti itu, amat menarik perhatiannya dan ingin sekali melihat bagaimana orangnya. “Baik, aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku sepenuhnya!”

Hening sejenak, kemudian dari dalam rumah itu terdengar daun pintu terbuka dan sesosok bayangan merah meluncur keluar dari dalam rumah. Tahu-tahu di depan Sin Lee telah berdiri seorang wanita dan Sin Lee terbelalak kagum. Seorang wanita yang usianya kurang lebih dua puluh lima tahun, cantik jelita dan wanita yang sudah masak, baik dilihat dari bentuk tubuhnya, dandanannya yang rapi dan mewah, juga dari sikapnya yang anggun. Gelung rambutnya tinggi seperti sanggul puteri istana, wajah bulat telur tajam dan membayangkan kecerdikan, dengan kerling yang tajam bagaikan gunting. Hidung yang mancung itu menjungat ke atas seperti menantang dan mulutnya membayangkan kegairahan besar dengan bibir yang penuh dapat bergerak-gerak.

Juga wanita itu berdiri tegak sambil mengamati Sin Lee seperti orang keheranan dan kagum, kemudian matanya memandang ke arah bunga merah di dada Sin Lee, lalu ia bertanya, “Engkaukah yang terkenal dengan julukan Pendekar Bunga Merah itu?”

Sin Lee mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat. “Julukan yang kosong belaka. Nona, sekali lagi aku minta maaf kalau aku telah memasuki kediamanmu tanpa minta ijin terlebih dahulu.”

“Sudah kaukatakan hendak bertanggung jawab sepenuhnya dan aku mempunyai peraturan, bahwa siapa yang memasuki tempat ini tanpa ijin harus dapat melayani aku sampai sepuluh jurus!”

Sin Lee tersenyum. Betapa sombongnya wanita ini. Sepuluh jurus? “Baik, aku tidak akan menarik kembali kata-kataku. Nona boleh memberi petunjuk kepadaku selama sepuluh jurus.”

Koleksi Kang Zusi

“Hemm, kalau sebelum sepuluh jurus engkau terluka atau tewas, jangan salahkan aku.”

“Tidak akan ada yang menyalahkanmu, nona. Silakan.”

Wanita itupun tidak banyak cakap lagi, lalu mulai menyerang sambil berseru, “Jaga pukulanku!” Dan tangannya sudah memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah pelipis kanan Sin Lee. Pukulan itu dilakukan perlahan saja namun mendatangkan angin pukulan yang kuat sehingga Sin Lee tidak berani memandang rendah. Dengan melangkah ke belakang dia dapat menghindarkan diri dari tamparan tangan kiri itu. Akan tetapi wanita itu sudah maju dan kini tangan kanannya menyodok ke arah perut, disusul tangan kirinya kembali mencengkeram ke arah muka Sin Lee!

Memang hebat serangan itu. Cepat sekali. Namun, Sin Lee sudah waspada. Diapun menggerakkan kedua tangan menyambut dan menangkis.

“Plak...! Plak...!” Kedua pasang tangan itu bertemu di udara dan wanita itu terhuyung ke belakang karena Sin Lee tadi mengerahkan tenaga sin-kangnya.

“Ihh, boleh juga Pendekar Bunga Merah! Cabut senjatamu!” bentaknya sambil mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya.

Sin Lee mengenal watak orang-orang kang-ouw yang selalu merasa penasaran kalau bertemu tokoh lain sebelum menguji ilmunya. Maka, diapun tidak menolak, karena menolak berarti membuat wanita itu semakin penasaran. Dia memungut ranting kayu dari bawah pohon dan menggunakan ranting itu sebagai semacam tongkat.

“Inilah senjataku, nona. Mulailah!”

“Engkau berani memandang rendah kepadaku!” bentak wanita itu dengan muka berubah merah. “Bukan memandang rendah, nona. Melainkan teringat bahwa ini hanya merupakan adu ilmu persahabatan belaka. Kenapa harus menggunakan senjata tajam?”

“Baik, sesukamu, akan tetapi nanti jangan katakan aku terlalu mendesakmu. Nah, sambut pedangku!” Kembali wanita itu menyerang dengan dahsyatnya. Gerakan pedangnya selain cepat juga kuat sekali. Namun tidak terlalu cepat dan kuat bagi Sin Lee yang menggerakkan tongkatnya melindungi diri, menangkis.

“Trak! Tranggg...!” Sepasang pedang itu tidak mampu bergerak maju karena terhalang sinar tongkat. Biarpun wanita itu mengerahkan tenaga menyerang bertubi-tubi, tetap saja sepasang pedangnya terhadang oleh gulungan sinar tongkat. Perlu diketahui, bahwa Ciu-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Arak) yang menggemblengnya mempunyai kepandaian khusus mempergunakan tongkat. Biarpun ilmu tongkat itu telah diubah menjadi ilmu pedang yang diturunkan kepada dua orang muridnya, Sin Lee dan Giok Lan, namun tetap saja lihai kalau dimainkan dengan sebatang tongkat.

Sudah lewat dua puluh jurus lebih dan wanita itu sama sekali belum mampu mendesak Sin Lee, apa lagi mengalahkannya. Tiba-tiba Sin Lee melompat ke belakang dan berkata, “Sudah cukup, nona.”

“Aku belum kalah, mari lanjutkan!” Tantang wanita cantik itu penasaran.

Sin Lee tersenyum. “Nona, biarlah aku mengaku kalah. Seorang gagah harus memegang teguh janjinya. Bukannya kau tadi mengatakan bahwa aku harus melayanimu berlatih selama sepuluh jurus saja?” Dia lalu melepaskan bunga merah dari kancing bajunya dan menyerahkannya kepada si nona. “Biarlah bunga ini sebagai tanda bahwa aku telah kalah.”

Wanita itu terbelalak, agaknya merasa penasaran dan heran, akan tetapi melihat sinar mata yang jujur dan sama sekali tidak mengandung pandang mempermainkannya atau memandang remeh, ia otomatis menerima bunga merah itu, lalu memasang di rambutnya. Kemudian menyimpannya kembali sepasang pedangnya dan ia berkata, “Sobat, belum pernah aku bertemu dengan seorang yang begini aneh seperti engkau. Siapakah namamu dan mau apa engkau datang ke sini?”

“Nona sudah tahu bahwa aku disebut Pendekar Bunga Merah....”

Koleksi Kang Zusi

“Tapi aku belum mengetahui namamu.”

“Namaku Sin Lee, Cu Sin Lee.”

“Dan mengapa engkau datang ke sini?”

“Terus terang saja, nona. Aku seorang perantau yang kebetulan lewat di bawah bukit ini dan aku mendengar dari orang-orang dusun bahwa di puncak bukit ini tinggal seorang siluman jahat yang suka mengganggu orang-orang dusun. Oleh karena itulah maka aku datang ke sini untuk mencari siluman, tidak tahunya yang kutemukan adalah engkau.” “Hem, engkau menganggap aku siluman?”

“Aku tidak berani, nona. Akan tetapi, bagaimanakah seorang gadis cantik dan muda seperti engkau tinggal seorang diri di tempat sesunyi ini? Memang engkau memiliki ilmu silat yang cukup hebat untuk melindungi dirimu. Akan tetapi, apakah engkau tidak merasa kesepian?”

Wanita itu tersenyum dan Sin Lee merasa jantungnya berdebar. Mengapa wanita cantik itu kalau tersenyum begitu memikat hati? “Saudara Cu Sin Lee, aku memang suka kesunyian. Eh, kau bilang tadi bahwa siluman suka mengganggu orang dusun? Gangguan apa saja yang dilakukannya?”

“Kata mereka, ada beberapa orang pemuda dusun lenyap setelah naik ke bukit ini bersama seorang wanita cantik.”

Wanita itu tertawa lagi, suara tawanya merdu dan ia menutupi mulut dengan ujung lengan bajunya. Gerakannya ini lembut dan menarik sekali, penuh kewanitaan.

“Sobat, engkau melihat pondok ini?”

“Ya, mungil dan masih baru.”

Koleksi Kang Zusi

“Dan engkau melihat taman bungaku di sekeliling pondok?”

“Ya, bagus sekali.”

“Semua itu, untuk membuatnya, tentu membutuhkan tenaga, bukan?”

“Nah, itulah mengapa beberapa orang laki-laki dari dusun kuajak ke sini, untuk membantuku membuat pondok dan taman, tentu saja dengan upah yang cukup banyak karena aku bukan seorang pelit.”

“Ah, jadi begitukah? Akan tetapi mengapa mereka tidak kembali lagi ke dusun mereka?”

“Mana aku tahu? Mungkin setelah menerima upah banyak, mereka lalu pergi menghabiskan uang itu. Apakah aku kelihatan seperti silumana? Hi hik, lucu sekali. Saudara Cu Sin Lee, setelah engkau datang ke sini, mari silakan singgah ke rumahku, dan engkau lihat sendiri apakah rumah itu pantas dihuni oleh siluman. Kebetulan baru tadi aku menyembelih ayam dan kelinci, sedang kumasak. Maukah engkau makan bersamaku?”

Penawaran itu wajar dan ramah sekali. Dan Sin Lee yang sudah merasa bersalah karena mengira orang secantik itu seorang siluman dan karena dia sudah terlanjur memasuki pekarangan orang tanpa permissi, tidak dapat menolak ajakan itu.

“Akan tetapi, sebelum aku menjadi tamumu, setelah engkau mengetahui siapa namaku, tidak sudah sepatutnyakah kalau akupun mengetahui namamu, nona?”

Wanita itu tersenyum manis. “Tentu saja, namaku Lai Kim Li, usia dua puluh lima tahun, tinggal di sini seorang diri karena aku memang tidak memiliki keluarga seorompok. Mari, sobat, mari silakan masuk.”

Ia mendahului dan membuka daun pintu rumahnya lebar-lebar. Sin Lee diam-diam

Koleksi Kang Zusi

merasa heran mengapa seorang wanita secantik ini belum juga berumah tangga dan betah tinggal di tempat sunyi di bukit itu seorang diri saja. Ketika dia melangkah kaki melewati ambang pintu, dia semakin kagum. Ternyata rumah kecil mungil itu memiliki prabot rumah yang serba indah dan mewah!

“Ah, ternyata engkau seorang yang kaya raya!” kata Sin Lee. “Seorang gadis yang kaya tinggal di sini seorang diri, sungguh luar biasa!”

Lai Kim Li tertawa. “Hi hik, seorang gadis? Engkau panggil aku nona? Sepatutnya engkau memanggil aku enci, karena aku bukan gadis, aku seorang janda yang ditinggal mati suamiku dua tahun yang lalu.”

“Ah, maafkan aku, enci,” kata Sin Lee sungguh-sungguh dengan nada suara terharu dan iba.

“Ah, rasa nyeri kematian suami itu sudah lama berlalu, Sin Lee. Boleh kan aku panggil engkau Sin Lee saja? Engkau mengingatkan aku akan seorang adik laki-lakiku yang juga sudah meninggal dunia. Kalau kau menyebut enci kepadaku, aku jadi ingat kepadanya.”

“Tentu saja boleh.”

“Nah, duduklah, Sin Lee. Di sebelah kiri itu terdapat banyak kitab bacaan. Kau boleh membaca kitab yang mana saja sedangkan aku akan mempersiapkan makanan untuk kita.”

“Apakah engkau tidak mempunyai pembantu atau pelayan, enci?”

“Tidak ada. Hanya aku seorang diri yang tinggal di sini.”

“Kalau begitu, mari kubantu mempersiapkan makanan. Tidak enak tinggal di sini sendiri selagi engkau sibuk di dapur.”

“Benarkah? Baiklah kalau begitu,” kata Kim Li sambil tertawa dan mereka berdua lalu memasuki dapur di bagian belakang dan benar saja, wanita itu telah menyembelih seekor ayam gemuk dan seekor kelinci gemuk. Diam-diam Sin Lee merasa heran. Kalau hanya seorang diri, mengapa membelih kedua ekor binatang itu? Terlalu royal dan terlalu banyak kalau bagi seorang diri saja. Akan tetapi dia tidak banyak bertanya dan membantu wanita itu membersihkan ayam dan kelinci.

Setelah masak, mereka lalu makan berdua dan harus diakui oleh Sin Lee bahwa masakan wanita itu cukup lezat. Kemudian mereka bercakap-cakap di ruangan depan, sambil memandangi bunga-bunga yang sedang mekar.

“Nah, sekarang ceritakanlah tentang dirimu, Sin Lee. Aku sungguh merasa gembira sekali, engkau datang berkunjung, seolah sudah lama aku mengenalmu dan aku kagum sekali akan ilmu tongkatmu tadi. Di mana orang tuamu dan siapa pula gurumu?”

Sin Lee menghela napas panjang. “Agaknya aku tidak banyak bedanya denganmu, enci Kim Li. Aku hidup sebatang kara karena aku sudah yatim piatu. Tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Langit adalah atapku dan bumi lantaiku. Aku tidak memiliki apa-apa.”

“Agaknya kita memang berjodoh, Sin Lee. Akan tetapi jangan mengatakan bahwa engkau tidak memiliki apa-apa. Yang kaubwa di buntalan pakaianmu itu saja sudah cukup untuk kaupakai modal memberli rumah dan berdagang!”

Sin Lee terkejut. “Enci, bagaimana kau bisa tahu, bahwa aku membawa....”

“Emas? Tentu saja aku tahu. Ketika kita bertanding tadi, aku tahu bahwa engkau membawa sesuatu yang berat dalam buntalanmu dan ujung pedangku pernah bertemu dengan benda berat itu. Lihat, buntalanmu tentu berlubang dan pedangku bertemu dengan benda yang kusangka tentulah emas.”

“Hebat! Engkau memang hebat, enci! Terus terang saja, aku memang membawa

Koleksi Kang Zusi

emas, hadiah dari Sribaginda Kaisar.”

Kini Kim Li terbelalak. “Hadiah dari Sribaginda Kaisar? Wah, kiranya engkau mempunyai hubungan dengan Kaisar? Sungguh, engkau membawa banyak kejutan, Sin Lee.”

“Tidak ada hubungan apa-apa, hanya aku membantu Kaisar menggagalkan pemberontakan.”

“Kaumaksudkan pemberontakan dari Bong Thaikam yang tersohor itu? Aku sudah mendengar peristiwa hebat itu dan kabarnya banyak pejabat tinggi yang terlibat. Wah, engkau memang hebat, Sin Lee. Aku benar bahagia telah berkenalan denganmu. Dan itu, yang di sana itu, tentu kuda itu juga kaudapatkan dari Sribaginda Kaisar, bukan? Jarang ada orang memiliki kuda sebagus itu.”

“Dugaanmu benar, dan engkau memang cerdas sekali, enci.”

“Sin Lee, bolehkah aku mencoba menunggang kudamu itu? Sudah lama sekali aku tidak pernah menunggang kuda yang baik.”

“Silakan, enci.”

Wanita itu dengan gembira lalu berlari menghampiri kuda itu, melepaskan tambatannya dan sekali meloncat dengan gerakan indah dan ringan dia sudah berada di atas sela kuda dan membalapkan kuda itu ke depan. Sin Lee yang ditinggal seorang diri lalu bangkit berdiri dan berjalan-jalan mengagumi keindahan taman bunga itu. Dia terus berjalan sampai jauh ke belakang rumah, di mana terdapat jurang yang dalam. Dia menjenguk ke bawah, tertarik melihat warna warni seperti terdapat banyak kain jauh di bawah jurang itu. Karena iseng saja, dia menuruni jurang yang terjal. Orang biasa saja tidak mungkin berani menuruni jurang itu, karena sekali terpeleset orang akan jatuh ke dasar jurang yang puluhan meter dalamnya, dan tak mungkin dapat bertahan hidup setelah terjatuh ke dalam jurang sedalam itu. Namun, Sin Lee telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat, yang membuat dia mampu menuruni lereng jurang terjal itu dengan mudah dan cepat.

Setelah agak dekat, dia mengerutkan alisnya dan menutupi hidungnya karena tercium bau busuk, seperti bau bangkai! Dia makin tertarik dan mempercepat gerakannya turun ke dasar jurang. Tak lama kemudian, dia melihat pemandangan yang mengerikan dan menyedihkan. Di dasar jurang itu tertumpuk mayat manusia, semuanya pria muda, ada yang sudah tinggal kerangka, ada yang sudah membusuk dan ada pula yang masih baru! Kiranya warna warni tadi adalah warna pakaian mereka. Sin Lee menghitung. Tidak kurang dari sepuluh orang yang tewas di situ secara menyedihkan sekali.

Dia lalu mendaki naik dengan cepat. Mukanya merah dan sudah dapat menduga apa yang terjadi dengan para pemuda itu. Tak salah lagi. Cerita penduduk dusun itu bukan dongeng kosong belaka. Memang ada silumannya di bukit ini. Dan silumannya bukan setan, bukan iblis, melainkan seorang manusia, manusia wanita yang cantik jelita, bernama Lai Kim Li! Tentu wanita itu yang memilih pemuda-pemuda dusun yang ganteng dan kuat, kemudian pemuda itu dipermainkannya untuk memuaskan nafsu binatangnya, kemudian kalau sudah bosan para pemuda itu dilempar ke bawah jurang. Dengan kepandaianya, tentu hal itu akan mudah saja dilakukan. Benar-benar siluman atau iblis berbentuk manusia!

Dia harus menahan kesabaran hatinya. Biarpun agaknya sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa para pemuda itu dibunuh oleh Lai Kim Li, namun dia masih harus dapat membuktikan bahwa wanita itulah pembunuhnya. Kalau dia menuduh begitu saja dan Kim Li menyangkal, bagaimana dia harus membuktikan? Adanya mayat-mayat di jurang itu belum membuktikan bahwa Kim Li pembunuhnya. Dia harus bersabar dan memancing wanita itu.

Tak lama kemudian dia mendengar derap kaki kuda dan nampaklah Kim Li datang membalapkan kuda itu. Memang hebat wanita itu. Bukan hanya ilmu silatnya saja yang tangguh, bahkan dalam hal menunggang kuda, ia amat sigap dan ahli, wanita itu menghentikan kudanya dekat Sin Lee dan begitu melompat turun ia menambatkan kuda di bawah pohon dan memuji, “Hebat, kudamu ini kuat sekali dan dapat berlari cepat, memang cocok untuk menjadi kuda tungganganmu, Sin Lee. Mari kita bercakap-cakap di dalam, masih banyak yang perlu kita bicarakan.”

“Terima kasih, enci Kim Li. Kurasa sudah cukup lama aku singgah di tempatmu dan membikin repot saja. Engkau telah menerimaku dengan ramah, aku berterima kasih sekali.”

“Ah, mengapa begitu tergesa-gesa? Engkau harus bermalam di sini, sobatku Sin Lee. Atau, tidak sudikah engkau bersahabat dengaku?”

“Bukan begitu, enci. Akan tetapi sungguh aku harus melanjutkan perjalananku,” kata Sin Lee tidak enak. Dia belum dapat menuduh wanita ini membunuh para pemuda itu, dan untuk itu

dia perlu melakukan penyelidikan terlebih dahulu.

“Benarkah? Kurasa engkau tidak akan dapat pergi dari sini sekarang, Sin Lee. Engkau harus tinggal dulu di sini beberapa lamanya, karena aku telah memutuskan untuk memilih engkau sebagai suamiku.”

Sin Lee terbelalak dan terkejut bukan main. “Suamimu...? Apa maksudmu, enci..?”

“Maksudku sudah jelas, aku ingin mengambil engkau sebagai suamiku, kita kawin!”

“Ah, tidak mungkin, ini!” Sin Lee bangkit berdiri dan tiba-tiba dia terhuyung. Kepalanya seperti terasa berat sekali dan sekelilingnya berputar. Ah, tidak mungkin aku mudah dipengaruhi wanita ini, pikirnya. Diracuni? Akan tetapi mereka makan berdua, minum berdua. Tidak ada sesuatu yang telah dimakan atau diminum pula oleh wanita ini. Akan tetapi, rasa pening di kepalanya semakin menghebat dan pandang matanya kabur. Dia hanya mendengar suara wanita itu tertawa, dan suara tawa itu tidak lagi terdengar merdu, melainkan mengerikan, seperti tawa kuntilanak dalam dongeng. Kemudian semuanya menjadi gelap dan Sin Lee tidak tahu bahwa dia roboh dalam rangkulan wanita itu dan dia diangkat, direbahkan di atas pembaringan yang harum dan mewah. Dia tidak tahu pula bahwa wanita itu mencium dan mengecup bibirnya sambil berbisik-bisik mesra.

“Sin Lee, engkaulah pria yang kunanti-nanti. Engkau ganteng, engkau gagah perkasa, lebih lihai dari pada aku.”

Sin Lee pingsan atau tidur sampai lama. Pada keesokan harinya, ketika dia terbangun, dia dapatkan dirinya di atas pembaringan. Dia merasa aneh dan bingung, hendak meloncat bangun akan tetapi merasa betapa tubuhnya lemas dan lunglai.

“Ah, Sin Lee yang tampan, engkau sudah terbangun? Marilah minum ini agar tubuhmu terasa sehat dan tidak lapar.” Kim Li muncul membawa sebuah mangkok

Koleksi Kang Zusi

dan menghampirinya.

Sin Lee hendak bangkit dan menolak, namun tenaganya seperti hilang! “Kau... kau... apa artinya semua ini?” tanyanya lemah.

“Sin Lee, sudah kukatakan bahwa engkau harus menjadi suamiku. Percuma saja engkau hendak menentang kehendakku, karena di tubuhmu telah mengalir racun bunga lima racun. Tubuhmu akan tetap lemah dan engkau tidak akan mampu mengerahkan tenaga melawan. Asal engkau suka menuruti kehendakku dengan suka rela menjadi suamiku, kelak tentu akan kuberi obat pemunah racun dan engkau kembali seperti biasa.”

Tahulah kini Sin Lee bahwa makanan dan minuman itu memang beracun dan iblis betina ini tentu telah menggunakan obat penawar maka tidak terpengaruh racun itu. Iblis betina, siluman. Kini tahulah dia bahwa memang wanita cantik ini sama dengan iblis atau siluman.

“Nah, engkau minumlah, sayang.”

“Tidak sudi, dan aku tidak sudi menjadi suamimu,” katanya ketus walaupun suaranya lemah.

“Hi hik, engkau tak dapat berkeras kepala sayang. Mau atau tidak engkau harus minum ini dan mau atau tidak engkau harus merayakan pernikahanmu dengan aku.” Kim Li mendekatkan mukanya hendak mencium akan tetapi Sin Lee menjauhkan mukanya. Wanita itu hanya tertawa dan sekali menotok pundak Sin Lee, pemuda itu tidak mampu bergerak lagi. Dengan mudah, dalam keadaan telentang, pemuda itu dipaksa minum isi mangkok itu. Dengan tangan kiri Kim Li memaksa mulut pemuda itu terbuka dan tangan kanannya menuangkan isi mangkok perlahan-lahan. Mau tidak mau terpaksa Sin Lee menelan isi mangkok yang rasanya seperti bubur itu. Rasanya cukup lezat akan tetapi dia tahu bahwa makanan itu tentu mengandung racun yang melemahkan.

Demikianlah, sampai tiga hari Sin Lee ditawan seperti itu dan Kim Li sibuk untuk mengundang para penduduk dusun di sekitar bukit itu untuk datang merayakan hari perkawinannya! Para penghuni dusun itu merasa heran sekali bahwa di puncak bukit

Koleksi Kang Zusi

itu tinggal seorang wanita cantik yang mengundang mereka datang merayakan pernikahan. Akan tetapi, tentu saja mereka menyatakan sanggup untuk datang, dan bahkan beberapa orang wanita yang dimintai tolong untuk membantu, siap melakukannya karena wanita cantik itu memberi upah dengan royal sekali.

Demikianlah, pesta pernikahan dipersiapkan, dan wanita-wanita dusun yang diundang itu membantu mempersiapkan masakan dan merias rumah mungil di atas bukit itu. Bahkan Kim Li secara royal mengundang serombongan pemain musik untuk memeriahkan suasana.

Sementara itu, selama tiga hari itu Sin Lee hanya rebah di tempat tidur. Dia mengingat-ingat, bagaimana untuk dapat membebaskan diri dari keadaan itu. Dia sama sekali tidak berdaya. Setiap hari dia dipaksa makan atau minum bubur yang mengandung obat pembius itu. Setiap kali dia mencoba untuk mengerahkan sin-kang, ulu hatinya seperti ditusuk rasanya. Namun dia tidak putus asa. Dia harus melepaskan diri dari keadaan ini. Dan dia siang malam mengingat-ingat pelajaran ilmu yang pernah didapat dari Ciu sian Lo kai. Akhirnya dia mendapat jalan. Pengaruh racun pembius itu hanya mempengaruhi otaknya. Dan karena segala macam gerakan itu datangnya dari otak sebagai alat yang memerintah dan mengaturnya, maka begitu otaknya dipengaruhi hawa beracun, maka dia menjadi seperti lumpuh atau hanya mampu bergerak lemah saja. Memang dia dapat berjalan, duduk rebahan dan melakukan gerakan biasa, akan tetapi dia sama sekali tidak mampu melawan untuk berkelahi karena tidak dapat mengerahkan tenaga sin-kang. Dia harus dapat membebaskan kepalanya dari serangan hawa beracun itu, pikirnya.

Pada pagi hari ke empat, yang ditentukan sebagai hari pernikahan, Sin Lee mencoba dengan melakukan jungkir balik kepalanya di bawah dan kedua kakinya di atas. Dengan keadaan tubuh seperti ini, dia mengatur pernapasan dan benar saja, mulai terasa ringan dan terang kepalanya. Agaknya hawa yang selalu membubung ke atas dan menyerang kepalanya itu kini membalik dan kepalanya terbebas dari pengaruh hawa itu. Dan begitu dia berniat untuk mengerahkan sin-kang, dia berhasil! Ditekannya hawa beracun itu. Ini pernapasannya, keluar dari dalam perutnya, dan sedikit demi sedikit hawa beracun itu meninggalkan tubuhnya. Ketika dia mendengar langkah kaki halus, tahulah dia bahwa Kim Li yang datang. Dia cepat rebah kembali dan siap siaga. Kalau dia akan diberi minum obat bius lagi, dia akan melawan. Akan tetapi, dia bersabar hati. Dia masih lemah karena selama tiga hari ini dia kurang makan, hanya makan bubur yang dicampuri obat bius itu. Kalau dia melawanpun dia akan kalah dan semua usahanya tadi akan sia-sia belaka. Maka, ketika wanita itu melangkah masuk, diapun merintih.

“Aihhh, kepalaku pusing... jangan engkau begitu kejam, enci...” katanya. Padahal, biasanya dia suka memaki kalau wanita itu muncul.

Mendengar ini, Kim Li tersenyum gembira, mengira bahwa pemuda itu sudah mulai menyerah kalah!

“Sin Lee sayang, hari ini adalah hari pernikahan kita, engkau tidak boleh lemah dan engkau harus bertukar pakaian pengantin. Mari, mari kudandani kau...”

Biarpun hatinya marah dan dongkol sekali akan tetapi terpaksa Sin Lee menurut saja ketika pakaian luarnya dibuka dan pada tubuhnya dikenakan pakaian pengantin yang mewah dan merah!

“Enci, biarkan aku tidur sebentar dan nanti aku akan melakukan apa saja yang kau kehendaki. Kalau ada, berikan aku nasi dan sedikit sayur, aku merasa lemah sekali.”

“Baik, akan tetapi engkau minum dulu ini seperti biasa. Baru aku akan mengambil nasi dan sayur untukmu, suamiku yang gagah.” Wanita itu merangkul dan menciumnya, dan Sin Lee terpaksa diam saja dan tidak melawan. Diapun minum isi mangkok itu, bubur cair berikut obat pembius sambil mengerahkan sin-kangnya. Ketika wanita itu keluar untuk mengambil nasi dan sayur, diapun memuntahkan kembali bubur itu. Hal ini dapat dilakukan berkat sing-kangnya yang sudah mulai bekerja. Dia membuang bubur itu keluar jendela kamarnya.

Ketika Kim Li datang memberikan nasi dan sayuran, dia memperlihatkan dirinya lemas sekali dan makan dengan lahapnya. Melihat ini, Kim Li tersenyum. “Sekarang aku akan berganti pakaian pengantin dulu, suamiku, dan sebentar lagi kalau para tamu sudah datang, kita keluar melakukan upacara pernikahan, disaksikan oleh mereka.”

Sin Lee hanya mengangguk dan nampak pasrah sehingga menyenangkan hati Kim Li. Akan tercapailah niat hatinya hari itu menikah dengan pria yang dikaguminya dan mejadi isterinya!! Ia lalu berlari keluar untuk berganti pakaian pengantin, dan begitu ia keluar, Sin Lee cepat sudah berjongkir balik lagi seperti tadi. Memang tidak enak berjongkir balik seperti itu sehabis makan, akan tetapi dia perlu mengusir sisa hawa beracun, terutama yang sudah memasuki kepalanya.

Koleksi Kang Zusi

Alangkah girang rasa hati Sin Lee setelah dia merasa bahwa hawa beracun telah tidak mempengaruhi lagi otaknya. Dia dapat mengerahkan sin-kang dengan mudah, dan tidak merasa pening atau lemas lagi. Akan tetapi, dia masih bersabar. Wanita itu telah mengundang orang-orang dusun, maka sebaiknya kalau rahasianya itu dibongkar di depan orang-orang dusun.

Ketika dua orang wanita tua penghuni dusun memasuki kamarnya dan memberi tahu bahwa mereka bertugas menjemput dan membawanya ke ruangan depan untuk upacara pernikahan, Sin Lee bertanya dengan sikap tenang. “Apakah semua tamu telah datang, bibi?”

“Sudah, semua tamu sudah berkumpul. Kongcu dipersilakan ke ruangan upacara sekarang. Kami diperintahkan menjemput.”

“Baiklah, mari bibi!” kata Sin Lee gembira dan mereka lalu melangkah keluar.

Terdengar suara musik di ruangan tamu yang sudah dirias dengan indahnya. Ketika Sin Lee tiba di ruangan itu, terdengar sorakan-sorakan, “Pengantin pria datang!”

Dia melihat bahwa Kim Li sudah berada di situ dalam pakaian pengantin yang mewah. Dengan dituntun wanita tua yang bertugas mempertemukan pengantin, Sin Lee dibawa menghampiri pengantin wanita. Mereka saling memberikan hormat dan dituntun menuju ke depan meja sembahyang yang sudah disediakan. Semua tamu memandang kagum karena pengantin prianya tampan sedangkan wanita cantik jelita. Pasangan yang serasi.

Akan tetapi, ketika sepasang pengantin tiba di depan meja sembahyang dan oleh wanita tua diminta untuk berlutut, Sin Lee tiba-tiba saja merenggu lepas kerudung yang menutupi muka wanita yang dimaksudkan menjadi isterinya itu. Kim Li terkejut dan tidak dapat mencegah karena tidak mengira sama sekali bahwa ‘suaminya’ akan melakukan hal itu. Ia hanya merasa heran tidak merasa khawatir karena bagaimanapun juga suaminya tidak akan mampu berbuat sesuatu di bawah pengaruh obat biusnya. Akan tetapi apa yang terjadi selanjutnya amat mengejutkan dan mengherankan hatinya. Setelah merenggut lepas penutup muka pengantin wanita, Sin Lee segera meloncat ke atas meja sembahyang dan menghadapi orang-orang dusun yang menjadi tamu dan yang merasa terkejut melihat perbuatannya itu.

Koleksi Kang Zusi

“Paman dan bibi, saudara sekalian. Lihatlah baik-baik, pengantin wanita inilah siluman yang kalian takuti itu. Ia telah membunuh pemuda-pemuda yang hilang dari dusun kalian, mayat mereka dilempar ke dalam jurang di belakang kebun rumah ini. Aku akan menangkap ia untuk kalian!”

“Sin Lee, keparat kau! Dia berbohong dan aku akan menghajarnya!” teriak Kim Li dengan wajah pucat dan marah, juga heran sekali. Ia lalu menerjang ke arah meja sembahyang, ditendangnya meja sembahyang itu sehingga hancur berantakan. Akan tetapi dengan lincah sekali, membuat Kim Li terkejut bukan main, pemuda itu dapat mengelak dengan lompatan ke samping.

Kim Li terkejut dan khawatir bahwa pemuda itu telah pulih kekuatannya, maka iapun mencabut pedang yang ia sembunyikan di balik meja sembahyang untuk menjaga segala kemungkinan. Kini, dengan sepasang pedang di tangan, ia mengejar dan menyerang Sin Lee. Namun, pemuda ini diam-diam juga sudah mempersiapkan diri, dan dari balik jubah pengantin yang longgar itu dia telah mencabut pedang panjang dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya mencabut sebatang pedang pendek bengkok. Kedua senjata ini memang tidak disingkirkan oleh Kim Li, disimpan di atas lemari, karena ia pikir toh pemuda itu sudah kehilangan tenaganya. Siapa tahu, kini pemuda itu dengan gagahnya mempergunakan kedua pedangnya.

“Sin Lee, keparat busuk, tak tahu dicinta orang. Aku bunuh engkau!” bentaknya. Namun dengan tangkisannya, Sin Lee membuat pedang lawan terpental dan dia membalas dengan serangan yang dahsyat.

“Lai Kim Li, engkau siluman betina yang kejam. Engkau membunuh banyak pemuda, engkau perempuan cabul dan jahat!” Sin Lee balas memaki sambil menyerang. Kim Li menangkis dan di tempat uparaca pengantin itu terjadilah pertandingan hebat antara si pengantin wanita melawan pengantin pria. Sementara itu, kalau tadinya para tamu orang-orang dusun itu hanya tercengang kebingungan, kini mereka dapat menduga ke mana perginya pemuda-pemuda dusun yang lenyap itu. Kalau memang benar dibunuh oleh wanita cantik itu, maka wanita cantik itulah silumannya. Tadinya mereka menjadi ketakutan bahkan ada di antara mereka yang melarikan diri. Akan tetapi beberapa orang yang merasa kehilangan keluarganya, yaitu para pemuda yang hilang, segera memungut apa saja yang dapat dijadikan senjata, bahkan ada yang mengangkat bangku dan kursi, dan mereka menghampiri dengan sikap mengancam.

“Bunuh siluman jahat!” Karena ada beberapa orang yang berani, maka yang lain berbesar hati dan tidak kurang dari tiga puluh orang mengurung mereka yang

bertanding dengan pandang mata bengis mengancam kepada Kim Li.

Pertandingan itu jelas berat sebelah. Sin Lee mendesak lawannya dengan hebat karena kini dia tidak lagi menaruh kasihan dan memang dalam hal ilmu silat, ginkang maupun sinkang tingkatnya lebih tinggi dari Kim Li. Wanita itu terkejut bukan main dan tidak dapat mengerti bagaimana pemuda itu yang tadinya jelas lemas terpengaruh obat bius, tiba-tiba saja menjadi kuat dan pulih seperti sebelum terbius. Tentu saja ia menjadi jerih karena ketika pemuda itu melawannya menggunakan sebatang kayu saja ia tidak mampu mengalahkannya, apa lagi sekarang membawa dua macam pedang yang tajam.

Setelah lewat belasan jurus, Sin Lee mendapat kesempatan. Kakinya menendang dan tubuh Kim Li terlempar ke belakang. Akan tetapi wanita ini kebal dan lincah, begitu terjatuh ia sudah melompat bangun lagi dan melarikan diri.

“Kejar siluman! Kejar!” Orang-orang dusun itu mengejanya, didahului oleh Sin Lee yang khawatir kalau jatuh korban jika orang-orang itu dapat mengejar Kim Li.

Kim Li menjadi panik. Dikejar Sin Lee saja ia sudah ketakutan, apa lagi ditambah kejaran orang-orang dusun yang ia tahu amat marah dan haus darah. Ngeri ia membayangkan kalau sampai ia terjatuh ke tangan mereka. Maka ia berlari terus memasuki kebunnya. Akan tetapi Sin Lee mengejar dan nekat di belakang wanita itu. Ketika tiba di tepi jurang, baru Kim Li teringat bahwa ia telah keliru mengambil jalan pelariannya. Kini di depannya membentang jurang yang amat lebar dan dalam, sedangkan di belakang dan kanan kiri mendatangi Sin Lee dan orang-orang dusun.

“Lai Kim Li, lebih baik engkau menyerah!” kata Sin Lee. “Engkau tidak dapat melarikan diri lagi.” Sebetulnya, maksud Sin Lee baik. Kalau wanita itu menyerah, dia tidak akan menggangu. Melainkan akan diserahkan kepada pengadilan di kota, agar diadili. Akan tetapi, Kim Li menganggap Sin Lee akan menyerahkannya kepada orang-orang dusun yang pasti akan menghancurkan tubuhnya. Ia merasa ngeri dan tiba-tiba saja ia melompat ke dalam jurang!

“Kim Li...!” Namun teriakan Sin Lee hanya bergema dari dasar jurang, karena wanita itu sudah tertelan jurang yang menganga. Kiranya tidak mungkin lagi wanita itu hidup setelah terjun dari ketinggian seperti itu.

Koleksi Kang Zusi

“Di bawah sana, kalian akan menemukan mayat-mayat para pemuda yang telah dibunuh wanita itu,” kata Sin Lee. “Harap mereka itu diangkat dan dikuburkan baik-baik, juga mayat wanita itu.”

“Mayat siluman tidak perlu dikuburkan, biar dimakan burung gagak, membusuk di dalam jurang!” teriak beberapa orang.

“Pendapat yang bodoh dan keliru!” kata Sin Lee nyaring. Yang jahat adalah orangnya dan orang itu sudah mati. Jasadnya tidak bersalah apa-apa, karena jasad itu hanyalah alat, diperalat setan melakukan kejahatan. Harap kalian menguburkannya, aku yang minta ini. Ingat, kalau tidak ada aku, kalian tentu sudah mati semua di tangannya, dan letakkan bunga ini di depan maka Kim Li.” Dia melepaskan bunga merah yang berada di kancing baju dalamnya, menyerahkannya kepada seorang di antara mereka.

“Pendekar Bunga Merah...!” seru beberapa orang ketika melihat bunga merah yang diberikan pemuda itu.

Sin Lee memetik setangkai bunga merah kecil yang kebetulan tumbuh di situ dan memasang di lubang kancing bajunya. “Kalian mengenalku!” katanya sambil memberi hormat dan sekali melompat, dia sudah lenyap dari depan mereka.

Sin Lee mengambil buntalan pakaiannya dari dalam rumah itu dan ketika memasuki kamar pengantin, dia menghela napas panjang. Bagaimanapun juga, Kim Li telah memperlihatkan kasih sayang amat besar kepadanya walaupun ia dapat menduga bahwa cinta seorang wanita macam Lai Kim Li hanyalah cinta yang didorong oleh nafsu berahi semata.

Membayangkan betapa wanita itu membelainya, menciuminya, kadang-kadang menciuminya sambil menangis, kembali dia menarik napas panjang. Betapa anehnya wanita kalau jatuh cinta. Bahkan berani memaksanya dengan obat bius. Bagaimana mungkin seorang pria hendak dipaksanya menjadi suami?

Dia lalu menuruni bukit itu, sama sekali tidak tahu betapa orang-orang dusun yang menuruni jurang, setelah tiba di dasar jurang menjadi ketakutan setengah mati karena mereka hanya menemukan mayat-mayat para pemuda yang sudah menjadi rangka dan

Koleksi Kang Zusi

membusuk, akan tetapi sama sekali tidak dapat menemukan mayat Lai Kim Li! Kembali ketahyulan menyerang mereka. Wanita itu terjatuh dari atas jurang, namun mayatnya lenyap. Siapa lagi dapat berbuat begitu kalau bukan setan, bukan siluman? Mereka bergegas mengangkuti mayat-mayat para pemuda itu dan cepat meninggalkan tempat itu dengan bulu tengkuk berdiri. Bahkan ketika mereka mengubur jenazah atau rangka-rangka itu, para penduduk dusun masih merasa ngeri dan sampai berhari-hari lamanya mereka dicekam rasa ngeri yang membuat mereka tidak berani keluar rumah setelah malam tiba. Akan tetapi, setelah ternyata berminggu-minggu lamanya tidak terjadi sesuatu, tidak ada lagi pemuda yang lenyap, barulah mereka dapat hidup tenteram seperti biasa.

Pada suatu hari, Sin Lee tiba di pegunungan Hong-san dan dia tahu bahwa pegunungan itu menjadi pusat perkumpulan Kong-thong-pai, sebuah aliran persilatan yang cukup terkenal namanya, walaupun tidak sebesar Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, Gobi-pai atau Siau-w-lim-pai. Sebetulnya Kong-thong-pai dapat dibilang masih keturunan dari partai Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai. Pendirinya mahir ilmu-ilmu silat Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai. Kedua ilmu itu digabungnya dan lahirlah Kong-thong-pai. Baik Kun-lun-pai maupun Siau-w-lim-pai tidak berkeberatan karena buktinya perkumpulan Kong-thong-pai itu melahirkan pendekar-pendekar dan tidak pernah melakukan kejahatan di dunia kang-ouw, bahkan terkenal sebagai perkumpulan para pendekar yang gagah perkasa.

Karena para murid Kong-thong-pai banyak yang membuka perusahaan pengawal kiriman barang, maka nama Kong-thong-pai terkenal di antara golongan hitam. Pengawalan barang yang dilakukan murid Kong-thong-pai jarang ada yang berani mengganggu.

Ketika Sin Lee sedang berjalan dengan santai mendaki sebuah puncak, tiba-tiba dia melihat tiga orang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahunan, dalam keadaan pakaian robek-robek dan luka-luka datang dari arah belakangnya. Dia terheran dan karena tertarik dia menegur. “Sam-wi kenapakah, maka sampai luka-luka seperti ini?”

Tiga orang itu mengerutkan alisnya dan seorang di antara mereka yang berkumis tebal menjawab, “Lancang mulut! Apa sangkut pautnya keadaan kami dengan engkau?”

Mendengar jawaban seperti itu, tentu saja Sin Lee merasa mendongkol juga. Ditanya baik-baik orang ini menjawab demikian kasar. “Ah, sekarang aku mengerti mengapa kalian luka-luka, tentu akibat dari sikap kalian yang tidak sopan itu!”

Mendengar ucapan ini, tiga orang yang sudah luka-luka itu menjadi marah dan tanpa banyak cing-cong lagi mereka segera menyerang Sin Lee! Bukan main gemasnya hati Sin Lee. Akan tetapi tiga orang ini sudah luka-luka, bagaimana dia dapat melayani bertanding tiga orang yang sudah luka-luka? Maka dia hanya main kelit, loncat ke sana-sini dan tidak pernah membalas.

Pada saat itu, dari puncak bukit berlari seorang laki-laki berusia lima puluh tahun. Orang itu memiliki pedang di punggung dan begitu melihat tiga orang yang luka-luka bertanding melawan seorang pemuda yang memakai bunga di dada dan yang gerakannya gesit mempermainkan tiga orang itu dengan berloncatan ke sana-sini, orang itu membentak. “Tahan...!”

Tiga orang yang sudah luka-luka dan kini napasnya ngos-ngosan itu berteriak girang, “Susiok, harap suka memberi hajaran kepada bocah kurang ajar ini!”

Sang susiok mengerutkan alisnya dan mencabut pedangnya. “Orang muda, kulihat engkau membawa pedang. Nah, cabutlah pedangmu. Engkau melanggar wilayah kami, bahkan menyerang tiga orang murid kami, engkau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu dengan pedang.”

Sin Lee tersenyum dan kagum akan kegagahan orang itu. Timbul keinginan hatinya untuk menguji ilmu orang ini, maka tanpa banyak cakap dia juga mencabut pedangnya.

“Bagus, lihat pedang!” kata orang berusia setengah abad yang jenggotnya panjang itu. Jenggotnya berkibar ketika dia menyerang dengan dahsyat. Sin Lee menggerakkan pedangnya menangkis, karena dia ingin menguji tenaga lawan.

“Cringgg...!!” Bunga api berpijar ketika sepasang pedang bertemu. Keduanya meloncat mundur karena merasa betapa tangan mereka tergetar hebat, tanda bahwa lawannya memiliki tenaga sin-kang yang kuat.

Ketika melihat tiga orang murid keponakan itu luka-luka mengeroyok pemuda itu, si jenggot panjang yang menduga mereka dilukai oleh Sin Lee, sudah dapat menduga

Koleksi Kang Zusi

bahwa Sin Lee lihai, maka begitu bertemu pedang dan merasakan tenaga yang kuat, diapun segera membuka serangan dengan lebih hati-hati, mengeluarkan jurus-jurusnya yang pilihan.

“Haiiittt...!” Dia memekik dan pedangnya membuat gerakan melengkung membacok ke arah kepala Sin Lee dengan jurus Pek-hong-koan-jit (Pelangi Putih Menutup Matahari).

Sin Lee maklum akan datangnya serangan hebat, maka diapun segera menggerakkan tubuh dan pedangnya, membalik dan menggerakkan pedang dengan jurus Sin-liong-tiau-w-si (Naga Sakti Menyabetkan Ekornya) menangkis serangan lawan itu dan membalas dengan lanjutan jurus Kong-ciak-kai-pang (Burung Merak Membuka Sayap).

Si jenggot panjang mengeluarkan seruan kaget dan segera meluncurkan pedangnya sambil mengelak dan tubuhnya miring tangannya seperti orang memanah karena dia memainkan jurus Likong-sia-ciok (Likong Memanah Batu). Demikianlah kedua orang itu tukar menukar jurus, saling serang dan karena Sin Lee bermaksud hanya menguji kepandaian orang, maka diapun tidak bermaksud merobohkan atau melukai.

Si jenggot panjang agaknya merasakan ini dan diapun meloncat ke belakang sambil berseru, “Tahan senjata!” Dia mulai curiga. Pemuda ini sama sekali tidak bermaksud menyerang sungguh-sungguh, bagaimana pemuda ini sampai membuat tiga orang muridnya luka-luka?

“Ilmu pedang paman sungguh hebat, saya mengaku kalah,” kata Sin Lee sambil memberi hormat.

Melihat sikap ini, orang itu semakin terkesan lagi. Dari pertemuan pedang tadi saja dia sudah tahu bahwa pemuda ini memiliki sin-kang yang tidak kalah kuat dengan sinkangnya. Dia memandang penuh perhatian dan melihat bunga merah di dada pemuda ini, teringatlah dia akan nama seorang pendekar baru yang sebentar saja namanya amat terkenal, yaitu Pendekar Bunga Merah. Bahkan para pejabat daerah membicarakan nama ini, terutama penduduk dusun-dusun karena pendekar ini banyak menolong orang-orang dusun yang tertindas.

Koleksi Kang Zusi

“Sobat muda, apakah engkau yang dijuluki Pendekar Bunga Merah?”

Sin Lee memberi hormat. “Dugaan paman memang benar, sebetulnya julukan itu tidak pantas bagi saya yang muda dan bodoh.”

“Hemm, Pendekar Bunga Merah. Kami mendengar bahwa engkau adalah seorang pendekar yang suka membela si lemah, akan tetapi sekarang engkau melanggar wilayah kami dan bahkan melukai tiga orang murid kami?”

Sin Lee tersenyum. “Melukai? Sebaiknya paman bertanya kepada tiga orang itu dan kalau mereka tidak terlalu pengecut tentu akan bercerita yang sebenarnya.”

Kini tokoh Kong-thong-pai itu memandang kepada tiga orang murid keponakannya, membentak, “Hayo ceritakan mengapa kalian bertiga luka-luka dan mengapa pula berkelahi melawan Pendekar Bunga Merah.”

“Ampun, susiok (paman guru). Semua kesalahan kami. Pertama, kami tidak tahu bahwa sobat muda ini adalah Pendekar Bunga Merah dan yang melukai kami sama sekali bukanlah dia. Kami sedang mendaki bukit untuk pulang melapor akan malapetaka yang menimpa kami dan kami yang sedang sedih dan jengkel bertemu dengan pemuda ini. Karena kesalah pahaman maka kami menyerangnya dengan curiga kepadanya. Harap paman guru sudi memaafkan.”

“Bodoh dan ceroboh kalian. Bukan kepadaku harus minta maaf, melainkan kepada Pendekar Bunga Merah.”

Tiga orang itu memberi hormat kepada Sin Lee. “Maafkan kami, taihiap.” Mereka menyebut taihiap karena maklum bahwa yang berjudul Pendekar Bunga Merah memiliki kepandaian tinggi, bahkan tadi susioknyapun tidak mampu menang.

Sin Lee cepat membalas penghormatan mereka. “Aku yang meminta maaf, karena tertarik maka aku lupa akan sopan santun dan bertanya mengapa sam-wi sampai luka-luka. Tentu saja aku tidak tahu bahwa sam-wi sedang jengkel dan sedih,” kembali dia membalas penghormatan mereka, juga kepada tokoh Kong-thong-pai itu.

“Apa yang telah terjadi kepada kalian? Atau, sudahlah, nanti saja kalian melapor sendiri kepada pangcu (ketua). Taihiap, sebetulnya apakah ada keperluan penting yang membawa taihiap berkunjung ke tempat kami?”

“Paman, saya hanya mendengar berita tentang kebesaran Kong-thong-pai dan ketika lewat di sini, saya ingin sekali singgah dan mengobrol dengan para pemimpinnya. Akan tetapi ternyata kini Kong-thong-pai menghadapi urusan dengan adanya tiga saudara ini yang tertimpa malapetaka, maka sebaiknya kalau saya pergi saja, tidak jadi singgah di Kong-thong-pai.”

“Ah, jangan begitu, taihiap. Taihiap adalah seorang pendekar terkenal, bahkan kalau terjadi malapetaka, kami mengharapkan petunjuk dari taihiap. Mari, silahkan bersama kami menghadap ketua kami. Perkenalkan, saya adalah wakil ketua Kong-thong-pai bernama Kiang Cu I.”

“Kalau paman Kiang berkata begitu, saya juga tidak berani menolak. Marilah!”

Lima orang itu lalu mendaki puncak tanpa banyak cakap dan setibanya di puncak, ternyata di sana terdapat sebuah bangunan besar yang menjadi pusat dari Kong-thong-pai. Di pintu gerbang terdapat belasan orang murid Kong-thong-pai yang melakukan penjagaan. Mereka memandang heran ketika wakil ketua kembali bersama seorang pemuda asing dan lebih heran lagi melihat tiga orang rekan mereka babak belur. Akan tetapi di situ terdapat wakil ketua, mereka tidak berani bertanya.

Setelah menghadap ketua di ruangan yang luas, di mana ketuanya duduk bersila di atas sebuah dipan, Sin Lee ikut memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada. Dia memperhatikan ketua Kong-thong-pai itu. Usianya kurang lebih enam puluh tahun akan tetapi tubuhnya masih tegap dan nampak kuat. Rambutnya berwarna dua, dibiarkan panjang dan diikat sutera kuning. Kepalanya juga diikat sutera kuning agar rambut itu tidak awut-awutan. Jubahnya kuning seperti jubah pendeta, dan wajahnya manis segar seperti wajah seorang pemuda. Dia menyambut kedatangan mereka dengan sikap sabar walaupun pandang matanya membayangkan keheranan melihat Sin Lee. Sutenya, yaitu wakil ketua yang bernama Kiang Cu I, setelah memberi hormat lalu melapor.

“Suheng, sobat muda ini adalah Pendekar Bunga Merah yang namanya terkenal

Koleksi Kang Zusi

belakangan ini. Dia datang untuk berkunjung dan berkenalan dengan kita. Saya sudah sempat mencoba ilmunya dan ternyata namanya bukan nama kosong belaka.”
Kemudian Kiang Cu I menoleh kepada Sin Lee dan bertanya, “Taihiap, kalau tidak berkeberatan, kami ingin sekali mengenal nama taihiap.”

“Maaf, paman Kiang. Saya seorang yatim piatu dan sebatang kara, ada sesuatu yang menyebabkan saya lebih suka dikenal sebagai Bunga Merah saja,” kata Sin Lee. Dia khawatir bahwa kalau namanya banyak dikenal orang akan segera diketahui orang bahwa dia adalah seorang pangeran, adik Sribaginda Kaisar Kian Cung. Dan kalau sudah begitu tentu dia tidak akan leluasa bergerak lagi.

“Ha-ha-ha, siancai... siancai...! Inilah yang dinamakan menurut apa yang disebut: *Siapa yang menonjolkan diri tidak berhasil, siapa yang menjunjung diri tidak dapat berlangsung* ! Taihiap tidak ingin memperkenalkan nama dan menggunakan nama Ang-hwa (Bunga Merah), sungguh mengagumkan sekali!”

“Harap pangu memaafkan saya dan tidak menganggap saya congkak dan sombong,” kata Sin Lee sambil kembali memberi hormat.

“Ah, tidak. Setiap orang berhak menentukan nama sendiri, taihiap. Sekarang, kulihat kalian bertiga ini datang bersama susiok kalian dalam keadaan babak belur. Bukankah kalian bertiga sudah bekerja membuka Pek-liong piau-w-kiok (Perusahaan Pengawal Naga Putih)?”

Tiga orang murid Kong-thong-pai itu lalu berlutut memberi hormat dan si kumis tebal melapor, “Harap suhu memaafkan teecu bertiga kalau hari ini terpaksa teecu membuat sibuk pikiran suhu dengan laporan kami. Ada malapetaka menimpa diri teecu bertiga.”

“Apa yang telah terjadi?” tanya ketua Kong-thong-pai itu.

Mereka lalu mengerling ke arah Sin Lee dan Kiang Cu I yang maklumkan keraguan mereka, segera berkata, “Kalian boleh menceritakan sejujurnya di depan Pendekar Bunga Merah. Dia adalah seorang pendekar perkasa, mungkin bahkan dapat memberi petunjuk kepada kalian.”

Koleksi Kang Zusi

Kam Sun Tojin, ketua Kong-thong-pai tertawa, “Siancai, sebelumnya kami bahkan minta bantuan Ang-hwa Taihiap kalau-kalau kami menghadapi ancaman bahaya.”

“Harap pangu tidak bersikap sungkan. Di antara orang sendiri, soal bantu membantu sudah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Apa lagi terhadap Kong-thong-pai, bahkan terhadap siapapun yang membutuhkan bantuan, kalau tenaga saya mencukupi, pasti akan saya bantu.”

“Ci Toan, kau wakili saudara-saudaramu, ceritakan apa yang terjadi dengan kalian,” kata ketua itu kepada si kumis tebal.

Ci Toan, si kumis tebal itu, lalu bercerita. Setelah lulus dari perguruan Kong-thong-pai, Ci Toan bersama adiknya, Ci Gu, dan seorang sutenya, Yong Hai, membuka sebuah perusahaan pengawal pengiriman barang dan mereka memberi nama pada perusahaan mereka itu Pek-liong Piau-w-kiok. Selama lima tahun membuka perusahaan itu, jarang terjadi gangguan. Para perampok sudah puas dengan menerima sedikit sogokan dari Pek-liong Piau-w-kiok. Mereka tidak berani sembarangan mengganggu setelah para pengganggu sebelumnya dihajar oleh tiga saudara seperguruan itu. Bendera yang menggambarkan naga putih, dan tulisan Kong-thong-pai amat berwibawa dan para perampok tidak berani menganggunya.

Sepekan yang lalu, Pek-liong Piau-w-kiok mengawal kiriman sepeti terisi emas permata milik seorang pembesar yang pensiun dan hendak pulang ke dusunnya. Karena barang yang dikirim itu amat berharga, maka Ci Toan, Ci Gu dan Yong Hai sendiri turun tangan mengawalnya. Harta itu berharga amat besar sehingga kalau sampai hilang, biar bekerja keras sampai puluhan tahunpun mereka tidak akan dapat menggantinya.

Demikianlah, pada hari itu, sepekan yang lalu sepeti emas permata itu dikawal oleh tiga orang pimpinan Pek-liong Piau-w-kiok sendiri dan masih ditambah dengan para pengawal anak buah mereka sebanyak selusin orang.

Ketika rombongan pengawal ini tiba di kaki bukit Kwi-san, dalam perjalanan antara Lok yang dan Su-kiang, tepat pada jalan yang diapit hutan rimba, tiba-tiba saja muncul seorang pemuda. Melihat pemuda itu rebah di atas tanah melintang menghalangi jalan, semua piau-w-su merasa heran. Disangkanya pemuda itu sakit, lalu mereka menghampiri dan mengurungnya. Ternyata pemuda itu sedang tidur

Koleksi Kang Zusi

mendengkur, telentang dengan mulut terbuka. Pemuda itu cukup tampan, akan tetapi rambutnya awut-awutan sebagian menutupi mukanya dan pakaiannya sungguh aneh sekali. Pakaian itu berwarna-warni, berkembang-kembang pula dan ternyata terbuat dari bermacam-macam kain yang disambung-sambung, akan tetapi semua kain itu masih baru dengan bentuk potongan pakaiannya juga luar biasa. Lengannya panjang pendek, di bagian leher dan dada terbuka sehingga nampak kulit dadanya yang putih. Baju itupun panjang sampai ke lutut. Celananya terlalu besar akan tetapi panjangnya hanya sampai bawah lutut dan di bagian bawahnya tidak terjahit sehingga menyerupai rumbai-rumbai.

Melihat bahwa orang itu tidak sakit melainkan tidur mendengkur, Ci Toan dan dua orang adiknya tertawa. “Heii, bangun! Jangan tidur di tengah jalan, kami hendak lewat!” tegur Yong Hai.

Orang itu tidak menjawab dan tetap tidur mendengkur. Yong Hai yang berwatak berangasan itu merasa dipermainkan, lalu diguncang-guncang pundak orang itu. “Heii, bangun! Kalau tidak, kereta kami akan melindasmu hancur!”

Orang muda itu kini membuka matanya, akan tetapi hanya sebelah, lalu mulutnya mengomel, “Huh, mengganggu orang sedang tidur. Pergi!”

Yong Hai marah. Dia sudah menggerakkan tangan hendak memukul, akan tetapi Ci Gu melarangnya. “Suheng, jangan pukul. Orang ini agaknya tidak waras, otaknya miring, kalau tidak masa tidur melintang di tengah jalan?” Lalu Ci Gu yang mengguncang pundaknya.

“Saudaraku yang baik, bangunlah dan biarkan kami lewat dulu, baru nanti kau tidur lagi.”

Orang itu membuka mata lagi, menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan. “Ahh, rewel, mengganggu orang tidur. Aku mau pindah kalau diberi upah.”

“Sobat, minta diupah berapa? Katakanlah, akan kami beri upah kepadamu.”

Koleksi Kang Zusi

“Betul, berapapun yang kuminta, akan kau beri?” Orang gila itu kini terkekeh-kekeh senang seperti seorang anak kecil dijanjikan akan diberi hadiah.

“Tentu saja boleh dan pasti kuberi,” kata Ci Toan yang menduga bahwa orang gila ini tentu akan puas diberi sedikit uang receh.

“Sumpah dulu, he-he-he, sumpah dulu...”

“Gila! Masa pakai sumpah segala macam?” bentak Yong Hai akan tetapi Ci Toan memberi tanda kedipan mata kepadanya.

“Baiklah aku bersumpah akan kauhajar babak belur kalau aku berbohong.”

“Bagus!” si gila itu kini bangun berdiri dan tubuhnya ternyata cukup tegap. Wajahnya juga tidak buruk, bahkan agak tampan akan tetapi jelas bahwa otaknya miring, matanya liar berputar-putar dan mulutnya tertawa ha-ha-he-he seperti anak kecil. “Coba aku hitung. Pertama, kalian mengganggu tidurku, itu harus didenda. Kedua kalian membuat kaget aku, itupun ada dendanya. Kemudian kalian minta aku pergi dari sini, padahal jalan ini bukan milik kalian. Haaaaa, itu bertumpuk-tumpuk jadinya aku minta kalian serahkan saja peti itu kepadaku, habis perkara! Adil, bukan?”

Dia lalu menghampiri kereta itu untuk mengambil peti hitam yang terisi emas permata. Semua orang terkejut dan tentu saja tiga orang piauwsu itu dan anak buahnya segera mengepung kereta dan melarang orang itu datang mendekat.

“Gila! Mengapa upahnya begitu gila? Pantasnya upah itu uang beberapa keping. Nah, ini kuberi upah beberapa keping dan cepat pergilah!” kata Ci Toan sambil merogoh saku bajunya untuk mengambil beberapa potong uang receh.

“Tidak mau, ahhh, tidak mau... huu-huu-huuu... kalian mau berbohong melanggar sumpah, hu-huuu...!”

Koleksi Kang Zusi

Laki-laki muda itu menangis! Lucu dan aneh, bahkan mengerikan melihat seorang pemuda berusia kurang lebih tiga puluh tahun itu menangis sambil mengusap-usap kedua matanya yang basah dengan punggung tangan seperti anak kecil. Dan kembali dia rebah melintang di tengah jalan!

Tiga orang piauwsu itu menjadi marah. Terutama sekali Yong Hai, karena menurut dia, baik gila atau tidak, jelas orang itu hendak mempermainkan mereka.

“Orang gila, bangun dan pergi kau! Atau kau ingin kupukuli sampai babak belur?”

Mendengar ini, orang gila yang tadinya menangis itu mendadak tertawa bergelak-gelak. “Ha-ha-ha-heh-heh, benar sekali. Bukankah kalian tadi bersumpah bahwa kalau kalian berbohong, biar kuhajar sampai babak belur? Nah, sekarang aku harus menghajar kalian sampai babak belur!”

Setelah berkata demikian, dia bangkit dan sekali tangannya menampar ke arah Yong Hai, terdengar bunyi “plakk!” dan tubuh Yong Hai terpelanting karena tamparan itu kuat sekali dan membuatnya menjadi pening. Suheng dan sutenya terkejut. Kenapa demikian mudahnya Yong Hai terkena tamparan dan kenapa pula sekali kena tamparan si gila itu langsung terpelanting? Yong Hai marah sekali. Rasanya tadi seperti disambar halilintar saja akan tetapi dia tidak terluka parah, hanya pipinya agak membengkak dan rasanya nyut-nyutan. Dia bangkit kembali.

“Orang gila, berani engkau memukul aku!” bentaknya.

“Mengapa tidak berani? Kalian sudah bersumpah, ha-ha-ha, dan aku boleh memukuli babak belur sesuka hatiku. Heii, kalian berdua belum kebagian. Mari sini kuberi hadiah tamparan!”

Berkata demikian kakinya melangkah mendekati Ci Toan dan Ci Gu, dan kedua tangannya bergerak menampar. Ci Toan dan Ci Gu mengelak, akan tetapi sungguh aneh, lengan orang gila itu dapat mulur dan biarpun sudah dielakkan tetap saja dapat mengejar dan “plak! Plak!” kedua orang itu terkena tamparan pada pipi mereka. Demikian keras dan kuatnya tamparan itu sehingga merekapun roboh terpelanting!

Koleksi Kang Zusi

Kini terkejutlah tiga orang piauwsu itu. “Kepung, hajar orang gila ini!” kata Ci Toan karena kini dia curiga bahwa orang gila itu hanyalah seorang perampok tunggal yang lihai sekali dan hendak merampas peti emas permata yang dikawalnya.

Dikepung oleh dua belas orang anak buah piau-w-kio-k dan tiga orang piauwsu itu, si gila lalu berteriak-teriak minta tolong. “Tolong... toloongg... ayah... ibu... toloongg...!”

Semua orang tidak peduli, dan menganggap orang gila itu berteriak asal saja. Mereka semua menyerbu dan siap memukuli si gila. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara tawa yang menyeramkan sekali. Tawa yang parau bercampur baur dengan suara tawa terkekeh genit. Mereka semua menoleh dan meremang bulu tengkuk mereka melihat dua orang laki-laki dan wanita setengah tua datang bergandeng tangan sambil tertawa-tawa.

“Hua-ha-ha-ha, Aceng, kenapa engkau menangis?” tanya si pria yang pakaiannya mirip pakaian pemuda tadi, berkembang-kembang aneh, sedangkan wanitanya berpakaian sutera merah polos! Jelas dari pakaiannya saja dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang gila.

“Aceng sayang, jangan takut, mari kita hajar orang-orang gila ini!” kata si wanita sambil terkekeh-kekeh genit. Orangnyanya memang cukup cantik akan tetapi kecantikan yang tidak menarik melainkan mengerikan dan menggelikan. Rambutnya awut-awutan, digelung secara malang-melintang aneh, memakai hiasan bunga-bunga setaman! Mulutnya memakai gincu merah sampai berlepotan di bibirnya.

Dan kini tiga orang keluarga gila itu menggerakkan tubuh mereka. Semua piauwsu dan anak buah mereka menggerakkan senjata untuk melawan, akan tetapi berturut-turut mereka roboh terpelanting. Mereka bangkit lagi hanya untuk disambut tendangan atau tamparan. Tiga orang itu seperti kanak-kanak yang mendapatkan permainan baru, tidak memukul terlalu keras sehingga tidak sampai membunuh akan tetapi cukup kuat membuat semua orang babak belur. Biar pun Ci Toan, Ci Gu dan Yong Hai menggunakan pedang dan memainkan ilmu pedang Kong-thong-pai, tetap saja mereka dihajar babak belur dan pedang mereka terlempar entah ke mana. Akhirnya, lima belas orang itu tidak dapat menahan lagi siksaan yang mereka derita dan merekapun melarikan diri agar jangan disiksa lebih lama lagi.

Koleksi Kang Zusi

Demikianlah, suhu. Kami bertiga tidak berdaya melindungi peti dengan isinya yang dibawa pergi mereka. Kami harus mempertanggung-jawabkan terhadap Ouw-taijin (pembesar Ouw) yang memiliki barang itu, akan tetapi bagaimana caranya? Keluarga gila itu sungguh lihai bukan main.” Ci Toan menutup ceritanya sambil menangis.

“Siancai... di manakah di dunia kang-ouw ini ada keluarga gila seperti itu? Pinto belum pernah mendengarnya...” kata Kam Sun Tojin termenung.

“Aku juga belum pernah mendengarnya, suheng. Taihiap yang sudah banyak menjelajahi kota dan desa, apakah pernah mendengar tentang adanya keluarga gila seperti itu?” tanya Kiang Cu I.

Sin Lee menggeleng kepalanya. “Belum pernah melihatnya, juga mendengarpun belum, paman.”

Tiba-tiba di antara para murid Kong-thong-pai yang hadir di situ, terdengar suara wanita, “Ayah, aku pernah mendengar tentang keluarga gila yang lihat itu!”

Semua orang memandang, juga Sin Lee dan dia kagum. Gadis itu berusia sembilan belas tahun, cantik manis dengan kedua pipinya yang putih mulus itu kemerahan, seperti biasa pipi wanita muda dari pegunungan.

“Bi Hwa, benarkah engkau pernah mendengar tentang keluarga gila itu? Dari mana engkau mendengarnya?” tanya Kam Sun Tojin kepada murid keponakannya itu. Kiang Bi Hwa adalah puteri atau anak tunggal Kiang Cu I, dan ia merupakan murid Kong-thong-pai yang menjadi kesayangan semua murid, karena bukan saja ia cantik dan ramah, akan tetapi juga dalam hal ilmu silat, kepandaianya menonjol dan ia sudah menguasai semua ilmu yang diajarkan ayahnya.

“Supek, saya mendengar ketika saya mewakili Kong-thong-pai berkunjung ke Thian-san-pai itu. Ketika itu di antara para tamu ada yang bicara tentang munculnya tiga orang gila di dunia kang-ouw yang terdiri dari suami isteri dan puteranya dan kabarnya ilmu kepandaian mereka memang luar biasa sekali. Akan tetapi yang saya dengar, mereka itu bukan penjahat, artinya di antara mereka tidak pernah melakukan perampokan atau kejahatan lain walaupun watak mereka memang aneh sekali. Kalau saya tidak salah ingat, mereka itu dari keluarga Song. Saya tidak menceritakan berita

Koleksi Kang Zusi

itu kepada supek atau ayah kerana saya anggap itu hanya kabar angin belaka, siapa kira hari ini kita berurusan langsung dengan mereka. Biar saya yang akan mendatangi mereka dan merampas kembali barang kawalan Ci suheng dan kawan-kawannya, supek!”

Diam-diam Sin Lee kagum akan ketegasan dan kegagahan gadis itu. Akan tetapi ayah gadis itu cepat berkata, “Suheng, urusan ini bukan urusan kecil, selain menyangkut pertanggungjawaban murid Kong-thong-pai, juga menyangkut nama dan kehormatan Kong-thong-pai. Kalau sampai tersiar berita bahwa barang yang dilindungi murid Kong-thong-pai dapat dirampas orang, tentu orang-orang akan memandang rendah kepada Kong-thong-pai. Dan mengingat bahwa keluarga gila itu amat lihai, maka saya minta perkenan suheng untuk menangani sendiri urusan ini.”

“Siancai...! Hari ini Kong-thong-pai menghadapi urusan besar. Engkau benar, sute, memang harus engkau sendiri yang menangani. Akan tetapi jangan seorang diri. Bawalah murid-murid yang terpandai untuk membantumu. Urusan ini bukan urusan mengadu ilmu memperebutkan kehormatan, akan tetapi untuk mengambil kembali barang yang dirampok. Jadi, tidak perlu sungkan menggunakan tenaga banyak murid.”

“Baik, suheng. Sekarang juga saya akan mengumpulkan murid-murid yang terbaik.”

“Ayah, biarkan aku yang akan memilih para suheng yang patut untuk menyertai kita, aku yang akan memimpin mereka!” kata Bi Hwa dengan gagah dan ucapan ini berarti bahwa ia, tidak boleh ditawar-tawar lagi, akan ikut dalam usaha perampasan kembali barang berharga itu.

Sin Lee yang sejak tadi merasa tidak enak karena dia bertamu kepada keluarga yang sedang sibuk menghadapi urusan besar, lalu minta diri berpamit kepada mereka.

“Harap pangcu dan paman Kiang suka memaafkan aku. Akan tetapi kurasa aku tidak perlu mengganggu cu-wi (kalian) lebih lama lagi. Aku hendak melanjutkan perjalananku.”

Kam Sun Tojin dan Kiang Cu I segera memberi hormat dan Kiang Cu I berkata, “Taihiap harap maafkan kami tidak dapt menyambut sebagaimana mestinya.”

“Siancai...! Pendekar Bunga Merah kenapa demikian tergesa-gesa? Kenapa tidak tinggal di sini selama beberapa hari agar dapat bercakap-cakap dengan pinto?”

“Terima kasih, pangcu. Biarlah lain kali saja saya datang berkunjung lagi kalau saatnya tepat, kalau Kong-thong-pai tidak sedang menghadapi urusan besar seperti ini.”

Dia lalu memberi hormat dan meninggalkan tempat itu dengan cepat. Akan tetapi tentu saja Sin Lee tidak pergi jauh. Sampai di luar wilayah Kong-thong-pai, dia bersembunyi dan menanti. Hatinya sudah tertarik sekali mendengar cerita tentang keluarga gila itu. Dia seperti dapat mencium adanya bahaya yang mengancam Kong-thong-pai, oleh karena itu dia menanti dan mengambil keputusan untuk membayangi mereka dan kalau perlu membantu mereka. Dia tentu saja tidak berani mencampuri urusan orang lain secara berterang, karena hal itu sama saja dengan meremehkan kemampuan orang-orang Kong-thong-pai.

Tak lama kemudian, lewatlah rombongan orang Kong-thong-pai itu di situ. Sin Lee mengintai. Yang menjadi pimpinan rombongan adalah Kiang Cu I sendiri yang berjalan di samping puterinya, Kiang Bi Hwa yang nampak cantik dan gagah. Gadis ini sudah berganti pakaian ringkas berwarna merah muda, dengan pedang di punggung dan rambut digelung ke atas ia nampak gagah dan jelita. Di belakang ayah dan anak ini berjalan Ci Toan, Ci Gu dan Yong Hai sebagai penunjuk jalan, dan masih ada lagi sepuluh orang murid Kong-thong-pai yang sudah lihai ilmu silatnya. Mereka semua membawa pedang di punggung, sehingga kelihatan seperti barisan pedang.

Sin Lee membiarkan mereka lewat sampai jauh, baru dia membayangi mereka dari jarak jauh. Dia teringat bahwa tempat di mana tiga murid Kong-thong-pai bertemu keluarga gila itu adalah di antara kota Lok-yang dan Su-kiang, di kaki bukit Kwi-san. Melihat gerakan rombongan itu tidak begitu cepat, Sin Lee lalu menggunakan ilmu berlari cepat, hendak mendahului mereka karena dia ingin sekali “berkenalan” dengan keluarga gila itu. Menurut Bi Hwa, gadis jelita itu, keluarga gila itu tidak pernah berbuat jahat. Kenapa sekarang mengganggu tiga orang murid Kong-thong-pai? Dan dia teringat pula akan sikap tiga orang murid itu yang agak kasar dan tidak menghargai orang. Apakah karena itu maka perampokan terjadi? Ingin dia mengetahui sendiri dan kalau memang keluarga gila itu tidak jahat, dia harus mencegah terjadinya pertempuran.

Koleksi Kang Zusi

Karena melakukan perjalanan dengan pengerahan ilmu berlari cepat, menjelang sore hari Sin Lee sudah tiba di tempat itu, di kaki bukit Kwi-san, jalan yang terasap hutan rimba itu. Karena jalan itu sunyi saja, dia lalu memasuki hutan. Dia mendaki bukit Kwi-san, karena dia menduga bahwa tinggal di daerah itu paling enak tentu memilih puncak Kwi-san.

Belum lama dia mendaki, dia mendengar suara orang tidur mendengkur. Jantungnya berdebar. Bukankah Ci Toan bercerita bahwa ketika pertama kali bertemu dengan pemuda gila yang oleh orang tuanya dipanggil Aceng itu, pemuda gila itu juga tertidur melintang jalan sambil mendengkur? Makin keras saja suara dengkur itu ketika dia menyusup masuk hutan dan tak lama kemudian dia mendapatkan dari mana suara dengkur itu terdengar. Nun di sana, jauh di atas pohon yang tinggi terjepit dahan dan ranting, nampak seorang laki-laki sedang tidur mendengkur! Melihat betapa orang itu masih muda, berpakaian warna-warni berkembang, tahulah dia bahwa orang inilah yang disebut Aceng, pemuda gila itu. Diapun bersikap hati-hati dan waspada.

Dia melihat sebuah sarang lebah tergantung di pohon itu dan dia mendapatkan pikiran baik untuk menggugah si gila tanpa terlihat bahwa dia yang melakukannya. Dipungutnya sebutir kerikil dan sehelai daun. Kerikil itu disambitkannya ke arah sarang lebah dan daun itu disambitkan ke arah kaki si gila yang sedang tidur mendengkur itu.

Dengan tepat sarang lebah itu kemasukan kerikil. Tentu saja pada penghuninya menjadi geger dan beterbangan keluar, mengaung-ngaung. Adapun sehelai daun itu mengenai kaki yang telanjang dan yang pipanya celananya tinggi, dan itu sudah cukup untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Pemuda gila itu menguap dan menggerakkan tangannya, dan pada saat itulah lebah-lebah yang melihat gerakan ini, langsung saja menyeranginya.

“Aduh, aduh... auwww... aduh...!” Si gila meronta, dan melayang turun dengan gerakan ringan sekali. Akan tetapi lebah-lebah itu masih mengejarnya. Dan ternyata si gila itu memang memiliki tubuh yang kebal. Walaupun terasa nyeri dan gatal, namun tidak ada yang bengkak disengat lebah itu. Dan diapun menjadi marah.

“Tawon gila! Tawon jahat! Apa salahku maka engkau menggigitku? Kau kira aku tidak mampu balas menggigitmu?” Dan dia lalu menangkap lebah yang menempel di tubuhnya, membawanya ke mulut lalu menggigit lebah-lebah itu.

Koleksi Kang Zusi

“Ehh? Engkau manis! Enak!” Dan diapun makin getol menangkapi lebah-lebah yang menempel di tubuhnya, langsung mengigit. Tentu saja lebah yang digigitnya langsung hancur.

Sin Lee yang bersembunyi di balik pohon memandang dengan heran dan juga geli hatinya. Orang ini memang gila seratus prosen. Akan tetapi ketika melayang turun tadi jelas menunjukkan bahwa ginkangnya memang istimewa, dan disengat lebah-lebah itu mengapa tidak menjadi bengkak-bengkak malah membalas menggigit lebah dan menghisap darahnya yang dikatakannya manis?

“Heii, Aceng...!” Dia memberanikan diri keluar dari tempat sembunyinya.

“Heii...!” Aceng menoleh dan melambaikan tangan, seperti seorang anak kecil bertemu temannya. “Mari sini, lebah-lebah ini menggigit aku, maka kubalas gigit mereka. Wah, rasanya manis lho!”

Sin Lee tidak mendekat. “Ogah ah, aku takut disengat. Aceng, lebah-lebah itu bukan menggigitmu, melainkan menyengat. Engkau tidak boleh balas menggigit!” teriak Sin Lee yang asal bicara saja untuk mengadakan hubungan.

“Tidak boleh menggigit? Lalu bagaimana? Kalau mereka menyengat, bagaiman aku harus membalasnya?”

“Tentu juga dengan menyengat mereka!”

“Waaah, bagaimana caranya menyengat? Dengan apa? Pantatku tidak ada sengatnya!” Dan Sin Lee tertawa mendengar ini, lalu terdengar pemuda itu juga tertawa. Keduanya tertawa bergelak-gelak. Sin Lee tertawa bukan dibuat-buat melainkan memang geli hatinya membayangkan pemuda itu mempunyai sengat di pantatnya.

Si gila itu lalu menghampiri Sin Lee. “He-he-he, engkau menyenangkan sobat. A=mari kita main-main. Siapa namamu?”

Koleksi Kang Zusi

“Namaku Sin Lee,” kata Sin Lee sambil mengambil bunga merah dari kancing bajunya dan menyerahkan kepada si gila.

“Apa ini?”

“Ini kembang merah, bagus sekali kalau engkau pakai menghias rambutmu,” kata Sin Lee yang mengagumi perhiasan yang dipakai pemuda gila itu. Ada lima helai kalung melingkari lehernya, kalung emas dengan mainan permata besar-besar. Juga lengannya memakai gelang, bahkan kedua kakinya juga memakai gelang! Teringatlah dia akan peti perhiasan yang dirampas itu.

“Ha-ha, bagus sekali. Kembang merah bagus sekali.” Si gila itu menari-nari sambil memeluknya, agaknya dia memakai minyak wangi! “Sin Lee, nanti kalau aku menikah engkau akan kuberi sedikit.”

“Berapa?”

“Tentu kuberi apa yang kudapat. Aku memperoleh isteri, nah, kuberikan isteriku kepadamu sedikit.”

“Wah, engkau ini aneh saja.”

“Kenapa aneh? Kalau sahabat baik, tentu akan memberikan miliknya kepada sahabatnya itu dan engkau memang sahabat baikku.”

Wah, berabe memang. Jalan pikiran orang gila memang sukar diikuti, tapi Sin Lee maklum bahwa selang tidak menentanginya, tentu Aceng akan menganggapnya sahabat baik.

Aceng memegang tangan Sin Lee, “Mari ikut.”

“Ke mana?”

“Pulang. Aku akan memberi tahu ayah ibu bahwa aku telah mempunyai seorang kawan yang baik sekali. Mari, nanti kumintakan barang-barang bagus dari mereka untukmu.”

Aceng lalu berlari cepat sambil menggandeng tangan Sin Lee. Diam-diam Sin Lee mengendurkan tenaganya saja dan dia hendak melihat sampai di mana ilmu kepandaian Aceng. Dan dia kagum. Pemuda gila itu pandai berlari cepat. Tubuhnya ringan dan tangan yang memegang pergelangan tangannya itu kuat sekali sehingga tubuhnya seolah terangkat dan dia dibawa lari secepat terbang. Pantas saja tiga orang murid Kong-thong-pai itu tidak mampu melawannya. Dia merasa kebetulan sekali karena memang inilah yang dikehendaknya. Menyelidiki keadaan tiga orang gila itu. Kalau dia yang mendatangi mereka mungkin saja berbahaya. Akan tetapi kalau Aceng yang membawanya, tentu ayah ibu pemuda yang tentu lebih lihai lagi tidak akan marah.

Aceng membawanya naik ke puncak Kwi-san dan ternyata di sana berdiri sebuah rumah besar yang terbuat dari pada kayu dan bambu. Atapnya dari daun bambu dianyam. Biarpun sederhana seperti gubuk, namun gubuk itu besar dan di sekitarnya ditumbuhi banyak kembang yang beraneka warna dan ragam. Agaknya keluarga gila ini suka pula akan keindahan dan memiliki jiwa seni, pikir Sin Lee. Dan biasanya, orang yang memiliki jiwa seni, jarang ada yang berwatak jahat.

“Ayah! Ibu! Lihat siapa yang kubawa ke sini!” teriak Aceng ketika mereka tiba di depan rumah. Dia melepaskan tangan Sin Lee yang memandang sekeliling. Indah pemandangan dari tempat itu. Sungguh, tempat ini memiliki hong-swi (letak) yang bagus sekali. Dan inipun menunjukkan bahwa orang-orang ini memiliki jiwa seni.

Seorang laki-laki berpakaian seperti Aceng datang menghampiri dan matanya bergerak liar memandang ke sekeliling, seperti berputar-putar.

Wanitanya tidak kalah anehnya. Pakaianya dari sutera merah, potongannya juga aneh, kedodoran. Dan wanita ini berbedak tebal, bergincu dan tubuhnya penuh dengan perhiasan yang mahal-mahal seperti yang dipakai Aceng. Wanita inipun tertawa-tawa

Koleksi Kang Zusi

mengerikan, walaupun harus diakui bahwa wajah itu sama sekali tidak buruk, bahkan cantik. Kecantikan yang aneh dan membuat orang takut!

“Hooo, siapa kawanmu ini, Aceng?” tanya sang ayah sambil matanya memandang kepada Sin Lee penuh selidik. Sin Lee merasa seolah-olah pandang mata itu menggerayangi tubuhnya dari kepala sampai ke kaki, membuatnya merasa tidak enak.

“He-he-hi-hi, pemuda begini tampan engkau dapatkan di mana, Aceng? Berikan saja kepada ibumu untuk teman main-main!” kata wanita itu dan Sin Lee merasa tubuhnya panas dingin. Kalau dia diberikan kepada wanita itu dan diajak bermain-main, sungguh mengerikan sekali.

“Aiih, ibu. Mana bisa? Aku yang menemukan dia.”

Wanita itu mendekati Aceng dan mengelus-elus wajah puteranya. “Aceng, kenapa pipimu ini? Dan lehermu? Kenapa ada tanda merah-merah ini. Engkau keracunan!”

“Thh, ibu. Sialan itu lebah-lebah. Mereka menggigiti aku, dan aku sudah balas menggigit mereka sampai hancur. Eh, kawan baikku ini mengatakan bahwa lebah itu tidak menggigit melainkan menyengat. Ayah, ibu, ajarkan aku menyengat supaya kelak aku dapat membalas lebah-lebah atau apa saja yang menyengatku!” suara Aceng berubah manja seperti seorang anak kecil merengek minta dibeli kembang gula.

Diam-diam Sin Lee merasa geli sekali, akan tetapi ditahannya agar jangan sampai tertawa karena dia khawatir kalau dikira menertawakan mereka.

“Hiiii, kalau ingin tertawa, tertawa saja. Jangan ditahan-tahan begitu, menyebalkan!” Wanita itu tiba-tiba menudingkan telunjuknya kepada Sin Lee.

Sin Lee terkejut. Begitu awaskah wanita ini sehingga dapat melihat bahwa dia ingin tertawa dan ditahan-tahannya. Dan tiba-tiba saja ketiganya meledak-ledak tertawa dan mau tidak mau Sin Lee ikut pula tertawa haha-hehe. Celaka, pikirnya, kini dia tertawa lepas tak ditahannya pula, ketawa lepas bebas dan dia pikir, kalau terlalu lama berada di antara mereka, tentu dia ketularan gila!

“Nah, begitu baru bagus!” kata kakek itu. “Sin Lee, kami senang sekali padamu. Kamu waras seperti kami, tidak gila seperti orang-orang yang suka mencela kami dan mengatakan kami gila. Kamu adalah sahabat baik kami dan awas mereka kalau ada yang mengganggu kamu. Eh, Aceng, engkau ingin belajar menyengat?”

“Benar, ayah. Aku ingin sekali, akan tetapi bagaimana mungkin? Pantatku tidak ada sengatnya.”

“Siapa bilang tidak mungkin? Nah, kau lihat baik-baik.” Kakek itu lalu membuat gerakan jurus silat yang aneh. Mula-mula pantat disorongkan akan tetapi tiba-tiba saja tubuh itu membalik dan kakinya sudah menendang, “Nah, tendangan kaki itu menggantikan sengatmu. Pasti orang menjadi terkejut dan tahu-tahu terkena tendangan.”

Aceng menirukan gerakan ayahnya dan Sin Lee kagum bukan main karena kakek itu seketika dapat menemukan gerakan jurus yang aneh, dan Aceng juga setelah mengulang tiga empat kali sudah dapat meniru gerakan ayahnya tadi. Tak terasa lagi Sin Lee bertepuk tangan memuji.

“Bagus sekali, Aceng!”

“Ha-ha-ha, engkau teman Aceng yang baik, Sin Lee. Ketahuilah, namaku Song Kian Ok, dan ini isteriku Nyonya Song. Dia bernama Song Ceng, panggilannya Aceng.”

“Eh, suamiku, ada orang-orang datang ke sini!” kata Nyonya Song dan Sin Lee mengerahkan pendengarannya. Barulah dia dapat menangkap suara dari jauh. Wanita itu sambil bercakap-cakap dapat menangkap gerakan orang-orang yang mendatangi dari jauh. Ini saja sudah menunjukkan bahwa ia memang memiliki sin-kang yang jempolan. Ayah dan anka itu diam sejenak dan merekapun dapat mendengarnya.

Sin Lee dapat menduga bahwa yang datang itu tentulah rombongan orang dari Kong-thong-pai, maka diapun memancing omongan tentang mereka.

Koleksi Kang Zusi

“Paman dan bibi Song, dan Aceng, tadi ketika aku mendaki bukit, di bawah sana aku melihat serombongan orang. Kalau tidak salah orang-orang itu adalah para muring Kong-thong-pai, dan beberapa orang adalah piauwsu-piauwsu dari Pek-liong Piauwikiok. Apakah mereka yang naik ke sini?”

“Bagus, kalau mereka benar-benar datang, biarlah si tua Kam Sun Tojim sendiri yang datang menghadap aku!” kata Song Kian Ok. “Sudah lama mendengar namanya, kalau dia tidak mampu mengajar adat kepada murid-muridnya, biarlah aku yang mengajar adat kepada Kam Sun Tojin.”

“Suamiku, bukankah Kam Sun Tojin itu pewaris ilmu Siauwlunpai dan Kunlunpai?”

“Benar, dan kalau sampai ketua Siauwlunpai dan Kunlunpai mau datang dan ikut-ikutan, biar sekalian kuhajar?”

Sin Lee terkejut. Kakek ini demikian congkak, hendak menghajar ketua Kongthongpai, ketua Siauwlunpai dan ketua Kunlunpai. Sehebat apakah ilmu kepandaianya?

“Wah, kalau akan timbul perkelahian, aku takut. Lebih baik aku pergi dulu!” katanya dan dia hendak pergi dari situ.

Akan tetapi Aceng memegang tangannya. Pegangannya demikian kuat sehingga Sin Lee tidak mampu melepaskan diri. “Sin Lee, kenapa takut? Kau kira aku tidak tahu bahwa engkaupun memiliki kepandaian? Kalau tidak ingin terlihat mereka, hayo bersembunyi di dalam rumah saja.” Dan dia menarik Sin Lee memasuki rumah. Sin Lee terpaksa menurut karena tidak ingin mereka yang bersikap baik kepadanya itu tiba-tiba menaruh curiga. Dia mengintai dari balik pintu. Keluarga gila itu kini berdiri di pekarangan rumah dan bertolak pinggang, tertawa ha-ha-hi-hi menyambut datangnya belasan orang itu.

Kini nampaklah rombongan orang Kongthongpai itu. Paling depan berjalan Kiang Cu I dan gadisnya Kiang Bi Hwa. Sedangkan di belakangnya berjalan tiga orang

piauwsu yang nampak jerih dan sepuluh orang murid Kong-thong-pai yang masih muda-muda dan nampak gagah perkasa. Barisan kecil ini nampak angker dan berwibawa. Akan tetapi tiga orang gila itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan Aceng lalu bermain-main dengan lima untai kalung emas permata yang melingkari lehernya.

Akan tetapi ketika melihat Bi Hwa, matanya terbelalak, dan tiba-tiba saja Aceng tertawa, mengejutkan semua yang baru datang karena tawanya keras sekali. Pandang matanya tidak pernah lepas dari Bi Hwa dan Aceng lalu merengek. “Ayah, ibu, itu ia pengantinku sudah datang! Ha-ha-ha-ha secantik bidadari! Lihat ibu, matanya itu, dan mulutnya... wah, manisnya. Ayah, ibu, kalau tidak mendapatkan isteri seperti itu, lebih baik aku mati!”

Wajah Bi Hwa seketika menjadi merah sekali lalu berubah agak pucat karena marah mendengar ucapan yang gila itu. “Orang gila!” bentaknya dengan suara nyaring dan menudingkan telunjuknya ke arah muka pemuda gila itu. “Cepat kembalikan peti perhiasan yang kaurampok atau terpaksa aku akan menghajarmu!”

“Bi Hwa, tenanglah,” kata ayahnya yang melangkah maju menghadapi keluarga gila itu. Kiang Cu I adalah seorang wakil ketua perkumpulan besar. Dia sudah mempunyai banyak pengalaman maka biarpun yang dihadapinya sebuah keluarga gila, dia tidak berani memandang rendah. Ada suatu sikap dari para tokoh kang-ouw, yaitu untuk tidak memandang remeh, bahkan berhati-hati sekali kalau bertemu dengan orang-orang yang nampaknya lemah seperti wanita, pendeta, pengemis yang nampaknya berpenyakitan. Dia melangkah maju dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada.

“Saya Kiang Cu I, wakil ketua Kong-thong-pai, minta maaf apa bila kedatangan kami serombongan mengganggu sam-wi yang menjadi penghuni tempat ini,” katanya lantang.

“Bagus, bagus! Kam Sun Tojin sudah berani memandang rendah kepada kita sehingga datang hanya mengirim wakilnya saja. Apa dia kira dia itu terlalu hebat dan tidak pantas untuk datang berkunjung?” kata Song Kian Ok kepada isterinya.

“He-he-hi-hi-hik, kirim wakilnya juga sudah lumayan, apalagi disertai tiga belas orang muridnya. Hei, siapa namamu tadi? Kiang Cu I? Kenapa Kong-thong-pai mempunyai pimpinan yang brengsek, tidak dapat mengajar adat kepada para

muridnya?”

Kiang Cu I kembali mengangkat tangan memberi hormat. “Saya mewakili Kong-thong-pai minta maaf apa bila ada murid kami yang bersalah dan harap suka jelaskan apa kesalahan mereka.”

“Aceng, dia tanya apa kesalahan muridnya, ha-ha-ha!” kata Song Kian Ok kepada puteranya. “Nah, katakan apa kesalahan murid mereka.”

Aceng menggaruk-garuk kepalanya. “Wah, apa, ya? Aku sudah lupa lagi. Coba kuingat... ya, sekarang aku ingat. Nah, itu tiga orang yang kurang ajar itu!” Dia menudingkan telunjuknya kepada Ci Toan, Ci Gu, dan Yong Hai yang menjadi ketakutan. “Hayo kalian pungkiri kalau bisa. Ketika aku sedang tidur di jalan. Eh, tahu-tahu orang-orang ini membentak dan menggugahku. Aku jadi terkejut dan terganggu. Eh, malah mereka marah-marah, memaki aku gila dan mengusirku dari situ. Siapa yang tidak muak. Orang-orang itu gila memaki aku sebagai orang gila. Kemudian yang lebih menjengkelkan lagi, mereka sudah bersumpah akan memberikan apa saja yang kuminta. Eh, setelah kuminta peti itu, mereka tidak mau memberikan, malah mengeroyok aku! Aku lalu menghajar mereka dan mengambil peti yang memang sudah dijanjikan akan diserahkan kepadaku kalau kuminta.” Pemuda itu lalu menjulurkan lidahnya kepada tiga orang itu, mengejek dan tertawa-tawa.

Kiang Cu I sudah mendengar penuturan tiga orang murid keponakan itu. Tentu saja tak diceritakan tentang sumpah itu, dan agaknya orang gila ini mempunyai cara sendiri untuk mempertahankan kebenarannya. Dia menoleh kepada mereka dan bertanya, “Benarkah apa yang diceritakannya itu?”

Ci Toan mewakili saudara-saudaranya menjawab, “Memang benar, susiok, akan tetapi...”

“Tidak ada tapi, tidak ada tapi!” kata pemuda itu. “Kalau sudah bersalah ya bersalah saja, tidak ada pakai tapi lagi.”

“Ha-ha-ha, anak kami ini, jelek-jelek tidak pernah berbohong, Kiang-pangcu. Jelas murid-murid Kong-thong-pai yang bersikap keterlaluan. Nah, sekarang kalian datang ke sini mau apa?”

“Locianpwe, kami mintakan maaf atas kesalahan para murid kami dan mereka sudah menerima hajaran dari putera locianpwe. Kami kira hal itu sudah sepantasnya dan kalau yang bersalah sudah menerima hukuman, bukankah hal itu berarti sudah beres. Akan tetapi, kami datang untuk minta agar peti berisi perhiasan itu dikembalikan kepada kami. Hendaknya diketahui bahwa barang itu bukan milik kami, akan tetapi karena kami yang mengawalinya, maka menjadi tanggungan kami.”

“Enak saja!” bantah Aceng. “Barang itu sudah kuminta, dan sudah diberikan, bagaimana bisa diambil kembali. Tidak bisa!”

“Ha-ha-ha, orang-orang Kong-thong-pai seperti anak kecil saja. Heh, Kiang Cu I dengarlah, kalau memang kalian menghendaki kembalinya peti itu, saya minta agar Kam Sun Tojin datang sendiri ke sini dan kalian semua berlutut minta ampun. Kemudian Kam Sun Tojin harus dapat mengalahkan kami ayah ibu dan anak, baru peti serta isinya kami kembalikan. Bagaimana?”

Wajah Kiang Cu I menjadi merah. Dia membanting kaki kanannya dan berseru lantang, “Sungguh keterlaluan engkau menghina kami! Kami sudah banyak mengalah, akan tetapi engkau yang mendesak kami untuk menggunakan kekerasan!”

“Orang gila seperti mereka apa perlunya diajak bicara baik-baik, ayah? Kita hajar saja mereka!” bentak Bi Hwa yang marah sekali dan gadis ini sudah mencabut pedangnya dan sekali melompat tubuhnya yang ringan seperti burung walet itu sudah berada di depan Aceng.

“Orang gila, kembalikan peti perhiasan itu atau aku akan memenggal batang lehermu!”

“He-he, engkau calon isteriku. Tadinya aku hendak meminangmu, akan tetapi karena pihakmu bermain kasar, engkau harus didenda. Mau tidak mau engkau harus menjadi isteriku, ha-ha-ha!”

“Gila!” bentak Bi Hwa dan pedangnya menyambar cepat ke arah leher orang gila itu. Akan tetapi dengan gerakan aneh seperti orang mabok, menggeleng-geleng kepalanya sambil mundur, Aceng sudah berhasil menghindarkan serangan pedang itu dan tiba-tiba tangannya meluncur ke depan untuk mencengkeram pundak Bi Hwa. Gadis ini terkejut karena biarpun ia sudah melangkah mundur, namun tangan itu tetap saja

Koleksi Kang Zusi

terulur hampir dapat mencengkeram pundaknya, maka terpaksa ia membuang diri ke belakang sambil berjungkir balik beberapa kali, barulah ia terhindar dari cengkeraman tangan yang dapat mulur itu.

Sementara itu, Kiang Cu I juga sudah mencabut pedangnya dan melompat ke depan Song Kian Ok. “Sobat, silakan kalau hendak menguji ilmu kepandaian,” katanya.

Song Kian Ok tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, kalau Kam Sun Tojin yang datang sendiri, barulah ramai dan ada harganya untuk kulawan. Kini engkau hanya wakilnya. Kiang Cu I, majulah bersama semua muridmu itu agar keadaannya berimbang!” Dia mengangkat tangan yang memegang tongkat dan menuding ke arah para anggota Kong-thong-pai itu. Sikapnya memandang rendah dan tertawa-tawa.

Sementara itu, Nyonya Song lalu mencari tempat duduk di atas batu dan ia tertawa haha-hihi sambil memeluk lutut yang diangkat tinggi. “Aduh, bagus, tontonan ramai sekali. Eh, Aceng, jangan engkau lukai calon isterimu itu, kasihan!” Iapun kelihatan gembira sekali.

Melihat gerakan Aceng yang menggunakan tangan kosong melawan puterinya, Kiang Cu I terkejut bukan main. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian Bi Hwa sudah hampir sama dengan tingkatnya, akan tetapi pemuda gila itu menghadapinya dengan tangan kosong saja dan dalam gebrakan pertama saja gadis itu sudah terdesak hebat. Baru kepandaian puterinya sudah demikian tingginya, apa lagi kepandaian ayahnya. Oleh karena itu dia tidak malu-malu lagi menggunakan keuntungan tantangan lawan untuk dikeroyok itu. Bukan dia yang mengeroyok, melainkan pihak lawan yang menantang. Apa lagi, sekali ini bukan pertandingan silat, melainkan usaha merampas kembali barang yang dirampok. Maka dia memberi isyarat kepada tiga belas orang murid pilihan itu yang kesemuanya telah mencabut pedang dan mengepung Song Kian Ok yang tertawa bergelak kegirangan.

“Bagus! Bagus! Hayo maju semua, jangan ada yang ketinggalan, jangan nanti tidak kebagian gebukan ada yang iri hati heh-heh-heh!”

Karena merasa dipandang rendah sekali, Kiang Cu I lalu membentak, “Lihat pedang!” dan dia mulai menyerang dengan dahsyatnya. Kakek itu hanya terkekeh, menggerakkan tongkat seenaknya akan tetapi ketika tongkatnya membentur pedang, Kiang Cu I terbelalak karena hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan. Tongkat orang gila itu seperti mengandung gerakan yang amat kuat.

Tiga belas orang muridnya lalu mengeroyok. Diserang dari berbagai jurusan itu, Song Kian Ok girang sekali dan bergelak-gelak sambil menari-nari seperti orang gila. Akan tetapi kemanapun dia menggerakkan tongkat, dengan tepat tongkat itu menangkis pedang para pengeroyok. Dalam beberapa jurus saja beberapa orang pengeroyok kehilangan pedangnya yang terpental ketika ditangkis tongkat.

Pertandingan antara Bi Hwa melawan Aceng juga berat sebelah. Walaupun gadis itu memiliki gerakan yang gesit sekali dan pedangnya diputar menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata, akan tetapi Aceng menari-nari dan selalu tusukan atau bacokan itu luput. Bahkan beberapa kali Aceng sudah dapat menepuk pundak atau pinggul Bi Hwa, bahkan mengelus pipi. Bukan gerakan yang mengandung kekurangajaran, melainkan seperti gerakan anak kecil yang suka menggoda. Muka Bi Hwa menjadi sebentar merah sebentar pucat, akan tetapi ia merasa tidak berdaya melawan si gila yang amat lihai ini.

Pertempuran mengeroyok Song Kian Ok juga sudah nampak tanda-tanda bahwa para pengeroyok itu tidak akan mampu menang. Beberapa orang sudah terkena tendangan atau tamparan tangan atau totokan tongkat Song Kian Ok, bahkan pundak Kiang Cu I pernah terkena hantaman tongkata. Dari semua pukulan ini, Sin Lee dapat melihat bahwa Song Kian Ok sama sekali tidak ingin melukai parah kepada pengeroyoknya. Hal ini amat menyenangkan hatinya dan menambah rasa kagumnya kepada keluarga gila itu. Nyonya Song hanya bertepuk-tepuk tangan memuji suaminya saja.

Sementara itu, Bi Hwa nampak kepayahan sekali. Gadis ini berkelahi dengan kedua mata basah karena saking jengkelnya, ia tidak mampu menahan air matanya walaupun tidak terang-terangan menangis. Melihat keadaan Kiang Cu I dan Bi Hwa ini, Sin Lee merasa tidak tega dan sekali melompat dia telah terjun ke tengah pertempuran, dengan tangannya menangkis gerakan tongkat Song Kian Ok lalu melompat untuk menengahi Aceng dan Bi Hwa.

“Tahan senjata...!” dia berseru keras.

Nyonya Song sudah turun dari atas batu dan menghampiri Sin Lee bersama suaminya, juga Aceng menghampiri Sin Lee. Sinar mata mereka liar dan mereka agaknya merasa penasaran sekali melihat Sin Lee turun tangan meleraikan pertempuran yang sudah hampir dimenangkan pihak mereka itu.

Koleksi Kang Zusi

“Siapa suruh engkau ikut campur?” bentak Song Kian Ok.

“Sin Lee, anak tampan. Mau apa engkau menahan kami?” bentak pula Nyonya Song penasaran.

“Sin Lee, apakah engkau bukan sahabatku lagi?” kata pula Aceng penasaran.

“Justru karena aku sahabat baik kalian maka terpaksa aku melerai. Paman dan bibi Song, aku tidak dapat membiarkan kalian bertiga melakukan hal bo-ceng-li (tidak punya aturan).”

“Apa katamu? Kita bo-ceng-li. Mereka inilah yang bo-ceng-li, mereka datang hanya untuk mengganggu kami, mengatakan kami gila. Hayo, siapa yang tidak tahu aturan?” kata Song Kian Ok.

“Ketahuilah, paman dan bibi Song, juga engkau Aceng. Mereka ini adalah keluargaku. Nona Kiang Bi Hwa itu adalah... tunanganku. Nah, apa benar kalau kalian sahabat-sahabat baikku mengganggu tunanganku dan keluarganya? Sama saja dengan mengganggu aku! Peti perhiasan itu adalah tanggungan murid-murid calon ayah mertuaku, kalau kalian ambil tentu saja mereka akan celaka termasuk tunanganku dan aku pula. Maka demi persahabatan kita, paman dan bibi Song dan engkau Aceng sahabatku yang baik, kembalikanlah peti perhiasan itu kepada mereka dan jangan memusuhi mereka. Kalau mereka telah bersikap kasar dan membuat kalian marah, akulah yang mintakan ampun. Harap kalian bertiga memandang mukaku untuk memaafkan mereka.”

“Wah, ia tunanganmu, Sin Lee? Aduh, aku sudah kedahuluan!” Aceng merengek kecewa.

“Kenapa tidak dari dulu kaukatakan bahwa mereka ini adalah keluarga calon isterimu, Sin Lee?” tegur Nyonya Song.

Koleksi Kang Zusi

“Heh, sudahlah. Kalau memang mereka ini keluarga calon isteri Sin Lee, tentu saja kami memandang mukanya untuk dapat memaafkan. Akan tetapi, Sin Lee, tidak begitu mudah, ada syaratnya agar kami mau mengembalikan peti perhiasan berikut semua isinya.”

“Paman Song, aku sanggup memenuhi semua syaratmu itu.”

“Awat kalau engkau tidak dapat memenuhi, akan kuobrak-abrik mereka ini, kuberi hajaran agar jera. Nah, dengarlah syaratku. Pertama, engkau harus mewakili keluarga isterimu itu, bertanding melawan kami satu lawan satu. Aku sudah lama ingin melihat sampai di mana kelihaianmu. Syarat ke dua, engkau harus mengaku kami sebagai orang tuamu dan Aceng sebagai kakakmu. Dan syarat ke tiga, karena kami sudah ingin sekali mempunyai mantu dan menimang cucu, engkau sebagai putera kami harus segera melangsungkan pernikahan dengan tunanganmu ini, sekarang juga dan di tempat kami ini. Nah, bagaimana? Tidak boleh satupun syarat dilanggar, atau aku akan melanjutkan menahan peti perhiasan dan tetap menentang mereka itu.”

“Syarat-syarat gila!” bentak Kiang Cu I yang tentu saja tidak ingin melihat Sin Lee berkorban demi mereka.

“Sstt, paman. Jangan berkata apa-apa lagi, aku menerima syarat-syarat itu!” katanya sambil mengedipkan matanya sebagai tanda bahwa penerimaan syarat itu hanya untuk meredakan kemarahan keluarga gila itu. “Paman Song aku terima ketiga syaratmu!”

“Ha-ha-heh-heh, bagus, bagus! Aceng, kau mulailah, coba main-main sebentar dengan Sin Lee adikmu!”

“Bagus, Sin Lee, mari kita latihan sebentar. Lihat seranganku ini, jangan lengah atau engkau akan kubikin jungkir balik, ha-ha-ha!” Aceng gembira sekali dan tangannya sudah menyambar ke arah Sin Lee. Sin Lee maklum akan kelihaian Aceng, maka cepat dia mengelak dan sebelum tangan itu mulur dan mengejanya, dia sudah balas menyerang dengan menotok ke arah pergelangan tangan yang tadi menyerangnya. Aceng juga lincah sekali, dia menarik tangannya sambil tertawa ha-ha-he-he dan menendang dengan kakinya yang panjang. Sin Lee juga mengerahkan tenaga dan kepandaiannya, mengelak lagi dan membalas. Mereka serang menyerang dan kalau Aceng hanya main-main saja, Sin Lee bersungguh-sungguh, berusaha memenangkan pertandingan itu. Pada jurus ke lima belas, ketika tangan kanan kiri Aceng melakukan dorongan ke arah dadanya, dia merendahkan tubuhnya sehingga kedua tangan itu

Koleksi Kang Zusi

meluncur ke atas kepalanya dan secepat kilat dari bawah dia mengirim totokan ke arah siku kanan kiri lawan. Usahnya berhasil dan begitu terkena totokan jari tangan Sin Lee, maka seketika kedua lengan Aceng menjadi lumpuh.

“Wah, wah, tanganku... aaah, tidak dapat digerakkan... hu-hu-huuhh...!” dan Aceng menangis seperti anak kecil ketakutan. Sin Lee cepat merangkulnya dan membebaskan totokannya.

“Ilmu silatmu hebat, Aceng-ko, akan tetapi aku masih dapat mengatasimu.”

“Wah, kau nakal. Sin Lee, aku tidak mau bermain-main denganmu lagi!” Aceng meloncat menjauh.

Nyonya Song tertawa. “Heh-heh-heh, ternyata engkau memang hebat, Sin Lee anakku yang tampan. Akan tetapi engkau harus dapat mengalahkan aku! Nah, sambutlah ini!” Nyonya itu sudah menyerang, serangannya berupa totokan-totokan dengan satu jari tangan, cepat bukan main gerakannya dan begitu menyerang, serangannya bertubi-tubi.

Sin Lee terkejut. Ilmu totokan yang diperlihatkan nyonya itu memang aneh dan hebat dan kalau melihat betapa Nyonya Song hanya menggunakan satu jari tangan saja, mirip ilmu totokan It-sin-ci (Satu Jari Sakti), hanya saja gerakannya demikian aneh dan lucu, seperti gerakan orang main-main saja walaupun amat cepat. Justeru keanehan gerakan ini yang berbahaya karena selain tidak dikenalnya, juga tidak dapat diketahui perubahannya. Maka Sin Lee cepat mengerahkan gin-kangnya, mempergunakan kecepatan gerakan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini seperti gerakan seekor burung walet saja, dan diapun membalas dengan ilmu tendangan berantai dari Bu-tong-pai, yaitu Soan-hong-twi (Tendangan Angin Puyuh). Barulah setelah dia menggunakan ilmu tendangan Soan-hong-twi, desakan Nyonya Song kepadanya dapat ditahan dan mengendur karena nyonya itupun harus menyelamatkan diri dari hujan tendangan yang mendatangkan angin berputar, Nyonya Song bersilat sambil berteriak-teriak dan tertawa-tawa, nampaknya ia gembira bukan main mendapatkan lawan yang begitu tangguh. Tiga keluarga ini memang orang-orang gila yang aneh. Selain mereka tidak kejam dan tidak mau mencelakakan orang, juga agaknya mereka gila ilmu silat sehingga bertanding ilmu silat bagi mereka seperti mendapatkan permainan yang amat menggembarakan.

“Hai, kau hebat! Ahhh...!” Nyonya Song menjerit-jerit ketika kaki Sin Lee seperti

Koleksi Kang Zusi

berubah menjadi banyak sekali, menendangnya bertubi-tubi dan kini nyonya itu mengubah gerakannya. Ia tidak menghindarkan diri dengan berloncatan ke sana ke mari melainkan kini berusaha untuk menangkap kaki Sin Lee! Seperti seorang anak kecil bermain-main hendak menangkap burung-burung yang berterbangan menyambar-nyambar.

Sin Lee maklum akan bahayanya perbuatan wanita itu. Kalau kakinya sampai terkena ditangkap, berarti dia akan kalah. Baru lepas sepatunya saja dapat dianggap kalah. Maka diapun menghentikan tendangannya dan kini diapun mengubah ilmu silatnya, kini dia memainkan ilmu silat yang diajarkan oleh Ciu-sian Lo-kai, yaitu ilmu silat Dewa Mabok, semacam ilmu yang dirangkai oleh Ciu-sian Lo-kai dan cocok sekali dengan pengemis tua dewa arak itu. Gerakannya seperti orang mabok, terhuyung-huyung akan tetapi pada saatnya yang tepat dapat mengirim serangan atau mengelak seperti tidak sengaja dan seperti orang mabok terhuyung-huyung ke sana ke mari. Nyonya Song gembira sekali melihat gerakan Sin Lee yang hampir sama dengan gerakannya, hanya bedanya kalau gerakan Sin Lee seperti orang mabok, maka gerakannya seperti orang sinting!

Sampai lima puluh jurus kedua orang ini bertanding dan akhirnya dengan cara menggulingkan dirinya, Sin Lee berhasil menangkap kaki nyonya itu dan menariknya sehingga nyonya Song terpelanting jatuh! Walaupun ia tidak terluka, namun ia terkejut sekali dan sambil bersungut-sungut ia melompat bangun. “Sin Lee, bocah nakal kau, berani menarik-narik kaki ibumu?”

Kini Song Kian Ok sendiri yang melompat ke depan. “Sin Lee, engkau pantas menjadi puteraku. Sekarang, kita main-main sebentar, pergunakan senjatamu!” Dia sendiri lalu melepaskan sabuknya, sehelai sabuk kulit yang panjangnya satu setengah meter berwarna hitam seperti ular. Sin Lee dapat menduga betapa ampuhnya senjata yang sederhana itu, maka diapun menengok ke kanan kiri mencari senjata.

“Twako, pakailah pedangku ini!” Bi Hwa berseru sambil melolos pedang dari sarungnya.

“Bagus, calon mantuku sungguh mencintai calon suaminya!” kata Nyonya Song. “Sin Lee, kau pakailah pedang calon isterimu itu.”

Akan tetapi Sin Lee menolak dengan halus, dia harus bersandiwara, dan menyebut gadis itu “siauwmoi” seolah memang ia tunangannya. “Biarlah, siauwmoi, karena ini

Koleksi Kang Zusi

hanya pertandingan antara keluarga, aku menggunakan tongkat ini saja.” Dia memungut sebuah kayu ranting yang besarnya selengan tangan dan panjangnya satu meter. Dia menghadapi Song Kian Ok dengan senjata itu di tangan.

“Nah, paman Song, aku sudah siap!” katanya.

“Bagus, nah, sambutlah sabukku ini, Sin Lee!” Song Kian Ok mulai menyerang dan serangannya bukan seperti orang bermain silat melainkan seperti orang gila mengamuk. Dia memutar-mutar sabuk di atas kepalanya dan menyerang dengan ganas. Sabuk itu mengeluarkan suara bercuitan dan nampak bergulung-gulung hitam, mengeluarkan angin dahsyat pula.

Maklum bahwa gerakan yang kacau ini sesungguhnya merupakan gerakan silat yang aneh dan berbahaya, Sin Lee tidak berani memandang rendah dan diapun menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini sambil membalas dengan ranting. Dia mencari celah-celah antara gulungan sinar hitam untuk memasukkan rantingnya, menusuk dan menotok ke tiga belas jalan darah di bagian depan tubuh lawan.

Song Kian Ok mengeluarkan suara aneh, kadang-kadang tertawa, kadang-kadang seperti orang menangis dan sungguh luar biasa sekali. Semua orang hampir saja ikut terbawa menangis kalau dia mengeluarkan suara tangis, dan ikut tertawa kalau mendengar dia tertawa. Ternyata suara itu mengandung khikang yang amat kuat!

Namun Sin Lee sudah mengerahkan sin-kangnya dan tidak hanyut oleh pengaruh suara itu. Bahkan dia mampu mengimbangi kecepatan gerakan sabuk sehingga mereka itu saling serang dengan seru sekali. Sudah lewat lima puluh jurus dan belum juga di antara mereka ada yang terkena senjata lawan. Akhirnya Song Kian Ok melompat ke belakang. Napasnya agak terengah dan mukanya penuh keringat, sedangkan Sin Lee sama sekali tidak berkeringat dan pernapasannya tidak memburu, ini saja sudah merupakan bukti bahwa dalam hal ketahanan tenaga dan napas, pemuda ini jauh lebih unggul walaupun dalam hal ilmu silat, dia masih belum dapat mengalahkannya. Sin Lee harus mengakui bahwa selama dia meninggalkan gurunya, Ciu-sian Lo-kai belum pernah dia bertemu lawan setangguh tiga orang gila itu!

“Ha-ha-ha, engkau pantas menjadi puteraku. Hayo penuhi syarat ke dua, engkau mulai hari ini harus menjadi putera kami, Sin Lee!”

Karena menghadapi orang gila, dia harus pula melayani seperti orang gila, untuk mencegah terjadinya keributan, maka dia lalu memberi hormat kepada Song Kian Ok dan menyebut ayah, kepada Nyonya Song menyebut ibu, dan kepada Aceng menyebut kakak. Mereka bertiga girang sekali, berloncatan seperti anak kecil mendapatkan mainan, bahkan Aceng lalu merangkul Sin Lee dan mengajaknya menari-nari sambil berkata, “Aku girang sekali, mendapatkan adik yang lihai, ha-ha-ha!”

“Sekarang mari kita semua pulang. Aku undang orang-orang Kong-thong-pai sebagai keluarga sendiri. Putera kami akan menikah dengan puteri wakil ketua Kong-thong-pai, mari kita rayakan di rumah kami!” kata Song Kian Ok dan semua orang mengikuti.

Tadinya Sin Lee mengira bahwa pernikahan itu sudah cukup kalau diakuinya saja, akan tetapi dia menjadi pucat juga ketika suami isteri Song itu lalu mengatur meja sembahyang.

“Sepasang pengantin harus bersembahyang di sini untuk peneguhan pernikahan mereka!” kata Song Kian Ok.

“Nanti dulu!” kata Nyonya Song. “Aku masih menyimpan pakaian pengantinku. Mantuku harus mengenakan pakaian pengantian biar lebih cantik!” Nyonya itu lalu menggandeng tangan Bi Hwa diajaknya masuk ke dalam kamar dan Bi Hwa juga menurut saja. Tak lama kemudian, Bi Hwa keluar lagi digandeng Nyonya Song, mengenakan pakaian merah, pakaian pengantin kuno! Dan anehnya, Bi Hwa melangkah perlahan-lahan, persis pengantin, bahkan wajah gadis itupun bersungguh-sungguh!

Terpaksa Sin Lee lalu bersanding dengan Bi Hwa, keduanya disuruh berlutut dan bersembahyang di depan meja sembahyang melakukan sumpah sebagai sepasang pengantin. Nyonya Song yang memberi contoh kepada mereka.

“Aku bersumpah disaksikan Bumi dan Langit bahwa mulai saat ini kami berdua telah menjadi suami isteri yang saling mencintai dan saling setia!” Kembali terjadi keanehan. Kalau Sin Lee menirukan suara Nyonya Song dengan ngawur saja, asal menggerakkan bibir akan tetapi tidak demikian dengan Bi Hwa. Gadis ini

Koleksi Kang Zusi

mengeluarkan ucapan itu dengan suara lantang dan jelas dan sikapnya bersungguh-sungguh, bahkan kedua pipinya kemerahan dan sinar matanya berseri-seri. Hal ini tidak luput dari penglihatan ayahnya yang merasa heran pula, juga khawatir.

Setelah upacara pernikahan selesai, Nyonya Song lalu menyuruh semua orang membantunya memotong ayam dan kambing yang dimiliki keluarga itu, memasaknya dan hari itu mereka berpesta dengan gembira. Kegembiraan yang aneh. Orang-orang Kong-thong-pai tidak berpura-pura, mereka memang gembira karena peti perhiasan itu, lengkap dengan isinya benar-benar dikembalikan kepada mereka. Hanya Sin Lee yang hampir tak dapat makan, karena dia merasa seperti terjepit. Mengaku mereka sebagai keluarganya masih belum mengapa, akan tetapi pernikahan dengan Bi Hwa itu membuat jantungnya berdebar karena dia melihat betapa Bi Hwa demikian bersungguh-sungguh!

Ketika mereka semua sedang makan, tiba-tiba Nyonya Song menangis tersedu-sedu. “Aih, ibu, mengapa menangis? Diamlah, ibu, aku akan ikut menangis kalau ibu tidak diam...” kata Aceng sambil mewek-mewek, siap untuk ikut menangis. Akan tetapi ibunya malah mengguguk dan akhirnya Aceng ikut menangis meraung-raung.

Song Kian Ok memegang pundak isterinya. “Sudahlah, isteriku yang tersayang, jangan menangis.”

“Hu-huuh-huh, aku kehilangan putera, diambil oleh wanita lain, bagaimana tidak boleh bersedih dan menangis?” Nyonya Song berkata dan kembali ia menangis.

“Hu-huk, akupun kehilangan saudara...!” Aceng mengikuti contoh ibunya.

“Ha-ha-ha, kalian ini bodoh. Kalian tidak kehilangan anak dan adik, akan tetapi malah mendapatkan anak mantu dan adik ipar. Seharusnya tertawa, kenapa menangis?” kata Song Kian Ok.

Mendengar ini, Nyonya Song menghentikan tangisnya lalu tertawa. “Hi-hik-hik, engkau benar. Mari kita minum untuk mantu perempuanku yang cantik manis!”

Koleksi Kang Zusi

“Hore, akupun mendapatkan adik ipar yang manis. Mari kita minum!” Aceng ikut-ikut ibunya tertawa bergelak sambil minum araknya.

Setelah pesta bubaran, semua orang berpamit sambil membawa peti perhiasan dan kereta, sedangkan Sin Lee juga berpamit untuk berkunjung ke Kong-thong-pai, ke rumah “mertuanya”. Untuk meyakinkan keluarga itu, dia sengaja menggandeng tangan Bi Hwa dengan mesra.

“Ya-ya, akan tetapi jangan lupa kadang-kadang menengok ayah ibu dan kakakmu di sini, ya?” pesan mereka dan semua orang lalu meninggalkan tempat itu dengan hati lega dan cepat-cepat, takut kalau keluarga gila itu berubah pikiran.

Ketika mereka semua tiba di Kong-thong-pai, Bi Hwa terus lari memasuki kamarnya dan tidak mau keluar lagi. Melihat ini, ibunya segera menengoknya dan ternyata Bi Hwa rebah telungkup sambil menangis terisak-isak. Ibunya terkejut dan segera merangkul puterinya.

“Bi Hwa, kenapa engkau menangis bersedih? Bukankah peti perhiasan itu telah kembali dan semua orang bergembira di ruangan dalam, mengadakan pesta, kenapa engkau malah bersembunyi di kamar sambil menangis?”

Ditanya begitu oleh ibunya, Bi Hwa bangkit duduk merangkul ibunya dan tangisnya semakin mengguguk. “Ibu... ah, ibu... aku ingin mati saja, ibu...!”

Tentu saja ibunya terkejut setengah mati. “Hushhh... jangan bicara begitu, anakku. Kabarnya kalian semua berurusan dengan keluarga gila, apakah engkau ketularan penyakit itu? Ada urusan dapat diurus, ada permasalahan dapat diselesaikan, jangan berkata ingin mati begitu. Katakan, ada masalah apa yang membuat engkau begitu bersedih?”

Bi Hwa mencoba untuk menghentikan tangisnya. Setelah tangisnya mereda dan ia hanya kadang terisak saja, ia lalu berkata, “Apakah ibu belum mendengar apa yang terjadi di rumah keluarga Song yang gila itu?”

Koleksi Kang Zusi

“Tentu saja sudah. Mereka ramai membicarakan. Berkat pertolongan Pendekar Bunga Merah yang bernama Sin Lee itu maka peti perhiasan itu dapat diambil kembali. Kabarnya, Pendekar Bunga Merah mengorbankan dirinya, mengalahkan mereka dan bahkan mau mengakui mereka sebagai orang tua, dan juga berpura-pura menikah denganmu. Eh, ada apakah?” Ibunya menegur melihat anaknya bersungut-sungut.

“Ibu, di dunia ini mana ada pernikahan dilakukan pura-pura? Kalau pura-pura, itu merupakan suatu penghinaan bagiku. Ibu, ingat kami telah bersumpah di depan meja sembahyang, disaksikan bumi dan langit bahwa kami telah menjadi suami isteri. Bagaimana dapat berpura-pura lagi?”

“Akan tetapi, pernikahan itu hanya dilakukan oleh keluarga gila, dan hanya untuk memenuhi syarat saja.”

“Bagi orang lain begitu, tetapi bagiku... ahh, aku malu disuruh mengenakan pakaian pengantin segala. Aduh, ibu... aku malu... aku malu kalau pernikahan itu dibatalkan begitu saja...”

“Maksudmu...”

“Tidak tahulah, ibu harus tahu sendiri...” Gadis itu lalu menelungkup dan menangis lagi. Ibunya lalu berlari keluar dan tak lama kemudian ia kembali memasuki kamar bersama suaminya.

Kian Cu I terkejut ketika mendengar pelaporan isterinya tentang puterinya. Kini ia dapat mengerti. Kiranya puterinya itu jatuh cinta kepada Sin Lee dan benar-benar menghendaknya sebagai suami. Pantas ketika diadakan upacara di rumah keluarga Song yang gila, Bi Hwa begitu bersungguh-sungguh!

“Bi Hwa, apakah engkau menganggap upacara pernikahan di keluarga Song itu benar-benar?” tanyanya dengan halus.

Bi Hwa menyusut air matanya dan bangun duduk, memandang kepada ayahnya dengan mata merah. “Habis bagaimana, ayah? Apakah penyumpahan itu pura-pura

Koleksi Kang Zusi

belaka? Aku tidak bisa berpura-pura seperti itu. Aku akan mati karena malu, ayah.”

“Akan tetapi anakku, Pendekar Bunga Merah melakukan itu hanya untuk memenuhi syarat keluarga itu, hanya untuk membujuk mereka agar mengembalikan peti perhiasan dan dia sudah berhasil menolong kita. Dia melakukan upacara pernikahan pura-pura itu hanya untuk memenuhi syarat. Kalau kau anggap sungguh-sungguh, tentu harus dimintai persetujuannya dulu. Tidak mungkin pernikahan dilangsungkan hanya sepihak saja, anakku.”

“Mengapa ayah tidak bertanya kepadanya dan membujuknya? Orang lain boleh menganggap pura-pura, akan tetapi bagiku sungguh-sungguh, ayah!”

“Katakan saja bahwa engkau telah jatuh cinta kepada Pendekar Bunga Merah, anakku.”

“Apakah ayah juga tidak akan bangga kalau mempunyai mantu dia?” Gadis itu balas bertanya. Ayah ibunya mengangguk-angguk.

“Akan kubicarakan dengan dia, anakku. Akan tetapi engkau jangan yakin lebih dulu. Bagaimanapun juga, kita semua tahu bahwa dia bukan bermaksud mempermainkanmu, melainkan hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh keluarga itu. Akan kucoba membujuk dia.”

“Mudah-mudahan dia akan setuju, ayah,” kata Bi Hwa sungguh-sungguh. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukannya kalau seandainya pendekar itu menolak. Yang jelas, ia akan merasa terpukul, kecewa, patah hati dan malu sekali. Dan semua ini gara-gara keluarga yang gila itu!

Seluruh murid Kong-thong-pai berpesta. Setelah selesai perjamuan itu, dan Sin Lee sudah siap-siap untuk meninggalkan tempat itu, Kiang Cu I mendekatinya dan berkata.

“Taihiap, saya ada urusan penting sekali yang hendak saya bicarakan dengan taihiap berdua saja.”

“Ah, ada urusan apakah yang demikian pentingnya, paman Kiang? Dan harap paman jangan sebut saya taihiap lagi. Dari keluarga Song tentu paman sudah mendengar bahwa nama saya adalah Sin Lee.”

“Dan nama margamu?”

“Lebih baik aku dikenal sebagai Sin Lee saja, paman. Nah, ada urusan apakah yang hendak paman bicarakan denganku?”

“Mari, Sin Lee. Kita bicara di dalam. Sudah kukatakan bahwa aku ingin bicara berdua saja jangan terdengar orang lain.”

Dengan penuh keheranan pemuda itu lalu mengikuti Kiang Cu I pergi ke tempat tinggal wakil ketua Kong-thong-pai itu dan dipersilahkan duduk di ruangan tamu. Mereka hanya berdua saja, duduk berhadapan terhalang meja kecil.

Setelah mereka duduk, Kiang Cu I berkata, “Sesungguhnya, amat sulitlah bagi saya untuk membicarakannya, Sin Lee. Akan tetapi apa boleh buat, demi sayangku kepada anak, terpaksa aku memberanikan diri membicarakannya. Ketahuilah, setelah pulang dari rumah keluarga Song yang gila itu, anakku Bi Hwa mengeram saja di dalam kamarnya dan tidak keluar ikut berpesta atas kemenangan itu.”

“Pantas saya tidak melihatnya, paman. Ada apakah?”

“Ibunya mendapatkan ia menangis sesenggukan di dalam kamarnya dan ketika ditanya, ia bercerita tentang pernikahan di keluarga Song itulah. Pernikahan pura-pura itu yang membuatnya bersedih, Sin Lee. Dan ketika aku datang bertanya, ia mengatakan bahwa ia telah melakukan sumpah di sana dan bahwa Bi Hwa tidak menganggapnya sebagai pernikahan pura-pura, melainkan sungguh-sungguh.”

“Ahhh...!” Sin Lee terbelalak dan mukanya berubah kemerahan. Sama sekali tidak pernah disangkanya gadis itu akan menganggapnya demikian. Semua orang tahu

Koleksi Kang Zusi

belaka bahwa hal itu dilakukan hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan keluarga gila itu. “Kenapa begitu, paman? Paman sendiri menjadi saksi bahwa hal itu dilakukan hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan keluarga Song! Apakah artinya ini, paman?”

“Aku mengerti, Sin Lee. Dan aku tahu benar apa artinya. Artinya bahwa anak kami yaitu Bi Hwa, telah jatuh cinta padamu dan menghendaki agar engkau benar-benar menjadi suaminya. Dan kami semua juga mengharapkan begitu Sin Lee.”

“Akan tetapi, paman. Aku sama sekali belum pernah memikirkan soal pernikahan...”

“Apakah engkau sudah menikah?”

“Belum.”

“Apakah engkau sudah bertunangan?”

”Belum.”

“Kalau begitu apa salahnya? Anak kami akan menjadi seorang isteri yang baik, hal ini kami berani menanggungnya!”

“Bukan begitu, paman. Akan tetapi pernikahan tidak dapat dilakukan secara begitu saja. Perjodohan haruslah didasari dasar cinta kasih dan cinta hanya dapat terjadi kalau kedua pihak menghendaki. Sedangkan aku...”

“Engkau tidak mencinta puteri kami?”

“Bagaimana mungkin, paman? Kami baru saja bertemu, tidak saling mengenal, dan terus terang saja, aku sama sekali belum berpikir tentang perjodohan.”

Koleksi Kang Zusi

Kiang Cu I menghela napas panjang. “Kami tidak menyalahkanmu, Sin Lee. Kami juga terkejut melihat sikap puteri kami yang secara tiba-tiba jatuh cinta padamu. Akan tetapi, bagaimana kami harus memberitahu padanya, Sin Lee. Ia puteri kami, anak tunggal dan manja. Kalau kami menceritakan seperti yang kaukatakan tadi, tentu ia tidak akan percaya kepada kami. Ah, kami sedih sekali, Sin Lee...”

Sin Lee merasa kasihan kepada orang tua itu. Begitulah kalau mempunyai anak manja. Kalau tidak dapat memenuhi permintaannya, menjadi bersedih hati karena anak manja biasanya segala permintaannya harus dipenuhi. Pada hal urusan perjodohan dan cinta mencintai haruslah dihadapi dengan kejujuran hati, dengan keterus-terangan.

“Baiklah, paman. Kalau begitu biarkan aku sendiri yang bicara dengan adik Bi Hwa agar ia dapat yakin dan tidak akan menyalahkan paman dan bibi.”

Wajah Kiang Cu I menjadi berseri. “Benarkah itu, Sin Lee? Ah, terima kasih banyak kalau engkau mau bicara dengannya. Hanya dengan jalan itulah kiranya ia akan percaya. Akan kupanggil ia ke sini, Sin Lee.”

Berdebar juga hati Sin Lee ketika Kiang Cu I pergi dan dia menanti kedatangan Bi Hwa. Ternyata agak lama Bi Hwa tidak juga datang. Dia tidak tahu betapa gadis itu menjadi gugup dan panik, sibuk mendandani wajah dan menghapus bekas tangisnya ketika ayahnya memberitahu bahwa Sin Lee ingin bicara dengannya berdua saja.

Setelah merasa diri patut untuk berhadapan dengan Sin Lee, berdandan dan berganti baju, Bi Hwa muncul. Ia berdiri di ambang pintu memandang kepada Sin Lee dengan tersipu.

Sin Lee bangkit berdiri dan menenangkan hatinya. “Ah, adik Bi Hwa, silahkan duduk Hwa-moi,” katanya ramah dan mempersilahkan gadis itu duduk di atas kursi yang tadi diduduki ayahnya, berhadapan dengan dia terhalang meja.

Bi Hwa duduk. “Kata ayah, engkau memanggil aku, Lee-ko,” katanya lirih.

“Benar, Hwa-moi. Kita harus bicara untuk menghilangkan segala kesalahpahaman di antara kita. Aku sudah mendengar semua tentang engkau dari paman Kiang Cu I, dan beliau pun sudah menyampaikan niat beliau untuk menjodohkan kita.”

“Ahhh...!” Bi Hwa tersipu malu dan menundukkan mukanya.

“Hwa-moi, keterus-terangan dan kejujuran kadang terdengar tidak enak, bahkan menyakitkan hati. Ayahmu bicara tentang perjodohan, Hwa-moi. Akan tetapi, bukan aku tidak suka, aku berterima kasih sekali kepada keluargamu yang memberi kehormatan besar bagiku. Akan tetapi, pada saat ini aku sama sekali belum mempunyai pikiran untuk berjodoh, Hwa-moi. Dan engkau sendiri tahu bahwa aku terlibat dengan keluarga Song hanya karena aku ingin menolong Kong-thong-pai, ingin mengembalikan peti perhiasan itu kepada Kong-thong-pai. Dan pernikahan kita di sana itu, engkaupun tahu bahwa hal itu terjadi bukan atas kehendakmu, atau kehendakku, atau kehendak orang tuamu. Itu adalah syarat yang diajukan oleh keluarga Song yang mendengar pengakuanku bahwa engkau tunanganku. Dan engkau tahu mengapa aku mengaku engkau tunanganku, agar engkau tidak diperisteri oleh Aceng yang gila itu. Semua itu terpaksa kulakukan untuk menyelamatkan dirimu, untuk menyelamatkan Kong-thong-pai, bukan sungguh-sungguh.”

Bi Hwa mendengarkan dengan tunduk. Wajahnya yang tadinya kemerahan dan disertai senyum tersipu malu, kini menjadi pucat dan alisnya berkerut.

“Jadi engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak suka kepadaku, Lee-ko?”

“Sama sekali tidak, adikku. Engkau seorang gadis yang baik, pandai dan cerdik. Akan tetapi perjodohan haruslah berdasarkan cinta kedua pihak. Apa engkau menghendaki menikah dengan orang yang tidak mencintamu dan kelak setelah menikah hanya akan bentrok dan cekcok, menciptakan rumah tangga yang penuh pertentangan? Marilah kita berpisah sebagai sahabat, sebagai saudara, karena sesungguhnya pada saat ini, hatiku belum menghendaki aku berjodoh dengan siapapun juga.”

Bi Hwa terisak.

“Maafkan, maafkan aku, Hwa-moi. Memang menyakitkan, akan tetapi ini merupakan kata-kata yang sejujurnya dan kita berdua haruslah dapat menerima kenyataan hidup. Hidup ini memang banyak duka dan kecewa. Tidak semua keinginan kita terkabul dan tidak semua kejadian cocok dengan apa yang kita kehendaki. Dapatkah engkau

Koleksi Kang Zusi

menerima semua keteranganku ini?”

Bi Hwa mengangguk sambil terisak.

“Anggap saja aku ini kakakmu, Hwa-moi. Jangan berduka, seorang gadis seperti engkau ini kelak pasti akan bertemu jodoh yang cocok, yang sepenuh hatinya mencintamu, dan kau cinta. Nah, terimalah ini sebagai hiburan, tanda ketulusan hatiku kepadamu.” Sin Lee mengambil bunga merah dari kancing bajunya dan menyerahkan kepada Bi Hwa. Bi Hwa menerimanya dan sesenggukan.

“Nah, Hwa-moi, sekarang aku hendak pergi melanjutkan perjalanan, sampaikan salamku kepada ayah ibumu, kepada pangcu, kepada saudara-saudara yang lain.” Setelah berkata demikian dengan cepatnya Sin Lee keluar dari ruangan itu.

“Lee-ko...!” Bi Hwa mengejar, akan tetapi ketika ia tiba di luar ruangan itu, Sin Lee sudah lenyap. Hanya nampak bayangannya saja berkelebat di atas genteng.

Sin Lee terpaksa berhenti ketika di depannya di atas genteng, terdapat Kam Sun Tojin. “Siancai, taihiap hendak pergi begitu saja? Belum sempat pinto mengucapkan terima kasih atas bantuan taihiap kepada Kong-thong-pai.”

Sin Lee memberi hormat. “Aih, pangcu, mengapa sungkan? Perbuatan saya itu bukan pertolongan sama sekali, melainkan pelaksanaan kewajiban saya. Di antara kita ini mana ada bantuan dan pertolongan? Yang ada hanyalah pelaksanaan tugas kewajiban dan sudah menjadi tugas saya untuk membantu Kong-thong-pai memperoleh kembali peti perhiasan itu.”

“Apakah taihiap tidak ingin menanti barang sepekan di sini? Ketahuilah bahwa dalam sepekan ini, di sini akan berkumpul para tokoh partai besar, para tokoh pendekar dari segala jurusan.”

“Ah, akan ada keramaian apakah, pangcu?” tanya Sin Lee, hatinya tertarik. Bertemu dengan para tokoh kang-ouw tentu saja merupakan suatu pengalaman yang berharga sekali, dan juga amat menarik hati.

“Mereka memilih Kong-thong-pai sebagai tempat untuk mengadakan perundingan.”

“Perundingan apakah itu, kalau saya boleh bertanya?”

“Siancai, kenapa tidak boleh? Semua tokoh itu akan membicarakan tentang penyerbuan kepada Beng-kauw.”

Untung saja cuaca sudah mulai gelap sehingga ketua Kong-thong-pai tidak melihat betapa wajah Sin Lee berubah ketika mendengar bahwa para tokoh kang-ouw hendak menyerbu Beng-kauw!

“Menyerbu Beng-kauw? Akan tetapi kenapakah, pangcu?”

“Aih, apakah engkau belum mendengarnya, taihiap? Beng-kauw terkenal selama beberapa bulan ini dengan perbuatannya yang jahat. Beng-kauw agaknya telah melakukan penyelewengan lagi, melakukan segala macam kejahatan yang keji. Kalau menyerbu Beng-kauw, haruslah semua kekuatan dipersatukan, karena Beng-kauw mempunyai banyak orang pandai dan kuat sekali. Apakah taihiap tidak tertarik dan bukankah sudah menjadi kewajiban taihiap pula untuk membantu para tokoh kang-ouw memberantas kejahatan seperti yang dilakukan oleh Beng-kauw itu?”

“Maaf, pangcu. Saya mempunyai urusan lain yang penting sekali, akan tetapi kurasa kita akan dapat berjumpa kembali kelak, karena bagaimanapun juga, saya tidak dapat membiarkan saja kejahatan kalau benar dilakukan oleh Beng-kauw.”

“Kalau begitu, selamat jalan, taihiap, dan sekali lagi terima kasih.”

“Selamat berpisah, pangcu!”

Sin Lee berkelebat lenyap ditelan kegelapan yang mulai menyelimuti bumi. Hatinya terguncang keras dan dia teringat kepada Giok Lan, sumoinya yang menjadi ketua Beng-kauw. Tidak mungkin sumoinya membiarkan orang-orang Beng-kauw

menyeleweng dan melakukan kejahatan. Dia harus menyelidiki hal ini. Dan yang terpenting sekarang dia harus cepat-cepat mengunjungi sumoinya karena seperti yang diceritakan ketua Kong-thong-pai tadi, sumoinya terancam bahaya.

Seorang gadis yang cantik keluar dari kota Kian-cu seorang diri. Gadis itu memang cantik manis, matanya tajam dan pada punggungnya terdapat sebatang pedang dan buntalan pakaian. Gadis ini bukan lain adalah Gan Lian Si, puteri guru silat Gan Kong yang tinggal di Syanghai itu. Pernah kita bertemu dengan gadis ini ketika ia dan ayahnya bertemu bahkan pernah bentrok dengan Sin Lee, akan tetapi kemudian menjadi sahabat. Bahkan Gan Kong mengusulkan perijodohan antara puterinya dan Sin Lee yang ditolak Sin Lee dengan halus.

Kini gadis itu melakukan perjalanan seorang diri. Ayahnya yang sudah merasa tua dan lemah tinggal di rumah, akan tetapi Lian Si yang haus akan pengalaman, melakukan perantauan seorang diri. Ia tinggal di Kian-cu beberapa hari lamanya, menikmati pemandangan di telaga dekat kota Kian-cu dan baru hari ini ia meninggalkan Kian-cu untuk melanjutkan perjalanannya merantau. Ia pamit untuk merantau selama setahun kepada ayahnya dan sekarang baru berjalan tiga bulan.

Baru saja ia keluar dari pintu gerbang kota Kian-cu sebelah selatan, ia melihat lima orang pemuda keluar pula dari pintu gerbang itu dan mereka selalu berjalan di belakangnya, tidak mengujanya dan tidak pula mau tertinggal melainkan menjaga jarak. Ia menjadi curiga, sebab sikap lima orang itu seperti sedang membayangkannya. Pada hal, jalan itu makin lama semakin sunyi. Akan tetapi, sebagai seorang ahli silat, seorang gadis kang-ouw tentu saja Lian Si tidak merasa khawatir. Ia mampu membela diri dan sikap lima orang itu membuatnya waspada.

Akan tetapi ketika tiba di persimpangan jalan, lima orang pemuda itu bergabung dengan lima orang lain yang datang dari lain jurusan dan kini sepuluh orang pemuda itu mempercepat langkah mengujanya! Maklum bahwa agaknya mereka tidak mempunyai niat baik. Lian Si sengaja berhenti dan menanti di tepi jalan. Matanya yang tajam itu berkilat ketika sepuluh orang itu sudah datang mendekat. Setelah dekat, ia mengenal dua orang pemuda hartawan yang pernah diujanya ketika ia bermain-main dekat telaga dan dua orang pemuda itu menggodanya dengan kata-kata cabul. Ia hanya menampar mereka saja ketika itu. Akan tetapi sekarang pemuda itu datang bersama delapan orang lain sehingga jumlah mereka menjadi sepuluh orang!

Lian Si pura-pura tidak mengenal mereka. Sepuluh orang pemuda itu setelah tiba di depannya, langsung mengambil sikap mengujanya. Dan dua orang pemuda hartawan yang pakaiannya mewah itu lalu berkata.

“Inilah perempuan sombong yang telah berani menampar kami. Eh, nona galak, sekarang engkau harus minta maaf kepada kami dan bersedia menemani kami selama tiga hari tiga malam, atau kalau tidak kami akan menebus tamparanmu itu dengan menghajarmu babak belur lalu menyerahkanmu kepada anak buah kami agar engkau dikeroyok sampai mati!”

Lian Si memandang dan matanya berkilat. “Dua anjing mata keranjang, kalian berdua berani muncul lagi dan membawa serta delapan anjing lain? Apakah kalian masih belum jera dan minta dihajar lebih keras lagi?”

Dua orang pemuda hartawan itu menjadi merah mukanya dan marah sekali.

“Tangkap perempuan setan ini! Tangkap dan telanjangi ia!!” Dan mereka yang mengepung itu memperlihatkan sikap seperti sepuluh ekor anjing srigala mengepung seekor domba. Seolah-olah hendak dikeroyok dan dicabik-cabiknya daging domba yang lunak itu.

Melihat bahwa sepuluh orang yang mengepungnya itu tidak menggunakan senjata, agaknya memang hendak mengepungnya dan menangkapnya lalu menelanjinginya seperti yang diperintahkan dua orang pemuda hartawan itu, Lian Si juga tidak mencabut pedangnya. Biarpun dikeroyok, kalau pengeroyoknya tidak bersenjata, iapun enggan menggunakan pedang, kecuali kalau ternyata ia kewalahan.

Bagaikan segerombolan anjing mengeroyok harimau betina, sepuluh orang itu, atau lebih tepat delapan orang karena yang dua hanya menggonggong saja memerintahkan anak buah mereka, para pemuda yang tidak tahu malu itu mengeroyok Lian Si. Akan tetapi gadis yang sudah marah itu mengamuk, kaki tangannya bergerak menendang dan memukul dan para pengeroyok berjatuh. Mereka menjadi marah. Dua orang pemuda hartawan lalu mengeluarkan aba-aba, “Pergunakan senjata. Bunuh saja ia!”

Mereka lalu mencabut senjata masing-masing, ada yang membawa golok, ada yang membawa pisau belati dan ada pula yang memegang pedang. Setelah para pengeroyoknya mengeluarkan senjata, barulah Lian Si melolos pedangnya. Akan tetapi, sebelum ia menggerakkan pedangnya untuk menghajar mereka, tiba-tiba terdengar bentakan, “Banyak laki-laki mengeroyok seorang wanita, sungguh tidak tahu malu!”

Entah dari mana datangnya, seorang muda sudah meloncat ke dalam gelanggang pertempuran ini dan begitu dia menyerbu, dia menggerakkan sebatang suling perak dan kipas lebar untuk menghajar para pengeroyok itu. Lian Si merobohkan dua orang dan ia memandang kagum betapa pemuda itu dengan gerakan yang gesit sekali menghajar sisa para pengeroyok. Karena pemuda itu dengan mudahnya mengalahkan para pengeroyok, Lian Si cepat meloncat ketika melihat betapa dua orang pemuda hartawan itu hendak melarikan diri. Sekali pedangnya berkelebat, ia telah melukai dua orang pemuda itu pada pundaknya sehingga luka di pundak mengucurkan banyak darah membasahi baju mereka.

“Aduh, tolong... tolong... pembunuh...!”

“Aduh, pundakku... pundakku putus...!”

Dua orang itu melolong-lolong dan minta tolong, akan tetapi siapa dapat menolong mereka? Delapan orang anak buah merekapun keadaannya tidak lebih baik dari mereka. Delapan orang itu sudah mengaduh-aduh dengan kepala benjol, ada yang tulang lengannya patah, hidungnya penyok berdarah, giginya rontok, salah urat dan perut mulas. Kemudian tanpa diperintah lagi, dua orang hartawan dan delapan orang anak buahnya itu melarikan diri, ada yang terpinang-pincang, ada yang terseok-seok, ada pula yang setengah merangkak.

Melihat ini, mau tidak mau Lian Si tertawa, dan pada saat itu, si pemuda juga tertawa geli. Mereka saling pandang dan berhenti tertawa. Lian Si memandang kagum sekali, karena pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh lima tahun itu memang tampan dan gagah. Wajahnya bulat, kulit mukanya putih sehingga alisnya nampak hitam sekali. Matanya tajam dan mulutnya tersenyum setengah mengejek, hidungnya besar dan pemuda ini mengenakan pakaian sutera putih dengan potongan seperti seorang sasterawan. Pemuda ini masih memegang sebatang suling perak dengan tangan kanan dan sebuah kipas dengan tangan kiri. Gagah dan tampan sekali, tidak kalah tampan dibandingkan dengan Sin Lee yang pernah digandrunginya!

Mereka saling pandang dan sinar kagum terpancar dari pandang mata pemuda itu, membuat Lian Si tersipu malu dan tidak tahu harus berkata apa. Pemuda itu mendahului, “Sungguh sepuluh orang itu tidak tahu diri, berani mengganggu seorang pendekar wanita yang gagah perkasa!”

Koleksi Kang Zusi

“Ah, engkau terlalu memuji, kongcu.” Lian Si menyebut kongcu karena dandanan pemuda itu memang mirip seorang tuan muda yang terpelajar. “Sebaliknya aku menghaturkan terima kasih atas bantuan kongcu mengusir orang-orang tidak sopan itu.”

“Tidak perlu berterima kasih, nona. Bagiku suatu keuntungan besar karena aku jadi dapat berkenalan denganmu. Namaku Bhe Tun Hok, nona. Bolehkah aku mengetahui nama nona yang terhormat?”

“Namaku Gan Lian Si, kongcu.”

“Lian Si... hemm, nama yang indah, seindah orangnya.”

Kalau saja yang mengeluarkan ucapan itu seorang di antara pemuda-pemuda tadi, Lian Si tentu marah dan menganggapnya kurang ajar. Akan tetapi karena yang memuji itu pemuda ini, mukanya berubah kemerahan dan hatinya menjadi senang sekali!

“Ah, kongcu terlalu memuji...” katanya sambil tersenyum dan tersipu.

“Nona hendak pergi ke manakah dan bagaimana dapat bertemu dengan serombongan anjing tadi?”

“Aku seorang perantau, kongcu. Kemarin dulu ketika aku berada di telaga di dekat kota Kian-cu, aku diganggu oleh dua orang pemuda hartawan itu dengan kata-kata cabul. Mereka itu kutampar dan mereka melarikan diri. Siapa kira, ketika hari ini aku keluar kota, mereka menjejarku bersama delapan orang anak buahnya.”

“Hemm, kalau aku tahu begitu, tentu sudah kupecahkan kepala dua orang pemuda hartawan itu.”

Koleksi Kang Zusi

Lian Si terkejut. Pemuda ini kelihatan demikian lemah-lembut, demikian halus dan ramah, akan tetapi ketika mengeluarkan ancaman itu, sungguh amat mengerikan. Ia dapat merasakan bahwa itu bukan sekedar ancaman belaka, akan tetapi agaknya kalau dua orang pemuda hartawan itu berada di situ, akan benar-benar hancur kepala mereka.

“Ah, tidak perlu begitu keras, kongcu. Bagaimanapun mereka itu belum menjamah sama sekali, kekurangajaran mereka hanya terbatas dalam kata-kata saja.”

“Nona Gan, setelah kita berkenalan, maukah kalau nona kupersilahkan singgah di tempat kediamanku? Tidak begitu jauh, di lereng bukit itu!” pemuda itu menunjuk dengan sulingnya ke arah bukit di sebelah kiri jalan. Kembali Lian Si merasa heran. Bagaimana pemuda yang kelihatannya seperti putera bangsawan pemuda yang kelihatannya seperti putera bangsawan atau hartawan ini tinggal di bukit yang sunyi itu? Atau barangkali tentu saja rumah itu adalah rumah peristirahatan. Biasanya kaum bangsawan atau hartawan memang suka mendirikan rumah-rumah peristirahatan di bukit-bukit, di dekat telaga atau di tepi laut untuk sekedar beristirahat dan bersantai. Setelah orang demikian baiknya, membantunya dari pengeroyokan para pemuda berandalan tadi, bagaimana ia menolak undangan itu? Apa lagi pemuda ini demikian sopan dan ramah, rasanya tidak pantas kalau ditolaknyanya. Apa lagi ia adalah gadis kang-ouw yang dalam pergaulan tidak dapat disamakan dengan gadis pingitan. Gadis kang-ouw sudah biasa bergaul, baik dengan pria sekalipun.

“Baiklah, kongcu, kalau tidak terlalu merepotkanmu.”

“Ah, sama sekali tidak repot. Di sana terdapat beberapa orang pelayanku, dan aku akan menyuruh mereka menyediakan hidangan untuk kita makan bersama. Dan aku akan meniup suling untukmu, nona.”

“Ah, engkau baik sekali, kongcu.”

Keduanya lalu mendaki bukit itu, berjalan perlahan-lahan dan ketika mereka berjalan berdekatan, Lian Si mencium bau yang harum keluar dari pakaian pemuda itu. Sungguh seorang pemuda tampan dan pesolek, pandai memikat hati wanita, pikirnya dengan gembira karena ialah yang menjadi pilihan pemuda itu. Ia kelak akan menceritakan pengalamannya yang hebat ini kepada ayahnya.

Koleksi Kang Zusi

“Maaf, kongcu, kalau aku banyak bertanya. Kongcu ini kelihatan seperti seorang pemuda pelajar, seorang pemuda bangsawan, akan tetapi kongcu memiliki ilmu silat yang tinggi, sungguh mengagumkan sekali.”

“Ha-ha-ha, dan engkau sendiri bagaimana, nona? Engkau begini cantik jelita, anggun dan nampaknya lemah-lembut, akan tetapi sepuluh orang dibuat kocar-kacir olehmu.”

“Apakah rumah di bukit itu merupakan tempat tinggal tetap kongcu? Kongcu tinggal di sana bersama siapa? Keluarga kongcu?”

“Ha-ha-ha, maksudmu isteri dan anak? Ha, kau salah sangka, nona. Akua masih perjaka tulen, belum menikah dan rumah itu hanya merupakan rumah peristirahatan saja. Orang tuaku tinggal jauh dari sini, di kota raja.”

Jantung Lian Si berdebar. Di kota raja? Jangan-jangan pemuda ini seorang pangeran. Ia hanya puteri seorang guru silat biasa, maka tentu saja membayangkan pemuda itu seorang pangeran membuat jantungnya berdebar tegang.

“Dan suhumu? Tentu guru kongcu seorang tokoh sakti yang amat terkenal di dunia persilatan.”

“Ah, tidak. Guruku sama sekali tidak terkenal. Dia seorang pendeta Lama dari Tibet. Bagaimana dengan engkau sendiri, nona? Siapakah gurumu?”

“Guruku adalah ayahku sendiri, kongcu. Ayah telah menjadi duda dan dia adalah seorang guru silat di Syanghai, hidup dari mengajar silat. Kami dari keluarga sederhana saja, kongcu, tidak seperti kongcu.”

“Ah, sudahlah. Persahabatan tidak diukur dari kedudukan, bukan? Asal ada kecocokan hati, dua orang manusia bisa saja bersahabat dan aku suka sekali bersahabat denganmu, Nona Gan.”

“Terima kasih, kongcu. Akupun senang sekali dapat bersahabat dengan orang seperti kongcu.”

Kedua orang muda yang berjalan santai mendaki bukit ini tidak tahu bahwa dari jauh ada seorang yang membayangi dan mengintai mereka. Orang ini bukan lain adalah Sin Lee. Sin Lee tadi melihat ketika terjadi keributan dan dia heran bukan main mengenal gadis itu sebagai Gan Lian Si, puteri guru silat Gan Kong yang pernah diusulkan untuk dijodohkan dengan dia, akan tetapi yang ditolaknya dengan halus. Tadinya dia hendak turun tangan membantu, akan tetapi melihat gadis itu dapat mengatasi semua pengeroyoknya, diurungkan niatnya untuk membantu dan dia melihat munculnya pemuda berpakaian putih yang lihai dan yang membantu Lian Si itu. Kini mereka berdua mendaki bukit. Sin Lee merasa tidak enak hatinya.

Dia tidak mengenal pemuda itu, akan tetapi ada sesuatu pada diri pemuda itu yang membuatnya waspada. Mungkin karena gerakan suling yang dimainkan pemuda itu ketika menghajar para pemuda berandalan tadi. Dia seperti pernah melihat gerakan seperti itu, akan tetapi lupa lagi di mana. Dan sesuatu yang membuat dia waspada adalah sinar mata pemuda itu ketika memandang Lian Si. Dia sudah cukup sering melihat sinar mata pria seperti itu kalau memandang gadis dan biasanya sinar mata seperti itu mengandung nafsu yang berkobar. Karena khawatir akan keselamatan Lian Si yang begitu mudahnya diajak singgah ke rumah seorang pemuda, maka Sin Lee diam-diam membayangi mereka dan mengintai dari jauh. Dia melihat keduanya bicara dengan akrab dan tidak melihat pemuda itu melakukan sesuatu yang mencurigakan. Biarlah, dia tidak akan memperlihatkan diri. Kalau kekhawatirannya itu ternyata tidak betul, dia akan meninggalkan mereka tanpa memperlihatkan diri. Bahkan kalau Lian Si dan pemuda itu saling jatuh cinta, dia akan ikut merasa gembira karena dia pernah menolak gadis itu.

Lian Si dan Tun Hok sudah tiba di sebuah rumah mungil yang berdiri terpencil di lereng bukit itu. Mereka disambut oleh seorang pelayan pria berusia empat puluhan tahun dan dua orang pelayan wanita yang baru belasan tahun usianya dan cantik-cantik wajahnya.

“Cepat potong ayam dan kelinci, buatlah hidangan yang lezat untuk kami berdua,” perintah Tun Hok kepada tiga orang pelayannya yang tersenyum sambil mengganggu dan pergi ke belakang.

“Silahkan duduk, nona. Di sini tidak ada orang lain kecuali tiga orang pelayanku itu dan anggaplah seperti di rumah sendiri.”

Akan tetapi Lian Si tidak duduk, melainkan melihat-lihat ruangan itu. Semua prabot rumahnya serba mewah dan di situ tergantung banyak lukisan dan syair-syair berpasangan yang tulisannya indah sekali. Ia kagum bukan main. Tak salah lagi, pemuda ini tentu seorang pemuda bangsawan, bahkan mungkin saja dia seorang pangeran! Kalau ayahnya tahu bahwa ia diundang oleh seorang pangeran!

“Nona, maukah engkau mendengarkan permainan sulingku?”

“Tadinya aku mengira bahwa sulingmu itu hanya sebuah senjata yang lihai sekali, tidak tahunya engkau pandai pula meniup suling? Tentu saja aku suka sekali mendengarnya, kongcu!”

Tun Hok bertepuk tangan tiga kali dan muncullah seorang di antara dua pelayan wanita itu. Bahkan pelayan wanita inipun pakaiannya tidak seperti pelayan, dan cukup mewah serta cantik.

“A Mi, tinggalkan dulu dapur, biarkan A Lan dan Acian memasak. Kau ambil yang-kim dan temani aku meniup suling,” perintah Tun Hok.

Gadis itu membungkuk dalam dan cepat pergi dari situ. Tak lama kemudian ia sudah kembali dan membawa sebuah yang-kim (semacam gitar) lalu duduk di atas lantai dengan yang-kim di depannya.

“Kita mainkan lagu “Menanti Kekasih”, A Mi,” kata pula kongcu itu.

“Baik, kongcu,” kata gadis itu dan jari-jari tangan yang lentik itu mulai memetik-metik dawai yang-kimnya. Terdengarlah suara merdu dan nyaring berkerintingan. Tun Hok lalu membawa suling yang tadi menjadi senjata ampuh itu ke depan mulutnya dan melengkinglah suara suling yang merdu, diikuti suara yang-kim yang berkerintingan. Dan terdengarlah lagu yang merdu merayu, membuat Lian Si memandang kagum bukan main. Hebat pemuda ini, lebih hebat dari pada yang diduganya. Permainan sulingnya sungguh mengagumkan, membuat hatinya seperti ditarik-tarik.

Koleksi Kang Zusi

Setelah beberapa lagu diperdengarkan, dan setiap habis satu lagu Lian Si bertepuk tangan memuji, hidangan dari dapur pun dikeluarkan.

“Wah, sudah matang. Mari kita makan dulu, nona Gan,” kata Tun Hok dengan ramah.

Mereka makan minum dengan gembiranya karena memang Tun Hok pandai bicara dan pandai mengambil hati. Dalam waktu singkat saja Lian Si sudah tertarik, bahkan boleh saja dikatakan bahwa dia sudah terpikat dan jatuh hati kepada pemuda yang pandai membawa diri itu. Dan gadis yang sudah dimabok dan dibuai perasaan cinta itu menjadi lupa diri dan setiap kali tuan rumah mengajaknya minum arak, iapun menuruti saja sehingga akhirnya Lian Si menjadi mabok!

Dan dalam keadaan mabok itu, secara setengah sadar Lian Si dituntun oleh Tun Hok, dipapah masuk ke dalam kamarnya. “Kepalaku pening, semua rasanya berputaran...!” keluh Lian Si.

“Kalau begitu mengasolah dulu, nona. Mari, mari kuantar nona tidur-tiduran dulu sampai peningmu hilang.”

“Aihh, tidak kongcu. Tidak baik kalau tidur di sini...” Lian Si masih teringar akan kesopanan dan tahu benar bahwa tidak pantas sekali kalau ia tidur di kamar diantar pemuda itu.

“Tidak mengapa, nona...” Pemuda itu merangkul dan memapahnya.

“Tidak, tidak baik, kongcu. Biar aku pergi sendiri ke kamar...”

“Dan membiarkan engkau jatuh? Lihat, kalau kulepas engkau akan jatuh.” Tun Hok melepaskan rangkulannya dan Lian Si terhuyung, tentu roboh kalau tidak dirangkul lagi oleh Tun Hok. “Nah, kaulihat, hampir engkau jatuh. Marilah nona Gan, mari kuantar, jangan sungkan. Bukankah kita sudah menjadi sahabat baik?” Dia memapah

Koleksi Kang Zusi

lagi dan Lian Si, sambil tersipu, terpaksa membiarkan saja dirinya dirangkul dan dipapah ke dalam kamar.

Setelah berada di dalam kamar, Tun Hok menutupkan daun pintunya, dan membawa gadis itu ke pembaringan. Dia merebahkan Lian Si telentang di atas tempat tidur dan langsung saja ditubruk, dirangkul dan diciuminya gadis yang mabok itu.

Biarpun ia mabok, Lian Si masih sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar. Ia meronta lemah, akan tetapi apa artinya tenaganya dalam keadaan mabok dan pening itu? Tun Hok berbuat lebih berani dan mulai menanggalkan pakaiannya.

“Jahanam busuk!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan daun pintu terbuka lebar, ditendang orang dari luar dan Sin Lee nampak di ambang pintu. “Keparat, hentikan perbuatanmu yang terkutuk itu!”

Tun Hok terkejut sekali ketika melihat seorang pemuda berpakaian sederhana telah berdiri di ambang pintu dengan muka merah karena marah. Dia menjadi marah sekali. Daging yang sudah berada di mulut dan tinggal mengunyah saja hendak dirampas orang!

Setelah membereskan pakaiannya sendiri yang awut-awutan, Tun Hok lalu menyambar suling dan kipasnya dari atas meja, meloncat ke pintu dan memaki orang yang baru datang itu.

“Engkau yang jahanam busuk! Engkau memasuki rumah orang seperti maling dan mencampuri urusan orang lain. Engkau patut dihajar!” Setelah berkata demikian, Tun Hok menyerang dengan sulingnya.

Kaget juga Sin Lee mendapat serangan yang dahsyat itu. Tahulah dia bahwa pemuda ini seorang yang lihai sekali, maka dia melompat keluar untuk mencari tempat yang lebih luas. Setelah tiba di pekarangan luar, dia menanti dan begitu lawan menyerbu, dia mencabut pedang dari punggungnya dan terjadilah perkelahian yang sengit. Kini giliran Tun Hok yang terkejut melihat gerakan pedang lawannya. Ketika dia memperhatikan, dia melihat bunga di kancing baju Sin Lee dan semakin kagetlah dia.

“Engkau Pendekar Bunga Merah?” bentaknya sambil melompat ke belakang.

“Hemm, engkau sudah tahu siapa aku, maka tentu tahu pula bahwa aku tidak akan mengampuni orang yang berlaku keji terhadap seorang gadis.”

Tun Hok menjadi gentar juga setelah mengetahui siapa yang dihadapinya. Nama Pendekar Bunga Merah cepat terkenal karena dilindungi Kaisar, dan semua pejabat setempat diperintahkan menyambutnya dengan baik. Bukan itu saja. Dia mendengar dari suhunya yaitu Bouw Sang Cinjin, bahwa Pendekar Bunga Merah adalah seorang pendekar yang sakti dan dia dipesar agar berhati-hati kalau bertemu dengannya.

“Pendekar Bunga Merah! Aku mendengar bahwa engkau seorang yang gagah perkasa, akan tetapi mengapa mencampuri urusan cinta antara aku dan kekasihku? Sungguh tak kusangka engkau ternyata seorang yang tidak tahu malu! Orang sedang berkasih-kasihan dengan pacarnya diganggu!”

Muka Sin Lee berubah kemerahan. “Sobat, engkau tidak perlu berpura-pura suci. Aku tahu siapa gadis itu. Ia seorang gadis gagah dan sopan, puteri seorang guru silat. Engkau telah menjebaknya, bukan? Engkau menjamunya dan membuatnya mabok, kemudian engkau merayunya dan berusaha memperkosanya!”

Tun Hok marah sekali. “Itu fitnah! Kami saling mencintai. Aku cinta kepadanya dan gadis itupun cinta kepadaku. Aku akan segera meminangnya untuk menjadi isteriku!”

“Bohong!” bentak Sin Lee dan dia sudah menerjang lagi dengan pedangnya.

“Trang! Tranggg!” Dua kali pedangnya tertangkis suling perak dan tangkisan itu membuat Tun Hok terkejut sekali karena dia merasa betapa tangannya tergetar hebat. Dia tidak dapat mengandalkan siapapun di rumah itu, maka terpaksa dia memutar suling dan menggerakkan kipasnya, menyerang lagi dengan lebih dahsyat. Namun, sekali ini murid Bouw Sang Cinjin ini menghadapi seorang lawan yang amat tangguh. Dia seolah bertemu dengan orang yang tingkat kepandaiannya seimbang bahkan lebih unggul dari gurunya sendiri. Maka, ke manapun sulingnya menerjang dan kipasnya menotok dengan gagangnya, atau mengebut ke arah mukanya, selalu saja lawannya dapat menangkis atau menghindar dengan mudahnya. Dan balasan serangan pedang

Koleksi Kang Zusi

yang dilakukan Sin Lee selalu membuat dia kewalahan.

Sin Lee mulai mendesaknya. Akan tetapi Pendekar Bunga Merah ini bukan seorang yang kejam, bukan pembunuh. Dia hanya ingin mengalahkan pemuda itu dan menyadarkannya bahwa perbuatannya itu tidak baik. Karena itu, dia hanya mendesak dan bermaksud mengalahkan Tun Hok tanpa melukai berat atau membunuhnya. Dan hal ini tidaklah begitu mudah mengingat bahwa Tun Hok juga sudah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi.

“Haiittt...!!” Tiba-tiba Sin Lee mengeluarkan bentakan nyaring dan pedangnya menyerang dengan kuatnya sehingga Tun Hok yang menangkis sampai terhuyung ke belakang. Sin Lee sudah mendesak dan hendak merobohkannya, akan tetapi tiba-tiba sebatang pedang menyambar dan menusuknya dari samping. Dia terkejut dan menangkisnya.

“Trangg...!” Pedang itu terpental dan Sin Lee berhadapan dengan Gan Lian Si yang mukanya merah sekali.

“Lian Si... kau...!” Sin Lee berseru heran. Baru saja dia membebaskan gadis itu dari ancaman perkosaan dan kini gadis itu mencegah dia merobohkan calon pemerkosanya.

“Jangan bunuh dia...!” Lian Si berkata dengan suara gemetar.

“Aku tidak akan membunuhnya, akan tetapi...”

“Jangan mencampuri urusan kami!” bentak pula Lian Si dengan muka merah. Ia masih mabok akan tetapi agaknya ia telah mengambil keputusan tetap.

“Tapi dia...” Sin Lee membantah.

“Kami saling mencintai!” kata pula Lian Si dan mendengar ini, Tun Hok yang tadinya

Koleksi Kang Zusi

sudah khawatir sekali lalu tertawa.

“Ha-ha-ha, Pendekar Bunga Merah, engkau mendengar sendiri pengakuan adik Gan Lian Si itu. Apakah engkau begitu jahil untuk mengganggu sepasang orang muda yang sedang berkasih-kasihan dan saling mencintai? Apakah engkau merasa iri hati? Ha-ha-ha!”

Wajah Sin Lee berubah merah sekali. Tak disangkanya sama sekali pengakuan yang diucapkan Lian Si itu. Tentu saja dia merasa terpukul dan tidak mampu menjawab ejekan Tun Hok.

“Adik Lian Si, benarkah apa yang kaukatakan itu? Bahwa engkau mencintai pemuda ini? Sesungguhnya?”

“Aku mencintai pemuda ini dan apa hubungannya itu dengan engkau?” balas tanya Lian Si, pertanyaan yang dikeluarkan dalam keadaan setengah mabok dan bercampur dengan rasa sakit hati karena ia pernah ditolak oleh Sin Lee. Gadis ini tadi mendengar pengakuan Tun Hok yang mengaku mencintainya, dan hal inilah yang membuat ia berani menentang Sin Lee. Kalau Tun Hok memang mencintainya ia dapat memaafkan semua yang telah dilakukan kongcu itu atas dirinya. Pula, mungkin saja Tun Hok ini seorang pangeran, atau putera bangsawan tinggi.

Sin Lee merasa seperti ditampar mukanya, apa lagi mendengar suara tawa mengejek dari pemuda itu. “Baiklah, kalau begitu aku hanya dapat menghaturkan selamat!” katanya dan dua kali tangannya bergerak, nampak sinar merah menyambar ke arah Tun Hok dan Lian Si. Dua orang ini tidak sempat mengelak dan di dada baju Tun Hok telah menancap setangkai bunga merah, demikian pula di sanggul rambut Lian Si. Pemuda ini lalu berkelebat dan lenyap dari depan dua orang muda itu.

Tun Hok kini berhadapan dengan Lian Si. Tun Hok menghampiri gadis itu, dan berkata lirih, “Gan-siocia...”

“Kongcu, masih perlukah kongcu menyebutku nona lagi?”

“Si-moi... ah, Si-moi yang tercinta...” dia merangkul.

“Koko, aku... aku cinta padamu, koko... jangan sia-siakan aku...” bisik Lian Si dalam rangkulan pemuda yang pandai memikat hati itu. Pengaruh arak dan juga pengaruh nafsu hatinya sendiri mendorong Lian Si untuk menurut saja ketika dibawa pemuda itu ke kamarnya, mabok dan gairah nafsu membuatnya lupa diri, lupa bahwa yang dilakukannya itu sebenarnya amat tidak baik dan merugikan dirinya sendiri sebagai seorang wanita!

Banyak gadis yang jatuh oleh rayuan pria, baik rayuan itu melalui harta benda, melalui kedudukan, atau juga melalui wajah tampan dan kata-kata bermadu. Setiap orang gadis haruslah waspada menghadapi godaan yang amat berbahaya ini, karena sekali mereka terpeleset dan jatuh, dirinya akan ternoda dan masih baiklah kalau si pria bertanggung jawab dan mau menikahinya. Akan tetapi kalau ia ditinggal lari, ditinggal pergi tanpa tanggung jawab? Apa jadinya dan apa yang dapat dilakukannya kecuali menangis air mata darah menyesali perbuatannya? Tangis yang tiada gunanya lagi. Masih mending kalau hubungan yang lajim disebut perjinaan itu tidak berakibat apa-apa, bagaimana kalau mengakibatkan si gadis mengandung? Mengandung dan tidak ada yang bertanggung jawab, berarti akan melahirkan seorang anak tanpa ayah. Dua jalan yang sama-sama tidak enak pilihannya. Menggugurkan kandungan atau membunuh bayi yang lahir tanpa dikehendaki, atau membiarkan aib melumuri nama dan kehormatan.

Begitu jahatkah pria? Sebetulnya bukan karena jahatnya karena perbuatan itu dilakukannya tanpa unsur kesengajaan hendak menipu. Pada saat nafsu berahi menghitamkan otak, si pria berani bersumpah bahwa dia akan mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya. Sebetulnya diapun bersungguh karena sudah didorong oleh nafsu berahi, karena sudah patah pertimbangannya dan kabur pandangannya yang menutup kesadarannya. Akan tetapi setelah semua terjadi dan lewat, barulah dia merasa menyesal dan karena keadaannya belum siap, baik secara lahir maupun batin, maka dia lalu lari dari tanggung jawab.

Keduanya memang menyesali perbuatannya yang terdorong nafsu setan. Akan tetapi bedanya, kalau si pria enak-enak saja dan sama sekali tidak ternoda baik badan maupun namanya, adalah si wanita yang hancur lebur kehidupannya hanya oleh kesesatan semalam atau bahkan sejenak. Saat yang amat menentukan jalan hidup selanjutnya, yang mungkin menjadi kelabu atau menghitam pekat. Lian Si lupa akan semua itu. Ia dibuai oleh nafsu yang terdorong oleh pengaruh arak. Ia lupa diri, dipermainkan gairah nafsunya sendiri. Ia merasa bahagia, karena dicinta oleh seorang pemuda yang mungki saja seorang pangeran, atau setidaknya seorang pemuda bangsawan yang kaya raya. Berilmu silat tinggi pula. Walaupun tidak setinggi tingkat Pendekar Bunga Merah, akan tetapi sudah patut dibanggakan karena pemuda itu jauh lebih pandai dari pada ia sendiri.

Sampai tiga hari tiga malam Lian Si dikeram di rumah itu biarpun sudah berulang kali ia mengatakan hendak pulang dan memberi tahu ayahnya agar mengatur dan membicarakan tentang pernikahan mereka. Baru pada hari ke empat Tun Hok yang sudah puas kekenyangan itu membiarkan ia pergi dengan berjanji bahwa dia akan menanti di situ menunggu kedatangan ayahnya.

Dengan hati penuh kebahagiaan, Lian Si melakukan perjalanan secepatnya ke Syanghai, memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia telah bertemu dengan jodohnya. Ketika ayahnya mendengar cerita anaknya, ayah inipun merasa bangga dan berbahagia. Puterinya hanya bercerita bahwa ia bertemu dengan seorang pemuda bangsawan yang berilmu tinggi dan keduanya jatuh cinta, bersepakat untuk menikah dan kini puterinya itu pulang memberi tahu kepadanya agar dia suka pergi mengurus soal pernikahannya itu. Sama sekali Lian Si tidak bercerita tentang keributan yang terjadi dengan Pendekar Bunga Merah, juga tidak bercerita bahwa selama tiga hari tiga malam ia hidup seperti sepasang pengantin baru dengan pemuda pilihan hatinya itu!

Gan Kong, guru silat di Syanghai itu segera mempersiapkan diri dan pada keesokan harinya setelah Lian Si pulang, dia bersama Lian Si naik kuda dan melakukan perjalanan secepatnya menuju ke bukit di sebelah selatan kota Kian-cu seperti yang ditunjukkan oleh Lian Si itu. Di sepanjang perjalanan Lian Si nampak sedemikian gembira sehingga ayahnya ikut gembira, mengira bahwa tentu sekali ini Lian Si bertemu jodohnya yang tepat dan agaknya amat dicinta oleh puterinya itu.

Akhirnya, pada suatu pagi mereka sampai juga di bukit itu. Dengan Lian Si yang melarikan kudanya di depan sebagai penunjuk jalan, mereka memasuki hutan dan tiba di depan rumah mungil itu. Akan tetapi apa yang mereka dapatkan? Rumah itu kosong, tidak ada seorangpun penghuninya! Lian Si memandang dengan muka pucat, akan tetapi ia segera menghibur dirinya dan berkata kepada ayahnya, “Ayah, kurasa Hok-koko pergi ke Kian-cu atau bermain-main di telaga sambil berbelanja. Mari kita cari dia di Kian-cu atau di telaga.” Gadis itu masih belum putus harapan dan ayahnyaapun hanya mengikutinya saja.

Mereka berputar-putar di kota Kian-cu tanpa hasil dan akhirnya Lian Si dan ayahnya pergi ke telaga kecil yang berada dekat kota itu. Dan benar saja, Lian Si melihat pria yang dicintanya itu sedang berperahu bersama seorang kakek yang tinggi besar berpakaian pendeta. Ia memanggil dari daratan, dan agaknya Tun Hok melihatnya karena pemuda ini segera mendayung perahunya ke tepi, dan setelah tiba di tepi, meloncat ke darat dan mengikat perahunya. Kakek tinggi besar masih duduk bersila di

Koleksi Kang Zusi

dalam perahu sambil memandang dengan sikap acuh.

“Ah, kiranya engkau, adik Lian Si,” kata Tun Hok.

Lian Si mengerutkan alisnya melihat sambutan Tun Hok tidak seperti yang diduganya itu. Sambutan pemuda itu demikian dingin dan tidak bersemangat, seolah bertemu kenalan biasa saja. Pada hal, ia merasa rindu sekali kepada pemuda yang sudah dianggap suaminya itu! Akan tetapi karena ayahnya berada di situ, ia tidak memperlihatkan rasa penasaran di hatinya.

“Koko, ini adalah ayahku, sengaja kuajak ke sini!” Lian Si memperkenalkan. “Ayah, inilah kanda Bhe Tun Hok seperti yang kuceritakan kepada ayah.”

Sejak semula Gan Kong sudah mengerutkan alisnya. Penyambutan pemuda itu kepada Lian Si bukan sambutan seorang kekasih, pikirnya. Demikian dingin dan dia melihat kecongkakan pada sikap pemuda itu, seperti memandang rendah kepada dia dan Lian Si. Apakah karena dia pemuda bangsawan seperti pengakuan Lian Si?

“Ah, pamankah yang menjadi guru silat di Syanghai, ayah Lian Si? Selamat bertemu, Gan-kauwsu (guru silat Gan)!” kata Tun Hok malas-malasan. Ayah dan anak itu semakin kaget dan penasaran. Terutama sekali Lian Si yang mendengar betapa kekasihnya itu menyebut ayahnya “guru silat Gan”.

“Koko, ini adalah ayahku, calon ayah mertuamu!” ia menegur.

“Aihh, Lian Si. Siapa bilang dia calon ayah mertuaku?”

“Koko, bukankah engkau menjanjikan untuk mengawini aku?”

“Ha-ha-ha, janji kita berdua dalam suasana mabok seperti itu tidak ada artinya, Lian Si. Aku tidak akan kawin dengan siapapun.”

Koleksi Kang Zusi

Lian Si menjadi pucat sekali wajahnya dan ia memandang kepada Tun Hok dengan sepasang mata terbelalak, tidak percaya. Apakah ini bukan pemuda dengan siapa ia tidur selama tiga hari tiga malam itu?

“Hok-ko, apa artinya ini! Bukankah di rumahmu, di bukit itu, engkau menjanjikan akan menikah dengan aku, dan aku berpamit untuk memanggil ayahku agar mengurus dan membicarakan pernikahan kita?”

Tiba-tiba kakek berpakaian pendeta yang duduk di perahu itu berkata, “Tun Hok, ada apa ribut-ribut ini?”

“Ini, suhu. Gadis ini pernah bersenang-senang dengan teecu selama tiga hari tiga malam dan sekarang ia minta dikawini!” kata Tun Hok sambil tertawa.

“Hemm, siapa ia?”

“Ia Gan Lian Si, puteri Gan Kong guru silat di Syanghai.”

“Bagaimana ilmu silatnya?”

“Biasa-biasa saja, suhu. Akan tetapi lumayan, lebih baik dari pada para pembantu kita.”

“Kalau begitu, suruh mereka membantu kita menggempur Beng-kauw, baru kita bicara lagi. Mungkin engkau dapat mengambilnya sebagai seorang selir.”

Tun Hok berkata kepada ayah dan anak yang memandang dengan mata terbelalak itu. “Nah, kalian dengar apa kata guruku. Maukah kalian membantu kami menggempur Beng-kauw yang menjadi musuh kami? Setelah itu baru kita bicara. Biarpun aku sudah mempunyai tujuh orang selir, ditambah seorang lagi pun tidak mengapa.”

Hampir saja Lian Si menjerit seperti ditusuk jantungnya dengan pedang berkarat. Ia

Koleksi Kang Zusi

menudingkan telunjuknya ke arah muka Tun Hok. “Bhe Tun Hok, laki-laki macam apa engkau ini? Engkau telah berjanji akan menikahiku dan sekarang di depan ayah engkau hendak menyangkalnya?”

“Ha-ha, Lian Si, aku tidak akan menikah dengan seorang perempuan gampang seperti engkau.”

“Tun Hok!” Lian Si menjerit. “Engkau jahanam busuk, keparat! Aku akan mengadu nyawa denganmu!” Lian Si mencabut pedangnya dan menyerang dengan tusukan kilat. Akan tetapi dengan mudahnya Tun Hok sudah mengelak dan dari samping menendang yang membuat Lian Si terhuyung.

Melihat keadaan ini, Gan Kong merasa tidak enak sekali. Dia memegang tangan puterinya. “Sudahlah, Lian Si. Kalau dia tidak mau, kita berdua pergi saja dari sini. Untung engkau belum menjadi isteri seorang pemuda seperti itu. Mari kita pergi.”

“Tidak, ayah! Dia harus menikah denganku, atau dia atau aku mati di sini!” Lian Si merenggut tangan ayahnya dan menyerang lagi membabi buta. Karena penyerangan Lian Si amat bersungguh-sungguh, terpaksa Tun Hok mengeluarkan sulingnya dan terdengarlah bunyi kerontangan ketika pedang berkali-kali ditangkis suling.

“Ayah, bantu aku membunuh binatang berkaki dua ini. Dia telah menodai aku, ayah!”

Mendengar ucapan anaknya yang dikeluarkan sambil menangis, Gan Kong terkejut bukan main. “Jahanam...!” Dia memaki dan kini Gan Kong juga mencabut pedangnya dan ikut membantu puterinya mengeroyok Tun Hok.

Namun, Tun Hok dengan tenangnya menggerakkan sulingnya, menangkis kedua pedang itu dan ketika sulingnya membalas, kembali Lian Si terhuyung. Gan Kong mengerahkan seluruh tenaganya dan menyerang dengan sengit, namun memang tingkatnya kalah jauh. Tun Hok dengan mudah menghindarkan diri dan ketika dia memutar sulingnya yang mengeluarkan suara berdengung-dengung, Gan Kong segera terdesak hebat.

Koleksi Kang Zusi

Lian Si mengeluarkan teriakan melengking dan ia sudah menyerang lagi dengan sepenuh tenaga. Tun Hok kembali dikeroyok dua. Akan tetapi belum lewat lima belas jurus sulungnya berturut-turut menghantam pergelangan tangan ayah dan anak itu, membuat pedang mereka terlempar dan suling ini terus menghantam ke depan, mengenai dada Gan Kong dan pundak Lian Si. Ayah dan anak itu roboh terjengkang dan tidak dapat segera bangun kembali.

“Ha-ha-ha-ha, kepandaian kalian belum seberapa, membantu kamipun tidak ada gunanya.” Setelah berkata demikian, dia melompat ke atas perahunya dan mendayung perahu itu pergi ke tengah telaga.

Lian Si hendak bangkit, akan tetapi tidak kuat dan ketika ia menoleh, ia melihat ayahnya juga terluka, maka ia lalu menubruk ayahnya sambil menangis.

“Ayah... ahh, ayah...!” Ia menangis tersedu-sedu.

Ayah itu merangkul anaknya dan membiarkannya menangis sampai puas, baru dia bertanya, “Anakku, apa yang telah terjadi antara engkau dan dia?”

“Ayah, kami berkenalan dan... dan... dia melolohku dengan arak sampai aku mabok... dan ketika itu sudah muncul Pendekar Bunga Merah melarang Tun Hok sehingga mereka bertanding dan Tun Hok sudah kalah. Akan tetapi aku... ah, matakku seperti buta... aku malah melindungi Tun Hok dan minta Pendekar Bunga Merah pergi. Kemudian... kemudian, aku seperti kehilangan segala pertimbangan dan kesadaran, ayah. Aku... aku menyerahkan diri kepadanya, selama tiga hari tiga malam aku...”

“Plakkk!!” Tamparan itu keras sekali mengenai pipi Lian Si yang jatuh terpelanting.

“Ayah, bunuhlah aku, ayah...” Lian Si menangis menggerung-gerung sambil menelungkup di atas tanah.

Gan Kong tenang kembali dan diapun menangis tanpa mengeluarkan suara, hanya air matanya yang menetes turun ke atas kedua pipinya. Dia teringat bahwa Lian Si adalah anak tunggalnya. Dirangkulnya gadis itu dan diangkatnya bangkit duduk kembali. Keduanya berpelukan sambil menangis.

“Ayah, aku harus membalas dendam. Harus! Kalau tidak, selama hidupku aku akan merana, menderita aib yang tak tertanggungkan.”

“Aku mengerti, Lian Si. Kesalahan langkahmu menghancurkan hidupmu dan pemuda jahanam itu memang harus dihukum. Mari, bukankah dia tadi mengajak kita membantu untuk menggempur Beng-kauw? Dia dan antek-anteknya tentu akan menyerang Beng-kauw. Jalan satu-satunya untuk membalasnya adalah kita pergi ke Beng-kauw dan membantu Beng-kauw memusuhinya.”

Ayah dan anak itu lalu pergi menunggang kuda mereka, menuju ke Beng-kauw. Semua peristiwa yang terjadi menimpa kita tidaklah terlepas dari pada perbuatan dan sikap kita sendiri. Tidak ada akibat tanpa sebab dan sebabnya harus dicari dalam diri sendiri. Kalau demikian, maka akan timbul kesadaran dan mawas diri ini mendatangkan keinsafan sehingga tidak akan mengulang kembali kesalahan yang pernah kita lakukan. Akan tetapi, pada umumnya kita hendak melemparkan kesalahan kepada orang lain dan kita lupa akan kesalahan diri sendiri. Timbullah dendam dan permusuhan turun temurun yang tidak ada habis-habisnya.

Demikian pula dengan Lian Si. Gadis ini merasa sakit hati dan mendendam kepada Tun Hok karena iapun tidak pandai mawas diri. Semua kesalahan ia timpakan kepada pemuda itu sehingga yang ada hanyalah benci dan dendam dan ingin membuat pemuda itu sengsara atau mati, seolah kalau sudah begitu akan hilang pula penderitaannya. Pada hal, penderitaan akan hilang dengan terhentinya sebab yang kita buat sendiri. Penyesalan tiada guna. Yang penting kesadaran akan kesalahan itu dan tidak akan mengulang lagi.

Keluarga gila itu bermain-main di telaga. Song Kian Ok minum arak sambil bernyanyi, nyanyian kanak-kanak diseling syair-syair dan ujar-ujar dalam kitab suci sehingga terdengar aneh sekali. Isterinya, Nyonya Song, memukul tutup panci sehingga berbunyi seperti canang. Dan Aceng atau Song Ceng mencari ikan. Caranya mencari ikan juga aneh dan luar biasa. Dia menggunakan sebilah papan yang lebarnya satu kaki panjang satu meter. Dan dia berdiri di atas papan yang meluncur ke sana ke mari sambil membawa sebuah bambu runcing. Begitu dia melihat ikan berenang di bawah permukaan air, bambu runcingnya menikam ke bawah dan dapatlah dia seekor ikan yang besar, yang sambil tertawa-tawa dibawanya ke perahu lalu diberikannya kepada ibunya. Dalam waktu tak lama dia telah berhasil menangkap enam ekor ikan yang besarnya sebetis kakinya. Ibunya sibuk membersihkan ikan itu untuk dipanggang di atas perahu.

Tak jauh dari situ, seorang kakek tinggi besar menonton sejak tadi. Hemm, pikirnya, mereka itu adalah keluarga gila yang terkenal di dunia kang-ouw. Kalau saja dia dapat mempergunakan mereka, tentu akan berhasil usahanya. Kakek itu adalah Bouw Sang Cinjin. Seperti diketahui, Bouw Sang Cinjin adalah bekas tokoh Lama Jubah Merah yang diusir dari negerinya. Tadinya dia sudah berhasil menguasai Beng-kauw dan hidup senang sebagai pimpinan Beng-kauw. Akan tetapi kemudian muncul Souw Giok Lan dan Cu Sin Lee yang menghancurkan apa yang telah dibangunnya itu. Dia kehilangan kedudukannya di Beng-kauw. Karena itu, kini dengan segala daya dia ingin merobohkan kekuasaan Souw Giok Lan yang menjadi ketua Beng-kauw. Dan untuk itu, dia membutuhkan banyak tenaga bantuan yang lihai karena Beng-kauw mempunyai banyak tokoh lihai, apa lagi Beng-kauw dibantu oleh Pendekar Bunga Merah yang namanya kian menonjol saja di dunia persilatan.

Melihat cara Song Ceng menangkap ikan, hatinya tertarik sekali. Pemuda itu saja sudah memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang demikian hebat, apa lagi ayah dan ibunya. Kalau dia mampu menarik mereka bertiga memusuhi Beng-kauw, alangkah baiknya.

Bouw Sang Cinjin adalah seorang yang cerdik. Dia sudah mendengar banyak tentang keluarga Song yang gila dan tentang kehilaian mereka. Mengajak berunding orang gila sama sukarnya dengan mengajak berunding kerbau gila. Harus memakai akal, pikirnya.

Bouw Sang Cinjin segera berganti pakaian hitam, memakai topeng hitam dan diapun mengambil sebilah papan. Lalu dia meluncurkan papan itu di atas air dan meloncat di atasnya. Dengan jubah lebar sebagai layar terkembang, dia lalu meluncur mendekati Aceng yang masih tertawa-tawa itu. Dengan cepat dia lalu mendorong dari belakang sehingga Aceng kehilangan keseimbangannya. Kemudian, ketika Aceng terguling dan masuk ke dalam air, dia tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, mana bisa kau menandingi Beng-kauw? Ha-ha-ha!” dan diapun meluncur mendekati perahu. Sekali ini dia memegang kepala perahu dan menggulingkan perahu itu sehingga suami isteri Song terjebur pula ke dalam air. Setelah ketiga orang itu gelagapan dan berenang, orang berpakaian hitam memakai topeng hitam itu berkata nyaring, “Ha-ha-ha, keluarga Song Gila mana mampu menandingi Beng-kauw! Ha-ha-ha!” dan diapun meluncur pergi dari situ.

Song Kian Ok, Nyonya Song dan Aceng memaki-maki sejadinya. “Beng-kauw anjing, Beng-kauw kucing, Beng-kauw monyet, babi...!” Akan tetapi mereka tidak

Koleksi Kang Zusi

mendapat jawaban dan merekapun dengan susah payah berenang ke tepi, basah kuyup dan kehilangan ikan dan segalanya.

Sampai di pantai, Aceng menangis seperti anak kecil. “Ah, ikan-ikanku! Beng-kauw nakal, ibu!”

“Diamlah, kita nanti beri hajaran kepadanya.”

“Beng-kauw berani kurang ajar kepada kita, sungguh harus ditumpas!” kata pula Song Kian Ok.

“Akan tetapi Beng-kauw itu siapa?” tanya isterinya.

“Beng-kauw ya Beng-kauw, habis siapa?”

“Dia itu orang macam apa? Berkedok tadi? Di mana tempat tinggalnya?”

Pada saat mereka bersungut-sungut dan marah, muncul orang bertopeng hitam berjubah lebar tadi. “Ha-ha-ha, kalian berani menentang Beng-kauw. Sama dengan cari mampus!”

“Orang gila kau!” Aceng sudah berseru nyaring dan dia sudah meloncat ke depan, menyerang orang itu. Serangannya kacau balau, akan tetapi mengandung sin-kang kuat dan orang bertopeng itu segera menangkis dan balas menyerang. Ayah ibu Aceng sudah berloncatan dan merekapun menyerang sehingga orang bertopeng yang bukan lain adalah Bouw Sang Cinjin itu dikeroyok tiga. Dia memang ingin mencoba kepandaian mereka, maka melayaninya dengan penuh semangat. Kalau satu lawan satu, pasti dia menang, akan tetapi kalau dikeroyok tiga, dia repot juga. Senanglah hatinya. Kalau keluarga ini maju bersama, akan menjadi pembantu yang bahkan lebih tangguh dari pada dirinya. Dia lalu melompat ke belakang dan melemparkan sebuah benda yang meledak dan mengeluarkan asap tebal. Keluarga gila itu berteriak-teriak ketakutan, lari menyingkir. Terdengar suara dari dalam asap itu.

Koleksi Kang Zusi

“Kalau kalian memang berani, datanglah di Beng-kauw. Cari di lereng pegunungan Beng-san sebelah selatan dan kalian akan dapat menemukan tempat kami. Nah, sampai jumpa. Kalau kalian tidak datang, berarti kalian pengecut besar.” Setelah asap menipis, orang bertopeng itupun sudah lenyap dari situ.

Song Kian Ok mencak-mencak, matanya mencorong aneh. “Jahanam keparat busuk, engkau Beng-kauw! Siapa sih yang takut kepada Beng-kauw? Akan kudatangi Beng-kauw, akan kuobrak-abrik dan kubunuh semua orang Beng-kauw!”

“Ait-ait-ait, suamiku. Jangan main bunuh, apa lupa akan pesan Si Dewa Arak?” tegur isterinya.

“Pemabok tua gila itu? Dia sendiri suka membunuh orang. Setidaknya, si tinggi besar itu akan kubikin patah kedua kakinya!”

Aceng tidak kalah semangatnya. “Akan kubakari semua rumah Beng-kauw! Ya, dan akan kugoda gadis-gadisnya sampai kaku ketakutan!”

Keluarga gila itu memaki-maki dan mengancam sampai merasa puas. Pada saat itu terdengar suara orang tertawa. “Ha-ha-ha, bagus sekali. Sekali ini Beng-kauw yang jahil dan jahat itu tentu akan mampus semua!” Muncullah Bouw Sang Cinjin yang mengenakan pakaian biasa dari balik rumpun alang-alang.

“Heh, siapa kau! Orang Beng-kauw?” tegur Song Kian Ok dan sekali melompat dia sudah berada di depan Bouw Sang Cinjin.

“Siancai, pinto adalah seorang pendeta, sobat, bukan orang Beng-kauw. Pinto adalah sahabat, bukan musuh, kawan dan bukan lawan.”

“Kawan atau lawan siapa tahu? Kau siapa?”

“Ha-ha-ha, pinto berhadapan dengan keluarga Song yang terhormat dan lihai, bukan?”

Koleksi Kang Zusi

Pinto adalah Bouw Sang Cinjin, seorang pendeta.” Bouw Sang Cinjin adalah bekas Lama, akan tetapi kini dalam pelarian dan penyamarannya, dia mengaku sebagai seorang pendeta yang beraliran agama To.

“Dan alasan apa yang mengatakan bahwa engkau adalah sahabat kami?” tanya Nyonya Song.

“Pertama, pinto mempunyai hadiah untuk kalian untuk menunjukkan bahwa pinto ingin bersahabat.” Dia mengeluarkan tiga helai kalung dari mutiara dan menyerahkannya kepada mereka. Nyonya Song dan Aceng girang bukan main menerima kalung itu dan segera dipakainya. Hanya Song Kian Ok yang masih uring-uringan karena tadi dipaksa tercebur ke dalam air telaga, nampak masih bercuriga.

“Dan kedua, pinto mengundang sam-wi untuk makan bersama. Di balik ilalang itu pinto sudah mempersiapkan hidangan untuk kita berempat, lengkap dengan panggang ikan dan arak wangi.”

“Panggang ikan? Wah, ikan-ikanku hilang. Mana ada panggang ikan?” kata Aceng gembira.

“Arak wangi...?” Kini Song Kian Ok menjilat lidahnya.

“Mari, sam-wi, silahkan makan...!” Bouw Sang Cinjin segera mengajak mereka ke belakang semak ilalang dan benar saja, di situ telah tersedia makanan dan minuman di atas tikar yang terbentang. Memang semua telah diatur sebelumnya oleh Bouw Sang Cinjin dan para pembantunya.

Tiga orang keluarga Song itu tanpa sungkan lagi lalu makan minum dengan lahapnya sampai kekenyangan. Song Kian Ok mengelus perutnya sambil mengangguk-angguk.

“Bouw Sang Cinjin, engkau memang seorang sahabat, sahabat baik. Ha-ha, kami senang mempunyai sahabat yang dapat menyuguhkan arak begini harum dan lezatnya.”

“Dan ikan panggang ini gurih sekali, ayah!” Aceng memuji.

“Aku lebih senang kalung-kalung ini!” kata Nyonya Song yang memakai dua untai kalung karena bagian suaminya diberikan kepadanya.

“Pinto masih mempunyai hadiah yang ketiga, yaitu di mana kalian dapat menemukan Beng-kauw. Beng-kauw berada di bukit Beng-san, bagian selatan. Dan ketuanya adalah seorang gadis yang jahat sekali bernama Souw Giok Lan. Masih ada lagi suhengnya yang tidak kalah jahatnya, dia adalah Pendekar Bunga Merah.”

Tiga orang itu saling pandang dengan mata berputar, “Pendekar Bunga Merah? Kami seperti pernah mendengarnya.”

“Mereka semua musuh kalian, dan musuh kami pula. Maka, kalau kita bekerja sama, tentu sam-wi akan mampu membalas penghinaan mereka.”

“Baik, baik. Kami mau bekerja sama dan sekarang juga kami hendak pergi ke sana,” kata Song Kian Ok. Tentu saja Bouw Sang Cinjin merasa girang bukan main. Dengan cara yang amat mudah dan murah dia berhasil menarik tiga orang keluarga gila yang amat lihai itu.

Bukan hanya tiga orang keluarga Song gila itu yang kini menjadi sekutu Bouw Sang Cinjin. Akan tetapi ada pula seorang wanita yang amat berbahaya karena wanita inipun lihai sekali dan ia bukan lain adalah Lai Kim Li. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Lai Kim Li adalah murid pula dari Bouw Sang Cinjin dan ia adalah sumoi dari Bhe Tun Hok, juga selain sumoi, ia menjadi pula kekasih Bhe Tun Hok. Di bagian depan telah diceritakan bahwa wanita iblis ini pernah dapat menjebak Sin Lee yang ingin dipersuami, akan tetapi akhirnya Sin Lee dapat lolos bahkan mengalahkannya. Karena takut terjatuh ke tangan penduduk dusun yang mengamuk dan mendendam karena ia telah menewaskan banyak pemuda, Lai Kim Li melarikan diri dan terjun ke dalam jurang. Mestinya terjun dari tempat yang sedemikian tingginya ia tentu mati. Akan tetapi kenyataannya, orang-orang dusun tidak menemukan mayatnya dan Lai Kim Li lenyap begitu saja. Sebetulnya, Lai Kim Li sudah mengenal daerah itu dan ketika meloncat ke dalam jurang, ia sudah memperhitungkan bahwa ia akan menimpa sebatang pohon yang tumbuhnya miring di

Koleksi Kang Zusi

jurang itu. Inilah yang menyelamatkannya, karena ia sudah dapat memegang cabang pohon itu dan ia tidak terbanting ke bawah. Biarpun tubuhnya lecet-lecet dan lengannya terasa nyeri namun ia selamat.

Tentu saja ia mendendam kepada Pendekar Bunga Merah dan ketika bertemu gurunya ia mendengar bahwa gurunya juga mendendam kepada pendekar itu, ia lalu bergabung dengan gurunya untuk menyerbu dan memburuk-burukkan nama Beng-kauw. Baginya, bukan karena hendak membalas kepada Beng-kauw seperti yang dikehendaki gurunya maka ia bergabung, melainkan karena suhunya mengatakan bahwa ketua Beng-kauw adalah sumoi dari Pendekar Bunga Merah dan kalau Beng-kauw diganggu, tentu pendekar itu akan muncul.

Semakin santer berita tentang orang-orang kang-ouw hendak menyerbu Beng-kauw dan di mana-mana Sin Lee mendengar berita ini. Orang-orang kang-ouw marah karena kabarnya Beng-kauw melakukan segala macam kejahatan, bahkan banyak melakukan pembunuhan di antara para pendekar yang berani menentangnya.

Tentu saja Sin Lee amat mengkhawatirkan keadaan sumoinya. Kalau benar para tokoh kang-ouw dan partai-partai besar hendak menyerbu Beng-kauw, berarti sumoinya terancam bahaya besar! Dia teringat kepada Bu-tong-pai, maka dalam perjalanannya menuju ke Beng-kauw, dia singgah dulu ke Bu-tong-pai, dan segera menghadap ketua Bu-tong-pai.

Beng Sian Tosu menerimanya dengan gembira sekali dan dia cepat menyuruh Sin Lee bangun ketika pemuda ini dengan hormatnya berlutut kepadanya dan menyebut “supek”.

“Ahh, Sin Lee, Si Pendekar Bunga Merah. Jangan banyak sungkan, Sin Lee, bangkit dan duduklah. Angin apakah yang meniupmu terbang ke sini?” kata tosu itu dengan ramah dan gembira.

“Supek, saya datang ini sengaja untuk membicarakan tentang Beng-kauw dengan supek dan mohon petunjuk supek.”

“Ahh, itu? Aku sudah mendengar desas-desus bahwa para tokoh kang-ouw akan mendatangi Beng-kauw bulan depan dan kalau perlu akan menyerang Beng-kauw

Koleksi Kang Zusi

karena ada berita bahwa Beng-kauw melakukan penyelewengan. Tentu saja aku tidak percaya begitu saja berita itu, maka aku telah mengutus beberapa orang murid untuk datang ke Beng-kauw dan membuktikannya sendiri.”

“Dan buktinya bagaimana, supek?”

“Tidak ada bukti akan penyelewengan Beng-kauw, dan para suhengmu itu diterima oleh ketua Beng-kauw sendiri yang juga menyatakan sudah mendengar tentang berita itu. Ketua Beng-kauw membantah dan mengatakan bahwa berita itu fitnah belaka, bahkan menuntut bukti-bukti bahwa ada anak buah Beng-kauw melakukan kejahatan. Pinto yakin setelah dipimpin oleh sumoi-mu itu, Beng-kauw menjadi perkumpulan yang mengambil jalan lurus, bahkan peraturannya terhadap para murid keras dan ketat sekali.”

Sin Lee menghela napas lega. “Kalau begitu, saya dapat mengharapkan suara supek dalam pertemuan nanti, apa bila para tokoh kang-ouw itu mendatangi Beng-kauw. Kalau sumoi tidak bersalah, sudah sepatutnya ditolong, bukan, supek?”

“Siancai? Dengan lain kata-kata, engkai menghendaki agar pinto mendatangi pertemuan itu dan memberikan suara untuk kebersihan Beng-kauw?”

“Kalau supek tidak berkeberatan tentu saja.”

“Aihh, untuk membela yang benar, tentu saja pinto tidak berkeberatan dan pinto berjanji akan datang sendiri ke sana kalau saatnya tiba.”

“Terima kasih banyak, supek.”

Sin Lee tidak lama berada di Bu-tong-pai, karena dia segera pamit untuk melanjutkan perjalanan ke Beng-kauw. Dia melakukan perjalanan cepat sekali dan tiba di Beng-kauw sebelum ada orang kang-ouw yang mendatangi perkumpulan itu.

Bukan main gembiranya Souw Giok Lan ketika ia melihat munculnya suheng yang tercinta ini. “Suheng, akhirnya engkau datang...!” serunya sambil lari menyambut dan kedua mata gadis itu menjadi basah.

Koleksi Kang Zusi

“Sumoi, apa kabar...?” Sin Lee berkata dan mereka saling berpegang tangan tanpa berkata apa-apa lagi, hanya sinar mata mereka yang bicara banyak, yang dengan jelas menyatakan betapa mereka saling merindukan. Melihat sepasang mata sumoinya perlahan-lahan meneteskan beberapa butir air mata ke atas sepasang pipinya, Sin Lee juga merasa betapa kedua matanya menjadi basah dan tahulah dia betapa sebenarnya mereka saling merindukan dan saling mencintai, bahwa perpisahan antara mereka itu dipaksakan sekali.

“Aih, sumoi, rasanya sudah bertahun-tahun kita tidak berjumpa. Bagaimana, sumoi, engkau baik-baik saja, bukan?”

“Baik, suheng, dan engkau sendiri, bagaimana? Engkau kelihatan agak kurus, suheng.”

“Sama denganmu, sumoi. Engkau sehat akan tetapi agak kurus, ada apakah, sumoi?”

“Mari kita bicara di dalam, suheng. Ada sesuatu yang amat penting kupikirkan dan kebetulan sekali engkau datang. Aku sedang gelisah, suheng.”

Mereka berdua memasuki ruangan dalam dan dua orang anggota wanita masuk menghidangkan minuman. “Kalian keluarlah dan suruh jaga, kalau tidak penting sekali aku tidak mau diganggu karena hendak bicara penting dengan suhengku.”

“Baik, pangcu,” kata kedua orang anggota itu dan mereka lalu keluar.

“Nah, sumoi. Ada berita apakah, sumoi?”

“Suheng, baru-baru ini, sekitar tiga bulan, Beng-kauw dihujani fitnah dari sana-sini!” Giok Lan segera mengeluarkan kerisauan hatinya.

“Justeru karena itulah maka aku datang mengunjungimu, sumoi. Akupun mendengar bahwa Beng-kauw telah menyeleweng, melakukan bermacam kejahatan dan kabarnya

Koleksi Kang Zusi

bulan depan para tokoh kang-ouw dan pimpinan partai besar akan datang untuk menghukum dan menyerbu Beng-kauw.”

“Aih, jadi engkau sudah mendengarnya, suheng? Kalau begitu, engkau tentu tahu betapa risaunya hatiku.”

“Akan tetapi, kurasa tidak semua orang percaya akan berita itu, sumoi. Bukankah baru-baru ini ada utusan Bu-tong-pai datang ke sini?”

“Benar, suheng. Mereka menanyakan tentang berita itu dan aku menuntut agar kalau ada murid Beng-kauw melakukan kejahatan, ditunjukkan bukti-buktinya. Kukatakan kepada mereka bahwa itu semua hanya fitnah dan agaknya orang-orang Bu-tong-pai mempercayainya.”

“Tentu saja, sumoi. Aku sudah bertemu dengan ketua Bu-tong-pai, supek Beng Sian Tosu dan beliau sudah berjanji untuk membela Beng-kauw kalau saatnya orang-orang kang-ouw berkumpul di sini.”

“Ah, bagus sekali kalau begitu, suheng. Dan ada pula utusan dari Siau-w-lim-pai yang seperti juga utusan dari Bu-tong-pai hendak menanyakan tentang berita itu. Kepada mereka aku juga menyangkal dan minta bukti.”

”Aku percaya bahwa para pimpinan partai besar adalah orang-orang bijaksana yang tidak mudah termakan desas-desus tanpa melihat buktinya. Karena itu, jangan gelisah, sumoi.”

“Sekarang aku tidak gelisah lagi setelah engkau berada di sini, suheng!” kata gadis itu gembira.

Mereka membicarakan keadaan perkumpulan Beng-kauw yang menurut keterangan Giok Lan kini telah maju pesat. Para anggotanya selain tekun mempelajari keagamaan juga mereka diharuskan bekerja apa saja, tidak boleh menganggur dan peraturan amatlah ketat dan kerasnya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman berat.

Koleksi Kang Zusi

“Hemm, kalau begitu baik sekali, sumoi. Aku ikut bangga dan gembira bahwa engkau telah dapat mengangkat kembali nama baik mending ayahmu. Kau tentu senang sekali dengan tugasmu sebagai ketua di sini, bukan?”

Ditanya begitu, Giok Lan menundukkan mukanya dan mengerutkan alisnya, tidak menjawab.

“Sumoi, mengapakah?”

“Tidak, tidak apa-apa...” jawab yang ditanya, masih menunduk dan menggeleng kepalanya. Akan tetapi Sin Lee terkejut melihat ada air mata jatuh dari mata itu.

“Lan-moi, kenapa? Apakah engkau tidak suka dengan kedudukanmu sebagai ketua Beng-kauw?”

Giok Lan menyusut air matanya dan mengangkat muka, menatap wajah suhengnya. “Suheng, apa yang dapat kukatakan? Aku harus membersihkan nama Beng-kauw demi mending ayah, dan mereka menuntut agar aku menjadi ketua. Bahkan engkau... engkau sendiri menganjurkan agar aku menjadi ketua. Apa lagi yang dapat kulakukan? Aku tidak ada pilihan lain, suheng...” Ia menunduk kembali. Tahulah Sin Lee bahwa gadis ini menjadi ketua Beng-kauw karena terpaksa, bukan karena suka rela. Dan dia merasa bersalah, karena dia yang dahulu mendesak sumoinya agar mau menjadi ketua Beng-kauw dengan maksud agar Giok Lan membersihkan nama ayahnya yang pernah dianggap sebagai pengkhianat di Beng-kauw. Kini dia merasa amat iba kepada sumoinya ini. Menjadi ketua! Seorang dara yang begitu muda. Memimpin ratusan orang anggota dan bertanggung jawab untuk kemajuan Beng-kauw dan kebersihannya. Betapa beratnya tugas itu!

“Tugasmu memang berat, sumoi. Tanggung jawabmu amat besar, akan tetapi jangan takut, aku akan membantumu sekuat tenaga. Kurasa ada orang yang sengaja hendak melempar fitnah kepada Beng-kauw dan agaknya aku dapat menduga siapa orangnya.”

Giok Lan mengangkat muka menatap wajah suhengnya. Bukan main, pikir Sin Lee. Mengapa seolah dia baru melihat sekarang? Baru terbuka matanya sekarang ini? Apakah dahulu dia menjadi seperti orang buta, tidak melihat betapa cantik jelitanya sumoinya ini? Mukanya yang bulat telur manis sekali. Matanya tajam bagaikan

Koleksi Kang Zusi

bintang kejora, dan hidungnya kecil mancung itu ujungnya agak menjungat ke atas, nampak lucu sekali, dengan cuping hidung yang agak berkembang kempis. Bibir itu penuh dan seperti buah apel yang sudah masak menantang untuk digigit, dengan lesung pipit menghias di pipi kiri. Tahi lalat kecil di pipi kanan merupakan imbalan yang tepat dan serasi sekali. Manisnya ketika bibir itu bergerak-gerak bicara. Kenapa baru sekarang semua itu nampak jelas olehnya? Dan juga baru terasa dia betapa dia amat merindukan Giok Lan, amat mencintai Giok Lan.

“Suheng, kau kenapa...?” tiba-tiba Giok Lan menegurnya.

Sin Lee terkejut, baru sadar dari lamunan. “Kenapa... apa... sumoi?”

“Aku bicara sejak tadi dan engkau sama sekali tidak menjawab.”

“Bicara? Bicara apakah, sumoi?”

“Ya ampun! Jadi engkau tidak mendengarnya? Aku mengatakan bahwa akupun agaknya dapat menduga siapa adanya orang yang melakukan fitnah atas Beng-kauw, karena hanya dia yang kiranya mengandung dendam sakit hati terhadap Beng-kauw.”

“Engkau benar, sumoi. Tentu dia orangnya.”

“Bouw Sang Cinjin?”

“Siapa lagi kalau bukan dia? Agaknya dia masih merasa penasaran ketika kita mengusirnya dari sini. Dia kehilangan kedudukan, dan tentu merasa penasaran sekali.”

“Habis, bagaimana baiknya, suheng?”

“Takut apa? Biarlah dia melakukan fitnah. Kalau ada yang percaya, maka yang percaya itu tolol dan condong berbuat tidak benar. Kita tidak perlu takut, karena tanpa bukti, mereka itu tidak mungkin akan percaya. Kecuali kalau memang sudah ada yang membenci Beng-kauw dan hendak mencari gara-gara, kita lawan saja!”

Beberapa hari kemudian, ketika Sin Lee dan Giok Lan sedang duduk mengobrol di ruangan dalam, seorang murid melaporkan bahwa ada dua orang tamu mohon berjumpa dengan ketua Beng-kauw.

“Apakah mereka itu sudah mulai berdatangan, suheng?”

“Entahlah, akan tetapi kau temui saja dan bersikaplah tenang. Aku akan membantumu dari belakang, tanpa menonjolkan diri karena aku bukanlah orang Beng-kauw.”

“Baik, suheng,” kata Souw Giok Lan dan setelah merapikan pakaian dan rambutnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai ketua Beng-kauw, dara ini lalu melangkah keluar, diikuti beberapa orang murid Beng-kauw, Giok Lan dapat nampak berwibawa sekali kalau ia serius.

Ketika tiba di ruangan tamu di mana dua orang tamu itu dipersilahkan duduk, Giok Lan melihat seorang laki-laki setengah tua bersama seorang gadis cantik manis yang nampak agak kurus, dan mukanya agak pucat. Kedua matanya seperti mata yang banyak menangis.

Dua orang tamu itu cepat bangkit dan memberi hormat ketika melihat Giok Lan memasuki ruangan tamu, “Maafkan, kami ingin sekali bertemu dengan ketua Beng-kauw,” kata laki-laki setengah tua itu.

Giok Lan tersenyum. Banyak sudah tamu dari luar salah sangka, sama sekali tidak mengira bahwa ialah ketua Beng-kauw! “Akulah ketuanya, ji-wi datang dari mana?”

“Ah, maafkan kami. Kami tidak mengira bahwa ketua Beng-kauw yang demikian terkenal adalah seorang gadis muda sekali. Maaf, pangcu, saya adalah Gan Kong, seorang guru silat di Syanghai, dan ini adalah anak saya bernama Gan Lian Si.”

Koleksi Kang Zusi

“Hemm, begitu jauh dari Syanghai ji-wi datang berkunjung, ada keperluan apakah?”

“Begini, pangcu. Kami berdua bertemu seseorang yang tadinya membujuk kami untuk menyerang Beng-kauw. Kami tidak mau dan kami bahkan menjadi musuhnya. Karena itu kami ingin membantu Beng-kauw menghadapi orang yang jahat itu.”

“Siapa dia, Gan-kauwsu?”

“Namanya Bhe Tun Hok, dan ilmu silatnya amat tinggi, pangcu. Akan tetapi kami siap menghadapinya dan mengadu nyawa dengan jahanam itu.”

“Terima kasih banyak atas kesanggupan ji-wi untuk membantu kami,” kata Giok Lan, “akan tetapi kalau memang ada orang jahat hendak memusuhi kami, kami sanggup untuk menghadapinya sendiri. Kami tidak ingin melibatkan orang luar untuk urusan yang menyangkut Beng-kauw, Gan-kauwsu.”

“Kami mengerti,” kata Gan Lian Si, “akan tetapi kami juga mempunyai permusuhan sedalam lautan dengan orang itu. Karena itu, kami akan membantu melawannya, kalau perlu dengan taruhan nyawa.”

“Mengetahui urusan pribadi ji-wi dengan orang itu, kamipun tidak berani mencampuri, Gan-kauwsu dan engkau, enci. Akan tetapi dapat saja kita hadapi bersama dengan persoalan kita masing-masing.”

“Engkau masih muda akan tetapi bijaksana sekali, pangcu. Kalau begitu, kami permisi akan mencari tempat bermalam di sekitar sini, nanti kalau orang itu sudah muncul, kami datang lagi.”

“Gan-kauwsu dan enci, karena ji-wi sudah datang dan menjadi tamu kami, maka kalau ingin menginap, silahkan, kami mempunyai kamar-kamar tamu.” Ia lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengantarkan kedua orang tamu itu ke bagian belakang di mana terdapat pondok-pondok kecil yang memang dipersiapkan untuk menjadi tempat menginap para tamu. Tentu saja Sin Lee bukan diperlakukan sebagai tamu dan mendapatkan sebuah kamar tersendiri di bangunan induk tempat tinggal ketua.

Pada sore hari itu, ketika Gan Kong dan puterinya sedang duduk di dalam pondok itu, muncul Sin Lee di ambang pintu. Kedua orang itu terkejut. Lebih-lebih Gan Lian Si. Ketika melihat Sin Lee, matanya terbelalak dan sambil terisak menangis ia menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Sin Lee.

“Taihiap... maafkan... maafkan aku...” ia meratap.

Gan Kong juga merangkap tangan ke depan dadanya. “Pendekar Bunga Merah, aku juga mintakan maaf atas kebodohan Lian Si yang sudah begitu tidak mengenal budi, tidak menghiraukan nasihatmu sehingga tertimpa malapetaka.”

“Aih, bangunlah, Si-moi, dan tidak ada yang perlu dimaafkan, paman Gan Kong. Aku kebetulan berada di sini, karena ketahuilah bahwa ketua Beng-kauw ini adalah sumoiku sendiri. Aku sudah mendengar pembicaraanmu dengan ia, dan sesungguhnya apakah yang terjadi dengan Lian Si? Dan apakah yang bernama Bhe Tun Hok itu pemuda yang bersuling perak dan berkipas itu?”

Lian Si tidak menjawab, hanya menangis saja. Ayahnya yang memberi penjelasan, setelah berulang kali menghela napas, “Benar, taihiap. Bhe Tun Hok manusia jahanam itu membuat Lian Si menjadi mabok sehingga ia tidak mendengar nasihat taihiap bahkan mengusir taihiap dan akibatnya ia... ah, jahana, keparat itu telah menodainya kemudian tidak mau bertanggung jawab bahkan membujuk kami untuk membantunya menyerang Beng-kauw. Karena kami tidak berdaya melawannya, kami lalu mengambil keputusan untuk memberitahu Beng-kauw, dan kalau mungkin membantu Beng-kauw sekuat tenaga untuk membalas dendam kami kepadanya.”

“Keparat busuk!” Sin Lee mengepal tinju. “Manusia macam itu harus dilenyapkan dari muka bumi! Jangan khawatir, paman, aku akan membantu kalian kalau dia berani datang ke sini.”

“Dia amat lihai, taihiap, dan di sana masih ada lagi gurunya. Tentu gurunya itu lebih lihai lagi.”

Koleksi Kang Zusi

“Orang macam apa gurunya itu dan siapa namanya?” tanya Sin Lee, teringat bahwa memang ilmu silat pemuda ganteng itu sudah lihai maka gurunya tentulah lebih tangguh lagi.

“Entah siapa namanya, taihiap. Akan tetapi dia seorang kakek tinggi besar berkepala gundul, memakai jubah seperti pendeta, berwarna merah.”

“Apakah dia membawa tongkat naga?”

“Benar, aku melihat ada tongkat naga di perahu itu,” kata Lian Si, yang sudah dapat meredakan tangisnya.

“Bouw Sang Cinjin!” kata Sin Lee terkejut.

“Siapa dia, taihiap?”

“Seorang musuh lama, paman, akan tetapi jangan khawatir. Aku dan sumoi dapat mengatasi mereka berdua.”

Sin Lee lalu berpamit dan bertemu dengan sumoinya.

“Dari mana, suheng?”

“Dari pondok yang ditinggali Gan-kauwsu dan puterinya.”

“Ah, dan engkau sudah mengenal mereka?”

“Sudah.” Dia lalu menceritakan tentang pertemuannya dahulu dengan ayah dan anak itu, bahkan menceritakan betapa dia akan dijodohkan dengan Lian Si akan tetapi dia

Koleksi Kang Zusi

menolak.

“Aihh, suheng! Kenapa menolak? Kulihat gadis itu cantik manis dan juga tentu ilmu silatnya lihai karena ayahnya seorang guru silat!”

“Sumoi, banyak sudah yang ingin menjodohkan aku, akan tetapi semua kutolak karena bagi aku, perjodohan hanya dapat terjadi apa bila kedua insan saling mencintai.”

“Dan adakah seorang dara yang sudah saling mencintai denganmu, suheng?”

“Memang ada, sumoi, sejak dulu malah.”

“Ahh...!” Tiba-tiba wajah Giok Lan menjadi pucat sekali, lalu berubah merah. “Boleh aku tahu siapa gadis yang berbahagia itu, suheng? Aku ingin sekali mengenalnya.”

“Orangnya pemalu sekali, sumoi, bahkan ia tidak pernah mengaku cinta padaku.”

“Dan engkau, suheng? Engkau sudah mengaku cinta padanya?”

“Belum, kami sama-sama malu atau sama-sama tidak tahu bahwa kami saling mencintai.”

“Ihh, aneh sekali kalian, suheng.”

“Memang aneh, akan tetapi kembali kepada Lian Si, ia sungguh bernasib malang. Kasihan sekali gadis itu.”

“Karena kautolak cintanya?”

Koleksi Kang Zusi

“Bukan, karena ia menjadi korban kekejian seorang pria.”

“Kaumaksudkan Bhe Tun Hok?”

“Hm, mereka tentu sudah menceritakan semua kepadamu. Akan tetapi ada satu hal yang tidak pernah engkau sangka sama sekali, sumoi.”

“Apa itu?”

“Bhe Tun Hok itu adalah murid Bouw Sang Cinjin!”

“Ahhh...!! Kalau begitu gadis itu...”

“Ya, ia menjadi korban kekejian Bhe Tun Hok, dibikin mabok dan dinodai.”

“Keparat jahat! Muridnya juga sejahat gurunya!”

“Mungkin lebih jahat lagi. Sekali ini, kita harus membasmi mereka agar lain kali tidak berbuat kejahatan lagi kepada orang-orang yang tidak berdosa.”

Hening sejenak, kemudian terdengar Giok Lan berkata, “Suheng...”

“Ya, sumoi?”

“Mengenai dara yang saling mencintai denganmu tadi...”

“Ya...?”

“Aku ingin sekali berkenalan dengannya.”

“Engkau sudah mengenalnya, sumoi.”

“Eh, sudah mengenalnya? Siapakah ia, suheng?”

“Sumoi, kita menghadapi urusan besar. Lebih baik jangan membicarakan soal dara itu, dan kita bersiap-siap menghadapi kedatangan orang-orang kang-ouw. Nanti saja setelah selesai persoalan penting yang kita hadapi, akan kuperkenalkan dara itu kepadamu.”

“Sungguh, suheng?” tanya dara itu dan dalam suaranya terkandung kegetiran, akan tetapi Sin Lee tersenyum saja membiarkan.

Beberapa hari kemudian, rombongan besar itu datang berkunjung. Mereka itu agaknya telah mengadakan pertemuan di luar hutan, karena ketika mendaki tebing menuju ke Beng-kauw, mereka sudah bersatu dan merupakan rombongan besar terdiri dari kurang lebih lima puluh orang. Di antara mereka terdapat rombongan dari Siauw-lim-pai, dari Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai dan bahkan Kong-thong-pai juga datang bersama ketuanya. Di samping partai-partai persilatan besar itu datang pula banyak perkumpulan, perguruan dan perorangan yang jumlahnya semua lima puluh orang lebih. Di antara mereka itu terdapat orang-orang yang tergolong kaum sesat, akan tetapi agaknya dalam hal ini mereka bersatu padu untuk menghukum kepada Beng-kauw.

Para murid Beng-kauw sudah tahu bahwa rombongan besar orang mendaki bukit menuju ke Beng-kauw dan mereka sudah mengadakan persiapan. Souw Giok Lan sendiri diapit oleh Kam Tiong yang berewokan dan Thio Kun yang bermuka merah, tokoh-tokoh Beng-kauw lainnya, berpakaian lengkap sebagai ketua Beng-kauw, dengan pedangnya di punggung, nampak tenang dan gagah berwibawa, menanti kedatangan mereka di pekarangan luar yang luas. Pekarangan Beng-kauw ini mampu menampung ratusan orang.

Setelah semua orang itu berdiri berkelompok-kelompok di hadapannya, Giok Lan mengangkat kedua tangan depan dada dan memberi hormat kepada semua orang. Kemudian dengan suara nyaring dara ini berkata, “Kami para pimpinan Beng-kauw dan segenap muridnya menghaturkan selamat datang kepada cu-wi (anda sekalian) atas kedatangan cu-wo yang tidak tersangka-sangka dan tidak terundang ini. Siapakah yang akan menjadi wakil pembicara menerangkan kepada kami, apa sesungguhnya maksud kunjungan cu-wi yang banyak ini?”

Di antara mereka, yang tertua adalah tokoh Kun-lun-pai, yaitu Im Yang Tojin. Usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, maka tadi semua orang sudah memilih dia untuk menjadi wakil pembicara, atau setidaknya menjadi pembicara pertama.

“Siancai, ucapan pangcu dari Beng-kauw-pang memang jelas dan terbuka. Baiklah, pinto Im Yang Tojin dari Kun-lun-pai yang telah dipilih untuk menjelaskan kepada pangcu maksud kedatangan kami semua. Kami semua datang menuntut kepada pangcu untuk bertanggung jawab terhadap semua peristiwa yang dilakukan oleh anak buah pangcu. Di seluruh dunia kang-ouw telah tersiar berita bahwa orang-orang Beng-kauw melakukan lagi segala macam kejahatan, perampokan, pembunuhan dan penghinaan terhadap para wanita. Kami, seluruh orang gagah dunia persilatan tentu saja tidak dapat membiarkan saja sebuah partai merajalela dengan segala macam bentuk kejahatannya.”

“Benar, hancurkan Beng-kauw yang terkutuk!”

“Basmi orang-orang yang tersesat itu!”

“Para pemimpinnya harus bertanggung jawab atas kejahatan anak buahnya!”

Banyak suara yang berteriak dari tengah rombongan besar itu sehingga sukar diketahui siapa yang telah berteriak-teriak itu.

Souw Giok Lan bersikap tenang, dan setelah teriakan-teriakan itu berhenti baru ia bicara dengan suaranya yang nyaring, “Masih ada lagikah yang hendak bicara? Harap satu-satu dan jangan berbarengan. Nah, silahkan kalau masih ada yang ingin bicara!”

“Siancai, maafkan kami kalau ada pengacauan, pangcu. Harap diketahui bahwa rombongan kami ini dari berbagai kelompok sehingga agak sukar untuk mengatur. Akan tetapi tugas yang diberikan kepada pinto untuk bicara sudah selesai dan kami semua menanti jawaban tegas dari pangcu!” kata Im Yang Tojin.

“Cuwi yang terhormat. Harap dengarkan baik-baik. Kami tidak menyangkal dan juga tidak mengakui. Tidak menyangkal karena kami tidak melihat sendiri bukti penyelewengan. Tuduhan tanpa bukti adalah fitnah dan cuwi tentu mengetahui semua itu. Kami hanya menuntut, kalau memang cuwi menganggap bahwa anak buah Beng-kauw melakukan segala macam kejahatan itu, tunjukkanlah buktinya! Hayo, silahkan siapa yang dapat menunjukkan buktinya?”

Ramai semua orang itu saling bercakap sendiri, kemudian terdengar suara yang lembut namun terdengar lantang mengatasi semua suara, pertanda bahwa orang yang bersuara itu memiliki khikang yang amat kuat. “Beng-kauw pangcu, pinceng dari Siau-w-lim-pai mengajukan bukti. Tiga orang murid kami telah dibunuh oleh orang-orang Beng-kauw dan yang menjadi saksi adalah murid ke empat yang berhasil lolos dengan luka berat. Omitohud, kami adalah orang-orang beribadat, tidak mungkin kami mau berbohong!” Yang bicara adalah seorang hwesio gendut, tokoh Siau-w-lim-pai. Sambutannya berupa suara gaduh orang-orang yang hadir di situ karena mereka semua percaya kepada hwesio Siau-w-lim-pai itu dan mereka mulai marah.

“Kami dari Go-bi-paai juga hendak bersaksi!” terdengar seorang berusia empat puluh tahun lebih dan kelihatan gagah perkasa. “Dua orang murid wanita kami telah dikeroyok oleh orang-orang Beng-kauw, ditawan dan diperhina dan mereka berdua baru dilepas setelah luka parah dan hampir tewas!”

Kini banyak orang mulai berteriak-teriak.

“Basmi Beng-kauw...!”

“Hancurkan orang-orang terkutuk itu!”

Koleksi Kang Zusi

Namun Souw Giok Lan dan seratus lebih anak buah Beng-kauw yang berdiri di belakangnya tetap tenang. Para anak buah itu memang telah dipesan bahwa mereka sama sekali tidak boleh berkata kasar atau bertindak sendiri-sendiri sebelum ada perintah. Kam Tiong yang berewok sudah merah mukanya dan Thio Kun melotot, akan tetapi merekapun tidak berani bergerak.

“Apakah masih ada lagi? Silahkan maju dan memberi kesaksian dan bukti!” kata Souw Giok Lan, walaupun hatinya juga merasa tegang dengan adanya kesaksian-kesaksian itu.

“Aku memberi kesaksian!” terdengar suara wanita dan muncullah seorang wanita cantik. Semua orang memandang kagum pada wanita ini yang usianya sekitar dua puluh lima tahun, cantik berpakaian mewah dan di punggungnya tergantung sepasang pedang. “Aku, Lai Kim Li, berani bersumpah demi nenek moyangku bahwa aku pernah diserang beberapa orang Beng-kauw yang hendak berbuat kurang ajar kepadaku. Setelah aku melawan, barulah lima orang Beng-kauw itu melarikan diri. Dasar mereka itu jahat dan pengecut!”

Kembali sambutan riuh rendah dan agaknya semua orang dapat percaya karena wanita itu cukup cantik untuk membuat orang-orang berani berbuat kurang ajar.

“Apakah masih ada lagi?” tanya Souw Giok Lan. Sejak tadi ia mendengarkan suara suhengnya yang menggunakan khikang sehingga suaranya dapat terdengar olehnya. Suhengnya yang membisikkan agar ia menganjurkan orang-orang memberi kesaksian, pada hal menurut pendapatnya, semua kesaksian itu bahkan memberatkan Beng-kauw. Kenapa suhengnya terus menyuruh ia menantang agar banyak orang memberi kesaksian yang memberatkan Beng-kauw.

“Siancai, aku yang akan memberi kesaksian terakhir kalau sudah tak ada lagi yang memberi kesaksian!” Suara ini besar dan parau dan muncullah seorang kakek tinggi besar yang mengenakan pakaian tosu akan tetapi kepalanya gundul.

“Bouw Sang Cinjin!” teriak Souw Giok Lan. “Engkau...? Hendak memberi kesaksian? Kesaksian apa yang kaubawa ke sini?” tantang Giok Lan marah.

“Ha-ha-ha, cuwi lihat sendiri betapa sombongnya anak perempuan yang masih

ingusan ini. Dahulu Beng-kauw pinto yang pimpin dan semuanya beres, tidak pernah terjadi keributan. Akan tetapi bocah ini, dengan alasan bahwa ia keturunan tokoh Beng-kauw yang sudah dikeluarkan karena berkhianat terhadap Beng-kauw, menuntut agar ia yang diangkat menjadi ketua. Cuwi tahu siapa ia? Ia adalah Souw Giok Lan, puteri dari mendiang Souw Kian, pengkhianat Beng-kauw yang sudah diusir dari sini. Pinto mengalah dan apa jadinya sekarang? Ialah yang memimpin Beng-kauw ke arah kesesatan, sesuai dengan watak mendiang ayahnya.”

“Bouw Sang Cinjin, engkau...”

“Sstt, sumoi, tenanglah, sekarang aku akan keluar.” Terdengar olehnya suara suhengnya dan benar saja, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Sin Lee telah berada di situ, kembang merahnya masih segar di dada.

“Pendekar Bunga Merah...!” Banyak mulut berseru.

Sin Lee mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada semua orang. “Cuwi telah mengenalku, itu baik sekali dan aku rasa cuwi cukup percaya bahwa aku tidak akan berbohong. Maukah cuwi mendengar kata-kataku mengenai persoalan Beng-kauw ini?”

“Mau...! Mau...!” terdengar suara banyak orang. Siapa yang tak mengenal Pendekar Bunga Merah? Pendekar ini dikeanl di seluruh negeri karena diumumkan oleh Kaisar bahwa semua pejabat harus menerima Pendekar Bunga Merah dengan segala penghormatan!

“Nah, cuwi dengarlah baik-baik. Ketahuilah bahwa ketua Beng-kauw yang sekarang ini, yang bernama Souw Giok Lan, adalah sumoiku sendiri! Akulah orangnya yang akan paling dulu menentangnya kalau sumoi melakukan penyelewengan dari pada jalan kebenaran! Aku yang bertanggung jawab bahwa sumoi bukan penjahat dan sejak Beng-kauw dibimbingnya, Beng-kauw selalu mengutamakan kebenaran. Aku yang menanggung!”

“Akan tetapi semua kesaksian tadi menyatakan lain!” kata Bouw Sang Cinjin dengan suara yang mengandung kemenangan.

“Kami mendukung pernyataan Pendekar Bunga Merah. Kami juga percaya sepenuhnya bahwa Beng-kauw di bawah pimpinan Souw-pangcu tidak melakukan penyelewengan!” tiba-tiba terdengar suara yang mantap dari Beng Sian Tosu, ketua Bu-tong-pai.

“Siancai, kamipun mendukung kebenaran ucapan Pendekar Bunga Merah!” terdengar pula Kam Sun Tojin, ketua Kong-thong-pai berseru nyaring.

Semua orang menjadi tertegun dan meragu. Kalau Pendekar Bunga Merah, ketua Bu-tong-pai dan ketua Kong-thong-pai berkata demikian, bagaimana mungkin masih dapat diragukan lagi?

“Akan tetapi dukungan itu tidak disertai bukti kenyataan dan kesaksian-kesaksian tadi sudah terbukti. Apakah ada di antara cuwi yang menyangsikan kebenaran dari keterangan wakil Siau-w-lim-pai dan wakil Go-bi-pai? Juga keterangan dari nona Lai Kim Li? Aku sendiri, Bhe Tun Hok, juga memberi kesaksian. Pernah dua orang gadis murid Beng-kauw mengajak aku bermain cinta!”

Kembali terjadi suara riuh rendah di antara mereka.

“Ha-ha-ha, Pendekar Bunga Merah masih mau membela adik seperguruannya? Tentu kami tidak dapat menyalahkan kalau seseorang membantu adik seperguruannya, apa lagi adik seperguruan yang cantik jelita!” kata Bouw Sang Cinjin.

Kalau Souw Giok Lan merasa khawatir dan tersudut, sebaliknya Sin Lee tenang saja dan sama sekali tidak merasa tersudut. “Marilah kita bahas bersama kesaksian-kesaksian itu. Suhu dari Siau-w-lim-pai, kesaksian losuhu itu mengenai tiga murid Siau-w-lim-pai yang dibunuh dan seorang dilukai berat, harap memberi penjelasan kapan kiranya peristiwa itu terjadi?”

“Omitohud, kami tidak berani berbohong. Terjadinya kurang lebih satu setengah tahun yang lalu!”

Koleksi Kang Zusi

“Bagus!” kata Sin Lee gembira. “Dan totiang dari Go-bi-pai, kapankah murid-murid wanita Go-bi-pai itu diserang orang-orang Beng-kauw dan diperhina?”

Orang berusia empat puluh tahunan itu lalu berkata dengan lantang. “Peristiwa itu terjadi setahun lebih yang lalu, dan kesaksian kami dapat diperkuat dengan sumpah!”

“Cuwi semua mendengar sendiri, bukan? Peristiwa yang dialami murid-murid Siau-wim-pai dan murid-murid Go-bi-pai itu terjadi lebih dari setahun yang lalu. Pada hal, sumoiku ini menjadi ketua Beng-kauw belum ada satu tahun! Jelaslah bahwa peristiwa itu terjadinya ketika Beng-kauw masih dipegang oleh ketua lama sebelum dipegang sumoi dan siapa ketua lama itu? Bukan lain adalah dia itu, Bouw Sang Cinjin!” Pendekar Bunga Merah menudingkan telunjuknya kepada kakek tinggi besar itu yang seketika berubah pucat wajahnya.

“Dan kesaksian ketiga dilakukan oleh nona Lai Kim Li! Tahukah cuwi siapa nona Lai Kim Li? Ia adalah murid dari Bouw Sang Cinjin sehingga kesaksiannya itu jelas palsu, untuk melakukan fitnah terhadap Beng-kauw. Masih ada seorang lagi, yaitu kesaksian Bhe Tun Hok. Dia itupun murid dari Bouw Sang Cinjin. Tentu saja diapun bersaksi palsu. Semuanya sudah jelas, bukan? Mengapa Bouw Sang Cinjin melakukan fitnah ini? Karena dendam! Kami, yaitu aku sendiri dan sumoiku, memang telah menendangnya keluar dari Beng-kauw karena dia menyelewengkan Beng-kauw ke arah kesesatan, dan saksinya adalah seluruh anggota Beng-kauw! Saudara-saudara anggota Beng-kauw, benarkah demikian?”

“Benarr...!” bergemuruh suara itu karena serentak keluar dari murid yang seratus orang lebih itu.

Kini semua orang kang-ouw tidak meragukan lagi dan semua mata berbalik memandang kepada Bouw Sang Cinjin. Melihat sikap semua tokoh ini, Bouw Sang Cinjin menjadi pucat dan dia tertawa mengejek, “Aha, kiranya Pendekar Bunga Merah hanya mengandalkan banyak orang untuk menyudutkan dan mengeroyok aku!”

“Cuwi, harap jangan ikut-ikutan bertindak. Di sini, di bawah matahari yang terang, disaksikan oleh cuwi yang terhormat, aku menantang diadakan pertandingan untuk menentukan siapa benar siapa salah. Bouw Sang Cinjin, dalam kesempatan untuk mempertahankan kehormatan diri dan nyawamu dengan pertandingan satu lawan satu.

Kalau engkau memiliki jagoan, kamipun mempunyai jago untuk mewakili kami!”

Bouw Sang Cinjin sudah merasa tersudut dan tidak mungkin dia dapat melarikan diri dari tokoh dunia persilatan yang demikian banyaknya dan di antara mereka terdapat banyak orang pandai. Dia memandang kepada Bhe Tun Hok dan memberi isyarat kepada murid ini untuk maju mempertahankan kehormatan mereka.

“Aku mewakili suhu maju. Nah, siapa di antara kalian yang memiliki keberanian untuk menandingiku?”

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Bhe Tun Hok, jahanam keparat, aku atau engkau yang harus mati di sini!” Dan wanita yang meloncat cepat dan menggunakan pedangnya menyerang Tun Hok itu bukan lain adalah Gan Lian Si. Memang saat ini yang dinanti-nanti oleh Lian Si untuk membalaskan dendamnya terhadap pemuda itu, maka begitu Tun Hok muncul, iapun segera maju dan sebelum ayahnya atau orang lain melarang, ia sudah melakukan penyerangan dengan sengit.

“Trang-trangggg...!” Dua kali pedang Lian Si bertemu suling perak yang menangkisnya dan terdengar Tun Hok tertawa mengejek. “Engkau hanya mengantar nyawa!” katanya dan iapun membalas serangan gadis itu dengan sengit pula, menggerakkan suling dan mengipas dengan kipasnya.

Terjadilah pertarungan mati-matian. Semua orang di pihak Beng-kauw dan para pendukungnya menjadi panik, terutama sekali Gan Kong dan juga Sin Lee. Mereka tahu bahwa Lian Si bukanlah tandingan Bhe Tun Hok, akan tetapi merekapun tahu bahwa tidak mungkin Lian Si disuruh mundur karena gadis itu menaruh dendam setinggi langit sedalam lautan terhadap pemuda itu. Kalau mereka maju menghalang, tentu disangka mereka melakukan pengeroyokan.

Sin Lee mendapatkan akal. Dia berseru, “Bhe Tun Hok, kalau engkau tidak membunuh Lian Si, akupun akan mengampuni nyawamu. Akan tetapi kalau engkau membunuhnya, demi Tuhan, akupun akan membunuhmu!”

Tun Hok bukan seorang bodoh. Dia sudah tahu sampai di mana kehebatan Pendekar Bunga Merah. Diam-diam dia merasa girang sekali karena tadinya seperti juga gurunya, dia sudah putus asa untuk dapat lolos dari situ dengan selamat. Kini, ucapan

Koleksi Kang Zusi

Sin Lee seolah menjadi jaminan untuk keselamatannya. Tidak sukar baginya mengalahkan Lian Si tanpa membunuhnya karena tingkat kepandaiannya memang jauh lebih tinggi. Maka, dia lalu memutar sulingnya dengan cepat diseling kibasan kipasnya dan belum juga dua puluh jurus mereka bertanding, dia sudah dapat memukul lengan kiri Lian Si sehingga lengan kiri itu patah tulang lengannya. Akan tetapi, biarpun lengan kirinya patah, Lian Si masih terus menyerang dengan pedangnya. Dengan gemas Tun Hok lalu mengelak sambil merendahkan tubuhnya dan tiba-tiba saja suling peraknya menghantam paha gadis itu.

“Krekkk...!” Paha kanan gadis itu patah tulangnya dan Lian Si tidak mampu bangkit lagi. Akan tetapi gadis ini sama sekali tidak mengeluh, dan terdengar ucapannya kepada ayahnya, “Ayah, selamat tinggal, balaskan sakit hatiku!” Dan iapun menggerakkan pedangnya menggorok leher sendiri! Tewaslah Lian Si seketika.

“Jahanam...!” Gan Kong hendak meloncat akan tetapi tangannya dipegang Sin Lee. Pemuda ini mencegahnya meloncat.

“Tenang, paman. Urus saja adik Lian Si, biar aku yang menghadapinya.” Sin Lee lalu melompat ke depan menghadapi Bhe Tun Hok. Dia menudingkan telunjuknya dan berkata marah, “Bhe Tun Hok, engkau iblis berwajah manusia yang kejam sekali. Engkau telah merusak kehidupan Lian Si dan bahkan kini engkau menyiksanya, engkau penyebab kematiannya!”

“Pendekar Bunga Merah, apakah ucapanmu tidak dapat dipercaya lagi? Engkau melihat sendiri, disaksikan pula oleh semua yang hadir bahwa aku mengalahkan Lian Si tanpa membunuhnya. Kalau ia membunuh diri, bagaimana hal itu dapat dipersalahkan kepadaku?”

“Aku tidak melanggar janji dan aku juga tidak akan membunuhmu, akan tetapi aku menantangmu untuk bertanding!”

“Bagus, keluarkan pedangmu, apa kau kira aku takut kepada Pendekar Bunga Merah? Ha-ha-ha!” Dengan congkaknya Bhe Tun Hok tertawa. Dia berbesar hati karena bukankah Pendekar Bunga Merah sudah berjanji tidak akan membunuhnya? Pada hal dia boleh membunuh lawannya. Dengan perjanjian ini saja dia sudah memperoleh keuntungan banyak sekali. Maka, dia kini yang mendahului menyerang dengan suling perak dan kipasnya.

Sin Lee menangkis dan balas menyerang. Karena sedih melihat nasib Lian Si, Sin Lee marah dan dia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, sehingga dalam waktu belasan jurus saja Tun Hok sudah terdesak hebat. Namun pemuda pakaian putih ini tidak gentar karena maklum bahwa lawan tidak akan membunuhnya.

Yang mengkhawatirkan pertandingan itu adalah Bouw Sang Cinjin. Dia tahu betapa lihaihnya Pendekar Bunga Merah dan kalau dia membantu muridnya, tentu semua pendekar yang berada di situ menyalahkannya dan bahkan mungkin akan maju mengeroyoknya. Maka, dia dan juga Lai Kim Li memandang dengan wajah khawatir.

Kekhawatiran mereka memang terbukti. Kurang dari tiga puluh jurus, Sin Lee sudah membuat lawannya hanya mampu menangkis saja dan tidak dapat balas menyerang lagi. Sin Lee mencari kesempatan baik dan ketika pedangnya berkelebat, tersambarlah lengan kanan Tun Hok sehingga lengan itu putus pada sikunya dan sulingnya terlempar jauh. Tun Hok menjerit dan pada saat berikutnya, kembali pedang Sin Lee menyambar dan kini kaki kiri Tun Hok yang putus sebatas lutut dan robohlah Bhe Tun Hok.

Pemuda ini merintih dan berguling-gulingan karena sakit, “Tun Hok, akupun tidak membunuhmu,” kata Sin Lee dengan suara dingin.

“Bunuhlah saja aku...” Tun Hok masih hendak menggunakan akal agar Sin Lee dianggap melanggar janji.

“Aku tidak akan membunuhmu seperti telah kujanjikan!” kata Sin Lee.

Pada saat itu, Gan Kong meloncat ke depan. “Orang lain tidak akan membunuhmu, akan tetapi aku akan membunuhmu untuk membalaskan sakit hati anakku!” Pedangnya menyambar leher Bhe Tun Hok yang sudah tidak berdaya itu dan putuslah lehernya.

Terdengar suara melengking dan Lai Kim Li sudah meloncat dan menyerang Gan Kong dengan pedangnya. Melihat suheng dan juga kekasihnya tewas dalam keadaan seperti itu, ia menjadi sedih dan marah sekali.

“Trangg...!” Bunga api berpijar ketika pedang di tangan Lai Kim Li yang menyerang Gan Kong itu ditangkis oleh pedang Souw Giok Lan.

“Lai Kim Li, engkau membuat kesaksian palsu untuk membantu gurumu melakukan fitnah kepada Beng-kauw. Akulah lawanmu kalau engkau berani!” kata Souw Giok Lan dengan sikapnya yang gagah.

Seperti juga gurunya, yang ditakuti oleh Lai Kim Li hanyalah Sin Lee. Maka mendengar tantangan ketua Beng-kauw itu ia balas membentak, “Engkau ketua Beng-kauw yang tidak becus menipu semua orang untuk mempertahankan kedudukanmu. Baik, aku terima tantanganmu karena memang aku bermaksud membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri!”

Melihat pemimpin mereka maju sendiri melawan musuh, para anggota Beng-kauw menjadi tegang, akan tetapi mereka mematuhi perintah ketua mereka bahwa tanpa perintah, mereka tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, maka mereka hanya menjadi penonton yang bagaimanapun juga mengkhawatirkan keselamatan ketua mereka.

“Sumoi, awas ilmu sihir dan senjata beracunnya!” Sin Lee berseru kepada sumoinya. Dia tahu bahwa sumoinya tidak akan kalah, akan tetapi perlu sumoinya waspada terhadap sihir dan senjata beracun wanita itu. Dia sendiri pernah menjadi korban racun pembiusnya yang berbahaya.

Mulailah dua orang wanita itu bertanding. Pertandingan ini jauh lebih menarik dari pada tadi. Keduanya wanita cantik, dan mereka memiliki ilmu kepandaian yang setingkat. Untung bagi Giok Lan bahwa ia pernah mempelajari ilmu-ilmu silat Beng-kauw dari ayahnya, ilmu silat yang banyak mengandung tipu daya, maka menghadapi ilmu silat yang sesat dari Kim Li, ia tidak menjadi gugup.

Biarpun Giok Lan hanya mempergunakan sebatang pedang melawan sepasang pedang lawannya, namun ia sama sekali tidak terdesak. Tangan kirinya juga dapat menyerang dengan pukulan, tamparan dan tokan maut. Saling serang terjadi selama lima puluh jurus dan belum juga ada yang terkena serangan.

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba Kim Li mengeluarkan suara melengking dan ia tertawa. Semua orang terkejut karena di antara mereka yang tidak memiliki sinkang kuat, jadi ikut-ikutan tertawa. Apa lagi terhadap Giok Lan yang diserang langsung. Namun, Giok Lan sudah siap siaga. Ia menulikan telinga dan mengerahkan sinakang dan suara tawa itu sama sekali tidak terdengar olehnya dan seranganya semakin gencar.

Ketika pedang Giok Lan mendesak dan mengancam leher dengan gerakan berpusing, tiba-tiba Kim Li menjatuhkan diri dan bergulingan. Pada saat bergulingan ini tangannya melemparkan jarum-jarum beracun ke arah Giok Lan. Giok Lan sudah menduga ini karena cara bergulingan itu tidak wajar, maka ia dapat memukul runtuh semua jarum hitam yang mengandung racun itu.

Kini barulah Kim Li merasa panik. Diam-diam ia memaki Sin Lee yang sudah memperingatkan sumoinya sehingga kini Giok Lan siap benar-benar, tidak dapat dipengaruhi sihir dan juga tidak dapat diserang secara menggelap dengan senjata rahasianya.

Tiba-tiba Kim Li meloncat tinggi seperti terbang. Melihat ini, Giok Lan juga melompat ke atas dan di udara mereka beradu pedang. Pedang di tangan Giok Lan terjepit dua pedang dan terdengar bunyi keras. Ternyata pedang di tangan Giok Lan patah dan sebatang pedang dari Kim Li juga patah! Giok Lan terkejut. Kini ia tidak bersenjata lagi dan lawannya masih memiliki sebatang pedang. Ia langsung melayang ke arah pohon yang tumbuh di pekarangan itu dan tak lama kemudian ia melompat turun, sudah membawa sebatang cabang pohon yang dipatahkannya. Kayu cabang pohon itu sebesar lengannya dan panjangnya sama dengan tubuhnya.

“He-he-he-heh, ketua Beng-kauw melarikan diri. Mengakulah saja engkau kalah dariku!” ejek Kim Li.

“Perempuan cabul, aku tidak kalah hanya mengambil senjata ini. Senjata ini kunamakan tongkat penggebut kuntianak dan dengan tongkat ini aku akan membunuhmu!” jawab Giok Lan.

Biarpun pedangnya tinggal satu, Kim Li berbesar hati. Ia memandang rendah senjata di tangan lawannya itu. Apa artinya kayu dahan pohon itu? Sekali bacok dengan pedangnya tentu akan patah-patah!

Ia sama sekali tidak tahu bahwa dengan bersenjata tongkat panjang, Giok Lan bahkan menjadi lebih lihai. Senjata itu adalah senjata andalan gurunya, yaitu tongkat setinggi kepala dan seperti halnya Sin Lee, tentu saja Giok Lan sudah mempelajari ilmu tongkat dari gurunya, Ciu-sian Lo-kai. Maka, ketika Kim Li menerjang dengan pedang tunggalnya, iapun memutar tongkatnya, tidak membiarkan tongkatnya terbacok langsung dan kini kedua ujung tongkat itu bergantian menyerang dengan ujungnya tergetar membentuk bayangan tujuh ujung tongkat.

Barulah Kim Li terkejut dan ia tidak berani memandang rendah lagi. Ia melawan dengan sekuat tenaga. Namun kelihaiannya adalah sepasang pedang. Dengan hilangnya sebatang pedangnya, maka ketangguhannya menurun banyak, sedangkan lawan bahkan lebih tangguh dengan tongkatnya itu. Pada suatu saat, ketika pedang itu membacok, Giok Lan menangkis dari samping, lalu tongkatnya membalik dan menyambar kepala lawan dari belakang.

“Takkk!!” Kepala itu dihantam tongkat, terkena bagian belakangnya dan kepalanya menjadi retak, jaringan otaknya menjadi berantakan dan tubuh Kim Li terkulai lalu roboh dan tewas seketika tanpa mengeluarkan darah dari lukanya, hanya dari hidung, mulut dan telinganya saja keluar darah.

Kemenangan ketua Beng-kauw ini tentu saja disambut dengan gegap gempita oleh seratus lebih anak buah Beng-kauw. Pada saat itu terdengar suara tawa tiga orang dan semua orang terkejut dan menengok, bahkan banyak yang ikut tertawa tanpa dapat mereka tahan lagi. Sin Lee yang mengenal mereka juga terkejut, akan tetapi dia segera menjadi gembira karena teringat bahwa keluarga gila itu telah menganggap dia sebagai anggota keluarga pula.

“Heii, orang-orang Beng-kauw, kalau memang kalian tidak banci, hayo maju dan lawan kami keluarga Song!” teriak Song Kian Ok dengan suaranya yang parau.

“Orang-orang Beng-kauw pengecut, sekarang kita boleh bertanding di atas bumi!” teriak pula Nyonya Song.

“Heii, mana itu si tinggi besar yang berkedok. Suruh keluar akan kuhancurkan kepalanya!” ancam Song Ceng sambil mengacung-acungkan tinjunya.

Koleksi Kang Zusi

Dua losin anak buah Beng-kauw yang mengatur penjagaan agar jangan terjadi kekacauan maju menyambut mereka untuk membujuk mereka agar jangan membuat kacau. Akan tetapi dua losin orang itu disambut tamparan dan tendangan yang membuat mereka berantakan. Melihat ini, Souw Giok Lan terkejut bukan main. Dua losin itu adalah murid terbaik, namun dalam segebrakan saja mereka jatuh bangun oleh tiga orang aneh itu. Ia lalu maju memberi hormat dan menegur, “Sam-wi datang marah-marah ada urusan apakah dengan Beng-kauw?”

Keluarga itu agak tertegun ketika ditegur seorang gadis cantik. “Jangan ikut-ikutan. Kami mau menghajar Beng-kauw karena Beng-kauw telah menghina dan menantang kami!” kata Song Kian Ok.

“Kami keluarga Song tidak mau diam saja ditantang Beng-kauw!”

Pada saat itu terdengar seruan beberapa orang, “Keluarga Song Gila!”

“Orang-orang Beng-kauw yang gila! Hayo kalian maju semua, kami tidak takut!” kata Aceng.

Tiba-tiba Sin Lee maju dan berkata, “Mundurlah, sumoi, biar aku yang melayani mereka.” Kemudian dia menghadapi tiga orang keluarga gila itu dan memberi hormat, “Ayah, ibu, dan kak Ceng, bagaimana kabarnya? Kalian baik-baik saja, bukan?”

“Haii, Sin Lee, kebetulan engkau berada di sini. Hayo bantu kami menghajar orang-orang Beng-kauw yang kurang ajar itu!” kata Song Kian Ok.

“Ayah yang baik, apa yang telah dilakukan orang Beng-kauw kepadamu?”

“Apa yang telah dilakukan? Wah, menghina sekali, mereka menggulingkan perahu, menceburkan kami bertiga di telaga. Bukankah itu kurang ajar dan menghina sekali?”

Koleksi Kang Zusi

“Ayah, bagaimana ayah bisa tahu bahwa orang itu adalah orang Beng-kauw?”

“Tentu saja tahu. Dia mengaku orang Beng-kauw!”

“Kalau begitu coba tunjuk orangnya, ayah. Aku pasti menghajarnya!”

“Tunjuk? Tidak perlu tunjuk. Seluruh orang Beng-kauw akan kami hajar, dan engkau sebagai anakku harus membantuku dan menghajarnya. Hayo mulai!”

“Nanti dulu, ayah. Jangan terburu nafsu agar jangan menyerang orang yang tidak bersalah.”

“Song Kian Ok, semua orang Beng-kauw jahat, hayo Serang saja!” Tiba-tiba Bouw Sang Cinjin berseru. Kakek ini marah dan sedih sekali melihat kedua orang muridnya telah tewas.

“Sin Lee, kau anakku, apa hendak menghalangi kami menghajar Beng-kauw? Kalau begitu kami akan menghajarmu pula!”

“Sin Lee, apakah engkau akan menjadi anak durhaka?” teriak Nyonya Song.

“Sin Lee, aku tidak akan mengakuimu sebagai adik kalau kau tidak mau membantu.”

“Ayah, ibu dan kakak Ceng, ini semua hanya salah paham. Beng-kauw tidak bersalah.” Sin Lee mencoba untuk meredakan kemarahan mereka.

“Wuuttt...!!” Song Kian Ok menampar dengan kuat sekali, akan tetapi dapat dielakkan oleh Sin Lee. Nyonya Song juga sudah maju hendak menyerang, demikian pula Aceng.

Pada saat itu, terdengar suara nyaring, “Song Kian Ok, engkau dan anak isterimu berani bermain gila di sini? Lihat siapa aku!” Semua orang memandang, demikian pula keluarga gila itu. Begitu Song Kian Ok, Nyonya Song, dan Song Ceng melihat kakek yang kurus tanpa sepatu, pakaiannya compang camping, rambutnya riap-riapan kelabu, jenggot dan kumisnya berjuntai namun terpelihara rapi, memegang sebatang tongkat setinggi kepala, mereka bertiga terbelalak, lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Ampunkan kami, locianpwe...!” kata Song Kian Ok.

“Kami tidak berani main gila, Lo-kai...!” kata pula Nyonya Song.

“Kakek jembel, ampunkan saya...!” kata pula Aceng.

“Suhu...!” kata Sin Lee dan Giok Lan hampir berbareng dan mereka berdua menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu yang segera menyuruh mereka bangkit. “Sin Lee, Giok Lan, lanjutkan urusan kalian. Biar aku yang mengurus keluarga Song ini. Heii, Song Kian Ok bertiga, kalau kalian tidak lekas pergi dari sini dan masih berani mengganggu orang, jangan salahkan aku kalau aku bersikap keras kepada kalian! Hayo cepat pergi!”

“Baik, baik...!” Suami isteri dan anaknya itu lalu melarikan diri pergi dari situ dengan ketakutan.

“Ha-ha-ha, mereka itu adalah orang baik-baik, sayang ilmu yang kuberikan kepada Song Kian Ok dipelajari secara keliru sehingga membuat mereka gila. Sin Lee sekarang lanjutkan usahamu membersihkan nama Beng-kauw, aku akan menonton saja.” Kakek itu tanpa memperdulikan orang lain lalu duduk di pinggiran, bersila di atas tanah dan seperti seorang anak kecil hendak menonton pertunjukan yang hebat. Kalau dipandang sepintas lalu sikapnya itu mirip dengan sikap keluarga Song yang gila itu.

Sin Lee kini berkata kepada Bouw Sang Cinjin. “Bouw Sang Cinjin, kedokmu sudah terlepas kini. Semua orang tahu belaka bahwa engkaulah yang berdiri di belakang semua fitnah yang memburukkan Beng-kauw ini. Beng-kauw memang menyeleweng,

Koleksi Kang Zusi

akan tetapi hal itu terjadi ketika engkau yang menjadi ketuanya. Sejak Beng-kauw dipimpin sumoi, Beng-kauw selalu mengambil jalan lurus. Murid-muridmu yang jahat itu telah tewas. Bagaimana sikapmu sekarang? Engkau tidak akan lolos dari hukuman!”

Bouw Sang Cinjin memang sudah putus ada karena kini semua tokoh kang-ouw berbalik memandang kepadanya dengan marah. Laripun tidak ada gunanya, tentu semua orang akan mengejanya karena orang-orang Siau-w-lim-pai dan Go-bi-pai tahu siapa yang membunuh dan mengganggu murid-murid mereka. Dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ah, dasar nasibnya yang sial. Di negerinya sendiri, di Tibet, dia dikejar-kejar para pendeta Lama karena dianggap pengkhianat dan sesat, kini di Tiong-goan diapun gagal memperoleh kedudukan bahkan dimusuhi semua tokoh dunia persilatan. Dia harus melawan dengan gagah mempertahankan kehormatannya.

“Pendekar Bunga Merah, engkau telah menggagalkan segalanya, jelas aku tidak dapat hidup bersamamu di dunia ini. Seorang di antara kita harus menebus dengan nyawa. Akan tetapi, siapa berani menanggung bahwa engkau tidak akan melakukan pengeroyokan?”

“Bouw Sang Cinjin, jangan tekebur. Para locianpwe di sini adalah pemuka-pemuka dari partai besar. Merekalah yang menjadi saksi. Mereka akan menyaksikan siapa di antara kita akan menang. Kalau aku roboh di tanganmu, aku tanggung bahwa Beng-kauw tidak akan mengeroyok dan mengejarmu, dan akan membiarkan engkau pergi tanpa diganggu. Akan tetapi kalau engkau yang kalah dan tewas, jangan mati penasaran karena kita telah bertanding secara jantan.”

“Bagus, aku percaya omongan Pendekar Bunga Merah. Mari kita mulai dan biarlah semua orang menjadi saksi!” kata Bouw Sang Cinjin dan tongkat naganya sudah digerakkan melintang di depan dadanya.

Melihat ini, Sin Lee menghampiri gurunya yang masih duduk bersila. Dia berlutut. “Suhu, bolehkah teecu meminjam tongkat suhu?”

“Heh-heh-heh, tongkat butut ini? Boleh, boleh, akan tetapi awaslah semburan yang keluar dari mulut kepala naga itu, heh-heh!” Sin Lee dengan girang mengambil tongkat gurunya, tongkat hitam yang panjangnya sekepala, dan sekali melompat dia sudah berada di depan Bouw Sang Cinjin.

“Bouw Sang Cinjin, aku sudah siap!” Baru saja Sin Lee berhenti bicara, tongkat naga itu sudah menyambarnya dengan serangan dahsyat sekali. Agaknya Bouw Sang Cinjin begitu menyerang sudah mengeluarkan jurus ampuh dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Sin Lee melompat ke samping dan menangkis dengan tongkat suhunya. Dahulu, di waktu mengikuti suhunya, dia sering menggunakan tongkat suhunya ini untuk berlatih, maka menggerakkan tongkat itu terasa enak baginya. Dan diapun tahu bahwa tongkat itu bukan sembarang tongkat, melainkan terbuat dari kayu yang langka, yang sudah mengeras bagaikan baja dan dapat menyerap tenaga sinkang lawan melalui pertemuan senjata.

“Dukk!” Kedua tongkat bertemu dan tongkat di tangan Bouw Sang Cinjin membalik.

“Srrrr...!” Dari mulut kepala naga yang berada di tongkat kakek itu menyembur keluar sinar hitam. Sin Lee memang selalu waspada karena dia tahu bahwa kakek seperti itu tentu mempunyai banyak tipu muslihat dan senjata rahasia. Apa lagi tadi suhunya sudah memberi tahu kepadanya, maka begitu sinar hitam menyambar, dia sudah mampu menghindar dengan lompatan cepat, lalu berjungkir balik dan tongkatnya kini balas menyerang tidak kalah dahsyatnya.

Terjadilah serang-menyerang yang amat seru. Keduanya mahir sekali memainkan tongkat dan gerakan mereka juga gesit, akan tetapi jelas bahwa Sin Lee memiliki keringanan tubuh yang lebih baik sehingga dialah yang nampak gencar melakukan serangan.

Beberapa kali Bouw Sang Cinjin menyeling serangan tongkatnya dengan semburan jarum beracun dari kepala naga, atau mengeluarkan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir. Namun, semua itu tidak mempengaruhi Sin Lee sama sekali. Bahkan setelah lewat lima puluh jurus, dua kali Sin Lee mampu memukul paha kakek itu dengan tongkatnya. Walaupun paha yang terpukul itu dilindungi kekebalan, tetap saja terasa nyeri dan mulai menimbulkan perasaan jerih di hati kakek itu. Pendekar Bunga Merah memang terlalu lihai untuknya.

Namun, tidaklah mudah bagi Sin Lee untuk dapat menang secara cepat. Bahkan setelah seratus jurus, kakek itu mampu membalas dan tongkatnya nyaris menyambar kepalanya. Sin Lee menangkis dan tongkat naga itu meleset dan masih mengenai pangkal lengan kirinya yang menimbulkan rasa nyeri. Sin Lee merasa penasaran dan diapun mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, mendesak kakek itu yang

Koleksi Kang Zusi

kini mulai kelelahan. Usia juga memegang peran penting dalam pertandingan ini. Kakek itu mulai lemah dan lambat gerakannya. Sekali lagi tongkat Sin Lee menghantam pinggangnya dan kakek itu terhuyung.

Maklum bahwa kalau dilanjutkan dia akan roboh, kakek itu lalu melemparkan benda bulat ke depan. Sin Lee melompat jauh menghindari, dan bola itu meledak mengeluarkan asap tebal.

Akan tetapi ketika Bouw Sang Cinjin berusaha lari dalam lindungan asap tebal, dia mendapatkan dirinya sudah dihadang dan dikepung para tokoh kang-ouw yang sudah memegang senjata masing-masing. Wajahnya berubah pucat dan putus asa. Tak mungkin dia lari lagi dan dia tidak mau kalau sampai tewas di tangan mereka. Tewas di tangan mereka berarti kalah dan nama besarnya akan merosot turun biarpun dia sudah tewas. Karena itu, dia lalu menggerakkan tongkat naganya memukul kepalanya dan Bouw Sang Cinjin roboh dan tewas seketika.

Setelah tidak ada lagi orang yang menyangsikan kebersihan Beng-kauw, Souw Giok Lan lalu memberi hormat kepada semua orang dan berseru dengan suara lantang, “Cuwi yang terhormat, kami berterima kasih sekali atas kunjungan cuwi, karena dengan demikian cuwi menjadi saksi bahwa semua berita itu didesas-desuskan oleh Bouw Sang Cinjin dan anak buahnya, dan bahwa semua itu fitnah belaka untuk memburukkan nama Beng-kauw. Dalam keadaan begini kami tidak dapat menyambut sebagaimana mestinya, harap dimaafkan dan kami menghaturkan selamat jalan kepada cuwi sekalian.”

Ucapan pangu dari Beng-kauw itu sudah cukup jelas. Semua orang berpamit dan semua orang memandang Beng-kauw sebagai perkumpulan yang bersih. Ketika semua orang pergi dan Ciu-sian Lo-kai Ong Su juga hendak pergi, Sin Lee dan Giok Lan memegang kedua tangan kakek itu dan menahannya.

“Suhu, mohon suhu suka singgah dulu dan jangan tergesa pergi. Kami masih rindu kepada suhu,” kata mereka dan akhirnya Ciu-sian Lo-kai terpaksa mau juga singgah di Beng-kauw.

Ketika ditanya tentang keluarga Song yang gila itu, Ciu-sian Lo-kai menghela napas panjang. “Song Kian Ok adalah seorang gagah bekas perwira kerajaan. Melihat keadaan istana yang dikuasai oleh para thaikam, dia tidak senang dan mengundurkan diri. Aku bertemu dengan dia dan merasa kasihan dan suka kepadanya, maka aku

Koleksi Kang Zusi

mengajarkan beberapa macam ilmu kepadanya yang kemudian diajarkan pula kepada anak isterinya. Akan tetapi dia menemukan sebuah kitab ilmu silat. Ketika aku melihatnya aku sudah memperingatkan agar dia jangan mempelajari kitab itu, karena ilmu dalam kitab itu adalah ilmu sesat dan kalau dipelajari secara keliru akan mendatangkan bahaya. Kami berpisah dan agaknya dia dan anak isterinya tetap mempelajari ilmu sesat itu secara keliru, sehingga mereka menjadi gila. Ketika di dunia kang-ouw aku mendengar akan adanya keluarga Song yang lihai dan gila, aku sudah menduga tentu merekalah orangnya. Akan tetapi aku senang mendengar mereka tidak pernah melakukan kejahatan. Kemudian aku mendengar pula tentang desas-desus yang memburukkan nama Beng-kauw. Aku tahu bahwa Beng-kauw dipimpin oleh Giok Lan, maka aku menjadi penasaran dan datang berkunjung. Tidak tahunya, keluarga Song yang gila itu agaknya telah dipengaruhi oleh Bouw Sang Cinjin untuk memusuhi Beng-kauw pula.”

Mereka, guru dan dua orang muridnya itu, saling menceritakan pengalaman masing-masing, akan tetapi ketika Giok Lan mohon agar gurunya yang sudah tua tinggal bersamanya di Beng-kauw, Ciu-sian Lo-kai menolak dan mengatakan bahwa masih senang berkeliaran ke pegunungan Himalaya. Pada keesokan harinya, diapun berangkat pergi tanpa dapat ditahan lagi oleh kedua orang muridnya.

“Suheng, aku sekarang menagih janjimu,” kata Giok Lan ketika mereka duduk berdua di ruangan belakang yang luas dengan taman-taman kecil buatan.

“Janji apakah, sumoi?”

“Engkau hendak memperkenalkan gadis itu kepadaku.”

“Gadis yang mana?”

“Aihh, suheng, harap jangan pura-pura. Gadis yang kaubilang aku sudah mengenalnya, gadis yang saling mencintai denganmu itu. Aku ingin sekali mengenalnya, suheng.”

“Sudah kukatakan bahwa engkau telah mengenalnya dengan baik sekali.”

Koleksi Kang Zusi

“Akan tetapi siapa, suheng? Yang mana dan siapa namanya?”

“Sumoi, tanyalah kepada dirimu sendiri. Gadis manakah di dunia ini yang amat cinta kepadaku, dan juga amat kucinta?” Sin Lee memandang tajam. Giok Lan termenung, lalu menundukkan mukanya, menggeleng kepalanya dan berkata dengan ragu.

“Aku... aku sungguh tidak dapat menduga... gadis mana lagi yang mencintamu dengan sungguh-sungguh, suheng.”

“Akan tetapi engkau tentu tahu bahwa ada seorang gadis yang amat mencintaku, mencintaku dari dulu, sejak masih remaja, bukan?”

Mereka saling pandang. Dua pasang mata bertemu dan bertaut, kemudian Giok Lan kembali menundukkan mukanya. “Aku... aku tahu, tapi...”

“Nah, gadis itulah yang kumaksudkan. Aku mencintanya setengah mati dan gadis itupun mencintaku, akan tetapi kita berdua bodoh, saling merahasiakan cinta kasih kita, bahkan saling berpisah. Sumoi, Giok Lan, engkau tentu tahu siapa gadis itu, dan semoga bunga ini menjadi lambang cintaku kepadamu.” Sin Lee melepaskan kembang dari dadanya dan memasang di rambut kepala Giok Lan.

“Suheng...”

“Sumoi, aku cinta kepadamu seperti engkau cinta kepadaku. Tidak perlu kita ingkari ini, dan aku... aku ingin engkau menjadi isteriku.”

“Suheng...”

Giok Lan menangis dan ia menemukan dada Sin Lee untuk tempat bersandar sambil menangis. Menangis karena bahagia.

Koleksi Kang Zusi

“Giok Lan, aku menghendaki agar engkau menyerahkan pimpinan Beng-kauw ini kepada Kam Tiong dan Thio Kun, biarlah mereka yang memimpin Beng-kauw. Aku menghendaki agar engkau ikut bersamaku, menjadi isteriku... dan kita merayakan pernikahan kita dengan meriah. Aku ingin mengangkatmu menjadi seorang wanita yang dihormati dan dimuliakan orang, di sampingku, sebagai isteriku...”

“Lee-koko, apa... apa maksudmu...?”

“Engkau rela melepaskan kedudukanmu sebagai ketua Beng-kauw?”

“Tentu saja, akupun dulu terpaksa menjadi ketua Beng-kauw karena engkau yang membujuk aku. Sungguh repot sekali menjadi ketua, aku rela melepaskannya.”

“Dan engkau mau ikut aku sebagai isteriku?”

“Tentu saja mau, koko, akan tetapi ke mana kita...?”

“Ke istana Kaisar.”

”Ahhh...!”

“Kita akan tinggal di istana, di kota raja, Lan-moi.”

“Ohhh...!”

“Engkau akan menjadi isteri pangeran.”

“Ahhh...?? Aku... aku tidak mau, koko. Aku ingin menjadi isterimu. Kenapa kaukatakan menjadi isteri pangeran? Aku tidak sudi...!”

“Bagaimana kalau pangeran itu bernama Cu Sin Lee?”

“Ahhhh...?” Mata yang indah itu terbelalak. Bibir yang merah basah itu ternganga, sehingga Sin Lee tidak dapat menahan dirinya untuk tidak menciumnya dengan mesra.

Giok Lan meronta, melepaskan diri dari ciuman dan rangkulan itu. “Nanti dulu, koko. Apa artinya semua ini? Apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau... engkau ini seorang pangeran?”

“Benar sekali, Lan-moi, Kaisar Kian Cung adalah kakakku, seayah berlainan ibu. Aku adalah putera mendiang Kaisar Ceng Tung.”

“Tapi... tapi... kenapa engkau tidak pernah mengatakannya kepadaku? Kepada suhu?”

“Belum waktunya ketika itu, Lan-moi.” Lalu dengan panjang lebar Sin Lee menceritakan tentang ayahnya, tentang ibunya, dan tentang pengalamannya dengan terus terang kepada kekasihnya.

Setelah mendengarkan semua itu, tiba-tiba Giok Lan menjatuhkan diri berlutut dan berseru, “Pangeran...!”

Sin Lee segera merangkulnya. “Hushh! Bagi orang lain mungkin aku pangeran akan tetapi bagimu, calon suamimu yang tercinta.” Dan dia merangkul Giok Lan yang kini balas merangkul penuh kerinduan hatinya kepada suheng yang sejak dulu amat dicintanya dan dirindukannya itu.

Demikianlah, Sin Lee mengajak Giok Lan pergi menghadap Kaisar Kian Cung yang menerima mereka dengan penuh kegembiraan. Tak lama kemudian, Kaisar Kian Cung sendiri yang mengatur pesta pernikahan antara Pangeran Cu Sin Lee dan Souw Giok Lan dan selanjutnya suami isteri ini hidup berbahagia di kota raja. Sin Lee mendapatkan kedudukan sebagai seorang penasihat kemiliteran.

Koleksi Kang Zusi

Adapun Beng-kauw setelah ditinggalkan Giok Lan, dipimpin oleh Kam Tiong sebagai ketuanya dan Thio Kun sebagai wakil ketua.

Sampai di sini, selesailah sudah kisah Pendekar Bunga Merah ini semoga ada manfaatnya bagi para pembacanya.

TAMAT

Solo, medio September 1986.